

**KESANTUNAN TUTURAN PENOLAKAN PADA MASYARAKAT JAWA
DI SP 5 DESA MEKAR JAYA KECAMATAN PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



**NURULLITA RAHMADANI PRATIWI
NPM : 176210449**

**Pembimbing
Dr. FATMAWATI, S.Pd., M.Pd.
NIDN : 1021038801**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

KESANTUNAN TUTURAN PENOLAKAN PADA MASYARAKAT JAWA DI SP 5
DESA MEKAR JAYA KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN
PELALAWAN

Dipersiapkan Oleh

Nama : Nurullita Rahmadani Pratiwi
NPM : 176210449
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

Falripls
Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.

NIDN : 1021038801

Mengetahui
Ketua Program Studi

[Signature]
Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN : 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I Bidang Akademik

[Signature]
Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.

NIDN : 1005068201

SKRIPSI

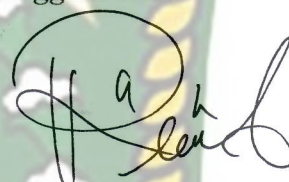
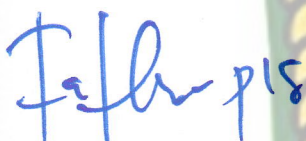
KESANTUNAN TUTURAN PENOLAKAN PADA MASYARAKAT JAWA DI SP 5
DESA MEKAR JAYA KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN
PELALAWAN

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nurullita Rahmadani Pratiwi
NPM : 176210449
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama

Anggota Tim



Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.

Dr. Rika Ningsih, S.Pd., M.Pd.

NIDN : 1021038801

NIDN : 1028058901



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

NIDN : 1009098403

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.

NIDN : 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang dibawah ini :

Nama : Nurullita Rahmadani Pratiwi

NPM : 176210449

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

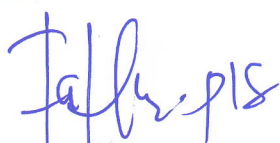
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "**Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan**" dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, 17 Juni 2022

Pembimbing,



Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1021038801

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurullita Rahmadani Pratiwi
NPM : 176210449
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya kutip dari berbagai sumber acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru,

Yang membuat pernyataan



Nurullita Rahmadani

Pratiwi



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 048/PSPBSI/VII/2022

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama	NPM	Judul Skripsi
Nurullita Rahmadani Pratiwi	176210449	Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 14 Juli 2022

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI SEMINAR PROPOSAL



Nama Mahasiswa : Nurullita Rahmadani Pratiwi

NPM : 176210449

Tanggal Seminar : Jumat / 6 Agustus 2021

Judul Proposal : Kesantunan Tuturan Penolakan pada Budaya Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama : Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.	<ol style="list-style-type: none">1. Disarankan untuk mengecek kembali pada bagian fokus masalah yaitu ruang lingkup kajian pragmatik dikaji dulu yang umum ke khusus2. Disarankan untuk merubah sistematika penulisan dan tidak ditulis poin nomor yaitu menjadi tuturan penolakan dengan menggunakan kata maaf yang menurut Fatmawati3. Disarankan untuk merubah metode penelitian etnografi menjadi metode konten analisis4. Disarankan untuk merubah teknik analisis data konten analisis	

2. Pengarah/ Penguji 1 : Dr. Rika Ningsih, S.Pd., M.Pd.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Masukkan semua contoh skala kesantunan 2. Cek halaman 8-9 3. Disarankan pada bagian fokus masalah yaitu ruang lingkup kajian pragmatik dikaji dulu yang umum ke khusus 4. Sebaiknya tambahkan cara pengumpulan data dengan teknik wawancara sebagai penguat data 5. Sebaiknya gunakan referensi terbaru, kecuali untuk teori. Pokoknya boleh menggunakan referensi yang sudah agak lama 6. Coba mengacu pada buku James Spradley dibagian teknik analisis data 	
3. Pengarah/ Penguji 2 : Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Cek dan perbaiki penulisan 2. Disarankan dibagian kata pengantar, pada ucapan terima kasih sebutkan juga kontribusinya apa 3. Pada bagian fokus masalah disarankan memasukkan teorinya 4. Disarankan dibagian bab II (teori skala kesantunan) dirubah paragrafnya dan jangan terlalu panjang 5. Mengapa penolakan non verbal tidak diikuti 6. Disarankan untuk menambahkan 1 teori dan masukkan teori ke 8 yaitu penolakan dengan menggunakan kata maaf di bagian kerangka 	

berpikir

7. Disarankan di teknik observasi dijelaskan

observasi awal

8. Disarankan menambahkan jenis penelitian

9. Disarankan untuk memperbaiki penyusunan pada bagian daftar pustaka

Keterangan :

1. Coret salah satu
2. **Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftar ujian skripsi**
3. **Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi**
4. **Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji**
5. **Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang berikan penguji**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI

SEMINAR PROPOSAL*/UJIAN SKRIPSI*

Nama Mahasiswa : Nurullita Rahmadani Pratiwi
NPM : 176210449
Tanggal Seminar/Ujian : Jumat, 29 Juli 2022
Judul Proposal/Skripsi : Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama : Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.	1. Ikuti saran dari penguji satu dan penguji dua.	
2.	Pengarah/Penguji 1 : Dr. Rika Ningsih, S.Pd., M.Pd.	1. Informasi indeksal pada bagian teori sebaiknya di letakkan di atas penjelasan anda tentang situasi tuturannya. 2. Sebaiknya pada bagian daftar isi khususnya pada BAB IV anda uraikan.	
3.	Pengarah/Penguji 2 : Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.	1. Di bagian abstrak, hasilnya jangan angka-angka tetapi kualitas. 2. Bagian kesimpulan jangan	

		diberi pendapat teori orang, dimasukkan pendapat sendiri saja.	
--	--	--	--

Keterangan :

1. Coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftar ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka. Prodi
4. Uraikan secara jelas masukkan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukkan dan saran yang berikan penguji





YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2021/2022

NPM : 176210449
 Nama Mahasiswa : NURULLITA RAHMADANI PRATIWI
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. FATMAWATI, S.Pd., M.Pd. 2.
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Politeness of Speech Rejection in Javanese Society in SP 5, Mekar Jaya Village, Base Kerinci District, Pelalawan Regency
 Lembar Ke : 1

Perpustakaan Universitas Islam Riau

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Senin, 20 Juli 2020	Pengajuan judul	Bimbingan judul	
2	Kamis, 28 Agustus 2020	Konfirmasi judul	Acc judul proposal	
3	Selasa, 27 Desember 2020	1. Perbaiki Judul 2. Perbaiki Latar Belakang	1. Pergantian judul 2. Latar belakang dirapikan dan disusun secara teratur, tidak perlu banyak mengutip pendapat dari para ahli pada bagian latar belakang, minimal 3 saja	
4	Rabu, 28 Desember 2020	Fokus BAB I	1. Sesuaikan dengan sistematika baru 2. Latar belakang dirapikan dan disusun secara teratur, tidak perlu banyak mengutip pendapat dari para ahli pada bagian latar belakang, minimal 3 saja 3. 1 Paragraf disusun minimal ada 3 kalimat 4. Pada bagian contoh	

Dokumen ini adalah Tsip Miliik :

			3. Pengecekan dan perbaikan pada daftar pustaka. Rapikan penulisan, dan spasinya	
11.	Jumat, 9 Juli 2021	Acc proposal	Disetujui untuk diseminarkan	
12.	Jumat, 31 Desember 2021	Perbaikan, BAB IV, klasifikasi dan analisis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan penulisan spasi 2. Perbaikan penulisan tabel 3. Lanjut analis data dan bagian pembahasan 	
13.	Rabu, 19 Januari 2022	Perbaikan BAB IV	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan pada penulisan tabel 2. Perbaikan pada analisis data dan penulisan dirapikan kembali 3. Lanjut bagian pembahasan dan bab 5 	
14.	Jumat, 25 Februari 2022	Perbaiki analisis data dan lanjut bagian pembahasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulisan tema dan sub tema dirapikan kembali 2. Tambah referensi pada pembahasan dan masukkan artikel mengenai agama islam 3. Lanjut bab 5 	
15.	Jumat, 11 Maret 2022	Perbaiki penulisan, abstrak, kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaiki abstrak 2. Rapikan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi 3. Lengkapi lampiran 4. Perbaiki dan rapikan penulisan 	
16.	Selasa, 5 April 2022	Perbaiki abstrak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rapikan penulisan pada bab 5 2. Perbaiki abstrak 3. Rapikan daftar pustaka, jarak, dan spasinya 	
17.	Jumat, 8 April 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Abstrak 2. Acc skripsi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rapikan abstrak 2. Rapikan penulisan daftar pustaka dan rapikan jarak dan spasinya 3. Acc untuk diujikan 	

Pekanbaru.....
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTC2MJEWNDQ5

(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed)

NIDN : 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah swt karena berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan” Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan bagi penulis untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau (UIR), Pekanbaru.

Penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang memberikan bimbingan, arahan, doa, dan dukungan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dari pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
2. Ibu Desi sukenti, S.Pd., M.Ed selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan dalam proses pengajuan judul sampai dengan selesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi.

4. Ibu Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan nasihat, arahan, bimbingan, serta meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis dalam melakukan penelitian ini.
5. Seluruh Dosen tenaga pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, khususnya tenaga pengajar di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan, semoga bapak dan ibu dosen selalu dalam lindungan Allah swt, semoga ilmu pengetahuan yang telah diajarkan dapat bermanfaat di kemudian hari. Amin Ya Rabbal Alamin.
6. Bapak/ibu, Tata Usaha beserta karyawan/karyawati Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam bidang administrasi.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda tercinta Bobiyanto dan Ibunda tercinta Kholidah, serta adik tercinta Adik Ramahnia Dwi kumala Sari, Ramanda Aditia, Ainun Azharah, dan Aini Rahmadani, yang tidak pernah lelah dan selalu mengiringi langkah langkah penulis dengan doa-doanya serta selalu memberikan dorongan, semangat, nasihat, kasih sayang dan bantuan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Seluruh teman seperjuangan, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Islam Riau angkatan 2017 yang telah memberikan motivasi dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Atas bantuan atau bimbingan yang diberikan kepada penulis, penulis tidak dapat membalasnya, dan penulis hanya bisa berdoa kepada Allah swt. Semoga segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal saleh hendaknya dan akan dibalas oleh Allah swt. Kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis nantikan dari para pembaca, guna penyempurnaan penulisan penelitian ini yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Serta kebaikan dan arahan yang telah diberikan mendapatkan karunia yang berlimpah dan berlipat ganda dari Allah swt, Amin Ya Rabbal Alamin.

Pekanbaru, April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah.....	10
1.3 Rumusan Masalah.....	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
1.6 Defenisi Istilah.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Teori.....	14
2.1.1 Pragmatik.....	14
2.1.2 Konteks.....	15
2.1.3 Bentuk Tuturan Penolakan.....	16
2.1.4 Skala Kesantunan.....	23
2.2 Penelitian Relevan.....	30
2.3 Kerangka Konseptual.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian.....	39
3.1.1 Pendekatan Penelitian.....	39
3.1.2 Metode Penelitian.....	39
3.1.3 Jenis Penelitian.....	40
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	40
3.3 Data dan Sumber Data.....	41
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.4.1 Teknik Observasi.....	42
3.4.2 Teknik Simak Libat Cakap.....	43
3.4.3 Teknik Pancing.....	43

3.4.4	Teknik Rekam	44
3.4.5	Teknik Catat	44
3.5	Teknik Analisis Data	45
3.6	Teknik Keabsahan Data.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		47
4.1	Deskripsi Data	47
4.2	Analisis Data	63
4.2.1.1	Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Kata 'Tidak' Atau Sepadanannya.....	64
4.2.1.2	Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Alasan.....	71
4.2.1.3	Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Syarat.....	88
4.2.1.4	Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Usul.....	95
4.2.1.5	Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Komentar	104
4.2.1.6	Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Ucapan Terima Kasih.....	123
4.2.1.7	Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Pilihan.....	125
4.2.1.8	Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Kata Maaf	130
4.2.2.1	Skala Kerugian dan Keuntungan.....	132
4.2.2.2	Skala Pilihan.....	142
4.2.2.3	Skala Ketidaklangsungan	159
4.2.2.4	Skala Keotoritasan.....	194
4.2.2.5	Skala Jarak Sosial.....	220
4.3	Pembahasan.....	243
4.3.2.1	Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Kata 'Tidak' Atau Sepadanannya.....	243

4.3.2.2 Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Alasan.....	245
4.3.2.3 Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Syarat.....	246
4.3.2.4 Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Usul	248
4.3.2.5 Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Komentar.....	249
4.3.2.6 Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Ucapan Terima Kasih.....	251
4.3.2.7 Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Pilihan.....	253
4.3.2.8 Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Kata Maaf.....	254
4.3.3.1 Skala Kerugian dan Keuntungan.....	256
4.3.3.2 Skala Pilihan.....	257
4.3.3.3 Skala Ketidaklangsungan	259
4.3.3.4 Skala Keotoritasan	261
4.3.3.5 Skala Jarak Sosial.....	262
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI	265
5.1 Kesimpulan.....	265
5.2 Implikasi.....	269
5.3 Rekomendasi	271
DAFTAR RUJUKAN.....	273
LAMPIRAN.....	276

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Deskripsi Data Kesantunan Tuturan penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.....	49
Tabel 2. Tabel Rekapitulasi Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.....	240



ABSTRAK

Nurullita Rahmadani Pratiwi. 2022. Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Penelitian ini mengkaji kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Terbatasnya kemampuan penulis untuk mengkaji ruang lingkup pragmatik ini, penulis membatasi kajian penelitian ini pada bentuk-bentuk penolakan dan skala kesantunan. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk-bentuk tuturan penolakan masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan ? (2) Bagaimana skala kesantunan tuturan penolakan masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan ? Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi tentang bentuk-bentuk tuturan penolakan (2) untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi tentang skala kesantunan tuturan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Kartomihardjo (dalam Nadar 2013:98) dan Leech (dalam Rahardi 2005:66—68). Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode konten analisis. Berdasarkan analisis data mengenai kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan terdapat 50 data yang tersebar dalam 8 indikator bentuk-bentuk tuturan penolakan dan 5 indikator skala kesantunan. Sifat-sifat khas Jawa harus dilengkapi dengan adanya kajian tentang kesantunan berbahasa yang tidak lepas dari budaya penuturnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari segi bentuk tuturan penolakan yang paling sering digunakan pada masyarakat Jawa adalah penolakan dengan menggunakan alasan yang ditemukan berjumlah dua puluh dua data tuturan. Selanjutnya, dari segi skala kesantunan yang lebih banyak atau dominan digunakan pada masyarakat Jawa adalah skala ketidaklangsungan yang ditemukan berjumlah tiga puluh delapan tuturan dan dari tingkatan kesantunan yaitu santun berjumlah tiga puluh data tuturan dan tidak santun berjumlah delapan data tuturan.

Kata Kunci : Kesantunan Tuturan, Tuturan Penolakan, Masyarakat Jawa.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang selalu berinteraksi dengan manusia lain (makhluk sosial). Di dalam kehidupan sehari-hari manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan bahasa. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sarana untuk menyampaikan sesuatu berupa ide atau gagasan yang ada di dalam hati dan pikiran. Tidak hanya itu, bahasa juga digunakan untuk menjalin suatu hubungan dengan manusia lainnya baik secara individu maupun kelompok seperti bertemu, bermain, berkumpul dengan teman, dan lain sebagainya.

Bahasa dan kehidupan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kehidupan bermasyarakat bahasa memegang peranan yang sangat penting baik di luar maupun dalam dunia pendidikan. Bahasa merupakan alat utama untuk segala kebutuhan kehidupan manusia untuk melangsungkan kehidupannya, sedangkan masyarakat merupakan faktor utama munculnya suatu bahasa. Dengan kata lain, tanpa masyarakat bahasa tidak akan pernah muncul di dunia ini, karena masyarakatlah yang menciptakannya saat ia berinteraksi dengan siapa pun dan dimana pun ia berada. Begitu juga sebaliknya, tanpa bahasa masyarakat tidak bisa mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan, berinteraksi, dan berkerja sama.

Di dalam dunia pendidikan terutama pada pelajaran Bahasa Indonesia bahasa juga mempunyai makna dan simbol-simbol lisan atau tulisan yang secara acak harus dikaji adakah makna yang telah diterima oleh masyarakat penutur. Dilihat

dari segi fungsinya bahasa sebagai alat komunikasi. Selain sarana komunikasi, bahasa juga merupakan alat yang digunakan untuk memberikan informasi dan menerima informasi dengan satu sama lain. Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa melalui bahasa manusia mampu melakukan hal-hal apapun untuk menjalin interaksi dengan orang lain, bergaul dengan siapa pun sehingga terbentuklah keakraban atau kedekatan pertemanan yang baik sesama manusia lainnya.

Ilmu bahasa terdiri dari berbagai cabang, salah satu cabang ilmu bahasa adalah pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu linguistik yang mengkaji serta mempelajari pemakaian dan penggunaan bahasa, khususnya mengkaji bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi yang menyangkut semua orang untuk terlibat di dalam situasi tuturan dan selalu dikaitkan dengan konteks. Konteks terdiri dari penutur, mitra tutur, tempat, lokasi, waktu berbicara, hubungan komunikasi dalam suatu ujaran, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bahasa memiliki makna jika di dalamnya berada suatu konteks.

Selain aspek konteks, hal yang juga penting dalam berbahasa adalah aspek kesantunan. Kesantunan dalam berbahasa ini diperlukan untuk menghindari terjadinya permasalahan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Ada sejumlah permasalahan yang muncul akibat kurangnya penerapan kesantunan dalam berbahasa, seperti: munculnya kesalahpahaman, pertengkaran, ketersinggungan, dan sejumlah hal negatif lainnya. Oleh karena itu, kesantunan sangatlah penting untuk dilakukan bersama demi mencapai kesepakatan dalam berkomunikasi. Selain itu, tujuan komunikasi juga akan tercapai dengan baik serta tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

Dalam bertutur, seseorang harus memperhatikan tuturan yang disampaikan. Untuk dapat diterima dengan baik, penutur harus mengikuti aturan-aturan berbahasa yang ada di lingkungan masyarakatnya masing-masing. Saat bertutur seseorang harus santun dalam berbicara, menggunakan bahasa yang baik, memberi perhatian kepada mitra tutur, menghargai pembicaraan, serta memperhatikan situasi di sekitarnya. Oleh karena itulah, penelitian pragmatik ini memiliki cakupan yang sangat luas. Kajian pragmatik menyangkut beraneka macam tuturan, prinsip kerja sama, prinsip dan strategi dalam kesopanan bertutur, implikatur, deiksis, presuposisi, perbandingan tindak tutur dalam budaya yang berbeda, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di depan, bertutur tidak hanya terikat pada hal-hal yang bersifat teks saja melainkan juga bersifat lisan yang terjadi antara dua orang atau lebih. Oleh sebab itu, seorang penutur harus memperhatikan aspek kesantunan dalam bertutur, baik itu dalam tuturan imperatif, deklaratif, interogatif, asertif, komisif, ekspresif dan lain sebagainya termasuk kesantunan ketika seseorang melakukan tuturan penolakan. Menurut Lakoof dalam Chaer (2010:46) sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh. Selain itu, dalam tuturan tersebut juga memberi pilihan kepada lawan tutur dan lawan tutur merasa tenang.

Dalam sebuah peristiwa tutur, adakalanya peserta tutur tidak bisa melakukan keinginan si mitra tuturnya ketika meminta atau menginginkan sesuatu. Misalnya ketika lawan tutur meminta mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu, tetapi mitra tuturnya tidak bisa melakukan sesuatu itu atau tidak mampu untuk melakukannya. Kejadian ini sangatlah wajar dalam sebuah pertuturan, karena sebagai manusia,

seseorang tidak bisa memaksa mitra tuturnya melakukan sesuatu untuk dirinya. Pada situasi tertentu seseorang melakukan tuturan penolakan. Namun, dalam melakukan tuturan penolakan harus dilandasi dengan adanya sikap santun kepada mitra tutur agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Peserta tutur harus menggunakan tuturan penolakan yang santun atau merespons dengan baik supaya lawan tutur tidak merasa tertekan dan tidak tersinggung dengan apa yang telah dituturkan. Melibatkan kesantunan dalam berbahasa baik berbentuk tulisan atau lisan dalam melakukan tuturan penolakan akan membantu seseorang untuk tetap terlihat menghargai dan menghormati lawan tuturnya. Hal tersebut berlaku pada sejumlah budaya di Indonesia, termasuk budaya Jawa.

Sifat-sifat khas Jawa harus dilengkapi dengan adanya kajian tentang kesantunan berbahasa yang tidak lepas dari budaya penuturnya. Menurut Magnis-Suseno dan Asim Gunarwan dalam Nadar (2013:130) menyatakan ada dua kaidah yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Pertama, dalam setiap situasi pertuturan manusia hendaknya bersikap dan berbahasa secara santun, nada bicara harus lemah atau lembut, baik itu kepada teman sebaya maupun kepada orang yang lebih tua agar tidak ada rasa ketersinggungan dan tidak menimbulkan konflik. Kedua, manusia dituntut dalam berbicara yaitu membawakan diri yang berwibawa, adanya rasa saling menghargai serta menghormati orang lain, sesuai dengan derajatnya. Kaidah pertama menunjukkan prinsip hidup dengan rukun dan kaidah kedua menunjukkan prinsip hormat sesama manusia.

Sifat khas budaya Jawa lainnya adalah keinginan dari setiap masyarakat harus bersikap rukun dan harmonis kepada masyarakat lainnya. Menurut Hofstede,

1991:60-61) dalam Nadar (2013:133) Harmonis tersebut adalah perasaan malu dan penjagaan citra diri yang kuat. Suasana harmonis akan terjaga dan terealisasikan dengan kuat ketika seseorang memegang prinsip hidup dengan rukun. Rukun yang dimaksud adalah berada dalam kehidupan yang damai, tentram, dan tenang tanpa adanya gangguan-gangguan dari orang lain, dan rukun juga menunjukkan karakter seseorang pada cara bertindak.

Magnis-Suseno (1984:41) dalam Nadar (2013:134) mengatakan masyarakat Jawa dalam berinteraksi biasanya senantiasa berpikir dahulu sebelum berbicara atau berhati-hati, itu semua disebabkan agar tidak ada rasa kesalahpahaman dengan mitra tuturnya. Selain itu, masyarakat Jawa biasanya dalam membuat kepentingan atau kesepakatan dengan orang lain ia selalu memorduakan kepentingan pribadinya itu demi seseorang yang bersamanya, dan kalau perlu melepaskan kepentingan pribadinya. Suatu permasalahan akan terjadi apabila kepentingan-kepentingan saling berlawanan. Oleh karena itu, orang Jawa selalu memikirkan perasaan orang lain, menghargai perkataannya, perbuatan, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada rasa kesalahpahaman, ketersinggungan, serta selalu memikirkan bagaimana caranya mempertahankan hidup dengan rukun dan harmonis.

Mengenai tuturan penolakan masyarakat Jawa mempunyai cara tersendiri dalam menolak, baik itu menolak permintaan lawan tuturnya, menolak untuk melakukan sesuatu hal, dan untuk penolakan lainnya. Penolakan merupakan reaksi-reaksi yang dikeluarkan oleh seseorang ketika tidak bisa melakukan keinginan si mitra tutur. Namun, tidak semua orang melakukan tuturan penolakan secara langsung. Ada sebagian orang yang menggunakan berbagai alasan atau

pertimbangan-pertimbangan sesuatu dalam menolak. Hal tersebut juga terjadi dalam masyarakat Jawa.

Selain itu, masyarakat Jawa mempunyai ciri khas dalam menolak. Cara tersebut diucapkan menggunakan tuturan ‘*maaf atau terimakasih*’ demi menjalin hubungan sosial dengan baik. Masyarakat Jawa dalam menolak senantiasa menambahkan kalimat penjas agar tidak terjadi ketersinggungan dan kesalahpahaman. Oleh karena itu, masyarakat Jawa benar-benar menjadi penutur yang berhati-hati dan senantiasa berpikir dahulu sebelum berbicara dan bertindak.

Berdasarkan observasi penulis mengenai Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan dapat diketahui sebagai berikut.

INFORMASI INDEKSAL 1

Tuturan ini terjadi pada tanggal 17 Maret 2021 pukul 16.00 Wib. Dituturkan oleh seorang anak kepada ibu jus di sebuah warung jus ada anak-anak yang sedang duduk-duduk ingin membeli jus. Pada saat itu, si ibu jus dan anak-anak itu sedang berbincang-bincang, anak itu berbicara dengan ibu dengan alasan mengajak ibu jus untuk pergi belanja baju. Tujuannya adalah menggiring bude supaya bude mengeluarkan tuturan penolakan. sebagaimana data ini dibutuhkan oleh penulis untuk data penelitian.

- X : “Bude mengko sore belanja klambi yuk!”
(Bude, nanti sore belanja baju yuk!)
- Y : “Sesok ae kepiye belanja-belanja ne? Bude arep neng omah sakit ndelok keponaan bude sakit” (1)
(besok saja gimana kita belanja-belanjanya? Bude mau pergi ke rumah sakit lihat keponakan bude sakit)

Berdasarkan contoh yang dituturkan di atas, penolakan yang disampaikan oleh si Y tergolong ke dalam penolakan menggunakan usul, karena dalam melakukan tuturan penolakan si Y memberikan usul kepada si X yaitu “bagaimana kalau belanja-belanjanya besok saja?” Sementara itu, dari segi skala kesantunan tuturan di atas termasuk pada skala *optionality scale* atau skala

pilihan, dikarenakan si mitra tutur memberikan jawabannya dengan memberikan pilihan kepada penutur yaitu “Sesok ae kepiye belanja-belanja ne” (besok saja gimana belanja-belanjanya?) Pada tingkatan santun dan tidak santun termasuk pada tingkatan yang santun. Menurut Leech (1983) dalam Rahardi (2005:66-68) semakin pertuturan itu banyak memberikan pilihan kepada penutur atau mitra tutur maka tuturan tersebut semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan maka tuturan tersebut tidak santun.

INFORMASI INDEKSAL 2

Tuturan ini terjadi pada tanggal 26 Maret 2021 pukul 17.30 Wib. Dituturkan oleh seorang anak kepada mamanya (tetangga rumah). Pada saat itu, si anak dan mamanya sedang berbincang-bincang, kemudian si anak mengajak mamanya untuk pergi jalan-jalan dan si anak tersebut sekaligus akan mentraktir makan kepada mamanya. Akan tetapi, mamanya tidak bisa ikut dikarenakan mamanya mau pergi ada urusan. Sebagaimana data ini dibutuhkan oleh penulis untuk data penelitian.

- X : “Ma, mengko sore mlaku-mlaku yuk, aku teraktir mama mangan”
(Nanti sore jalan-jalan yuk ma, aku teraktir mama makan)
Y : “Suwon yo anakku, mama ora iso, mama atek lungo” (2)
(Makasih ya anakku, mama tidak bisa, mama mau pergi)

Berdasarkan contoh yang dituturkan di atas, penolakan yang disampaikan oleh si Y tergolong ke dalam penolakan menggunakan ucapan terima kasih, karena dalam melakukan tuturan penolakan si Y memberikan ucapan terima kasih kepada si X karena mau di traktir makan. Sementara itu dari segi skala kesantunan, tuturan di atas termasuk pada skala *authority scale* atau skala keotoritasan, dikarenakan si mitra tutur memberikan jawabannya kepada penutur yaitu “Suwon yo anakku, mama ora iso, mama atek lungo” (Makasih ya anakku, mama tidak bisa, mama mau pergi) bahwasanya orang tua memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan anak. Orang tua memiliki hak atas memberi dan

menolak. Oleh sebab itu, data tersebut termasuk skala keotoritasan yaitu menunjukkan perbedaan status antara orang tua dan anak. Pada tingkatan santun dan tidak santun termasuk pada tingkatan yang santun. Menurut Leech (1983) dalam Rahardi (2005:66-68) dikarenakan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan yang digunakan menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya tuturan yang digunakan menjadi berkurangnya peringkat kesantunan yang digunakan itu.

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan di atas mengenai Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan sangat menarik untuk diteliti. Dalam kajian pragmatik, permasalahan ini dapat dikaji dengan menggunakan teori tentang bentuk-bentuk penolakan. Menurut Kartomihardjo (dalam Nadar 2013:98) bentuk-bentuk penolakan terdiri dari : (1) penolakan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya, (2) penolakan dengan menggunakan alasan, (3) penolakan dengan menggunakan syarat, (4) penolakan dengan menggunakan usul, (5) penolakan dengan menggunakan komentar, (6) penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih, (7) penolakan dengan menggunakan pilihan. Lebih lanjut, Menurut Fatmawati (2020:144) menyatakan bahwa selain tujuh bentuk-bentuk penolakan yang disampaikan oleh Kartomihardjo, terdapat bentuk tuturan penolakan lainnya yakni tuturan penolakan dengan menggunakan kata maaf. Untuk menentukan kesantunan dalam tuturan penolakan, penulis menggunakan teori skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Menurut Leech (dalam

Rahardi 2005:66-68) terdiri dari : (1) *Cost-benefit* atau skala kerugian dan keuntungan, (2) *Optionality scale* atau skala pilihan, (3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, (4) *Authority scale* atau skala keotoritasan, (5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial.

Berdasarkan teori yang penulis paparkan di atas, penulis dalam melakukan analisis data menggunakan dua teori yaitu teori pertama tentang bentuk-bentuk penolakan. Menurut Kartomihardjo (dalam Nadar 2013:98) bentuk-bentuk penolakan terdiri dari : (1) penolakan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya, (2) penolakan dengan menggunakan alasan, (3) penolakan dengan menggunakan syarat, (4) penolakan dengan menggunakan usul, (5) penolakan dengan menggunakan komentar, (6) penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih, (7) penolakan dengan menggunakan pilihan. Lebih lanjut, Menurut Fatmawati (2020:144) bahwa selain tujuh bentuk-bentuk penolakan yang disampaikan oleh Kartomihardjo, terdapat bentuk tuturan penolakan lainnya yakni tuturan penolakan dengan menggunakan kata maaf. Teori kedua tentang skala kesantunan penulis menggunakan teori skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Menurut Leech (dalam Rahardi 2005:66-68) terdiri dari : (1) *Cost-benefit* atau skala kerugian dan keuntungan, (2) *Optionality scale* atau skala pilihan, (3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, (4) *Authority scale* atau skala keotoritasan, (5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial. Dari kedua teori tersebut, merupakan teori utama dan penulis gunakan saat menganalisis data penelitian.

Berdasarkan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian konten analisis. Menurut Bungin (2017:231) Analisis isi (*content analysis*) merupakan

teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditiru, dan kebenaran data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan analisis isi lebih banyak ditekankan pada bagaimana simbol-simbol yang ada pada komunikasi itu terbaca dalam interaksi sosial, dan bagaimana simbol-simbol itu terbaca dan dianalisis oleh si peneliti. Alasan penulis menggunakan penelitian konten analisis ini adalah membuat kesimpulan mengenai komunikasi atau isi komunikasi, dapat memaknakan isi komunikasi, dan memaknakan isi interaksi simbol-simbol yang terjadi pada komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Fokus Masalah

Ruang lingkup kajian pragmatik mencakup kajian tentang konteks, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan tindak tutur (tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi). Tindak tutur tersebut terbagi menjadi tuturan imperatif, interogatif, asertif, direktif, representatif, komisif, ekspresif, deklaratif, dan salah satunya yaitu tuturan penolakan. Terbatasnya kemampuan penulis untuk mengkaji ruang lingkup pragmatik ini, penulis membatasi kajian penelitian ini pada bentuk-bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan. Adapun bentuk-bentuk penolakan yang dikemukakan oleh Kartomihardjo (dalam Nadar 2013:98) terdiri dari 8 bentuk yaitu : (1) penolakan yang menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya, (2) penolakan dengan menggunakan alasan, (3) penolakan dengan menggunakan syarat, (4) penolakan dengan menggunakan usul, (5) penolakan dengan menggunakan komentar, (6) penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih, (7) penolakan dengan menggunakan pilihan, (8) penolakan dengan menggunakan kata maaf. Selain itu, pada skala kesantunan terdiri dari 5 , penulis

menggunakan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rahardi 2005:66—68) yaitu : (1) *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, (2) *Optionality scale* atau skala pilihan, (3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, (4) *Authority scale* atau skala keotoritasan, (5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk tuturan penolakan masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan ?
2. Bagaimana skala kesantunan tuturan penolakan masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat penulis paparkan di bawah yakni sebagai berikut :

1. Mengeksplorasi dan mengelaborasi tentang bentuk-bentuk tuturan penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan
2. Mengeksplorasi dan mengelaborasi tentang skala kesantunan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Data didapatkan dengan cara direkam saat penulis melakukan pengumpulan data. Data yang sudah terkumpul kemudian dideskripsikan, dianalisis, dan disimpulkan secara tersusun dan terperinci sesuai dengan masalah penelitian yang didasarkan dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, data

yang diperoleh merupakan data yang valid tentang bentuk-bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian pragmatik khususnya tentang kesantunan tuturan penolakan. Dari berbagai landasan teori yang dipakai penulis dalam penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan para pembaca tentang kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga bisa dijadikan bahan referensi atau penelitian relevan terkait melakukan penelitian tentang kesantunan tuturan penolakan berdasarkan latar belakang budaya masyarakatnya khususnya masyarakat Jawa. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan ajar pembelajaran di sekolah khususnya tentang kesantunan tuturan penolakan. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai landasan atau ketika seseorang menerapkan tuturan penolakan yang sesuai dengan kaidah kesantunan.

1.6 Definisi Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, berikut ini penulis jelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

1. Kesantunan adalah sebuah perkataan yang menuturkan bahasanya kepada mitra tutur dengan cara yang baik, santun, lemah atau lembut, tidak ada ketersinggungan satu sama lain, serta yang terpenting ialah tidak melanggar

norma dan nilai kesantunan yang terdapat dalam masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

2. Skala kesantunan adalah susunan peringkat kesantunan tuturan yang diukur dari konteks situasi tuturan yang terdapat dalam masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan
3. Tuturan penolakan adalah suatu pernyataan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur penolakan, menolak permintaan lawan tuturnya, menolak untuk melakukan suatu hal, dan penolakan lainnya yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung yang terdapat dalam masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan
4. Tuturan penolakan langsung adalah tuturan penolakan yang diucapkan secara langsung oleh seorang penutur biasanya menggunakan kata 'tidak' atau lainnya yang terdapat dalam masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan
5. Tuturan penolakan tidak langsung adalah tuturan penolakan yang diucapkan secara tidak langsung oleh seorang penutur biasanya banyak melakukan dengan alasan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu yang terdapat dalam masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori

Teori yang digunakan pada penelitian ini mengenai Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Penulis menggunakan teori yang relevan berdasarkan permasalahan yang diteliti. Adapun teori tersebut penulis paparkan sebagai berikut.

2.1.1 Pragmatik

Menurut Rahardi (2005:50) mengatakan pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya kepada konteks. Menurut Yule (2006:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Selanjutnya, Menurut Nadar (2013:2) pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Berkaitan dengan itu, Mey (dalam Rahardi, 2005:12) mendefinisikan pragmatik bahwa "*pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determined by the context of society*", pragmatik adalah studi mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat. Dikatakan juga oleh Yule (1996, hal : 3) bahwa studi pragmatik juga merupakan studi pencarian makna yang tersamar. Tindakan komunikasi sehari-hari ditentukan pula oleh hubungan keakraban antara para pelaku komunikasi. Ada bahasa yang tidak

tersampaikan secara lugas. Namun, dapat dipahami oleh kedua pihak karena faktor kedekatan hubungan secara individu.

Menurut Levinson dalam Nadar (2013:5) pragmatik sebagai “*the study of relation of signs to interpreters*” atau studi relasi antara tanda-tanda dengan para penafsirnya. Oleh karena itu, tanda-tanda yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah bahasa yang berawal dari suatu pemikiran dan kemudian berkembang pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik. Menurut Rustono (1991:1) pragmatik terus mengalami perkembangan, yakni ditandai dengan semakin banyaknya teori-teori yang dikeluarkan oleh para ahli. Lebih lanjut, Rustono (1997:17) mengatakan pragmatik adalah mengungkapkan maksud sebuah tuturan di dalam peristiwa komunikasi, oleh karena itu analisis pragmatik berupaya menemukan maksud penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat di balik tuturan. Maksud tuturan dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan komponen situasi tutur yang mencakupi penutur, mitra tutur, konteks, tujuan, tuturan sebagai hasil aktivitas, dan tuturan sebagai tindakan verbal.

Dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu linguistik yang mengkaji serta mempelajari pemakaian dan penggunaan bahasa, khususnya mengkaji bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi yang menyangkutkan semua orang untuk terlibat di dalam situasi tuturan itu dan selalu dikaitkan dengan konteks.

2.1.2 Konteks

Konteks adalah segala latar belakang pengetahuan antara penutur dan mitra tutur dalam mempelajari pemakaian dan penggunaan bahasa, untuk

menyampaikan sebuah pesan dan kesan serta pandangan terhadap sesuatu yang disebabkan dengan adanya situasi tuturan atau kondisi dimana suatu kejadian terjadi. Konteks didefinisikan oleh Mey dalam Nadar (2013:3-4) mengatakan bahwa konteks adalah situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami.

Pentingnya konteks dalam pragmatik ditekankan oleh Wijana dalam Nadar (2013:4) yang menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat pada konteks. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konteks ini sangat penting sekali dalam kajian pragmatik. Dalam sebuah pertuturan konteks mempelajari pemakaian dan penggunaan bahasa, khususnya mengkaji bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi yang menyangkutkan semua orang untuk terlibat di situasi tuturan.

2.1.3 Bentuk Tuturan Penolakan

Menurut Rustono (1999:31) tindak tutur (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Oleh karena sifatnya yang sentral itulah, tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu bisa di pandang sebagai melakukan tindakan mempengaruhi, menyuruh, mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu. Chaer (2004:16) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Menurut Searle dalam Rusminto (2010:22) tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada

pandangan bahwa tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi.

Menurut Kartomihardjo dalam F.X Nadar (2013:98) meneliti tentang penolakan dan menjelaskan bentuk-bentuk penolakan. Bentuk-bentuk penolakan terdapat tujuh macam bentuk penolakan dalam Bahasa Indonesia yaitu : (1) penolakan yang menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya, (2) penolakan dengan menggunakan alasan, (3) penolakan dengan menggunakan syarat, (4) penolakan dengan menggunakan usul, (5) Penolakan dengan menggunakan komentar, (6) penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih, (7) penolakan dengan menggunakan pilihan. Lebih lanjut, menurut Fatmawati (2020:144) bahwa selain tujuh bentuk tuturan penolakan yang dikemukakan oleh Kartomihardjo, terdapat juga bentuk tuturan penolakan yang lain yaitu tuturan penolakan dengan menggunakan kata maaf.

Berdasarkan delapan bentuk tuturan penolakan yang dikemukakan di atas, penulis akan menjadikan delapan hal tersebut sebagai acuan dalam menganalisis bentuk-bentuk tuturan penolakan yang ada dalam masyarakat Jawa. Untuk pemahaman lebih lanjut dan lebih jelas, berikut ini penulis paparkan penjabaran rinci mengenai bentuk-bentuk tuturan penolakan beserta contoh tuturan penolakannya.

2.1.3.1 Penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya

Informasi indeksal

Dituturkan oleh si A kepada si B mengajak untuk jalan-jalan sore.

Tuturan penolakan dapat dikelompokkan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya, apabila di dalam tuturan penolakan tersebut terdapat tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya. Berikut ini contoh tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya.

A : “Vi, nanti sore kita jalan yuk!”

B : “Nggak mau, lagi malas aku”. (1) (Julisa Fitri, 2016:18)

Berdasarkan contoh tuturan (1) yang dikemukakan di atas adalah tuturan yang digolongkan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya. Oleh karena itu, contoh yang telah dikemukakan di atas termasuk ke dalam bentuk tuturan penolakan menggunakan kata tidak atau sepadanannya. Karena tuturan di atas menggunakan kata yang sepadan dari kata ‘tidak’. Dapat dilihat contoh di atas tuturan penolakan tergambar dengan kata “nggak mau, lagi malas aku”.

2.1.3.2 Penolakan dengan menggunakan alasan

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh si D kepada si E mengajak untuk jalan-jalan sore.

Tuturan penolakan dengan menggunakan alasan adalah jika sebuah tuturan penolakan terdapat tuturan menggunakan alasan-alasan atau pertimbangan sesuatu yang mengandung tuturan penolakan. Berikut ini contoh tuturan penolakan dengan menggunakan alasan.

D : “Vi, nanti sore kita jalan yuk!”

E : “Aduh, gimana yah, aku mau ke rumah tanteku di Pekanbaru”. (2) (Julisa Fitri, 2016:18)

Berdasarkan contoh tuturan (2) yang dikemukakan di atas adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Karena dalam melakukan penolakan si E memberikan alasannya kepada si D. Dapat dilihat contoh di atas tuturan penolakan menggunakan alasan tergambar dengan kata “Aduh, gimana yah, aku mau ke rumah tanteku di Pekanbaru”. Berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh si E tersebut, si D akan mengerti dengan si E bahwasanya tidak bisa ikut bersama si D.

2.1.3.3 Penolakan dengan menggunakan syarat

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh si X kepada si Y ketika mengajak untuk jalan-jalan sore.

Tuturan penolakan dapat dikelompokkan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan syarat, apabila tuturan tersebut terdapat menggunakan syarat-syarat tertentu. Berikut ini contoh tuturan penolakan dengan menggunakan kata syarat.

X : “Vi nanti sore kita jalan yuk!”

Y : “Hemmm, aku nanti mau kerja kelompok. Kamu jangan marah ya!”. (3) (Julisa Fitri, 2016:18)

Berdasarkan contoh tuturan (3) yang dikemukakan di atas adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan syarat. Tuturan penolakannya terlihat dari penolakan si Y memberikan syarat kepada si X. Penolakan dengan menggunakan syarat tergambar dengan “Kamu jangan marah ya!” penolakan tersebut yang diberikan si Y kepada X yaitu agar supaya tidak marah si X dikarenakan si Y tidak bisa ikut jalan bersama si X.

2.1.3.4 Penolakan dengan menggunakan usul

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh si A kepada si B ketika mengajak untuk jalan-jalan sore.

Tuturan penolakan dapat dikelompokkan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan usul, jika dalam menuturkan penolakan tersebut seseorang ada menyampaikan penolakannya dengan menggunakan usul. Berikut ini contoh tuturan penolakan dengan menggunakan usul.

A : “Vi, nanti sore kita jalan yuk!”

B : “Minggu saja gimana? Soalnya hari ini aku mau ke toko buku sama orang tua aku”. (4) (Julisa Fitri, 2016:18)

Berdasarkan contoh tuturan (4) yang dikemukakan di atas adalah bentuk penolakan dengan menggunakan usul. Tuturan penolakannya terlihat dari adanya penolakan si B memberikan usulannya kepada si A. Tuturan penolakan menggunakan usul tergambar dengan kata “Minggu saja gimana ? Tuturan si B memberikan usulnya yaitu “bagaimana kalo jalan-jalannya hari minggu saja ?”

2.1.3.5 Penolakan dengan menggunakan komentar

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh si A kepada si B ketika mengajak untuk jalan-jalan sore.

Sebuah tuturan penolakan dapat dikelompokkan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar apabila seseorang tersebut ada menuturkan di dalamnya mengandung komentar. Berikut ini contoh tuturan penolakan dengan menggunakan komentar.

A : “Vi, nanti sore kita jalan yuk!”

B : “Hah, nanti sore? Sekarang ini lagi musim-musim hujan loh, jalannya licin banget. Kemarin sore saja ada yang jatuh di depan kos aku, ngeri banget. Takut aku ah”. (5) (Julisa Fitri, 2016:18)

Berdasarkan contoh tuturan (5) yang dikemukakan di atas adalah bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Tuturan tersebut tergambar dari tuturan si B karena dalam melakukan penolakan si B memberikan komentarnya kepada si A yaitu memberikan komentarnya ketika si A mengajak jalan-jalan sore. Tuturan penolakannya tersebut tergambar dengan kata “Hah nanti sore? Sekarang ini lagi musim-musimnya hujan loh, jalannya licin banget. Kemarin sore saja ada yang jatuh di depan kos aku, ngeri banget. Takut aku ah”.

2.1.3.6 Penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh si X kepada si Y ketika mengajak untuk jalan-jalan sore.

Sebuah tuturan dapat dikelompokkan ke dalam bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih, apabila seseorang tersebut ada menuturkan menggunakan ucapan terima kasih. Berikut ini contoh tuturan penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih.

X : “Vi, nanti kita jalan yuk!”

Y : “Terima kasih ya, tapi nanti sore aku mau joging sama teman-teman aku”.
(6) (Julisa Fitri, 2016:18)

Berdasarkan contoh tuturan (6) yang dikemukakan di atas adalah bentuk penolakan menggunakan ucapan terima kasih. Tuturan tersebut tergambar pada si X yang mengajak jalan-jalan kepada Y namun, si Y menolak ajakan X. Tuturan penolakannya tergambar kepada si Y yaitu si Y menolak dengan menggunakan ucapan terima kasih kepada si X yang telah mengajak jalan-jalan kepada si Y.

2.1.3.7 Penolakan dengan menggunakan pilihan

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh si D kepada si E ketika mengajak untuk jalan-jalan sore.

Sebuah tuturan dapat dikelompokkan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan pilihan, apabila seseorang tersebut ada menuturkan menggunakan pilihan. Berikut ini contoh tuturan penolakan dengan menggunakan pilihan.

D : “Vi, nanti sore kita jalan yuk!”

E : “Kamu ini ada-ada saja, tugas kita tu belum selesai tu haa. Mendingan kita ngerjain tugas daripada keluyuran enggak jelas”. (7) (Julisa Fitri, 2016:18)

Berdasarkan contoh tuturan (7) yang dikemukakan di atas adalah bentuk penolakan menggunakan pilihan. Tuturan penolakannya tersebut tergambar kepada si E yaitu menolak dengan pilihannya ketika diajak jalan-jalan. Penolakan yang disampaikan oleh si E termasuk bentuk penolakan dengan menggunakan pilihan kepada si D. Tuturan penolakannya tergambar dengan menggunakan pilihan yaitu yang disampaikan oleh si E terlihat dari “mendingan kita ngerjain tugas, daripada keluyuran enggak jelas”.

2.1.3.8 Penolakan dengan menggunakan kata maaf

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh si X kepada si Y ketika mengajak untuk jalan-jalan sore.

Sebuah tuturan dapat dikelompokkan ke dalam bentuk penolakan dengan menggunakan kata maaf, apabila seseorang tersebut ada menuturkan menggunakan kata maaf. Berikut ini contoh tuturan penolakan dengan menggunakan kata maaf.

X : “Vi, nanti sore kita jalan yuk!”

Y : “Maaf aku nggak bisa, aku sudah ada janji sama orang lain”. (8) (Julisa Fitri, 2016:18)

Berdasarkan contoh tuturan (8) yang dikemukakan di atas adalah bentuk tuturan penolakan menggunakan kata maaf. Tuturan penolakan menggunakan kata maaf terlihat dari adanya penolakan si Y yaitu memberikan kata maafnya kepada si X ketika diajak jalan. Penolakannya tergambar dengan kata “Maaf aku nggak bisa, aku sudah ada janji sama orang lain”.

2.1.4 Skala Kesantunan

Leech (dalam Rahardi 2005:66-68) menyatakan bahwa ada lima macam skala pengukur kesantunan. Adapun penjelasan dari kelima skala pengukur kesantunan Leech sebagai berikut :

1. *Cost Benefit Scale* atau skala kesantunan kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur maka santun tuturan itu. Namun, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur semakin tidak santun.
2. *Optionality Scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu banyak memberikan pilihan kepada penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut semakin santun tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan bagi si penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut tidak santun.
3. *Indirectness Scale* atau skala ketidaklangsungan, menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung semakin tidak santun tuturan itu.

Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan semakin santun.

4. *Authority Scale* atau skala keotoritasan, menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan yang digunakan menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu.
5. *Social Distance Scale* atau skala jarak sosial, menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya menjadi semakin kurang santun tuturan itu. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur semakin santun tuturan yang digunakan. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

Berdasarkan lima skala yang dikemukakan oleh Leech tersebut, penulis akan menjadikan lima skala pengukur kesantunan Leech tersebut sebagai dasar penulis menganalisis kesantunan untuk tuturan penolakan pada masyarakat Jawa. Untuk pemahaman lebih lanjut, mengenai kesantunan tuturan penolakan di bawah ini penulis paparkan secara rinci mengenai kesantunan tuturan penolakan beserta contoh tuturan penolakannya.

2.1.4.1 Berdasarkan skala kerugian dan keuntungan

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh seorang mama kepada anaknya. Pada saat itu si mama mau membantu anaknya memotong rumput agar cepat selesai.

A : “Mari, mama membantu kamu memotong rumput!”

B1 : “Tidak usah, biar saya saja” (9)

B2 : “Tidak usah, tapi jika mama tidak keberatan silahkan!”. (10) (Julisa Fitri, 2016:18)

Tuturan penolakan yang disampaikan oleh B1 dianggap tuturan yang santun, dikarenakan B1 memposisikan kerugian pada dirinya sendiri, dan memberikan keuntungan bagi si A, dengan cara menolak tawaran si A untuk membantu memotong rumput. Sedangkan pada tuturan penolakan yang disampaikan oleh B2 dianggap tuturan yang tidak santun, dikarenakan B2 tidak memberikan keuntungan bagi si A. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh tuturan di atas B2 memberikan respon terhadap tawaran yang diberikan si A. B2 memposisikan keuntungan pada dirinya sendiri dibandingkan keuntungan untuk si A.

Jika dilihat dari skala kesantunan, yang dikemukakan oleh Leech yaitu apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka tuturan tersebut santun. Namun, apabila tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka tuturan tersebut tidak santun.

2.1.4.2 Berdasarkan skala pilihan

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh si D kepada si E ketika mengajak untuk jalan-jalan sore.

Skala pilihan dapat dikelompokkan ke dalam skala kesantunan dengan menggunakan pilihan, apabila seseorang tersebut ada menuturkan menggunakan pilihan. Berikut ini contoh tuturan penolakan dengan menggunakan skala pilihan.

D : “Vi, nanti sore kita jalan yuk!”

E : “Kamu ini ada-ada saja, tugas kita tu belum selesai tu haa. Mendingan kita ngerjain tugas daripada keluyuran nggak jelas.” (11) (Julisa Fitri, 2016:18)

Berdasarkan contoh skala kesantunan tuturan (11) di atas, termasuk pada skala pilihan. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan oleh si E menyatakan kepada si D yang dikemukakan di atas adalah tuturan penolakan menggunakan skala pilihan. Tuturan penolakannya tergambar kepada si E yaitu yang menolak dengan pilihannya ketika di ajak jalan-jalan oleh si D. Terlihat dari yang disampaikan yaitu “mendingan kita ngerjain tugas, daripada keluyuran enggak jelas”.

Jika dilihat dari skala kesantunan, yang dikemukakan oleh Leech yaitu jika dalam suatu pertuturan banyak memberikan pilihan kepada penutur atau mitra tutur maka tuturan tersebut santun tuturan yang digunakan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan maka tidak santun tuturan tersebut.

2.1.4.3 Berdasarkan skala ketidaklangsungan

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh si A kepada si B ketika mengajak untuk jalan-jalan sore.

Skala ketidaklangsungan dapat dikelompokkan ke dalam skala kesantunan ketidaklangsungan apabila tuturannya ada menggunakan penolakan dengan menggunakan komentar. Berikut ini contoh tuturan penolakannya dengan menggunakan komentar pada skala ketidaklangsungan.

A : “Vi, nanti sore kita jalan yuk!”

B : “Hah, nanti sore? Sekarang ini lagi musim-musim hujan loh, jalannya licin banget. Kemarin sore saja ada yang jatuh di depan kos aku, ngeri banget. Takut aku aah”. (12) (Julisa Fitri, 2016:18)

Berdasarkan contoh skala kesantunan tuturan (12) di atas, termasuk pada skala ketidaklangsungan yang santun, karena si B menolak ajakan si A dengan memberikan komentarnya secara tidak langsung. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan si B menyatakan kepada si A yang dikemukakan di atas adalah tuturan penolakan menggunakan komentar, karena dalam melakukan penolakan si B memberikan pernyataannya secara tidak langsung dalam menolak ajakan si A. Penolakannya tergambar dengan kata “Hah, nanti sore? Sekarang ini lagi musim-musimnya hujan loh, jalannya licin banget. Kemarin sore saja ada yang jatuh di depan kos aku, ngeri banget. Takut aku aah”.

Jika dilihat dari skala kesantunan, yang dikemukakan oleh Leech yaitu menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung maka tuturan tersebut tidak santun tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung tuturan tersebut semakin santun tuturan yang digunakan.

2.1.4.4 Berdasarkan skala keotoritasan

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh si X kepada si Y ketika mengajak untuk jalan-jalan sore.

Skala keotoritasan dapat dikelompokkan ke dalam skala kesantunan dengan menggunakan penolakan kata maaf, apabila tuturan tersebut terdapat menggunakan kata maaf. Berikut ini contoh tuturan penolakan dengan menggunakan kata maaf pada skala keotoritasan.

X : “Vi, nanti sore kita jalan yuk!”

Y : “Maaf aku nggak bisa, aku sudah ada janji sama orang lain”. (13) (Julisa Fitri, 2016:18)

Berdasarkan contoh skala kesantunan tuturan (13) di atas, termasuk skala keotoritasan yang santun. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan merupakan penolakan yang diberikan oleh si Y merupakan penolakan jarak peringkat hubungan status sosial dengan mitra tutur terhadap ajakan yang dituturkan oleh si X.

Jika dilihat dari skala kesantunan, yang dikemukakan oleh Leech yaitu menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan yang digunakan menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya tuturan yang digunakan menjadi berkurangnya peringkat kesantunan yang digunakan itu.

2.1.4.5 Berdasarkan skala jarak sosial

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh si X kepada si D2 ketika mengajak untuk jalan-jalan sore.

Skala jarak sosial dapat dikelompokkan ke dalam skala kesantunan jarak sosial atau tingkat keakrabannya dengan penolakan menggunakan kata maaf, apabila tuturan tersebut terdapat menggunakan kata maaf. Berikut ini contoh tuturan penolakan dengan menggunakan kata maaf pada skala jarak sosial.

X : “Vi, nanti sore kita jalan yuk!”

D1 : “Maaf aku nggak bisa, aku sudah ada janji sama orang lain”. (14)

D2 : “Pergi dengan yang lain saja”! (15) (Julisa Fitri, 2016:18)

Berdasarkan contoh skala kesantunan tuturan (14) dan (15) di atas, termasuk pada skala jarak sosial. Hal tersebut terdapat respon yang diberikan D1 merupakan penolakan jarak sosial terhadap ajakan yang diberikan oleh si X. Dari tuturan diatas D1 berusaha respon yang santun kepada si X. Kesantunan tuturan

penolakan yang dituturkan D2 kepada si X yaitu terjadi karena kurangnya tingkat keakraban mereka dapat dilihat bahwasanya D1 terlihat santun kepada si A. Kesantunan tuturan penolakan yang dilakukan oleh D2 terjadi karena kurangnya keakraban dari masing-masing mereka. Sejalan dengan skala yang dikemukakan oleh Leech bahwasanya tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur. Sedangkan tuturan D2 termasuk tidak santun, dikarenakan berdasarkan informasi indeksal si X dan D2 mereka memiliki hubungan yang dekat, jadi sesuai dengan skala pengukur kesantunan yang dikemukakan oleh Leech seharusnya respon yang diberikan itu harus santun. Akan tetapi, pada kenyataannya respon yang diberikan oleh D2 tidak santun.

Jika dilihat dari skala kesantunan, yang dikemukakan oleh Leech yaitu menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya menjadi semakin kurang santun tuturan itu. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur semakin santun tuturan yang digunakan.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa skala kesantunan yang oleh Leech terdapat 5 aspek yaitu : (1) berdasarkan skala kerugian dan keuntungan, (2) berdasarkan skala pilihan, (3) berdasarkan skala ketidaklangsungan, (4) berdasarkan skala keotoritasan, dan (5) berdasarkan skala jarak sosial atau tingkat keakraban. Untuk tingkatan kesantunan tuturan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu santun dan tidak santun.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan sudah pernah dilakukan sebelumnya, *pertama*, oleh Fatmawati pada tahun 2011 yang berjudul “Prinsip Kesantunan Tuturan Penolakan Mahasiswa Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Angkatan 2007”. Skripsi UIR. Masalah dalam penelitian ini adalah : (1) maksim apa saja yang terdapat dalam tuturan penolakan yang dilakukan oleh mahasiswa kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Angkatan 2007, (2) bagaimana bentuk-bentuk tuturan penolakan Mahasiswa kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Angkatan 2007, (3) bagaimana tingkat kesantunan dari masing-masing tuturan penolakan tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh informasi dan data mengenai bentuk-bentuk tuturan penolakan yang dilakukan oleh mahasiswa kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Angkatan 2007 yang terekam saat penulis melakukan pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Hasil akhir dari penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati adalah bahwa prinsip kesantunan yang termasuk ke dalam 6 maksim, 7 bentuk-bentuk tuturan penolakan baik itu dianggap sopan dan dianggap kurang sopan, ternyata lebih banyak mahasiswa yang menggunakan tuturan yang lebih baik atau sopan.

Penelitian ini sama dengan yang penulis teliti mengenai kesantunan tuturan penolakan. Namun, perbedaan yang dikaji Fatmawati dengan yang dikaji penulis

adalah objek dan masalah penelitian yang diteliti. Fatmawati menganalisis Prinsip Kesantunan Tuturan Penolakan Mahasiswa Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Angkatan 2007, sedangkan penulis meneliti Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Selain itu perbedaan juga terdapat pada masalah penelitian. Fatmawati mengkaji maksim, bentuk-bentuk, dan tingkat kesantunan tuturan penolakan sedangkan penulis mengkaji bentuk-bentuk tuturan penolakan, skala kesantunan, dan tingkat kesantunan. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati mempunyai sebuah kesimpulan berdasarkan pada masalah penelitiannya, yaitu maksim: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim simpati. Bentuk-bentuk penolakan : bentuk penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadannya, bentuk penolakan dengan menggunakan alasan, bentuk penolakan dengan menggunakan syarat, bentuk penolakan dengan menggunakan usul, bentuk penolakan dengan menggunakan komentar, bentuk penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih, bentuk penolakan dengan menggunakan pilihan. Tingkat kesantunan : skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklansungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial.

Kedua, oleh Julisa Fitri pada tahun 2016 yang berjudul “Tindak Tutur Penolakan Imperatif Dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Sawah Di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar”. Skripsi UIR. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk tindak tutur penolakan imperatif dalam bahasa melayu riau dialek desa sawah di kecamatan kampar utara

kabupaten kampar, (2) bagaimanakah cara pengungkapan tindak tutur penolakan imperatif dalam bahasa melayu riau dialek desa sawah di kecamatan kampar utara kabupaten kampar. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur penolakan imperatif dalam bahasa melayu riau dialek desa sawah di kecamatan kampar utara kabupaten kampar, (2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan cara pengungkapan tindak tutur penolakan imperatif dalam bahasa melayu riau dialek desa sawah di kecamatan kampar kabupaten kampar. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, pendekatan penelitian kualitatif, penelitian menggunakan jenis penelitian survey, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, rekam, pancing, simak libat cakap, dan catat. Penelitian Julisa Fitri ini menggunakan teori Wijana, Nadar, Rahardi, Tarigan dan Chaer. Hasil dari Tindak Tutur Penolakan Imperatif tersebut adalah : tindak tuturan imperatif dalam bahasa Melayu Riau Desa Sawah di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar (1) dari 72 tuturan penolakan imperatif dalam bentuk penolakan dengan menggunakan alasan berjumlah 30 tuturan (46,87%), dan yang paling sedikit adalah bentuk penolakan dengan menggunakan terima kasih berjumlah 1 tuturan (1,56%) selanjutnya (2) dari 72 cara penggunaan tindak tutur tidak langsung berjumlah 51 tuturan (79,68%), dan yang paling sedikit adalah pengungkapan tindak tutur langsung 14 tuturan (12,87%).

Penelitian ini sama dengan yang penulis teliti mengenai tuturan penolakan. Namun, perbedaan yang dikaji Julisa Fitri dengan yang dikaji penulis adalah objek dan masalah penelitian yang diteliti. Julisa Fitri menganalisis Tindak Tutur Penolakan Imperatif dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Sawah di

Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar, sedangkan penulis meneliti Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada masalah penelitian. Julisa Fitri mengkaji bentuk tindak tutur penolakan imperatif dalam bahasa melayu riau, dan cara pengungkapan tindak tutur penolakan imperatif dalam bahasa melayu riau sedangkan penulis mengkaji bentuk-bentuk tuturan penolakan, skala kesantunan, dan tingkat kesantunan.

Ketiga, oleh Aryani 2020 yang dipublikasi dalam jurnal LampuhYang (Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura) (Volume11.No.1). 2020. Penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Bahasa Penolakan Pada Transaksi Jual Beli di Pasar Sari Sedana Desa Adat Bugbug, Kecamatan Karangsem, Kabupaten Karangsem”. Masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah bentuk kesantunan bahasa penolakan dalam transaksi jual beli di pasar sari sedana desa bugbug kecamatan karangsem, kabupaten karangsem. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan bahasa penolakan dalam transaksi jual beli di Pasar Sari Sedana Desa Bugbug, Kecamatan Karangsem, Kabupaten Karangsem. Teori yang dipakai Aryani dalam penelitian adalah Zamzani, dkk (2010), Chaer (2010), Kartomihardjo (1990). Hasil akhir dari penelitian yang dilakukan oleh Aryani adalah data tersebut dianalisis menjadi 16 data yang mengandung bentuk bahasa penolakan. ditemukan 7 kategori bentuk bahasa penolakan, yaitu (1) penolakan dengan menggunakan kata *nenten/ten, sing* tidak atau padanannya enggak, dan jangan atau *punang*, (2) penolakan dengan menggunakan alasan, (3) penolakan dengan menggunakan syarat dan kondisi, (4) penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan yang bersifat konstruktif karena

memberikan alternatif bagi pengajak, (5) penolakan dengan memuji barang dagangannya, (6) penolakan dengan menggunakan isyarat non-verbal seperti gelengan kepala, tersenyum, diam, dan isyarat tangan, (7) penolakan dengan kata maaf.

Penelitian ini sama dengan yang penulis teliti mengenai kesantunan bahasa penolakan. Namun, perbedaan yang dikaji Aryani dengan yang dikaji penulis adalah objek dan masalah penelitian yang diteliti. Aryani menganalisis Kesantunan Bahasa Penolakan pada Transaksi Jual Beli di Pasar Sari Sedana Desa Adat Bugbug Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, sedangkan penulis meneliti Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan kerinci Kabupaten Pelalawan. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada masalah penelitian. Aryani mengkaji bagaimana bentuk kesantunan bahasa penolakan sedangkan penulis mengkaji bentuk-bentuk tuturan penolakan, skala kesantunan dan tingkat kesantunan. Penelitian yang dilakukan Aryani mempunyai sebuah kesimpulan berdasarkan pada masalah penelitian yaitu : penolakan dengan menggunakan kata *nenten*/ten, sing, tidak atau padanannya enggak, dan jangan atau *punang*, penolakan dengan menggunakan alasan, penolakan dengan menggunakan syarat dan kondisi, penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan yang bersifat konstruktif, karena memberikan alternatif bagi pengajak, penolakan dengan memuji barang dagangannya, penolakan dengan menggunakan isyarat non verbal seperti gelengan kepala, tersenyum, diam, dan isyarat tangan, dan penolakan dengan kata maaf.

Keempat, oleh Arisnawati 2012 yang dipublikasi dalam jurnal Sawerigading (Volume18.No.1). 2012. Penelitiannya yang berjudul “Strategi Kesantunan

Tindak Tutar Penolakan dalam Bahasa Makassar”. Masalah dalam penelitian adalah bagaimana strategi kesantunan tindak tutur penolakan dalam bahasa makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi kesantunan tindak tutur penolakan dalam bahasa makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan strataegi kesantunan tindak tutur penolakan dalam bahasa makassar. Data yang menjadi fokus dalam penelitian adalah tuturan penolakan dalam bahasa makassar. Data ini dikumpulkan dengan cara menjaring semua tuturan penolakan yang dituturkan oleh penutur bahasa makassar. Teori yang dipakai Arisnawati dalam penelitian adalah Chaer (2010), Brown and Levinson (1987), Tarigan (1990).

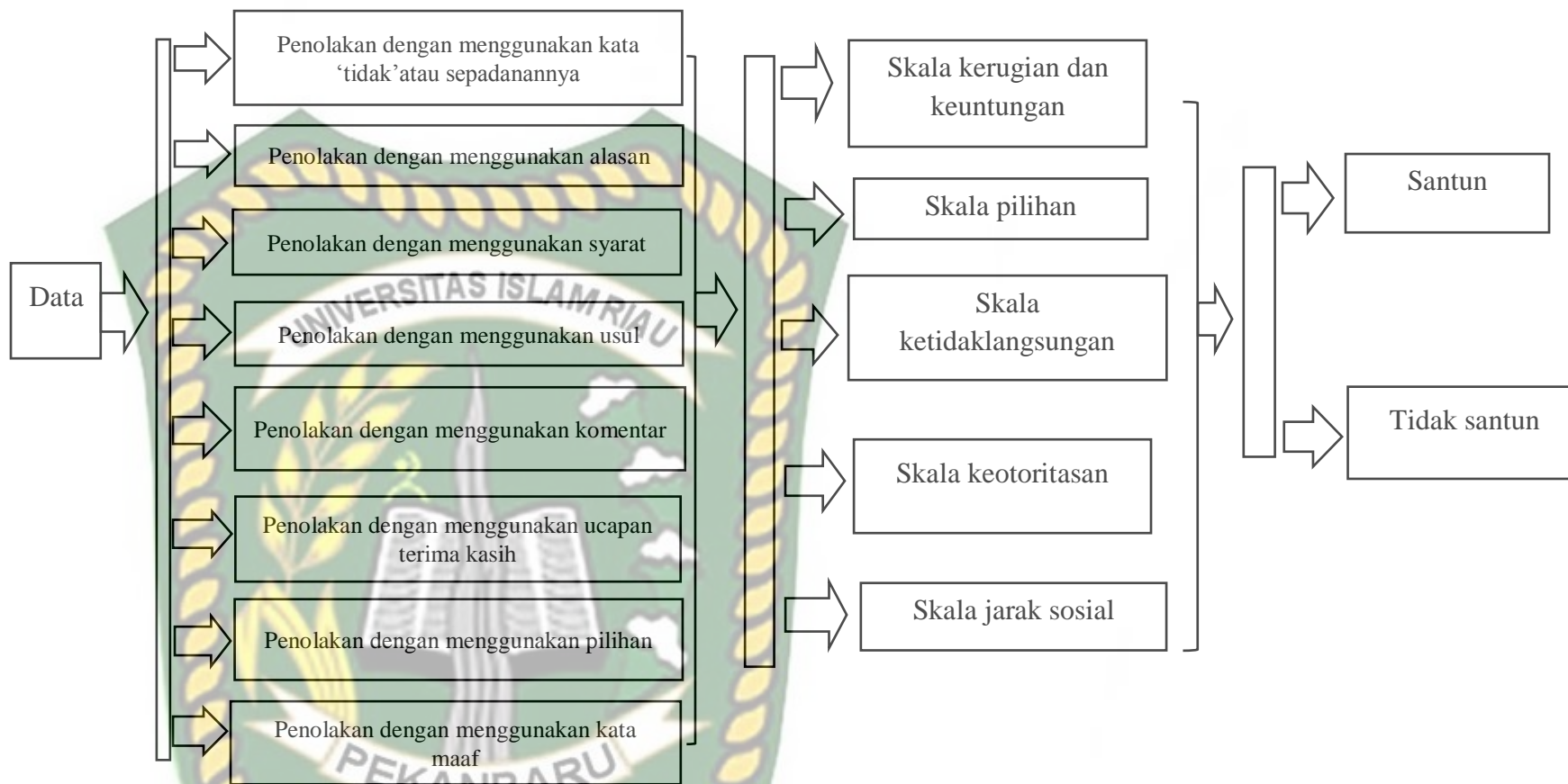
Penelitian ini sama dengan yang penulis teliti mengenai kesantunan tindak tutur penolakan. Namun, perbedaan yang dikaji Arisnawati dengan yang dikaji penulis adalah objek dan masalah penelitian yang diteliti. Arisnawati menganalisis Strategi Kesantunan Tindak Tutar Penolakan Dalam Bahasa Makassar, sedangkan penulis meneliti Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Selain itu perbedaan juga terdapat pada masalah penelitian. Arisnawati mengkaji bagaimana strategi kesantunan tindak tutur penolakan dalam bahasa makassar sedangkan penulis mengkaji bentuk-bentuk tuturan penolakan, skala kesantunan, dan tingkat kesantunan. Penelitian yang dilakukan oleh Arisnawati mempunyai sebuah kesimpulan yaitu bahwa dalam memberikan penolakan, orang makassar memiliki strategi-strategi kesantunan agar penolakan mereka dapat diterima dengan baik oleh mitra tuturnya. Hal tersebut juga bertujuan menghindari munculnya prasangka negatif penutur terhadap mitra tuturnya.

Kelima, oleh Wulan Sari Ambar, dkk. 2018 yang dipublikasi dalam jurnal Tarbiyah (Volume25.No.1). 2018. Penelitiannya yang berjudul “Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak di Lingkungan Keluarga”. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah persepsi orang tua tentang pengajaran kesantunan berbahasa pada anak, (2) bagaimanakah pola pengajaran kesantunan berbahasa pada anak yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, (3) apa sajakah bentuk-bentuk lingual kesantunan berbahasa yang diajarkan kepada anak, dan (4) apakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengajaran kesantunan berbahasa anak dalam lingkungan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menguji persepsi orang tua tentang cara mengajar bahasa terhadap anak-anak mereka di lingkungan keluarga, (2) mendeskripsikan pola apa yang diterapkan oleh orang tua dalam mengajarkan kesopanan bahasa kepada anak-anak, (3) menemukan dari bentuk kesantunan bahasa diajarkan kepada anak-anak, dan (4) untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi oleh orang tua saat mereka mengajarkan kesopanan bahasa anak mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode adalah deskriptif. Data diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi ke objek penelitian. Teori yang dipakai Wulan Sari Ambar, dkk dalam penelitian adalah (KBBI), Leech (2014), Megawangi (2010), Creswell (2009).

Penelitian ini sama dengan yang dikaji penulis teliti mengenai kesantunan berbahasa anak di lingkungan keluarga. Namun, perbedaan yang dikaji Wulan Sari Ambar, dkk dengan yang dikaji penulis adalah objek dan masalah penelitian yang diteliti. Wulan Sari Ambar, dkk menganalisis Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak di Lingkungan Keluarga, sedangkan penulis meneliti Kesantunan

Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Selain itu perbedaan juga terdapat pada masalah penelitian. Wulan Sari Ambar, dkk mengkaji bagaimana persepsi orang tua tentang pengajaran kesantunan berbahasa pada anak yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, pola pengajaran kesantunan berbahasa pada anak yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengajaran kesantunan berbahasa anak dalam lingkungan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Sari Ambar, dkk mempunyai sebuah kesimpulan berdasarkan pada masalah penelitiannya yaitu (1) semua orang tua berpendapat bahwa pengajaran kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang urgen dan penting untuk diperhatikan. Pengajaran kesantunan ini harus dilakukan sejak kecil dan terus menerus dipantau, (2) pengajaran kesantunan berbahasa pada anak dapat diterapkan dengan beberapa cara yaitu pembiasaan, pengarahan, pengawasan, dan keteladanan, (3) bentuk-bentuk kesantunan berbahasa anak dapat dilihat dengan penggunaan panggilan yang lebih baik ketika berkomunikasi dengan yang muda, sebaya, dan juga dengan yang lebih tua. Bentuk lainnya adalah penggunaan kata tolong, ketika meminta bantuan dan mengucapkan terima kasih ketika sudah dibantu. Tidak mengucapkan kata-kata kotor dan tabu serta tidak berteriak dan berbicara keras, (4) hambatan yang dihadapi orang tua adalah kesulitan melakukan kontrol tutur kata anak ketika mereka berada diluar rumah ataupun berkomunikasi di dunia maya.

Berdasarkan teori-teori yang penulis kemukakan di atas maka dapat penulis rumuskan bagan kerangka konseptual yang akan penulis gunakan dalam melakukan penganalisisan penelitian ini, sebagai berikut :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Darmadi (2013:286) Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah-masalah manusia. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Hal ini dikarenakan, pendekatan penelitian kualitatif dalam menganalisis data penulis harus membuat suatu gambaran, laporan terinci, serta meneliti kata-kata baik berupa tulisan maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang akan diamati. Penelitian ini lebih menekankan terhadap pemakaian makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi simbolik, untuk memastikan kesahihan data dan meneliti sejarah perkembangan. Bukan penelitian yang menggunakan angka-angka atau rumus statistik.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode konten analisis. Metode konten analisis digunakan untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi tentang bentuk-bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan tuturan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Menurut Bungin (2017:231)

Metode konten analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditiru, dan kebenaran data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi pada dasarnya metode untuk mempelajari menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Ada banyak manfaat dalam penggunaan metode analisis isi. Para peneliti yang telah menggunakan metode konten analisis isi bukan hanya untuk mempelajari karakteristik isi komunikasi, tetapi juga harus menarik kesimpulan mengenai sifat komunikator, keadaan khalayak, maupun efek komunikasi.

3.1.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah jenis penelitian lapangan. Menurut Mardalis (2009:28) penelitian lapangan dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara lebih rinci dan langsung bertindak dengan apa yang sedang terjadi pada suatu di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan masyarakat, artinya dalam melakukan penelitian penulis turun ke lapangan secara langsung, mengamati tuturan seseorang yang mengeluarkan tuturan penolakan serta mengumpulkan data mengenai kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 desa mekar jaya kecamatan pangkalan kerinci kabupaten pelalawan.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang penulis gunakan untuk mengambil data, penulis menggunakan waktu selama dua bulan. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai

November. Tempat penelitian utama yang penulis lakukan yaitu di lingkungan masyarakat SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Namun, jika penulis tidak mendapatkan data di lingkungan utama, maka penulis akan memperoleh data di sekitar lingkungan SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah mengenai tuturan-tuturan yang teridentifikasi yaitu tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Data tersebut dicari di lapangan artinya peneliti langsung turun ke lapangan dan berkeliaran dari rumah. Menurut Depdiknas (2008:296-297) data adalah keterangan atau bahan yang nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong Lexy 2017:157) sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sumber data yang penulis peroleh dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yang terekam pada saat penulis melakukan pengumpulan data. Sementara itu, data yang penulis peroleh dalam penelitian ini adalah tuturan penolakan. Penulis melakukan teknik pengumpulan data di lingkungan masyarakat Jawa yaitu baik di luar rumah maupun dimana seorang penutur berada mengeluarkan tuturan penolakan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data diperlukan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

3.4.1 Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sebuah pengamatan. Menurut Hamzah (2020:47) mengatakan bahwa teknik observasi merupakan metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pada saat melakukan penelitian penulis mengamati secara langsung objek yang akan diteliti dan melakukan pencatatan mengenai tuturan penolakan yang akan dilakukan di lingkungan masyarakat Jawa yaitu di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Pada kegiatan observasi dan pada saat pengambilan contoh data dilakukan pada tanggal 17 Maret 2021 sampai 26 Maret 2021. Kegiatan observasi saat penelitian ini dilakukan dengan maksud mengumpulkan data yang diinginkan penulis yaitu mengenai tuturan penolakan.

Hamzah (2020:47) mengatakan jika ingin mendapatkan data yang komplit, observer harus melakukan kegiatan yakni : (1) menggunakan waktu yang lebih banyak agar dapat melihat objek dari berbagai pandangan secara berulang-ulang, (2) mengamati subjek yang lebih banyak untuk melihat objek dari segi-segi tertentu dan menggabungkan hasil-hasil penyelidikan agar memperoleh gambaran secara keseluruhan, (3) melakukan pencatatan observasi secara tersusun, (4) menggunakan berbagai teknologi seperti perekam suara atau gambar, (5) memfokuskan perhatian pada data yang relevan, dan (6) mengelompokkan gejala-gejala secara tepat.

Menurut Sutrisno Hadi (2002:136) metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau

kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Dari pengertian di atas metode observasi dapat dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada di lapangan.

3.4.2 Teknik Simak Libat Cakap

Menurut Mahsun dalam Muhammad (2014:194) mengatakan bahwa pada teknik ini, penelitian melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak para informan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog dan penulis menyimak seluruh tuturan mengenai tuturan penolakan. Setelah data di sadap atau direkam, penulis langsung menuliskan tuturan penolakan pada saat situasi pertuturan itu terjadi. Hal ini dilakukan agar penulis mendapatkan data dengan jelas melalui teknik ini, benar-benar mengetahui secara jelas yang menuturkan mengenai tuturan penolakan.

3.4.3 Teknik Pancing

Fatmawati (2011:45) mengatakan bahwa teknik pancing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu teknik yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian dengan cara memancing lawan tutur dalam berdialog sehingga lawan tutur mengeluarkan tuturan penolakan yang diperlukan penulis. Dalam memperoleh data penelitian ini, penulis juga melakukan teknik pancing dengan melibatkan orang lain. Teknik pancing ini penulis lakukan sendiri dan meminta orang lain untuk memancing seseorang menuturkan tuturan penolakan. Penulis lakukan untuk masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

3.4.4 Teknik Rekam

Data yang direkam adalah semua tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Penulis dalam melakukan penelitian ini dengan menggunakan teknik rekam dengan cara merekam pembicaraan mitra tutur ataupun peserta tutur yang sedang bertutur dengan tidak mengetahuinya. Alat perekam yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebuah handphone yaitu Samsung A 51. Perekam suara tersebut penulis pegang sambil melakukan dialog dengan sumber data penulis. Depdiknas (2008:1157) rekaman adalah proses yang direkam seperti gambar, lagu, stensil. Rekaman ini berguna untuk pengecekan kembali kebenaran pengucapan bahasa dari data yang akan didapatkan. Teknik rekaman ini bertujuan sebagai pembuktian bahwa penulis benar-benar melakukan penelitian dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

3.4.5 Teknik Catat

Menurut Mahsun dalam Muhammad (2014:194) mengatakan bahwa teknik catat ini adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan (teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap), yaitu mencatat data yang dapat diperoleh dari informan pada kartu data. Teknik ini penulis lakukan untuk mendapatkan data-data yang jelas, terlebih dahulu penulis lakukan dengan cara menyimak, di rekam dan kemudian dicatat. Penulis lakukan dengan merekam suara sehingga hasil penelitiannya benar-benar sesuai fakta di lapangan.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Bungin (2010:84-85) memaparkan langkah-langkah dalam analisis data menggunakan teknik analisis isi yaitu sebagai berikut :

1. Menemukan lambang atau simbol

Pada kegiatan ini dilakukan dengan menggolongkan data penelitian. Lambang atau simbol dalam hal ini ditujukan pada teori atau konsep-konsep yang digunakan oleh penulis yaitu teori bentuk-bentuk tuturan penolakan yang dikemukakan oleh Kartomihardjo dalam Nadar (2013:98) dan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech dalam Rahardi (2005:66-68).

2. Klasifikasi data berdasarkan lambang atau simbol

Penulis mengelompokkan data berupa bentuk-bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan. Data tersebut berdasarkan teori yang peneliti gunakan yaitu mengenai bentuk-bentuk tuturan penolakan ada 8 bentuk yaitu : (1) penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya, (2) penolakan dengan menggunakan alasan, (3) penolakan dengan menggunakan syarat, (4) penolakan dengan menggunakan usul, (5) penolakan dengan menggunakan komentar, (6) penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih, (7) penolakan dengan menggunakan pilihan, (8) penolakan dengan menggunakan kata maaf. Teori yang mengenai skala kesantunan ada 5 macam skala kesantunan yaitu : (1) *Cost Benefit* atau skala kesantunan kerugian dan keuntungan, (2) *Optionality Scale* atau skala pilihan, (3) *Indirectness Scale* atau skala

ketidaklangsungan, (4) *Authority Scale* atau skala keotoritasan, (5) *Social Distane Scale* atau skala jarak sosial.

3. Prediksi atau menganalisis data

Data yang telah dikelompokkan berdasarkan bentuk-bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan, kemudian penulis analisis dan penulis melakukan interpretasi terhadap data yang penulis temukan.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik *checking the reliability* dan *checking the validity*. Menurut Krik dan Miller dalam (Badara 2013:73) mengatakan bahwa yang penting dari penelitian kualitatif adalah *checking the reliability* dan *checking the validity*. *Checking the reliability* adalah kekuatan data yang dapat menggambarkan kesahihan dan kesederhanaan yang nyata dari setiap informasi, *checking the validity* adalah evaluasi awal dari kegiatan penelitian yang penuh perhatian terhadap masalah penelitian dan alat yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut, teknik keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan membaca, mengecek, mengintensifikasikan data. Selain itu, hasil analisis data secara teoritis dikaitkan dengan teori-teori lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi tentang bentuk-bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan tuturan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Data yang sudah terkumpul kemudian dideskripsikan, dianalisis, dan disimpulkan secara tersusun dan terperinci sesuai dengan masalah penelitian yang didasarkan dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Pada bagian deskripsi data, data dapat dikelompokkan mengenai kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

Data dalam penelitian ini adalah mengenai tuturan-tuturan yang teridentifikasi yaitu tuturan penolakan dan sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Data tersebut dicari di lapangan artinya peneliti langsung turun ke lapangan dan melakukan teknik pengumpulan data di lingkungan masyarakat Jawa yaitu peneliti berkeliparan rumah maupun dimana seorang penutur berada mengeluarkan tuturan penolakan.

4.1.1. Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

4.1.1.1 Deskripsi Data

Kesantunan dalam berbahasa ini diperlukan untuk menghindari terjadinya permasalahan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Ada sejumlah permasalahan yang muncul akibat kurangnya penerapan kesantunan dalam

berbahasa, seperti: munculnya kesalahpahaman, pertengkaran, ketersinggungan, dan sejumlah hal negatif lainnya. Oleh karena itu, kesantunan sangatlah penting untuk dilakukan bersama demi mencapai kesepakatan yang baik dalam berkomunikasi. Selain itu, tujuan komunikasi juga akan tercapai dengan baik serta tidak menyinggung perasaan mitra tutur lainnya.

Terkait dengan kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan dapat dilihat dari tabel di bawah ini sebagai berikut :



Tabel 4.1 Deskripsi Data Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

No	Data Tuturan	Bentuk Tuturan Penolakan								SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		BTP 1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
1	M3 : <i>Adek nang omah wae yo Bu (1)</i> (Adek di rumah saja ya Bu)				√												√		
2	M3 : <i>Adek males loh Bu, malu Adek, Ibu wae seng lungo yo Adek nang omah wae jogo omah (2)</i> (Adek malas loh Bu, malu Adek, Ibu saja yang pergi ya Adek di rumah saja jaga rumah)		√			√						√			√		√		
3	M5 : <i>Aduh kepiye yo mbak, nak jenenge kakak ora metu yo kepiye mbak (3)</i> (Aduh gimana ya mbak, kalau nama kakak tidak keluar ya gimana mbak)			√							√		√	√					
4	M5 : <i>Aku ora janji yo wedine mengkok konco seng lain marah pulak (4)</i> (Aku tidak janji ya takutnya nanti)	√				√								√		√			

No	Data Tuturan	Bentuk Tuturan Penolakan								SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5		
		BTP 1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	
	anggota yang lain marah pulak)																			
5	M5 : <i>Tetep wae mbak urong ngerti yo mbak sesok tak ka'i ngerti mbak (5)</i> (Tetap saja ya mbak belum tau ya mbak besok aku kabari mbak)			√										√						
6	M7 : <i>Duet Mbah eneng tapi ojo seng satos ewuh yo (6)</i> (Uang Mbah ada tapi jangan yang seratus ribu ya)			√		√		√				√				√		√		
7	M9 : <i>Nak sesok mama ora iso, mama iso e bulan ngarep (7)</i> (Kalau besok mama tidak bias, mama bisanya bulan depan)	√			√							√				√		√		
8	M9 : <i>Iyo tapi iso ne bulan ngarep wae yo Dek, Bapak kan balek e bulan ngarep Dek (8)</i> (Iya, tapi bisanya bulan depan saja ya			√		√						√				√		√		

No	Data Tuturan	Bentuk Tuturan Penolakan								SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		BTP 1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
	Dek, Bapak kan pulangnye bulan depan Dek)																		
9	M10 : <i>Regone pas mbak e, nak murah kali ora eneng bati ku (9)</i> (Harganya pas mbak e, kalau murah kali tidak ada nanti untung ku)		√			√					√								
10	M10 : <i>Nak kurang regone mengko ilang lengan kelambi ne sebelah mbak e (10)</i> (Kalau kurang harganya nanti hilang lengan bajunya sebelah mbak e)					√							√		√				
11	M13 : <i>Ora oleh Bu, iki mode anyar bahan ne juga apik (11)</i> (Tidak boleh Bu, ini model baru bahannya juga bagus)	√									√			√	√				
12	M13 : <i>Kak tawar wae ndipek regone ndelok merek kambek bahan ne (12)</i> (Kak tawar saja dulu nanti harganya lihat				√						√	√			√				

No	Data Tuturan	Bentuk Tuturan Penolakan								SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5		
		BTP 1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	
	merek sama bahannya)																			
13	M13 : <i>Regone Bu, satos sepuluh ewuh tapi nak Ibu gelem satos ewuh jipok lah wes murah tenan iku Bu (13)</i> (Harganya Bu, seratus sepuluh ribu tapi kalau Ibu mau seratus ambil lah sudah murah kali itu Bu)				√	√				√		√								
14	M15 : <i>Arisan ku wes akeh loh mbak mengkok malah ora ke bayar malu aku mengkok (14)</i> (Arisan ku sudah banyak loh mbak nanti malah tidak ke bayar malu aku nanti)		√			√					√		√	√						
15	M15 : <i>Tetap wae wedi ora ke bayar mbak, mbak wae ndipek yo aku absen ndipek mbak (15)</i> (Tetap saja takut tidak ke bayar mbak, mbak saja dulu ya aku absen dulu)	√	√								√				√					

No	Data Tuturan	Bentuk Tuturan Penolakan								SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		BTP 1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
	mbak)																		
16	M17 : <i>Ita, melbu tata boga wae yo, Ita seneng nge masak loh Ayah (16)</i> (Ita, masuk tata boga saja ya, Ita sukanya masak loh Ayah)		√		√								√					√	
17	M17 : <i>Ita ujine ke tata boga, masak-masak ngono loh Yah. Kan Ita iso buka toko kue atau warung mangan juga (17)</i> (Ita minatnya ke tata boga, masak-masak gitu loh Yah. Kan Ita bisa buka toko kue atau warung makan juga)				√									√				√	
18	M19 : <i>Hijau wae Kak, men adem nak digawe kak (18)</i> (Hijau saja Kak, biar dingin kalau dipakai kak)				√								√	√					

No	Data Tuturan	Bentuk Tuturan Penolakan								SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		BTP 1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
19	M21 : <i>Kakang mengkok atek main bola Ma kambek si Abdul (19)</i> (Abang nanti mau main bola Ma sama si Abdul)		√											√			√		√
20	M21 : <i>Hari minggu awak tanding loh Ma, mengkok atek latihan ne loh Ma (20)</i> (Hari minggu kami tanding loh Ma, nanti mau latihan nya loh Ma)		√			√								√			√		
21	M23 : <i>Nuwun sewu, Peyekmu seng wingi wae urong telas mosok ditambah keripik pisang loh Dek (21)</i> (Maaf, peyekmu yang kemarin saja belum habis masak ditambah keripik pisang loh Dek)					√			√		√			√		√			
22	M23 : <i>Kakak entekke ndipek peyek mu baru Kakak tuku keripik pisang mu (22)</i> (Kakak habiskan dulu peyek mu baru			√									√		√				

No	Data Tuturan	Bentuk Tuturan Penolakan								SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5		
		BTP 1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	
	Kakak beli keripik pisang mu)																			
23	M23 : <i>Iyo-iyo, peyek Kakak seng tuku kambek koe wingi isek akeh, Kakak entekke ndipeklah siji-siji mengkok baru Kakak pesan meneh (23)</i> (Iya-iya, peyek Kakak yang beli samamu kemarin masih banyak, Kakak habiskan dululah satu-satu nanti baru Kakak pesan lagi)			√		√						√		√		√				
24	M24 : <i>Los wae lah mas seng bioso wae, aku ngenge honda geh buat ke ladang wae kok mas (24)</i> (Biar sajalah mas yang biasa saja, aku pakai honda cuma buat ke ladang saja kok mas)		√			√		√			√			√						
25	M24 : <i>Ora popo mas los wae, aku seng bioso wae mas (25)</i> (Tidak papa mas biar saja, aku yang	√	√					√						√						

No	Data Tuturan	Bentuk Tuturan Penolakan								SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5		
		BTP 1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	
	biasa saja mas)																			
26	M26 : <i>Larang juga yo mbak, seng papat ewuh wae lah mbak sekilo yo ? (26)</i> (Mahal juga ya mbak, yang empat ribu sajalah mbak sekilo ya ?)				√									√						
27	M27 : <i>Ojolah mbak e, ora tekan modal le (27)</i> (Jangan lah mbak e, tidak sampai modalnya)	√	√								√					√				
28	M29 : <i>Iyo Bu suwon, mau wes mangan nang omah Bu (28)</i> (Iya Bu terima kasih, tadi sudah makan di rumah Bu)		√					√						√					√	
29	M29 : <i>Nang kene wae Bu, isek warek Bu (29)</i> (Disini saja Bu, masih kenyang Bu)		√											√					√	

No	Data Tuturan	Bentuk Tuturan Penolakan								SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5		
		BTP 1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	
30	M28 : <i>Iyo Bu suwon yo Bu (30)</i> (Iya Bu terima kasih ya Bu)						√							√					√	
31	M31 : <i>Is isek warek Ma, kan mau wes mangan kita nang omah (31)</i> (Is, masih kenyang Ma, kan tadi sudah makan kita di rumah)		√											√					√	
32	M31 : <i>Wes sesek weteng ku Ma, warek Ma, Mama wae (32)</i> (Sudah sesak perutku Ma, kenyang Ma, Mama saja)		√											√					√	
33	M31 : <i>Tenan loh Ma, muntah lah mengkok aku dipaksa mangan (33)</i> (Betul loh Ma, muntah lah nanti aku dipaksa makan)		√			√								√					√	
34	M33 : <i>Warna seng cerah eneng Ma? Adek gelem seng cerah Ma (34)</i>					√		√				√								

No	Data Tuturan	Bentuk Tuturan Penolakan								SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		BTP 1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
	(Warna yang cerah ada Ma? Adek mau yang cerah Ma)																		
35	M33 : <i>Nggeh Mama wae yo Ma, jilbab Adek kan wes akeh (35)</i> (Untuk Mama saja ya Ma, jilbab Adek kan sudah banyak)				√								√					√	
36	M33 : <i>Jilbabnya Adek jadi keokehan Ma, Mama jipok wae situnggel Ma (36)</i> (Jilbabnya Adek jadi kebanyakan Ma, Mama ambil saja satu Ma)				√													√	√
37	M33 : <i>Mama cekel wae ndipek mengkok nak gelem Adek ngengge njalok Mama (37)</i> (Mama pegang saja dulu nanti kalau mau Adek pakai minta mama)				√									√					√
38	M35 : <i>Iyo pak suwon (38)</i> (Iya pak terima kasih)								√					√					√

No	Data Tuturan	Bentuk Tuturan Penolakan								SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5		
		BTP 1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	
39	M35 : <i>Akeh yo pak, bingung atek seng endi siji (39)</i> (Banyak ya pak, bingung mau yang mana satu)					√								√					√	
40	M35 : <i>Mengkok wae pak isek warek, nyambi di ndelok-ndelok (40)</i> (Nanti saja pak masih kenyang, sambil dilihat-lihat)		√			√								√					√	
41	M37 : <i>Abot loh Ma, men wae ndipek Ma (41)</i> (Berat loh Ma, biar saja dulu Ma)		√											√				√		
42	M37 : <i>Lemari iku isi ne penuh, dipindahke ndipek isine, baru iso dipindahin Ma, jadi men wae ndipek (42)</i> (Lemari itu isinya penuh, dipindahin dulu isinya, baru bisa dipindahkan Ma, jadi biarin saja dulu)					√		√				√		√				√		

No	Data Tuturan	Bentuk Tuturan Penolakan								SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		BTP 1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
43	M37 : <i>Aku capek Ma, jadi sesok-sesok wae yo Ma (43)</i> (Aku capek Ma, jadi besok-besok saja ya Ma)		√											√				√	
44	M39 : <i>Malas aku lis, aku atek santai-santai nang omah, titip salam wae yo (44)</i> (Malas aku lis, aku mau santai-santai di rumah, titip salam saja ya)	√	√												√				√
45	M39 : <i>Capek kali awakku loh siap rewang anak e si pak kadus wingi (45)</i> (Capek kali badan ku loh siap rewang anaknya si pak kadus kemarin)		√			√								√					√
46	M39 : <i>Ora lah lis, koe wae seng lungo aku yo, aku capek kali lis atek istirahat (46)</i> (Tidak lah lis, kamu saja yang pergi ya, aku capek kali lis mau istirahat)	√										√			√				√

No	Data Tuturan	Bentuk Tuturan Penolakan								SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5		
		BTP 1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	
47	M41 : <i>Ya masak bioso wae , kan puoso senin kamis wae kok Kak (47)</i> (Ya masak biasa saja , kan puasa senin kamis saja kok Kak)				√														√	
48	M41 : <i>Susah ngeresik in, bumbu in karo nggawe mowo e, asap pe juga pedih nang moto Bu e (48)</i> (Ribet bersihin, bumbuin, sama bikin baranya, asapnya juga pedih di mata Bu e)		√			√							√						√	
49	M41 : <i>Susah loh Kak nggawe iwak bakar, Bu e nggawe ayam goreng wae lah yo Kak, kan Kakak senang juga (49)</i> (Ribet loh Kak buat ikan bakar, Bu e buat ayam goreng sajalah ya Kak, kan Kakak senang juga)				√	√							√							
50	M41 : <i>Bapak mu ora nang omah loh Kak, ora eneng seng bantu Ibu nggawe geni</i>		√			√								√					√	

No	Data Tuturan	Bentuk Tuturan Penolakan								SK 1		SK 2		SK 3		SK 4		SK 5	
		BTP 1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
	<p>ne (50)</p> <p>(Bapak mu tidak di rumah loh Kak, tidak ada yang bantu Ibu nolongin ibu bikin apinya)</p>																		



4.2 Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh yang penulis lakukan mengenai kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan terdapat 50 data tuturan yang tersebar dalam 8 indikator yaitu mengenai bentuk-bentuk penolakan dan skala kesantunan. Adapun bentuk-bentuk penolakan yaitu : (1) bentuk penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya, (2) bentuk penolakan dengan menggunakan alasan, (3) bentuk penolakan dengan menggunakan syarat, (4) bentuk penolakan dengan menggunakan usul, (5) bentuk penolakan dengan menggunakan komentar, (6) bentuk penolakan dengan menggunakan terima kasih, (7) bentuk penolakan dengan menggunakan pilihan, dan (8) bentuk penolakan dengan menggunakan maaf. 5 indikator yaitu mengenai skala kesantunan. Adapun skala kesantunan yaitu : (1) *cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan (2) *optionality scale* atau skala pilihan, (3) *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, (4) *authority scale* atau skala keotoritasan, dan (5) *social distance scale* atau skala jarak sosial.

Berdasarkan analisis data penulis dalam menganalisis bentuk-bentuk penolakan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kartomihardjo (dalam F.X Nadar 2013:98) dan menganalisis skala kesantunan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rahardi 2005:66-68). Dalam penelitian ini penulis memperoleh pengumpulan data di lingkungan masyarakat Jawa yaitu peneliti langsung turun ke lapangan dan berkeliparan rumah maupun dimana seorang penutur berada mengeluarkan tuturan penolakan.

4.2.1 Bentuk-Bentuk Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

4.2.1.1 Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Kata ‘Tidak’ atau Sepadanannya

Dari hasil pengumpulan data di lapangan diperoleh berdasarkan dengan hasil teknik yaitu observasi, simak libat cakap, pancing, rekam dan catat. Peneliti memperoleh data bentuk tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Pada indikator bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data yang nantinya akan di analisis berdasarkan bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan diperoleh dengan menganalisis konteks dan pasangan tuturan yang melatarbelakangi munculnya tuturan. Pasangan tuturan tersebut yang tergolong pada bentuk penolakan yaitu yang diberi kode penomoran.

INFORMASI INDEKSAL 2

Tuturan ini terjadi di teras rumah Mbak Ani pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 16.00 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Lis, Nur, dan Mbak dwi. Lis dan Nur sedang berkumpul dan duduk-duduk di teras rumah Mbak Ani. Namun, si Nur sudah pulang duluan sebelum Mbak Dwi datang kerumah Mbak Ani, karena si Nur mau pergi ada urusan yang lain lagi. Percakapan mereka tadi membahas arisan atau yang mereka sebut dengan jula-jula. Mbak Dwi bertanya tentang siapa yang menerima arisan kepada Lis. Mbak Dwi berharap ia yang akan menerima karena Mbak Dwi sedang membutuhkan uang.

- M4 : Lis, sopo seng intuk jula-jula kamis wingi, ora eneng aku soal le
(Lis, siapa yang terima jula-jula kamis kemaren, tidak ada aku soalnya)
- M5 : Si Nur mbak, de’e seng intuk
(Si Nur mbak, dia yang terima)
- M4 : Ku kiro aku seng nemu, perlu duet aku Lis, sesok aku seng nemu yo Lis
(Ku pikir aku yang terima, perlu duit aku Lis, besok aku yang terima ya Lis)
- M5 : Aduh kepiye yo mbak, nak jenenge kakak ora metu yo kepiye mbak
(Aduh gimana ya mbak, kalau nama kakak tidak keluar ya gimana mbak)

- M4 : Aku lagi perlu kali Lis, sesok aku seng nerimolah
(Aku lagi butuh kali Lis, besok aku yang terimalah)
- M5 : Aku ora janji yo wedine mengkok konco seng lain marah pulak
(Aku tidak janji ya takutnya nanti anggota yang lain marah pulak)
(4)**
- M4 : Omongke wae aku lagi perlu kali soal le, mendadak ngono
(Bilangan aja aku lagi butuh kali soalnya, mendadak gitu)
- M5 : Tetep wae mbak urong ngerti yo mbak sesok tak ka'i ngerti mbak
(Tetap aja mbak belum tau ya mbak besok aku kabari mbak)
- M4 : Iyo Lis, sesok kakak ka'i ngerti yoo
(Iya Lis, besok kakak kabari yaa)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M5 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan menggunakan kata tidak atau sepadanannya. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan M5 menggunakan kata 'ora' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'tidak' yaitu tergambar dari "aku tidak janji ya takutnya nanti anggota yang lain marah pulak". Tuturan M5 menolak permintaan M4 untuk mengeluarkan uang arisan yang dikarenakan M4 sedang membutuhkan uang. Namun, tuturan M5 menolak menggunakan kata 'tidak' atau sepadanannya dan tidak janji kepada M4 mengeluarkan uang arisan itu, dikarenakan M5 takut kepada anggota-anggota arisan yang lainnya nanti marah.

INFORMASI INDEKSAL 4

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 31 Agustus 2021 pukul 17.17 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Mama dan Anaknya yaitu yang dipanggil Adek. Adek mengatakan keinginannya untuk ikut les yang ditawarkan oleh gurunya di sekolahnya Adek. Akan tetapi, Mamanya menunda keinginan Adek dengan alasan belum mempunyai uang dan menunggu Bapaknya yang pulang sampai bulan depan.

- M8 : Ma, omonge Bu Mar eneng les tiap jum'at dan sabtu Ma, Adek melok
yo Ma
(Ma, kata Bu Mar ada les setiap jum'at dan sabtu Ma, Adek ikut ya Ma)
- M9 : Bulan sesok wae yo Dek
(Bulan besok aja ya Dek)
- M8 : Tapi mulai ne sesok Ma omonge Bu Mar
(Tapi mulainya besok Ma katanya Bu Mar)

- M9 : Nak sesok Mama ora iso, Mama iso e bulan ngarep
(Kalau besok Mama tidak bisa, Mama bisanya bulan depan) (7)**
- M8 : Konco e Adek akeh seng melok Ma
(Teman Adek banyak yang ikut Ma)
- M9 : Iyo, tapi iso ne bulan ngarep wae yo Dek, Bapak kan balek e bulan ngarep Dek
(Iya, tapi bisanya bulan depan saja ya Dek, Bapak kan pulangnye bulan depan Dek)
- M8 : Tapi Adek gelem melok juga Ma
(Tapi Adek mau ikut juga Ma)
- M9 : Iyo, tapi bulan sesok yo Dek
(Iya, tapi bulan besok ya Dek)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M9 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya yang dalam Bahasa Indonesia kata ora berarti ‘tidak’. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan M9 terlihat dari adanya menolak keinginan M8 yaitu ingin ikut les. Namun, tuturan M9 menolak keinginan anaknya tersebut dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya yaitu tergambar dari “kalau besok mama tidak bisa dek, mama bisanya bulan depan dek”.

INFORMASI INDEKSAL 6

Tuturan ini terjadi di sebuah toko baju pada tanggal 6 September 2021 pukul 13.30 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang penjual dan konsumen. Ada seorang konsumen yang sedang menawar harga baju yang bercorak batik. Konsumen tersebut menawar dengan harga yang rendah sehingga membuat penjual itu menolak dan tidak menyetujui penawaran harga baju yang bercorak batik tersebut.

- M12 : Telong puloh limo kelambi iki Bu ?
(Tiga puluh lima baju ini Bu ?)
- M13 : Ora oleh Bu, iki mode anyar bahan ne juga apik (11)
(Tidak boleh Bu, ini model baru bahannya juga bagus)**
- M12 : Nak seng iki patang puloh ewuh regone pas yo Bu ?
(Kalau yang ini empat puluh ribu harga pas ya Bu ?)
- M13 : Kak tawar wae ndipek regone ndelok merek kambek bahan ne
(Kak tawar saja dulu nanti harganya liat merek sama bahannya)
- M12 : Nak seng batik iki piro an Bu ?
(Kalau yang batik ini berapa Bu ?)

- M13 : Regone Bu, satos sepuluh ewuh tapi nak Ibu gelem satos ewuh jipok lah wes murah tenan iku Bu
(Harganya Bu, seratus sepuluh ribu tapi kalau Ibu mau seratus ribu ambil lah sudah murah kali itu Bu)
- M12 : Larang juga yo Bu, seng patang puloh wae lah Bu
(Mahal juga ya Bu, yang empat puluh ribu sajalah Bu)
- M13 : Iyolah Bu
(Iyalah Bu)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M13 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya. Kata ‘ora’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘tidak’. Hal tersebut tergambar dari pertanyaan harga baju yang diberikan M12 yaitu “tiga puluh lima baju ini bu ?” kepada M13. Namun, tuturan M13 menolak menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya dengan respon yang diberikan yaitu tergambar dari “tidak boleh buk ini model baru dan bahannya juga bagus”.

INFORMASI INDEKSAL 7

Tuturan ini terjadi di sebuah warung pada tanggal 8 September 2021 pukul 19.50 Wib. Percakapan mereka sedang membahas adanya penawaran arisan yang ditawarkan kepada mitra tutur yang sedang berbelanja di warung tersebut. Namun, mitra tuturnya tersebut tidak tertarik karena ia sudah ikut arisan yang lain. Jika ia menambah arisan yang baru lagi ia takut tidak bisa ke bayar nanti.

- M14 : Mbak, gelem melok arisan? Bu Ina buka baru soal le seng wingi wes telas
(Mbak mau ikut arisan? Bu Ina buka baru soalnya yang kemaren sudah habis)
- M15 : Arisan ku wes akeh loh mbak mengkok malah ora kebayar malu aku mengko
(Arisan ku sudah banyak loh mbak nanti malah tidak kebayar malu aku nanti)
- M14 : Omenge rong atos sewuh sebulan ne main ne 10 bulan ngenggo rong puloh uwong loh mbak, murah koyok e
(Katanya dua ratus ribu 1 bulannya, mainnya 10 bulan untuk 20 orang loh mbak, murah kayaknya)

**M15 : Tetap wae wedi ora kebayar mbak, mbak wae ndipek yo aku absen ndipek mbak
(Tetap saja takut tidak kebayar mbak, mbak saja dulu ya aku absen dulu mbak) (15)**

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M15 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan tuturan M15 kata ‘ora’ yang dalam Bahasa Indonesia artinya yaitu ‘tidak’. Tuturan M14 mengajak M15 untuk ikut arisan bu ina yang baru, yang mainnya dua ratus ribu sebulannya, mainnya 10 bulan, untuk 20 orang. Namun, tuturan M15 menolak ajakan M14 dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya yaitu tergambar dari “tetap saja takut tidak kebayar mbak, mbak saja dulu ya aku absen dulu mbak”.

INFORMASI INDEKSAL 12

Tuturan ini terjadi di sebuah bengkel pada tanggal 29 September 2021 pukul 16.00 Wib. Percakapan tersebut mengenai rem honda yang habis. Ada seorang pelanggan bengkel yang sedang memperbaiki rem hondanya dikarenakan rem tersebut sudah habis. Pemilik bengkel menawarkan kepada pelanggan tersebut yaitu penggunaan alat sepeda motor yang mahal dengan kualitas yang bagus. Namun, pelanggannya tersebut menolak dengan alasan hanya digunakan untuk pergi ke ladang saja.

- M24 : Mas, eneng rem? Rem honda ku uwes entek
(Mas, ada rem? Rem honda ku sudah habis)
- M25 : Eneng, arep bioso apik e patang puloh limo ribu bedo sepuluh ewuh dari seng bioso
(Ada, mau biasa bagusnya empat puluh lima ribu beda sepuluh ribu dari yang biasa)
- M24 : Seng bioso wae lah mas
(Yang biasa sajalah mas)
- M25 : Ora seng apik wae bang bedo sepuluh ewuh, men awet bang rem me
(Tidak yang bagus saja bang beda sepuluh ribu, biar awet bang remnya)
- M24 : Los wae lah mas... seng bioso wae, aku ngenge honda geh buat ke ladang wae kok mas
(Biar sajalah mas... yang biasa saja, aku pakai honda cuma ke ladang saja kok mas)

- M25 : Nang ladang ikulah apik e seng apik langsung men awet
(Karena ke ladang itulah bagusnya yang bagus langsung biar awet)
- M24 : Ora popo mas los wae, aku seng bioso wae mas
(Tidak papa mas biar saja, aku yang biasa saja mas) (25)**
- M25 : Okelah kalo gitu
(Okelah kalo gitu)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M24 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya. Hal tersebut tergambar dari tuturan M24 dan M25 yaitu tuturan M25 sedang menawarkan rem dengan kualitas yang bagus kepada M24 yaitu tergambar dari “justru untuk ke ladang itulah bagusnya rem yang bagus langsung biar awet sekalian”. Namun, tuturan M24 menolak penawaran tersebut dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya yaitu tergambar dari “tidak papa mas biar saja, aku rem yang biasa saja mas”.

INFORMASI INDEKSAL 13

Tuturan ini terjadi di sebuah kedai sayur pada tanggal 30 September 2021 pukul 10.30 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang konsumen dan penjual. Ada seorang konsumen yang sedang menawar-nawar sayur-mayur dengan harga yang cukup rendah. Konsumen merasa harga yang di tawarkan penjual cukup mahal. Sedangkan penjual merasa cukup murah jika dibandingkan dengan modal yang harus dia keluarkan.

- M26 : Timun ne ka’i telong ewuh mbak
(Timunnya kasih tiga ribu, setengah mbak)
- M27 : Loh kok ngengge setengah mbak
(Loh, kok pakai setengah mbak)
- M26 : Kan wes bioso sih mbak e mbak e, nak terong piro?
(Kan sudah biasa sih mbak e mbak e, kalau terong berapa?)
- M27 : Ora ngengge setengahlah mbak
(Tidak pakai setengahlah mbak)
- M26 : Ka’i lah terong telong ewuh, setengah mbak e
(Kasihlah terong tiga ribu, setengah mbak e)
- M27 : Ojo telong ewuh setengah lah mbak e
(Jangan tiga ribu setengah lah mbak e)
- M26 : Larang juga yo mbak, seng papat ewuh wae lah mbak sekilo yo?
(Mahal juga ya mbak, yang empat ribu sajalah mbak sekilo ya?)

**M27 : Ojolah mbak, ora tekan modal le
(Janganlah mbak, tidak sampai modalnya) (27)**

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M27 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan M27 yaitu adanya menolak penawaran konsumen dengan mengatakan kata ‘ojolah mbak’ yang dalam Bahasa Indonesia artinya janganlah mbak. Tuturan M27 menolak penawaran yang diberikan M26 dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya yaitu tergambar dari “janganlah mbak tidak sampai modalnya”.

INFORMASI INDEKSAL 19

Tuturan ini terjadi di rumah Mbak Widia pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 15.05 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Mbak Widia dan Lis. Percakapan tersebut membahas tentang adanya seorang anak tetangga mereka yang sedang di rawat di klinik. Kemudian si Lis sebagai tokoh di atas menawarkan kepada Mbak Widia untuk ikut menjenguk anak tetangga mereka yang sedang di rawat di klinik. Namun, Mbak Widia menolak ajakan si Lis dengan alasan capek mau istirahat di rumah.

- M38 : Mbak Wid, wes di ka’i ngerti urong karo si Rita
(Mbak Wid, sudah dikasih kabar belum sama si Rita)
- M39 : Eneng opo memang nge Lis?
(Ada apa emangnya Lis?)
- M38 : Anak e si Pak Ari kan loro dirawat nang klinik simpang iku jadi Ibu-Ibu atek ndelok merono? mbak melok?
(Anaknya si Pak Ari kan sakit dirawat di klinik simpang itu jadi Ibu-Ibu mau jenguk kesana, mbak ikut?)
- M39 : Males aku Lis, aku atek santai-santai nang omah, titip salam wae yo
(Males aku Lis, aku mau leha-leha saja di rumah, titip salam saja ya)
(44)**
- M38 : Loh kok ngono si mbak, lungolah, bareng-bareng kita
(Lah kok gitu sih mbak, pergilah, sama-sama kita)
- M39 : Capek kali awakku loh siap rewang anak e si Pak Kadus wingi
(Capek kali badanku habis rewang anaknya si Pak Kadus kemaren)
- M38 : Sedilit wae mbak Wid, ngengge ndelok in muka e kita mbak Wid
(Sebentar saja mbak Wid, buat nampak in muka kita mbak Wid)

M39 : Ora lah Lis, koe wae seng lungo aku capek kali Lis atek istirahat (Tidaklah Lis, kamu saja yang pergi aku capek kali Lis mau leha-leha) (46)

M38 : Kalo ngono aku lungo karo Ibu seng lain wae yo mbak (Kalo gitu aku pergi sama Ibu yang lain saja ya mbak)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M39 (data 44) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya. Hal tersebut tergambar dari tuturan M38 dan M39. Tuturan M38 mengajak M39 untuk melihat anaknya pak ari yang sakit yang di rawat di klinik dan ibu-ibu yang lain juga ikut melihat kesana, mbak ikut? Namun, M39 menolak ajakan M38 dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya yaitu tergambar dari “malas aku lis, aku mau santai-santai di rumah saja, titip salam saja aku ya”.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M39 (data 46) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya, kata ‘ora’ yang dalam Bahasa Indonesia artinya tidak. Hal tersebut tergambar dari tuturan M38 dan M39. Tuturan M38 mengajak M39 untuk melihat anaknya si pak ari yang sakit yang di rawat di klinik dan mengajaknya sebentar yaitu tergambar dari “sebentar saja mbak wid, buat nampak in muka kita mbak wid”. Namun, tuturan M39 menolak ajakan M38 dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya yaitu tergambar dari “tidak lah lis, kamu saja yang pergi ya, aku capek kali mau istirahat aku”.

4.2.1.2 Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Alasan

Dari hasil pengumpulan data di lapangan diperoleh berdasarkan hasil teknik observasi, simak libat cakap, pancing, rekam dan catat. Peneliti

memperoleh data bentuk tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Pada indikator bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data yang nantinya akan di analisis berdasarkan bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan diperoleh dengan menganalisis konteks dan pasangan tuturan yang melatarbelakangi munculnya tuturan. Pasangan tuturan tersebut yang tergolong pada bentuk penolakan yaitu yang diberi kode penomoran.

INFORMASI INDEKSAL 1

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 10.10 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Ibu dan Anaknya yaitu yang dipanggilnya Adek. Percakapan mereka membahas tentang adanya acara arisan di salah satu rumah saudaranya informan. Ibu menawarkan kepada anaknya itu yang dipanggil Adek, untuk ikut menemani si Ibu pergi ke acara arisan tersebut. Namun, Adek menolak ajakan Ibunya tersebut.

- M2 : Adek, Ibu atek lungo nang arisan ke tempat Wawak Arti, Adek kawani Ibu yo, Bapak mu lungo ndelok ladang karo Mas Ari.
(Adek, Ibu mau pergi ke arisan di tempat Bude Arti, Adek temani Ibu ya, Bapak mu pergi liat ladang sama Mas Ari)
- M3 : Adek nang omah wae yo Bu
(Adek di rumah saja ya Bu)
- M2 : Uweslah Dek melok wae mengkok Adek iso akeh koncone neng kono
(Udahlah Dek ikut saja nanti Adek bisa punya banyak teman disana)
- M3 : **Adek males loh Bu, malu Adek, Ibu wae seng lungo yo Adek nang omah wae jogo omah**
(Adek malas loh Bu, malu Adek, Ibu saja yang pergi ya Adek di rumah saja jaga rumah) (2)
- M2 : Yoweslah Dek, ora kasihan Adek ndelok Ibu lungo dewe
(Yaudahlah Dek, tidak kasihan Adek liat Ibu pergi sendiri)
- M3 : Ih Ibu iki, Adek ora gelem nandi-nandi Bu
(Ih Ibu ini, Adek tidak mau ke mana-mana Bu)

Berdasarkan di atas diketahui bahwa tuturan M3 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk

tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan M3 yaitu menolak ajakan dari M2 (ibunya) yang diajaknya untuk menemani ke arisan juga yaitu “ikut saja nanti disana adek bisa banyak kawannya disana”. Namun, tuturan M3 menolak ajakan ibunya itu dengan alasan yaitu tergambar dari “adek malas loh bu, malu adek, ibu saja yang pergi adek di rumah aja jaga rumah”. Tuturan M3 tetap ingin tinggal di rumah saja.

INFORMASI INDEKSAL 5

Tuturan ini terjadi di pasar pada tanggal 4 September 2021 pada pukul 10.45 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang pembeli dan penjual yaitu mengenai baju daster. Seorang pembeli menawarkan sebuah daster dengan harga rendah, Namun, si penjual tersebut menolak permintaan si pembeli dikarenakan baju daster yang dia jual memiliki kualitas yang bagus.

- M10 : Mbak Is, pinarak kene mbak, okeh kelambi anyar loh
(Mbak is, mampir sini mbak, banyak baju baru loh)
- M11 : Piro daster iki mbak?
(Berapa daster ini mbak?)
- M10 : Wolong puloh ewuh wae mbak nak jipok loroh tak ka'i satos seket
(Delapan puluh ribu saja mbak kalau ambil 2 aku kasih seratus lima puluh ribu)
- M11 : Mahal yo mbak, ka'i lah kurang yo mbak
(Mahal ya mbak, kasihlah kurang ya mbak)
- M10 : Regone pas mbak e, nak murah kali ora eneng bati ku
(Harganya pas mbak e, kalau murah kali tidak ada nanti untungku) (9)**
- M11 : Kuranglah teko wolong puloh ewuh larang kali
(Pecahlah dari delapan puluh ribu mahal kali)
- M10 : Nak kurang regone mengko ilang lengan kelambi ne sebelah mbak e
(Kalau kurang harganya nanti hilang lengan bajunya sebelah mbak e)
- M11 : Larang tenan loh mbak iki
(Mahal kali loh mbak ini)
- M10 : Ora larang, iku uwes murah kok mbak e
(Tidak mahal itu sudah murah kok mbak e)
- M11 : Ora jadilah mbak ora pas duet ku mbak
(Tidak jadilah mbak tidak cukup uangku mbak)

Berdasarkan data di atas bahwa tuturan M10 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari

tuturan M10 dan M11 mengenai harga baju daster. Tuturan M11 yaitu tergambar dari “mahal ya mbak, kasihlah kurang mbak”. Namun, tuturan M10 menolak permintaan M11 dengan alasan yaitu tergambar dari “harganya pas mbak, kalau murah kali tidak ada nanti untungku”. Jadi, kalau harga baju daster tersebut ditawarkan lagi tidak akan mendapat keuntungan jika baju daster ditawarkan lebih rendah dari yang telah ditentukan.

INFORMASI INDEKSAL 7

Tuturan ini terjadi di sebuah warung pada tanggal 8 September 2021 pukul 19.50 Wib. Percakapan mereka sedang membahas adanya penawaran arisan yang ditawarkan kepada mitra tuturnya yang sedang berbelanja di warung tersebut. Namun, mitra tuturnya tersebut tidak tertarik karena ia sudah ikut arisan yang lain. Jika ia menambah arisan yang baru lagi ia takut tidak bisa ke bayar nanti.

- M14 : Mbak, gelem melok arisan? Bu Ina buka baru soal le seng wingi wes telas
(Mbak mau ikut arisan? Bu Ina buka baru soalnya yang kemaren sudah habis)
- M15 : **Arisan ku wes akeh loh mbak mengkok malah ora kebayar malu aku mengko**
(**Arisan ku sudah banyak loh mbak nanti malah tidak kebayar malu aku nanti**) (14)
- M14 : Omonge rong atos sewuh sebulan ne main ne 10 bulan ngenggo rong puloh uwong loh mbak, murah koyok e
(Katanya dua ratus ribu 1 bulannya, mainnya 10 bulan untuk 20 orang loh mbak, murah kayaknya)
- M15 : Tetap wae wedi ora kebayar mbak, mbak wae ndipek yo aku absen ndipek mbak
(Tetap saja takut tidak kebayar mbak, mbak saja dulu ya aku absen dulu mbak)

Berdasarkan data di atas bahwa tuturan M15 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M14 dan M15 mengenai arisan yang baru. Tuturan M14 yaitu mengajak M15 ikut risan yang baru yaitu tergambar dari “mbak mau ikut arisan? Bu ina

buka baru soalnya yang kemaren sudah habis”. Namun, tuturan M15 menolak, menolak ajakan M14 tersebut dengan alasan yaitu tergambar dari “arisan ku sudah banyak loh mbak, nanti takut tidak kebayar, malu aku nanti”.

INFORMASI INDEKSAL 7

Tuturan ini terjadi di sebuah warung pada tanggal 8 September 2021 pukul 19.50 Wib. Percakapan mereka sedang membahas adanya penawaran arisan yang ditawarkan kepada mitra tuturnya yang sedang berbelanja di warung tersebut. Namun, mitra tuturnya tersebut tidak tertarik karena ia sudah ikut arisan yang lain. Jika ia menambah arisan yang baru lagi ia takut tidak bisa ke bayar nanti.

- M14 : Mbak, gelem melok arisan? Bu Ina buka baru soal le seng wingi wes telas
(Mbak mau ikut arisan? Bu ina buka baru soalnya yang kemaren sudah habis)
- M15 : Arisan ku wes akeh loh mbak mengkok malah ora kebayar malu aku mengko
(Arisan ku sudah banyak loh mbak nanti malah tidak kebayar malu aku nanti)
- M14 : Omenge rong atos sewuh sebulan ne main ne 10 bulan ngenggo rong puluh uwong loh mbak, murah koyok e
(Katanya dua ratus ribu 1 bulannya, mainnya 10 bulan untuk 20 orang loh mbak, murah kayaknya)
- M15 : **Tetap wae wedi ora kebayar mbak, mbak wae ndipek yo aku absen ndipek mbak**
(Tetap saja takut tidak kebayar mbak, mbak saja dulu ya aku absen dulu mbak) (15)

Berdasarkan data di atas bahwa tuturan M15 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M14 dan M15 mengenai arisan yang baru. Tuturan M14 mengajak M15 ikut arisan yang baru yaitu tergambar dari “katanya dua ratus ribu 1 bulannya, mainnya 10 bulan untuk 20 orang loh mbak, murah kayaknya”. Namun, tuturan M15 menolak, menolak ajakan M14 tersebut dengan alasan yaitu tergambar dari “tetap saja takut tidak kebayar arisannya mbak, mbak saja dulu aku absen dulu mbak”.

INFORMASI INDEKSAL 8

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 11 September 2021 pukul 20.00 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Ayah dan Anaknya. Percakapan mereka membahas tentang pemilihan jurusan sekolah yang akan diminati seorang anak. ayahnya menginginkan Anaknya tersebut masuk sekolah SMK yaitu jurusan busana. Namun, Anak menolak keinginan ayahnya dan si Anak menginginkan jurusan tata boga.

- M16 : Ita, sesok jadi melbu busana pas SMK sesok?
(Ita, besok jadi masuk busana pas SMK besok?)
- M17 : **Ita, melbu tata boga wae yoh, ita seneng nge masak loh Ayah
(Ita, masuk tata boga saja ya, ita sukanya masak loh Ayah) (16)**
- M16 : Wes yakin gelem melbu tata boga? Mending jurusan busana men iso buka toko jahitan sesok
(Sudah yakin masuk tata boga? Mending jurusan busana biar bisa buka toko jahitan besok)
- M17 : Ita wes yakin Yah, tadi Ita juga wes takon karo Ibu juga Yah
(Ita sudah yakin yah, tadi Ita juga sudah nanya sama Ibu juga Yah)
- M16 : Anak e si melan buka jahitan loh, sukses dek'ine isek enom, ora gelem kek ngono?
(Anaknya si melan buka jahitan loh, sukses dianya masih muda, tidak mau seperti itu?)
- M17 : Ita ujine ke tata boga, masak-masak ngono loh Yah. Kan Ita iso buka toko kue atau warung mangan juga
(Ita minatnya ke tata boga, masak-masak gitu loh Yah. Kan Ita bisa buka toko kue atau warung makan juga)
- M16 : Yowes terserahmu, nak nyesal ojo celok Ayah
(Yasudah terserahmu, kalau nyesal jangan panggil Ayah)

Berdasarkan data di atas bahwa tuturan M17 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M16 dan M17 mengenai jurusan yang akan diminati anak. Tuturan M16 yang menginginkan anaknya masuk jurusan tata busana yaitu tergambar dari “ita, besok jadi masuk busana pas SMK besok?” Namun, tuturan M17 menolak, menolak keinginan ayahnya tersebut dengan alasan yaitu tergambar dari “ita masuk tata boga saja ya, ita sukanya masak-masak loh ayah”.

INFORMASI INDEKSAL 10

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 18 September 2021 pukul 17.03 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Mama dan Anaknya. Percakapan mereka membahas tentang penyuruhan yang di ajukan oleh Mamanya kepada Anaknya yaitu kepada Abang, Abang tersebut disuruh oleh Mamanya untuk menjemput Adeknya. Namun, si Abang menolak permintaan Mamanya itu yang dikarenakan si Abang mau latihan bola untuk persiapan tanding pada hari minggu.

- M20 : Kakang, mengkok susul Adek yo, Mama atek nang tempat Bude Nur jipok jahitan
(Abang, nanti jemput Adek ya, Mama mau ke tempat Bude Nur ambil jahitan)
- M21 : **Kakang mengkok atek main bola Ma kambek si Abdul
(Abang nanti mau main bola Ma sama si Abdul) (19)**
- M20 : Susul sedilit wae loh Kang, Mama atek lungo nang tempat Bude Nur loh
(Jemput sebentar saja loh Bang, Mama mau pergi ketempat bude Nur loh)
- M21 : **Hari minggu awak tanding loh Ma, mengkok atek latihan ne loh Ma
(Hari minggu kami tanding loh Ma, nanti mau latihannya loh Ma)
(20)**
- M20 : Yoweslah men Mama wae seng nyusul Adekmu mengko
(Yaudahlah biar Mama saja yang jemput Adekmu nanti)

Berdasarkan data di atas bahwa tuturan M21 (data 19) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M20 dan M21 mengenai penyuruhan menjemput adeknya. Tuturan M20 bertanya kepada M21 yaitu tergambar dari “abang, nanti jemput adek ya, mama mau ke tempat bude nur ambil jahitan”. Namun, M21 yaitu menolak permintaan ibunya yang disuruh menjemput si adek sebentar, tuturan M21 menolak permintaan mamanya dengan alasan yaitu tergambar dari “abang nanti mau main bola ma sama si abdul”.

Berdasarkan data di atas bahwa tuturan M21 (data 20) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah

bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M20 dan M21 mengenai penyuruhan menjemput adeknya. Tuturan M20 bertanya kepada M21 yaitu tergambar dari “jemput sebentar saja loh bang, mama mau pergi ke tempat bude nur loh”. Namun, tuturan M21 yaitu menolak permintaan mamanya yang disuruh menjemput si adek sebentar, M21 menolak permintaan mamanya dengan alasan yaitu tergambar dari “hari minggu kami tanding bola loh ma, nanti mau latihannya loh ma” sehingga M21 tidak bisa menjemput adeknya.

INFORMASI INDEKSAL 12

Tuturan ini terjadi di sebuah bengkel pada tanggal 29 September 2021 pukul 16.00 Wib. Percakapan tersebut mengenai rem honda yang habis. Ada seorang pelanggan bengkel yang sedang memperbaiki rem hondanya dikarenakan rem tersebut sudah habis. Pemilik bengkel menawarkan kepada pelanggan tersebut yaitu penggunaan alat sepeda motor yang mahal dengan kualitas yang bagus. Namun, pelanggannya tersebut menolak dengan alasan hanya digunakan untuk pergi ke ladang saja.

- M24 : Mas, eneng rem? Rem honda ku uwes entek
(Mas, ada rem? Rem honda ku sudah habis)
- M25 : Eneng, arep bioso apik e patang puloh limo ribu bedo sepuluh ewuh dari seng bioso
(Ada, mau biasa bagusnya empat puluh lima ribu beda sepuluh ribu dari yang biasa)
- M24 : Seng bioso wae lah mas
(Yang biasa sajalah mas)
- M25 : Ora seng apik wae bang bedo sepuluh ewuh, men awet bang rem me
(Tidak yang bagus saja bang beda sepuluh ribu, biar awet bang remnya)
- M24 : Los wae lah mas... seng bioso wae, aku ngenge honda geh buat ke ladang wae kok mas
(Biar sajalah mas... yang biasa saja, aku pakai honda cuma ke ladang saja kok mas) (24)**
- M25 : Nang ladang ikulah apik e seng apik langsung men awet
(Karena ke ladang itulah bagusnya yang bagus langsung biar awet)
- M24 : Ora popo mas los wae, aku seng bioso wae mas
(Tidak papa mas biar saja, aku yang biasa saja mas) (25)**
- M25 : Okelah kalo gitu
(Oke lah kalo gitu)

Berdasarkan data di atas bahwa tuturan M24 (data 24) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M24 dan M25 yang bertanya mengenai rem honda yaitu tergambar dari tuturan M24 yaitu tergambar dari “mas ada rem? Rem honda ku sudah habis”. Tuturan M24 sedang memperbaiki rem hondanya karena rem hondanya sudah habis. Tuturan M25 merespon dengan menawarkan rem yang kualitasnya bagus, yaitu tergambar dari “tidak yang bagus saja bang, bang beda 10 ribu saja, biar awet remnya”. Namun, tuturan M24 menolak tawaran yang diberikan oleh M25 dengan alasan yaitu “biar sajalah mas... yang biasa saja, aku pakai honda cuma ke ladang saja kok”.

Berdasarkan data di atas bahwa tuturan M24 (data 25) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M24 dan M25 yang bertanya mengenai rem honda yaitu tergambar dari tuturan M24 yaitu tergambar dari “mas ada rem? Rem honda ku sudah habis”. Tuturan M25 menawarkan rem yang kualitas bagus kepada M24 yaitu tergambar dari “karena ke ladang itulah bagusnya yang bagus langsung, biar awet sekalian”. Namun, tuturan M24 menolak tawaran yang diberikan oleh M25 tersebut dengan alasan yaitu tergambar dari “tidak papa mas biar saja, aku rem yang biasa saja mas”.

INFORMASI INDEKSAL 13

Tuturan ini terjadi di sebuah kedai sayur pada tanggal 30 September 2021 pukul 10.30 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang konsumen dan penjual. Ada seorang konsumen sedang menawar-nawar sayur-mayur dengan

harga yang cukup rendah. Konsumen merasa harga yang ditawarkan penjual cukup mahal. Sedangkan penjual merasa cukup murah jika dibandingkan dengan modal yang harus dia keluarkan.

- M26 : Timun ne ka'i telong ewuh mbak
(Timunnya kasih tiga ribu, setengah mbak)
- M27 : Loh kok ngengge setengah mbak
(Loh, kok pakai setengah mbak)
- M26 : Kan wes bioso sih mbak e mbak e, nak terong piro?
(Kan sudah biasa sih mbak e mbak e, kalau terong berapa?)
- M27 : Ora ngengge setengahlah mbak
(Tidak pakai setengahlah mbak)
- M26 : Ka'i lah terong telong ewuh, setengah mbak e
(Kasihlah terong tiga ribu, setengah mbak e)
- M27 : Ojo telong ewuh setengah lah mbak e
(Jangan tiga ribu setengah lah mbak e)
- M26 : Larang juga yo mbak, seng papat ewuh wae lah mbak sekilo yo?
(Mahal juga ya mbak, yang empat ribu sajalah mbak sekilo ya?)
- M27 : **Ojolah mbak, ora tekan modal le**
(Janganlah mbak, tidak sampai modalnya) (27)

Berdasarkan data di atas bahwa tuturan M27 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M26 dan M27 mengenai penawaran harga terong. Tuturan M26 mengusulkan harga kepada M27 yaitu tergambar dari “mahal juga ya mbak, yang empat ribu sajalah mbak sekilo yo?” Namun, tuturan M27 tersebut menolak penawaran yang diberikan oleh M26 dengan menggunakan alasan yaitu tergambar dari “janganlah mbak tidak sampai modalnya nanti”. Sehingga ia menolak penawaran konsumen tersebut.

INFORMASI INDEKSAL 14

Tuturan ini terjadi di halaman rumah informan pada tanggal 7 Oktober 2021 pukul 13.00 Wib. Percakapan tersebut sedang membahas adanya penawaran makan yang diajak untuk makan bersama-sama yang ditawarkan kepada mitra tuturnya yang sedang bermain bersama temannya yaitu anak pemilik rumah tersebut. Namun, tamunya tersebut menolak ajakannya dengan alasan masih kenyang.

- M28 : Yud, ayok rene mangan ndisek
(Yud, Ayok sini makan dulu)
- M29 : Iyo Bu suwon, mau wes mangan nang omah Bu
(Iya Bu terima kasih, tadi sudah makan di rumah Bu) (28)**
- M28 : Ayo mangan meneh men bareng-bareng
(Ayo makan lagi biar sama-sama kita)
- M29 : Nang kene wae Bu, isek warek Bu
(Disini saja Bu, masih kenyang Bu) (29)**
- M28 : Owalah Ibu wes masak akeh loh
(Owalah Ibu sudah masak banyak loh)
- M29 : Iyo Bu suwon yo Bu
(Iya Bu, terima kasih ya Bu)

Berdasarkan data di atas bahwa tuturan M29 (data 28) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M28 dan M29 mengenai makan bersama-sama. Tuturan M28 menawarkan kepada M29 untuk makan bersama-sama yaitu tergambar dari “yud, ayok sini makan dulu”. Namun, tuturan M29 menolak ajakan M28 yaitu tergambar dari “iya bu terima kasih, tadi sudah makan di rumah bu”. Tuturan M29 yang sudah ditawarkan dan diajak makan bersama-sama oleh M28 menolak dengan menggunakan alasan yaitu tergambar dari “sudah makan di rumah tadi bu”.

Berdasarkan data di atas bahwa tuturan M29 (data 29) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M28 dan M29 mengenai makan bersama-sama. Tuturan M28 menawarkan kepada M29 yaitu tergambar dari “ayok sini, makan lagi biar sama-sama kita”. Namun, tuturan M29 menolak dengan menggunakan alasan yaitu tergambar dari “disini saja bu, masih kenyang bu”.

INFORMASI INDEKSAL 15

Tuturan ini terjadi di rumah tetangganya yaitu Wak Melan. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Mama dan Anak yaitu mereka sedang bertamu di rumah Wak Melan pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 16.25 Wib. Mamanya menawarkan kepada Anaknya untuk makan di rumah tetangganya yaitu Wak Melan, karena Wak Melan tersebut sudah membuat makanan untuk mereka berdua. Namun, sang Anak menolak ajakan Mamanya dengan alasan masih kenyang karena sudah makan di rumah.

- M30 : Yok merene nang mburi ndisek
(Yok sini ke belakang dulu)
- M31 : Ngopo?
(Ngapa)
- M30 : Wak Melan wes nyiapke panganan nggo kita
(Wak Melan sudah siapin makanan untuk kita)
- M31 : Is isek warek Ma, kan mau wes mangan kita nang omah
(Is masih kenyang Ma, kan tadi sudah makan kita di rumah) (31)**
- M30 : Ora popo, ayok mangan sitik wae
(Tidak papa, ayok makan sedikit saja)
- M31 : Wes sesek weteng ku Ma, warek Ma, Mama wae
(Sudah sesak perut ku Ma, kenyang Ma, Mama saja) (32)**
- M30 : Ojo ngono ora enak karo Wak Melan, capek-capek Wak Melan masak nggo kita
(Jangan gitu tidak enak sama Wak Melan, capek-capek Wak melan masak untuk kita)
- M31 : Tenan loh Ma, muntahlah mengko aku dipaksa mangan
(Betul loh Ma, muntahlah nanti aku dipaksa makan) (33)**

Berdasarkan data di atas bahwa tuturan M31 (data 31) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M30 dan M31 mengenai ajakan makan. Tuturan M30 mengajak anaknya untuk makan di rumah wak melan, karena wak melan sudah menyiapkan makanan yaitu tergambar dari “wak melan sudah siapin makanan untuk kita”. Namun, tuturan M31 menolak ajakan mamanya tersebut dengan menggunakan alasan yaitu tergambar dari “is masih kenyang aku ma, kan sudah makan kita di rumah”.

Berdasarkan data di atas bahwa tuturan M31 (data 32) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M30 dan M31 mengenai ajakan makan. Tuturan M30 mengajak anaknya makan yaitu tergambar dari “tidak papa, ayok makan sedikit saja”. Namun, tuturan M31 rmenolak ajakan mamanya tersebut dengan menggunakan alasan yaitu tergambar dari “sudah sesak perut ku ma, kenyang ma, mama sajalah”.

Berdasarkan data di atas bahwa tuturan M31 (data 33) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M30 dan M31 mengenai ajakan makan. Tuturan M30 mengajak makan kepada anaknya yaitu tergambar dari “jangan gitu tidak enak sama wak melan, capek-capek wak melan masak untuk kita”. Namun, tuturan M31 menolak ajakan mamanya tersebut dengan menggunakan alasan yaitu tergambar dari “betul loh ma, muntahlah nanti aku dipaksa makan”.

INFORMASI INDEKSAL 17

Tuturan ini terjadi di sebuah warung jus pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 19.48 Wib. Percakapan tersebut membahas tentang adanya penawaran makanan yang telah dibuatkan si istri pemilik warung jus tersebut kepada tamunya yaitu untuk memakan beberapa cemilan makanan. Namun, tamunya itu menolak dengan mengatakan banyak pilihan makanannya dan masih kenyang.

- M34 : Silahkan Pak, kami cuma nduwe iki, silahkan dipangan
(Silahkan Pak, kami cuma punya ini, silahkan di makan)
- M35 : Iyo Pak suwon
(Iya Pak terima kasih)
- M34 : Ayok di pangan Pak, wes digawekke karo biniku
(Ayok di makan Pak, sudah dibuatkan sama istriku)
- M35 : Akeh yo Pak, bingung atek seng endi siji
(Banyak ya Pak, bingung ini mau yang mana satu)

- M34 : Pilih wae Pak nyambi ngomong
(Pilih saja Pak sambil ngobrol)
- M35 : Mengko wae Pak isek warek, nyambi di ndelok-ndelok
(Nanti saja Pak masih kenyang, sambil dilihat-lihat) (40)**
- M34 : Iyo Pak
(Iya Pak)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M35 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M34 dan M35 terlihat dari adanya penawaran makanan yang sudah disediakan makanan oleh M34 untuk tamunya yaitu M35 yang ditawarkan oleh M34 yaitu tergambar dari “pilih saja pak sambil ngobrol”. Namun, tuturan M35 menolak dengan menggunakan alasan yaitu tergambar dari “nanti saja pak makannya masih kenyang, sambil dilihat-lihat”.

INFORMASI INDEKSAL 18

Tuturan ini terjadi di rumah informan yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 16.10 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Mama dan Anaknya yang dipanggilnya Arif. Percakapan mereka membahas tentang adanya penyuruhan yang diberikan oleh Mama kepada Anaknya yaitu yang disuruh memindahkan lemari kebelakang biar lapang isi rumahnya. Namun, Anak tersebut menolak permintaan Mamanya itu dengan mengatakan capek dan merasa lemari tersebut berat.

- M36 : Rif, lemari iku koyok e apik dipindahke nang mburi
(Rif, lemari itu sepertinya bagus dipindahin kebelakang)
- M37 : Abot loh Ma, men wae ndipek Ma
(Berat loh Ma, biarin saja dulu Ma) (41)**
- M36 : Men jembar penak di ndelok nak ruangan ne jembar
(Biar lapang enak dilihat kalau ruangnya lapang)
- M37 : Lemari iku isi ne penuh, dipindahke ndipek isine baru iso dipindahin
Ma, jadi men wae ndipek
(Lemari itu isinya penuh, dipindahin dulu isinya baru bisa dipindahkan
Ma, jadi biarin saja dulu)
- M36 : Yo di long ngi men Mama bantu soal le Mama ora kuat kalo dewe'an
(Ya dikurangi biar Mama bantu soalnya Mama tidak kuat kalo
sendirian)
- M37 : Aku capek Ma, jadi sesok-sesok wae yo Ma
(Aku capek Ma, jadi besok-besok saja ya Ma) (43)**

M36 : Yoweslah sesok wae
(Yaudahlah besok saja)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M37 (data 41) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M36 dan M37 mengenai penyuruhan memindahkan lemari. Tuturan M36 tersebut menyuruh anaknya itu untuk memindahkan lemari kebelakang yaitu tergambar dari “lemari itu sepertinya bagus dipindahin ke belakang”. Namun, tuturan M37 menolak permintaan mamanya tersebut menolak dengan menggunakan alasan yaitu tergambar dari “berat loh ma, biar sajalah dulu ma”.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M37 (data 43) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M36 dan M37 mengenai penyuruhan memindahkan lemari. Tuturan M36 tersebut menyuruh anaknya itu untuk memindahkan lemari kebelakang yaitu tergambar dari “ya dikurangi biar mama bantu, soalnya mama tidak kuat kalau sendirian”. Namun, tuturan M37 menolak permintaan mamanya dengan menggunakan alasan yaitu tergambar dari “aku capek ma, jadi besok-besok sajalah ya ma”.

INFORMASI INDEKSAL 19

Tuturan ini terjadi di rumah Mbak Widia pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 15.05 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Mbak Widia dan Lis. Percakapan tersebut membahas tentang ada seorang anak tetangga mereka yang sedang dirawat di klinik. Kemudian si Lis sebagai tokoh di atas menawarkan kepada Mbak Widia untuk ikut menjenguk anak tetangga mereka yang sedang dirawat di klinik. Namun, Mbak Widia menolak ajakannya Lis dengan alasan capek mau istirahat di rumah.

- M38 : Mbak Wid, wes di ka'i ngerti urong karo si Rita
(Mbak Wid, sudah dikasih kabar belum sama si Rita)
- M39 : Eneng opo memang nge Lis?
(Ada apa emangnya Lis?)
- M38 : Anak e si Pak Ari kan loro dirawat nang klinik simpang iku jadi Ibu-Ibu atek ndelok merono? Mbak melok?
(Anaknya si Pak Ari kan sakit di rawat di klinik simpang itu jadi Ibu-Ibu mau jenguk kesana, Mbak ikut?)
- M39 : Males aku Lis, aku atek santai-santai nang omah, titip salam wae yo
(Males aku Lis, aku mau leha-leha saja di rumah, titip salam saja ya) (44)**
- M38 : Loh kok ngono si Mbak, lungolah, bareng-bareng kita
(Lah kok gitu sih Mbak, pergilah, sama-sama kita)
- M39 : Capek kali awakku loh siap rewang anak e si Pak Kadus wingi
(Capek kali badanku loh habis rewang anaknya si Pak Kadus kemaren) (45)**
- M38 : Sedilit wae Mbak Wid, ngengge ndelok in muka e kita Mbak Wid
(Sebentar saja Mbak Wid, buat nampak in muka kita Mbak Wid)
- M39 : Ora lah Lis, koe wae seng lungo aku capek kali Lis atek istirahat
(Tidaklah Lis, kamu saja yang pergi aku capek kali Lis mau leha-leha)
- M38 : Kalo ngono aku lungo karo Ibu seng lain wae yo Mbak
(Kalo gitu aku pergi sama Ibu yang lain saja ya Mbak)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M39 (data 44) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M38 dan M39 mengenai ajakan untuk menjenguk orang sakit. Tuturan M38 yaitu mengajak M39 untuk ikut bergabung dengan ibu-ibu yang lain melihat anaknya si pak ari yang sakit yang di rawat di klinik yaitu tergambar dari “Anaknya si pak ari kan sakit di rawat di klinik simpang itu jadi ibu-ibu mau jenguk kesana, mbak ikut?” Namun, Tuturan M39 menolak, menolak ajakan M38 tersebut dengan menggunakan alasan yaitu tergambar dari “Malas aku lis, aku mau leha-leha saja di rumah, titip salam saja aku ya”.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M39 (data 45) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah

bentuk tuturan penolakan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M38 dan M39 mengenai ajakan untuk menjenguk orang sakit. Tuturan M38 yaitu mengajak M39 untuk menjenguk anak pak ari yang sakit yang di rawat di klinik yaitu tergambar dari “Lah kok gitu sih mbak, pergilah sama-sama kita”. Namun, tuturan M39 menolak, menolak ajakan M38 tersebut dengan menggunakan alasan yaitu tergambar dari “Capek kali badanku loh habis bantu rewang anaknya si pak kadus kemarin”.

INFORMASI INDEKSAL 20

Tuturan ini terjadi di dapur rumah informan pada tanggal 22 Oktober 2021 pukul 18.00 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Ibu dan Anak. Percakapan mereka membahas tentang penawaran menu makanan yang dilakukan oleh Anak kepada Ibunya. Anak bertanya kepada Ibunya mengenai menu makan untuk buka puasa nanti sore apa. Sang Anak menawarkan kepada Ibunya yaitu menu ikan bakar untuk berbuka puasa. Namun, Ibunya menolak keinginan Anaknya itu dan si Ibu menawarkan menu ayam goreng, karena dianggap lebih cepat memasaknya dan sangat mudah.

- M40 : Bu e masak opo ngengge buka puoso mengko?
(Bu e masak apa buat buka puasa nanti?)
- M41 : Ya masak bioso wae kan puoso senin kamis wae kok Kak
(Ya masak biasa saja, kan puasa senin kamis saja kok Kak)
- M40 : Seng spesial lah Bu e, misal le iwak bakar ngono Bu e
(Yang spesial lah Bu e, misalnya ikan bakar gitu Bu e)
- M41 : Susah loh Kak nggawe iwak bakar, Bu e nggawe ayam goreng wae lah yo Kak, kan Kakak senang juga
(Ribet loh Kak buat ikan bakar, Bu e buat ayam goreng sajalah ya Kak, kan Kakak senang juga)
- M40 : Iwak bakar nila enak kali loh Bu e, wangi ngono Bu e
(Ikan bakar nila enak kali loh Bu e, wangi gitu Bu e)
- M41 : **Susah ngersik in, bumbu in karo nggawe mowo e, asap pe juga pedih nang moto Bu e
(ribet bersihin, bumbuin, sama bikin baranya, asapnya juga pedih dimata Bu e) (48)**
- M40 : Iwak bakar lah Bu, Kakak pengen mangan iku
(Ikan bakar lah Bu, Kakak pengen makan itu)
- M41 : **Bapakmu ora nang omah loh Kak, ora eneng seng bantu Ibu nggawe geni ne
(Bapakmu tidak di rumah loh Kak, tidak ada yang bantu Ibu bikin apinya) (50)**

M40 : Buk e
(Buk e)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M41 (data 48) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M40 dan M41 mengenai menu buka puasa. Tuturan M40 yaitu menginginkan ikan bakar untuk berbuka puasa yaitu tergambar dari “ikan bakar nila enak kali loh bu e, wangi gitu bu e”. Namun, tuturan M41 menolak permintaan anaknya tersebut dengan menggunakan alasan yaitu tergambar dari “ribet bersihnya, bumbuin, sama bikin bara apinya asapnya juga banyak pedih dimata ibu”. Jadinya, M41 lebih memilih yang simpel saja yaitu buat ayam goreng.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M41 (data 50) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan. Hal tersebut tergambar dari M40 dan M41 mengenai menu buka puasa. Tuturan M40 yaitu menginginkan ikan bakar yaitu tergambar dari “ikan bakar lah bu, kakak pengen makan itu”. Namun, tuturan M41 menolak permintaan anaknya tersebut dengan menggunakan alasan yaitu tergambar dari “bapakmu tidak ada di rumah loh kak, tidak ada yang bantuin ibu bikin apinya”.

4.2.1.3 Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Syarat

Dari hasil pengumpulan data di lapangan diperoleh berdasarkan hasil teknik observasi, simak libat cakap, pancing, rekam dan catat. Peneliti memperoleh data bentuk tuturan penolakan pada budaya masyarakat Jawa di SP 5

Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan. Pada indikator bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan syarat yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data yang nantinya akan dianalisis berdasarkan bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan diperoleh dengan menganalisis konteks dan pasangan tuturan yang melatarbelakangi munculnya tuturan. Pasangan tuturan tersebut yang tergolong pada bentuk penolakan yaitu yang diberi kode penomoran.

INFORMASI INDEKSAL 2

Tuturan ini terjadi di teras rumah Mbak Ani pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 16.00 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Lis, Nur, dan Mbak Dwi. Lis dan Nur sedang berkumpul dan duduk-duduk di teras rumah Mbak Ani. Namun, si Nur sudah pulang duluan sebelum Mbak Dwi datang ke rumah Mbak Ani, karena si Nur mau pergi ada urusan yang lain lagi. Percakapan mereka tadi membahas arisan atau yang mereka sebut dengan jula-jula. Mbak Dwi bertanya tentang siapa yang menerima arisan kepada Lis. Mbak Dwi berharap ia yang akan menerima karena Mbak Dwi sedang membutuhkan uang.

- M4 : Lis, sopo seng intuk jula-jula kamis wingi, ora eneng aku soal le
(Lis, siapa yang terima jula-jula kamis kemaren, tidak ada aku soalnya)
- M5 : Si Nur Mbak, de'e seng intuk
(Si Nur Mbak, dia yang terima)
- M4 : Ku kiro aku seng nemu, perlu duet aku Lis, sesok aku seng nemu yo Lis
(Ku pikir aku yang terima, perlu duit aku Lis, besok aku yang terima ya Lis)
- M5 : Aduh kepiye yo Mbak, nak jenenge Kakak ora metu yo kepiye Mbak
(Aduh gimana ya Mbak, kalau nama Kakak tidak keluar ya gimana Mbak) (3)**
- M4 : Aku lagi perlu kali Lis, sesok aku seng nerimo yo
(Aku lagi butuh kali Lis, besok aku yang terima ya)
- M5 : Aku ora janji yo wedine mengkok konco seng lain marah pulak
(Aku tidak janji ya takutnya nanti anggota yang lain marah pulak)
- M4 : Omongke wae aku lagi perlu kali soal le, mendadak ngono
(Bilangan aja aku lagi butuh kali soalnya, mendadak gitu)
- M5 : Tetep wae Mbak urong ngerti yo Mbak sesok tak ka'i ngerti Mbak
(Tetap aja Mbak belum tau ya Mbak besok aku kabari Mbak) (5)**
- M4 : Iyo Lis, sesok Kakak ka'i ngerti yoo
(Iya Lis, besok Kakak kabari yaa)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M5 (data 3) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan syarat. Hal tersebut tergambar dari tuturan M4 dan M5 mengenai permintaan uang arisan yaitu M4 tergambar dari “ku pikir aku yang terima, perlu duit aku lis, besok aku yang terima ya lis. Namun, M5 menolak dengan menggunakan syarat yang bahwasanya nama M4 harus keluar dan meminta namanya yang terima arisan karena M4 butuh uang. Tuturan M5 menolak dengan menggunakan syarat kepada M4 yaitu tergambar dari “aduh gimana ya mbak, kalau nama kakak tidak keluar ya gimana mbak” , M5 tidak bisa berbuat apa-apa, serta juga takut kepada anggota arisan yang lainnya nanti marah kepada M5, dikarenakan M4 meminta nama arisannya yang menerima karena butuh uang.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M5 (data 5) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan syarat. Hal tersebut tergambar dari tuturan M4 dan M5 mengenai permintaan uang arisan tergambar dari M4 yaitu “Bilangkan aja aku lagi butuh kali soalnya, mendadak gitu”. Namun, M5 menolak dengan menggunakan syarat kepada M4 yaitu tergambar dari “Tetap saja belum tau ya mbak, besok aku kabari mbak” kata M5 kepada M4. Jika nama arisan M4 keluar maka uang arisan akan diberikan. Namun, jika nama M4 tidak keluar uang arisan tidak akan diberikan.

INFORMASI INDEKSAL 3

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 29 Agustus 2021 pukul 16.42 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Kakek dan Cucunya. Percakapan mereka membahas tentang permintaan seorang Cucu yang ingin membeli sepatu baru kepada Kakeknya. Namun, Kakek menawarkan kepada

cucunya itu bahwasanya kalau sepatu yang akan dibelikan tidak lebih dari harga yang telah ditentukan si Kakek yaitu 100.000 ribu, karena Kakek hanya memiliki uang 100.000 ribu saja. Kakek tersebut memberikan uang untuk membeli sepatu baru dengan harga yang tidak seratus atau bahkan lebih, tetapi yang murah-murah saja yang penting awet dan bisa dipakai.

- M6 : Mbah, eneng duet satos ewuh? Njalok Mbah
(Mbah, ada uang seratus ribu? Minta Mbah)
- M7 : Nggeh opo? Duet te mbah ora akeh
(Buat apa? Uang Mbah tidak banyak)
- M6 : Atek tuku sepatu Mbah, wes koyak Mbah
(Mau beli sepatu Mbah, sudah koyak Mbah)
- M7 : **Duet Mbah eneng tapi ojo seng satos ewuh yo
(Uang Mbah ada tapi jangan yang seratus ribu ya) (6)**
- M6 : Nak murah mengkok ora apik Mbah
(Kalau murah nanti tidak bagus Mbah)
- M7 : Seng penting awet tapi ora seng regone satos ewuh
(Yang penting tahan tapi tidak yang harganya seratus ribu)
- M6 : Iyo Mbah, seng penting eneng sepatu anyar yo Mbah
(Iya Mbah, yang penting ada sepatu baru ya Mbah)
- M7 : Iyo
(Iya)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M7 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan menggunakan syarat. Hal tersebut tergambar dari tuturan M6 dan M7 mengenai permintaan beli sepatu baru. Tergambar dari M6 yaitu meminta uang kepada M7 untuk membeli sepatu baru “mau beli sepatu mbah, sudah koyak mbah”. Namun, M7 menolak dengan menggunakan syarat yaitu tergambar dari “uang mbah ada, tapi belinya jangan yang harga seratus ribu ya yang penting tahan dan bisa dipakai”, karena tuturan M7 hanya memiliki uang seratus ribu saja.

INFORMASI INDEKSAL 4

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 31 Agustus 2021 pukul 17.17 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Mama dan Anaknya yaitu yang dipanggil Adek. Adek mengatakan keinginannya untuk ikut les yang ditawarkan oleh gurunya di sekolahnya Adek. Akan tetapi, Mamanya menunda keinginan

Adek dengan alasan belum mempunyai uang dan menunggu Bapaknya yang pulang sampai bulan depan.

- M8 : Ma, omonge Bu Mar, eneng les tiap jum'at dan sabtu Ma, adek melok yo Ma
(Ma, kata Bu Mar, ada les setiap jum'at dan sabtu Ma, adek ikut ya Ma)
- M9 : Bulan sesok wae yo Dek
(Bulan besok aja ya Dek)
- M8 : Tapi mulai ne sesok Ma omonge Bu Mar
(Tapi mulainya besok Ma katanya Bu Mar)
- M9 : Nak sesok Mama ora iso, Mama iso e bulan ngarep
(Kalau besok Mama tidak bisa, Mama bisanya bulan depan)
- M8 : Konco e Adek akeh seng melok Ma
(Teman Adek banyak yang ikut Ma)
- M9 : Iyo, tapi iso ne bulan ngarep wae yo Dek, Bapak kan balek e bulan ngarep Dek
(Iya, tapi bisanya bulan depan saja ya Dek, Bapak kan pulang nya bulan depan Dek) (8)**
- M8 : Tapi Adek gelem melok juga Ma
(Tapi Adek mau ikut juga Ma)
- M9 : Iyo, tapi bulan sesok yo Dek
(Iya, tapi bulan besok ya Dek)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M9 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan syarat yaitu syarat dalam menolak perintah atau keinginan dari penutur lainnya. Hal tersebut tergambar dari tuturan M8 dan M9. Tuturan M8 ingin ikut les dan teman-temannya pun juga banyak yang ikut. Namun, M9 menolak keinginan si adek tersebut dengan menggunakan syarat yang diberikan yaitu tergambar dari “iya boleh ikut les dek, tapi pada bulan depan saja ya dek dan menunggu bapak juga yang pulang bulan depan juga”.

INFORMASI INDEKSAL 11

Tuturan ini terjadi di sebuah warung jajan pada tanggal 24 September 2021 pukul 11.01 Wib. Percakapan tersebut membahas mengenai adanya penawaran makanan yaitu keripik pisang yang ditawarkan kepada mitra tuturnya. Namun, mitra tuturnya tersebut menolak karena peyek yang ia beli atau yang sebelumnya masih ada, dan menunggu peyeknya habis dulu setelah itu baru mau menambah keripik yang baru lagi.

- M22 : Kak Is, gelem keripik pisang? Murah loh mbak baru tak gawe mau isuk
(Kak is, mau keripik pisang? Murah loh mbak baru ku buat tadi pagi)
- M23 : Nuwun sewu, peyekmu seng wingi wae urong telas mosok ditambah
keripik pisang meneh loh Dek
(Maaf ya, peyekmu yang kemaren saja belum habis masak ditambah
keripik pisang loh Dek)
- M22 : Yo ora popo Kak Is men akeh cemilan Kakak
(Ya tidak papa Kak biar banyak cemilan Kakak)
- M23 : **Kakak entekke ndipek peyek mu baru Kakak tuku keripik pisang
mu
(Kakak habiskan dulu peyek mu baru Kakak beli keripik pisang
mu) (22)**
- M22 : Pisang nge nembe di panen loh mbak jadi isek seger gawe cemilan legi
Kak
(Pisangnya baru di panen loh mbak jadi masih segar buat cemilan manis
Kak)
- M23 : **Iyo-iyo, peyek Kakak seng tuku kambek koe wingi isek akeh,
Kakak entekke ndipeklah siji-siji mengko baru Kakak pesan
meneh
(Iya-iya, peyek Kakak yang beli samamu kemaren masih banyak,
Kakak habiskan dululah satu-satu nanti baru Kakak pesan lagi)
(23)**
- M22 : Iyo Kak mengkok ka'i ngerti aku yo Kak
(Iya Kak nanti kabari aku ya Kak)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M23 (data 22) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan syarat. Hal tersebut tergambar dari tuturan M22 dan M23 mengenai penawaran keripik pisang. Tuturan M22 menawarkan keripik pisang kepada M23 yaitu tergambar dari “ya tidak papa kak biar banyak cemilan kakak kak”. Namun, M23 menolak penawaran yang diberikan oleh M22 dengan menggunakan syarat yaitu tergambar sari “kakak habiskan dululah peyek mu baru kakak beli keripik pisang mu” kepada M22.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M23 (data 23) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan syarat. Hal tersebut tergambar

dari tuturan M22 dan M23 mengenai penawaran keripik pisang. Tuturan M22 menawarkan keripik pisang kepada M23 yaitu tergambar dari “pisangnya baru di panen loh kak jadi masih segar buat cemilan manis kak” kepada M23. Namun, tuturan M23 menolak penawaran yang diberikan M22 dengan menggunakan syarat yaitu tergambar dari “iya-iya, peyek kakak yang beli sama mu kemaren masih banyak, kakak habiskan dululah satu-satu nanti baru kakak pesan lagi”.

4.2.1.4 Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Usul

Dari hasil pengumpulan data di lapangan diperoleh berdasarkan hasil teknik observasi, simak libat cakap, pancing, rekam dan catat. Peneliti memperoleh data bentuk tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Pada indikator bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data dengan yang nantinya akan dianalisis berdasarkan bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan diperoleh dengan menganalisis konteks dan pasangan tuturan yang melatarbelakangi munculnya tuturan. Pasangan tuturan tersebut yang tergolong pada bentuk penolakan yaitu yang diberi kode penomoran.

INFORMASI INDEKSAL 4

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 31 Agustus 2021 pukul 17.17 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Mama dan Anaknya yaitu yang dipanggil Adek. Adek mengatakan keinginannya untuk ikut les yang ditawarkan oleh gurunya di sekolahnya Adek. Akan tetapi, Mamanya menunda keinginan si Adek dengan alasan belum mempunyai uang dan menunggu Bapaknya yang pulang sampai bulan depan.

M8 : Ma, omonge Bu Mar, eneng les tiap jum’at dan sabtu Ma, Adek melok yo Ma
(Ma, kata Bu Mar, ada les setiap jum’at dan sabtu Ma, Adek ikut ya Ma)

- M9 : Bulan sesok wae yo Dek
(Bulan besok saja ya Dek)
- M8 : Tapi mulai ne sesok Ma omonge Bu Mar
(Tapi mulainya besok Ma katanya Bu Mar)
- M9 : Nak sesok Mama ora iso, mama iso e bulan ngarep
(Kalau besok Mama tidak bisa, Mama bisanya bulan depan) (7)**
- M8 : Konco e Adek akeh seng melok Ma
(Temannya Adek banyak yang ikut Ma)
- M9 : Iyo, tapi iso ne bulan ngarep wae yo Dek, Bapak kan balek e bulan ngarep Dek
(Iya, tapi bisanya bulan depan saja ya Dek, Bapak kan pulangnye bulan depan Dek)
- M8 : Tapi Adek gelem melok juga Ma
(Tapi Adek mau ikut juga Ma)
- M9 : Iyo, tapi bulan sesok yo Dek
(Iya, tapi bulan besok ya Dek)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M9 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari tuturan M8 dan M9 mengenai keinginan anak untuk ikut les di sekolahnya. M8 yaitu menginginkan ikut les yang ditawarkan oleh gurunya di sekolah yaitu tergambar dari “tapi mulainya besok ma katanya bu mar”. Namun, M9 menolak keinginan anaknya itu dengan menggunakan usulan yaitu tergambar dari “kalau besok mama tidak bisa, mama bisanya bulan depan dek”.

INFORMASI INDEKSAL 1

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 10.10 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Ibu dan Anaknya yaitu yang dipanggilnya Adek. Percakapan mereka membahas tentang adanya acara arisan di salah satu rumah saudaranya informan. Si Ibu menawarkan kepada anaknya itu yang dipanggil Adek untuk ikut menemani si Ibu pergi ke acara arisan tersebut. Namun, Adek menolak ajakan Ibunya tersebut.

- M2 : Adek, Ibu atek lungo nang arisan ke tempat Wawak Arti, Adek kawani Ibu yo, Bapak mu lungo ndelok ladang karo Mas Ari.
(Adek, Ibu mau pergi ke arisan di tempat Bude Arti, Adek temani Ibu ya, Bapak mu pergi liat ladang sama Mas Ari)

- M3 : Adek nang omah wae yo Bu
(Adek di rumah saja ya Bu) (1)**
- M2 : Uweslah Dek melok wae mengkok Adek iso akeh koncone neng kono
(Udahlah Dek ikut saja nanti Adek bisa punya banyak teman disana)
- M3 : Adek males loh Bu, malu Adek, Ibu wae seng lungo yo Adek nang
omah wae jogo omah
(Adek malas loh Bu, malu Adek, Ibu saja yang pergi ya Adek di rumah
saja jaga rumah)
- M2 : Yoweslah Dek, ora kasihan Adek ndelok Ibu lungo dewe
(Yaudahlah Dek, tidak kasihan Adek liat Ibu pergi sendiri)
- M3 : Ih Ibu iki, Adek ora gelem nandi-nandi Bu
(Ih Ibu ini, Adek tidak mau ke mana-mana Bu)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M3 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari tuturan M2 dan M3 mengenai ajakan pergi ke acara arisan. M2 mengajak anaknya untuk menemani M1 (ibunya) pergi ke acara arisan yaitu tergambar dari “Adek, ibu mau pergi ke arisan di tempat bude arti, adek temani ibu ya, bapak mu pergi liat ladang sama mas ari. Namun, M3 menolak ajakan ibunya tersebut dengan menggunakan usulan yaitu tergambar dari “Adek di rumah saja ya bu”.

INFORMASI INDEKSAL 6

Tuturan ini terjadi di sebuah toko baju pada tanggal 6 September 2021 pukul 13.30 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang penjual dan konsumen. Ada seorang konsumen yang sedang menawar harga baju yang bercorak batik. Konsumen tersebut menawar dengan harga yang rendah sehingga membuat penjual itu menolak dan tidak menyetujui penawaran harga baju yang bercorak batik tersebut.

- M12 : Telong puloh limo kelambi iki Bu?
(Tiga puluh lima baju ini Bu?)
- M13 : Ora oleh Bu, iki mode anyar bahan ne juga apik
(Tidak boleh Bu, ini model baru bahannya juga bagus)
- M12 : Nak seng iki patang puloh ewuh regone pas yo Bu?
(Kalau yang ini empat puluh ribu harga pas ya Bu?)
- M13 : Kak tawar wae ndipek regone ndelok merek kambek bahan ne
(Kak tawar saja dulu nanti harganya liat merek sama bahannya)
(12)**

- M12 : Nak seng batik iki piro an Bu?
(Kalau yang batik ini berapaan Bu?)
- M13 : **Regone Bu, satos sepuluh ewuh tapi nak Ibu gelem satos ewuh jipok lah wes murah tenan iku Bu**
(**Harganya Bu, seratus sepuluh ribu tapi kalau Ibu mau seratus ribu ambil lah sudah murah kali itu Bu**) (13)
- M12 : Larang juga yo Bu seng patang puloh wae lah Bu
(Mahal juga ya Bu, yang empat puluh ribu saja lah Bu)
- M13 : Iyolah Bu
(Iyalah Bu)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M13 (data 12) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari tuturan M12 dan M13 mengenai pertanyaan harga baju. Tuturan M12 bertanya kepada M13 yaitu tergambar dari “kalau yang ini harganya empat puluh ribu harga pas ya bu?” Namun, M13 menolak, menolak dengan menggunakan usulan kepada M12 yaitu tergambar dari “kak tawar saja dulu, nanti harganya lihat merek sama bahannya”.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M13 (data 13) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari tuturan M12 dan M13 mengenai pertanyaan harga baju. M12 bertanya mengenai harga baju batik kepada M13 yaitu tergambar dari “kalau yang batik ini berapaan harganya bu?”. Namun, M13 menolak, menolak dengan menggunakan usulan kepada M12 yaitu tergambar dari “harganya bu, seratus sepuluh ribu, tapi kalau ibu mau seratus ribu ambil lah bu sudah murah itu bu”.

INFORMASI INDEKSAL 8

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 11 September 2021 pukul 20.00 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Ayah dan Anaknya. Percakapan mereka membahas tentang pemilihan jurusan sekolah yang akan

diminati seorang Anak. Ayahnya menginginkan Anaknya tersebut masuk sekolah SMK yaitu jurusan busana. Namun, Anak menolak keinginan Ayahnya dan si Anak menginginkan jurusan tata boga.

- M16 : Ita, sesok jadi melbu busana pas SMK sesok?
(Ita, besok jadi masuk busana pas SMK besok?)
- M17 : Ita, melbu tata boga wae yoh, Ita seneng nge masak loh Ayah
(Ita, masuk tata boga saja ya, Ita sukanya masak loh Ayah) (16)**
- M16 : Wes yakin gelem melbu tata boga? Mending jurusan busana men iso bukak toko jahitan sesok
(Sudah yakin masuk tata boga? Mending jurusan busana biar bisa bukak toko jahitan besok)
- M17 : Ita wes yakin Yah, tadi Ita juga wes takon karo Ibu juga Yah
(Ita sudah yakin Yah, tadi Ita juga sudah nanya sama Ibu juga Yah)
- M16 : Anak e si Melan buka jahitan loh, sukses dek'ine isek enom, ora gelem kek ngono?
(Anaknya si Melan buka jahitan loh, sukses dianya masih muda, tidak mau seperti itu?)
- M17 : Ita ujine ke tata boga, masak-masak ngono loh Yah. Kan Ita iso buka toko kue atau warung mangan juga
(Ita minatnya ke tata boga, masak-masak gitu loh Yah. Kan Ita bisa buka toko kue atau warung makan juga) (17)**
- M16 : Yowes terserahmu, nak nyesal ojo celok Ayah
(Yasudah terserahmu, kalau nyesal jangan panggil Ayah)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M17 (data 16) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari tuturan M16 dan M17 mengenai pemilihan jurusan yang diminati seorang anak. M16 bertanya kepada anaknya yaitu tergambar dari “Ita, besok jadi masuk busana pas SMK besok?”. Namun, M17 menolak keinginan ayahnya yaitu tata busana. Pada tuturan M17 menolak, menolak dengan menggunakan usulan kepada M16 (ayahnya) yaitu tergambar dari “ita masuk tata boga saja ya yah, ita sukanya masak-masak loh ayah”, berdasarkan tuturan di atas M17 menyukai dunia masak dibandingkan masuk ke tata busana.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M17 (data 17) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah

bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari tuturan M16 dan M17 mengenai pemilihan jurusan yang diminati seorang anak. Tuturan tersebut tergambar dari M16 mengatakan kepada M17 yaitu tergambar dari “anaknya si melan buka jahitan loh, sukses dianya masih muda, tidak mau seperti itu?”. Namun, M17 menolak, menolak dengan menggunakan usulan kepada ayahnya yaitu tergambar dari “ita minatnya ke tata boga, masak-masak gitu loh yah. Kan Ita bisa buka toko kue atau warung makan juga”. Jadi, jika M17 masuk ke jurusan tata boga M17 akan membuka toko kue atau warung makan gitu.

INFORMASI INDEKSAL 9

Tuturan ini terjadi di teras rumah informan pada tanggal 14 September 2021 pukul 13.49 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Kakak dan Adeknya yang dipanggilnya Roni. Percakapan mereka membahas mengenai pemilihan warna baju seragam keluarga untuk acara. Namun, ketika adanya penawaran warna, Adeknya tersebut menolak dengan memilih warna lain dengan alasan dingin.

- M18 : Roni, warna kelambi seragam sesok gelem warna opo?
(Roni, warna baju seragam besok mau warna apa?)
- M19 : Terserah kakak wae, roni melok wae
(Terserah kakak saja, roni ngikut saja)
- M18 : Warna abang wae men meriah mengkok nak di delok tamu
(Warna merah saja biar meriah nanti kalau dilihat tamu)
- M19 : Hijau wae Kak, men adem nak digawe Kak
(Hijau saja Kak, biar dingin kalau dipakai Kak) (18)**
- M18 : Sesok Kakak delok-delok meneh lah
(Besok Kakak lihat-lihat lagilah)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M19 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari tuturan M18 dan M19 mengenai baju seragam untuk acara. M18 sedang menanyakan baju seragam pesta kepada M19 yaitu tergambar dari “warna merah

saja biar meriah nanti kalau dilihat tamu”. Namun, M19 menolak, menolak dengan menggunakan usulan yaitu tergambar dari “warna hijau saja kak, biar dingin kalau dipakai dan sejuk dipandang juga”.

INFORMASI INDEKSAL 13

Tuturan ini terjadi di sebuah kedai sayur pada tanggal 30 September 2021 pukul 10.30 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang konsumen dan penjual. Ada seorang konsumen sedang menawar-nawar sayur-mayur dengan harga yang cukup rendah. Konsumen tersebut merasa harga yang ditawarkan penjual cukup mahal. Sedangkan penjual merasa cukup murah jika dibandingkan dengan modal yang harus dia keluarkan.

- M26 : Timun ne ka'i telong ewuh mbak
(Timunnya kasih tiga ribu, setengah mbak)
- M27 : Loh kok ngengge setengah mbak
(Loh, kok pakai setengah mbak)
- M26 : Kan wes bioso sih mbak e mbak e, nak terong piro?
(Kan sudah biasa sih mbak e mbak e, kalau terong berapa?)
- M27 : Ora ngengge setengahlah mbak
(Tidak pakai setengahlah mbak)
- M26 : Ka'i lah terong telong ewuh, setengah mbak e
(Kasihlah terong tiga ribu, setengah mbak e)
- M27 : Ojo telong ewuh setengah lah mbak e
(Jangan tiga ribu setengah lah mbak e)
- M26 : Larang juga yo mbak, seng papat ewuh wae lah mbak sekilo yo?
(Mahal juga ya mbak, yang empat ribu sajalah mbak sekilo ya?)
(26)**
- M27 : Ojolah mbak, ora tekan modal le
(Janganlah mbak, tidak sampai modalnya)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M26 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari tuturan M26 dan M27 mengenai pengusulan harga sayur. Ada seorang konsumen sedang menawar-nawar sayur-mayur dengan harga yang cukup rendah. Konsumen tersebut merasa harga yang ditawarkan penjual cukup mahal. Sedangkan penjual merasa cukup murah jika dibandingkan dengan modal yang harus dia keluarkan. Konsumen tersebut menuturkan tentang pengusulan harga terong kepada M27

yaitu tergambar dari M26 yaitu tergambar dari “Kasihlah terong tiga ribu, setengah mbak” penjual tersebut menolak yaitu tergambar dari M27 yaitu tergambar dari “Jangan tiga ribulah setengah mbak”. M26 mengusulkan kepada penjual tersebut yaitu tergambar dari “Mahal juga ya mbak, yang empat ribu sajalah mbak sekilo ya?”

INFORMASI INDEKSAL 16

Tuturan ini terjadi di halaman rumah informan pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 16.27 Wib. Percakapan ini dilakukan oleh seorang Mama dan Anaknya. Percakapan mereka membahas mengenai adanya penawaran jilbab dari Mama kepada Anaknya yaitu menawarkan jilbab baru kepada Anaknya. Namun, Anaknya menolak karena ia sudah mempunyai jilbab yang cukup banyak sehingga ia menyuruh Mamanya yang menyimpan saja dulu, dan jika Anaknya tersebut membutuhkan nanti ia akan meminta jilbab kepada Mamanya.

- M32 : Kak, merene sedilit
(Kak, sini bentar)
- M33 : Iyo Ma, ngopo Ma?
(Iya Ma, kenapa Ma?)
- M32 : Mama mau nang pasar tuku jilbab, Adek gelem? Mama tuku telu Dek
(Mama tadi ke pasar beli jilbab, Adek mau? Mama beli tiga Dek)
- M33 : Warna seng cerah eneng Ma? Adek gelem seng cerah Ma
(Warna yang cerah ada Ma? Adek mau yang cerah Ma)
- M32 : Mama tuku iki wae Dek, Adek pilih wae Dek gelem seng endi
(Mama beli ini saja Dek, Adek pilih saja Dek mau yang mana)
- M33 : **Nggeh Mama wae yo Ma... jilbab Adek kan wes akeh**
(Untuk Mama saja ya Ma... jilbab Adek kan sudah banyak) (35)
- M33 : **Jilbabnya Adek jadi keakehan Ma, Mama jipok wae situnggel Ma**
(Jilbabnya Adek jadi kebanyakan Ma, Mama ambil saja satu Ma)
(36)
- M33 : **Mama cekel wae ndipek mengko nak gelem Adek nengge njalok**
Mama
(Mama pegang saja dulu nanti kalau mau Adek pakai minta
Mama) (37)
- M32 : Yoweslah Dek
(Yaudahlah Dek)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M33 (data 35) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari

tuturan M32 dan M33. Tuturan M32 menawarkan jilbab kepada M33 karena M32 tadi pergi ke pasar dan membeli jilbab, M32 menawarkan jilbab tersebut yaitu tergambar dari “mama beli ini saja dek, adek pilih saja dek mau yang mana dek”. Namun, M33 menolak, menolak tawaran dari mamanya dengan menggunakan usulan yaitu tergambar dari “untuk mama saja ya ma, jilbab adek kan sudah banyak ma”.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M33 (data 36) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari tuturan M32 dan M33. Tuturan M32 menawarkan jilbab kepada M33 karena M32 tadi pergi ke pasar dan membeli jilbab, tuturan M32 menawarkan jilbab tersebut yaitu tergambar dari “mama beli ini saja dek, adek pilih saja dek mau yang mana dek”. Namun, M33 menolak, menolak tawaran dari mamanya dengan menggunakan usulan yaitu tergambar dari “jilbabnya adek jadi kebanyakan ma, mama ambil saja satu ya ma”.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M33 (data 37) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari tuturan M32 dan M33. Tuturan M32 menawarkan jilbab kepada M33 karena M32 tadi pergi ke pasar dan membeli jilbab, tuturan M32 menawarkan jilbab tersebut yaitu tergambar dari “mama beli ini saja dek, adek pilih saja dek mau yang mana dek”. Namun, M33 menolak, menolak tawaran dari mamanya yaitu menggunakan usulan tergambar dari “mama pegang saja dulu ya ma, nanti kalau adek mau pakai adek minta sama mama”.

INFORMASI INDEKSAL 20

Tuturan ini terjadi di dapur rumah informan pada tanggal 22 Oktober 2021 pukul 18.00 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Ibu dan Anak. Percakapan mereka membahas tentang penawaran menu makanan yang dilakukan oleh Anak kepada Ibunya. Anak bertanya kepada Ibunya mengenai menu makan untuk buka puasa nanti sore apa. Sang Anak menawarkan kepada Ibunya yaitu menu ikan bakar untuk berbuka puasa. Namun, Ibunya menolak keinginan Anaknya itu dan si Ibu menawarkan menu ayam goreng, karena dianggap lebih cepat memasaknya dan sangat mudah.

- M40 : Bu e masak opo ngenge buka puoso mengko?
(Bu e masak apa buat buka puasa nanti?)
- M41 : **Ya masak bioso wae, kan puoso senin kamis wae kok Kak**
(Ya masak biasa saja, kan puasa senin kamis saja kok Kak) (47)
- M40 : Seng spesial lah Bu e, misal le iwak bakar ngono Bu e
(Yang spesial lah Bu e, misalnya ikan bakar gitu Bu e)
- M41 : **Susah loh Kak nggawe iwak bakar, Bu e nggawe ayam goreng wae**
lah yo Kak, kan Kakak seneng juga
(Ribet loh Kak buat ikan bakar, Bu e buat ayam goreng sajarah ya
Kak, kan Kakak senang juga) (49)
- M40 : Iwak bakar nila enak kali loh Bu e, wangi ngono Bu e
(Ikan bakar nila enak kali loh Bu e, wangi gitu Bu e)
- M41 : Susah ngersik in, bumbu in karo nggawe mowo e, asap pe juga pedih
nang moto Bu e
(ribet bersihin, bumbuin, sama bikin baranya, asapnya juga pedih
dimata Bu e)
- M40 : Iwak bakar lah Bu, Kakak pengen mangan iku
(Ikan bakar lah Bu, Kakak pengen makan itu)
- M41 : Bapakmu ora nang omah loh Kak, ora eneng seng bantu Ibu nggawe
geni ne
(Bapakmu tidak di rumah loh Kak, tidak ada yang bantu Ibu bikin
apinya)
- M40 : Bu e
(Bu e)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M41 (data 47) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari tuturan M40 dan M41 mengenai menu buka puasa. Tuturan M40 menginginkan menyua ialah ikan bakar, namun ibunya tersebut menolak permintaan anaknya itu. Tergambar dari tuturan M40 yaitu bertanya kepada ibunya tergambar dari “Bu

e, masak apa buat buka puasa nanti?” Namun, M41 menolak dengan memberikan usulan yaitu tergambar dari “Ya masak biasa saja, kan puasa senin kamis saja kok kak”. Maksud dari Masak biasa saja karena cuma puasa senin dan kamis yaitu M41 memasak yang tidak mewah-mewah ataupun yang ribet, akan tetapi memasak yang simpel dan mudah yaitu memasak ayam goreng.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M41 (data 49) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul. Hal tersebut tergambar dari tuturan M40 dan M41 mengenai menu buka puasa. Tuturan M40 yang menginginkan ikan bakar yaitu tergambar dari “Yang spesial lah buk e misalnya ikan bakar gitu bu”. Namun, tuturan M41 menolak, menolak keinginan anaknya tersebut dengan menggunakan usulannya yaitu tergambar dari “Ribet kalau buat ikan bakar loh kak, bu e buat ayam goreng sajalah ya kak, kan kakak suka juga”. Sehingga tuturan di atas M41 membuat ayam goreng saja untuk menu buka puasa.

4.2.1.5 Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Komentar

Dari hasil pengumpulan data di lapangan diperoleh berdasarkan hasil teknik observasi, simak libat cakap, pancing, rekam, dan catat. Peneliti memperoleh data bentuk tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Pada indikator bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data yang nantinya akan dianalisis berdasarkan bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan diperoleh dengan menganalisis konteks dan pasangan tuturan yang melatarbelakangi munculnya tuturan.

Pasangan tuturan tersebut yang tergolong pada bentuk penolakan yaitu yang diberi kode penomoran.

INFORMASI INDEKSAL 1

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 10.10 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Ibu dan Anaknya yaitu yang dipanggilnya Adek. Percakapan mereka membahas tentang adanya acara arisan di salah satu rumah saudaranya informan. Ibu menawarkan kepada anaknya itu yang dipanggil Adek, untuk ikut menemani si Ibu pergi ke acara arisan tersebut. Namun, Adek menolak ajakan Ibunya tersebut.

- M2 : Adek, Ibu atek lungo nang arisan ke tempat Wawak Arti, Adek kawani Ibu yo, Bapak mu lungo ndelok ladang karo Mas Ari.
(Adek, Ibu mau pergi ke arisan di tempat Bude Arti, Adek temani Ibu ya, Bapak mu pergi liat ladang sama Mas Ari)
- M3 : Adek nang omah wae yo Bu
(Adek di rumah aja ya Bu)
- M2 : Uweslah Dek melok wae mengkok Adek iso akeh koncone neng kono
(Udahlah Dek ikut saja nanti Adek bisa punya banyak teman disana)
- M3 : Adek males loh Bu, malu Adek, Ibu wae seng lungo yo Adek nang omah wae joga omah
(Adek malas loh Bu, malu Adek, Ibu saja yang pergi ya Adek di rumah saja jaga rumah) (2)**
- M2 : Yoweslah Dek, ora kasihan Adek ndelok Ibu lungo dewe
(Yaudahlah Dek, tidak kasihan Adek liat Ibu pergi sendiri)
- M3 : Ih Ibu iki, Adek ora gelem nandi-nandi Bu
(Ih Ibu ini, Adek tidak mau ke mana-mana Bu)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M3 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari M2 dan M3 mengenai ajakan pergi ke arisan. Tuturan M2 yaitu mengajak M3 untuk ikut bersama M2 yaitu tergambar dari “udahlah dek ikut saja nanti adek bisa punya banyak teman disana Namun, M3 menolak, menolak ajakan ibunya yaitu menolak dengan menggunakan komentar secara langsung yaitu tergambar dari “adek malas loh bu, malu adek, ibu saja yang pergi adek di rumah saja jaga rumah”.

INFORMASI INDEKSAL 2

Tuturan ini terjadi di teras rumah Mbak Ani pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 16.00 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Lis, Nur, dan Mbak Dwi. Lis dan Nur sedang berkumpul dan duduk-duduk di teras rumah Mbak Ani. Namun, si Nur sudah pulang duluan sebelum Mbak Dwi datang ke rumah Mbak Ani, karena si Nur mau pergi ada urusan yang lain lagi. Percakapan mereka tadi membahas arisan atau yang mereka sebut dengan jula-jula. Mbak Dwi bertanya tentang siapa yang menerima arisan kepada Lis. Mbak dwi berharap ia yang akan menerima karena Mbak Dwi sedang membutuhkan uang.

- M4 : Lis, sopo seng intuk jula-jula kamis wingi, ora eneng aku soal le
(Lis, siapa yang terima jula-jula kamis kemaren, tidak ada aku soalnya)
- M5 : Si Nur mbak, de'e seng intuk
(Si Nur mbak, dia yang terima)
- M4 : Ku kiro aku seng nemu, perlu duet aku Lis, sesok aku seng nemu yo Lis
(Ku pikir aku yang terima, perlu duit aku Lis, besok aku yang terimalah ya Lis)
- M5 : Aduh kepiye yo mbak, nak jenenge kakak ora metu yo kepiye mbak
(Aduh gimana ya mbak, kalau nama kakak tidak keluar ya gimana mbak)
- M4 : Aku lagi perlu kali Lis, sesok aku seng nerimo
(Aku lagi butuh kali Lis, besok aku yang terimalah)
- M5 : Aku ora janji yo wedine mengkok konco seng lain marah pulak
(Aku tidak janji ya takutnya nanti anggota yang lain marah pulak)
(4)**
- M4 : Omongke wae aku lagi perlu kali soal le, mendadak ngono
(Bilangan aja aku lagi butuh kali soalnya, mendadak gitu)
- M5 : Tetep wae mbak urong ngerti yo mbak sesok tak ka'i ngerti mbak
(Tetap aja mbak belum tau ya mbak besok aku kabari mbak)
- M4 : Iyo Lis, sesok kakak ka'i ngerti yoo
(Iya Lis, besok kakak kabari yaa)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M5 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan M5 yaitu menolak dengan menggunakan komentar kepada M4, tuturan M4 meminta nama dia yang menerima arisan dikarenakan M4 perlu uang yaitu tergambar dari “Aku lagi butuh kali lis, besok aku yang terimalah” jadi M4 yang harus menerimanya. Namun, M5 menolak, menolak permintaan M4

dengan secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu tergambar dari “Aku tidak janji ya takutnya anggota arisan yang lainnya marah pula nanti”

INFORMASI INDEKSAL 3

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 29 Agustus 2021 pukul 16.42 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Kakek dan Cucunya. Percakapan mereka membahas tentang permintaan seorang Cucu yang ingin membeli sepatu baru kepada Kakeknya. Namun, Kakek menawarkan kepada cucunya itu bahwasanya kalau sepatu yang akan dibelikan tidak lebih dari harga yang telah ditentukan si Kakek yaitu 100.000 ribu, karena Kakek hanya memiliki uang 100.000 ribu saja. Kakek tersebut memberikan uang untuk membeli sepatu dengan harga yang tidak seratus ribu atau bahkan lebih, tetapi yang murah-murah saja yang penting awet dan bisa dipakai.

- M6 : Mbah, eneng duet satos ewuh? Njalok Mbah
(Mbah, ada uang seratus ribu? Minta Mbah)
- M7 : Nggeh opo? Duet te mbah ora akeh
(Buat apa? Uang Mbah tidak banyak)
- M6 : Atek tuku sepatu Mbah, wes koyak Mbah
(Mau beli sepatu Mbah, sudah koyak Mbah)
- M7 : Duet Mbah eneng tapi ojo seng satos ewuh yo
(Uang Mbah ada tapi jangan yang seratus ribu ya) (6)**
- M6 : Nak murah mengkok ora apik Mbah
(Kalau murah nanti tidak bagus Mbah)
- M7 : Seng penting awet tapi ora seng regone satos ewuh
(Yang penting tahan tapi tidak yang harganya seratus ribu)
- M6 : Iyo Mbah, seng penting eneng sepatu anyar yo Mbah
(Iya Mbah, yang penting ada sepatu baru ya Mbah)
- M7 : Iyo
(Iya)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M6 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari tuturan M6 dan M7 mengenai permintaan membeli sepatu baru. Tuturan M6 yaitu tergambar dari “Mau beli sepatu baru mbah, sudah koyak mbah”. Namun, tuturan M7 menolak permintaan cucunya dengan secara tidak langsung kepada cucunya itu yaitu M7 akan memberikan uang tersebut untuk membeli sepatu baru

tergambar dengan memberikan pernyataan yaitu “Uang mbah ada tapi jangan yang seratus ribu yaa.”

INFORMASI INDEKSAL 4

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 31 Agustus 2021 pukul 17.17 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Mama dan Anaknya yaitu yang dipanggil Adek. Adek mengatakan keinginannya untuk ikut les yang ditawarkan oleh gurunya di sekolahnya Adek. Akan tetapi, Mamanya itu menunda keinginan Adek dengan alasan belum mempunyai uang dan menunggu Bapaknya yang pulang sampai bulan depan.

- M8 : Ma, omonge Bu Mar, eneng les tiap jum'at dan sabtu Ma, Adek melok yo Ma
(Ma, kata Bu Mar, ada les setiap jum'at dan sabtu Ma, Adek ikut ya Ma)
- M9 : Bulan sesok wae yo Dek
(Bulan besok aja ya Dek)
- M8 : Tapi mulai ne sesok Ma omonge Bu Mar
(Tapi mulainya besok Ma katanya Bu Mar)
- M9 : Nak sesok Mama ora iso, Mama iso e bulan ngarep
(Kalau besok Mama tidak bisa, Mama bisanya bulan depan)
- M8 : Konco e Adek akeh seng melok Ma
(Temannya adek banyak yang ikut Ma)
- M9 : Iyo, tapi iso ne bulan ngarep wae yo Dek, Bapak kan balek e bulan ngarep Dek
(Iya, tapi bisanya bulan depan saja ya Dek, Bapak kan pulangnye bulan depan Dek) (8)**
- M8 : Tapi Adek gelem melok juga Ma
(Tapi Adek mau ikut juga Ma)
- M9 : Iyo, tapi bulan sesok yo Dek
(Iya, tapi bulan besok ya Dek)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M8 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari M8 dan M9 mengenai keinginan anaknya untuk ikut les. Tergambar dari tuturan M8 yaitu “teman-temannya adek banyak yang ikut ma. Namun, tuturan M9 menolak, menolak keinginan M8 tersebut dengan menggunakan komentar secara tidak langsung kepada M8 yaitu dengan

memberikan pernyataan yaitu “iya boleh ikut les dek, tapi bisanya bulan depan saja ya dek, juga menunggu bapak pulang bulan depan juga”.

INFORMASI INDEKSAL 5

Tuturan ini terjadi di pasar pada tanggal 4 September 2021 pukul 10.45 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang pembeli dan penjual yaitu mengenai baju daster. Seorang pembeli menawarkan sebuah daster dengan harga rendah. Namun, si penjual menolak permintaan si pembeli dikarenakan baju daster yang dia jual memiliki kualitas yang bagus.

- M10 : Mbak Is, pinarak kene mbak, okeh kelambi anyar loh
(Mbak Is, mampir sini mbak, banyak baju baru loh)
- M11 : Piro daster iki mbak?
(Berapa daster ini mbak?)
- M10 : Wolong puloh ewuh wae mbak nak jipok loroh tak ka'i satos seket
(Delapan puluh ribu saja mbak kalau ambil 2 aku kasih seratus lima puluh ribu)
- M11 : Mahal yo mbak, ka'i lah kurang yo mbak
(Mahal ya mbak, kasihlah kurang ya mbak)
- M10 : Regone pas mbak e, nak murah kali ora eneng bati ku
(Harganya pas mbak e, kalau murah kali tidak ada nanti untungku) (9)**
- M11 : Kuranglah teko wolong puloh ewuh larang kali
(Pecahlah dari delapan puluh ribu mahal kali)
- M10 : Nak kurang regone mengko ilang lengan kelambi ne sebelah mbak e
(Kalau kurang harganya nanti hilang lengan bajunya sebelah mbak e) (10)**
- M11 : Larang tenan loh mbak iki
(Mahal kali loh mbak ini)
- M10 : Ora larang, iku uwes murah kok mbak e
(Tidak mahal, itu sudah murah kok mbak e)
- M11 : Ora jadilah mbak ora pas duet ku mbak
(Tidak jadilah mbak tidak cukup uangku mbak)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M10 (data 9) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari dari tuturan M10 dan M11 mengenai pertanyaan harga baju daster. Tuturan M10 yaitu menolak permintaan M11. Tuturan M11 ingin membeli baju daster yaitu tergambar dari “mahal ya mbak, kasihlah kurang mbak”. Namun, tuturan

M10 menolak, menolak permintaan M11 dengan menggunakan komentarnya secara langsung kepada M11 yaitu tergambar dari “harganya pas mbak e, kalau murah kali tidak ada nanti untungku”.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M10 (data 10) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari tuturan M10 dan M11 mengenai pertanyaan harga baju daster. Tuturan M10 yaitu menolak permintaan M11. Tuturan M11 ingin membeli baju daster yaitu tergambar dari “pecahlah dari delapan puluh ribu mahal kali”. Namun, tuturan M10 menolak, menolak permintaan M11 dengan menggunakan komentar secara tidak langsung yaitu dengan memberikan pernyataan “kalau kurang harganya nanti hilang lengan bajunya sebelah mbak”.

INFORMASI INDEKSAL 6

Tuturan ini terjadi di sebuah toko baju pada tanggal 6 september 2021 pukul 13.30 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang penjual dan konsumen. Ada seorang konsumen yang sedang menawar harga baju yang bercorak batik. Konsumen tersebut menawar dengan harga yang rendah sehingga membuat penjual itu menolak dan tidak menyetujui penawaran harga baju yang bercorak batik tersebut.

- M12 : Telong puloh limo kelambi iki Bu?
(Tiga puluh lima baju ini Bu?)
- M13 : Ora oleh Bu, iki mode anyar bahan ne juga apik
(Tidak boleh Bu, ini model baru bahannya juga bagus)
- M12 : Nak seng iki patang puloh ewuh regone pas yo Bu?
(Kalau yang ini empat puluh ribu harga pas ya Bu?)
- M13 : Kak tawar wae ndipek regone ndelok merek kambek bahan ne
(Kak tawar aja dulu nanti harganya liat merek sama bahannya)
- M12 : Nak seng batik iki piro an Bu?
(Kalau yang batik ini berapa Bu?)
- M13 : Regone Bu, satos sepuluh ewuh tapi nak Ibu gelem satos ewuh jipok lah wes murah tenan iku Bu
(Harganya Bu, seratus sepuluh ribu tapi kalau Ibu mau seratus ribu ambil lah sudah murah kali itu Bu) (13)**

- M12 : Larang juga yo Bu, seng patang puloh wae lah Bu
(Mahal juga ya Bu, yang empat puluh ribu sajalah Bu)
- M13 : Iyolah Bu
(Iyalah Bu)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M13 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari M12 dan M13 mengenai harga baju batik. Tuturan M12 bertanya mengenai harga baju batik yaitu tergambar dari “kalau yang batik ini berapaan bu?”. Namun, M13 merespon dengan menolak menggunakan komentar secara tidak langsung kepada M12 dengan memberikan pernyataan yaitu “harganya bu seratus sepuluh ribu, tapi kalau ibu mau seratus ribu ambil lah bu, sudah murah itu bu”.

INFORMASI INDEKSAL 7

Tuturan ini terjadi di sebuah warung pada tanggal 8 September 2021 pukul 19.50 Wib. Percakapan mereka sedang membahas adanya penawaran arisan yang ditawarkan kepada mitra tuturnya yang sedang berbelanja di warung tersebut. Namun, mitra tuturnya tersebut tidak tertarik karena ia sudah ikut arisan yang lain. Jika ia menambah arisan yang baru lagi ia takut tidak bisa ke bayar nanti.

- M14 : Mbak, gelem melok arisan? Bu Ina buka baru soal le seng wingi wes telas
(Mbak mau ikut arisan? Bu ina buka baru soalnya yang kemaren sudah habis)
- M15 : **Arisan ku wes akeh loh mbak mengkok malah ora kebayar malu aku mengko**
(Arisan ku sudah banyak loh mbak nanti malah tidak kebayar malu aku nanti) (14)
- M14 : Omonge rong atos sewuh sebulan ne main ne 10 bulan ngenggo rong puloh uwong loh mbak, murah koyok e
(Katanya dua ratus ribu 1 bulannya, mainnya 10 bulan untuk 20 puluh orang loh mbak, murah kayaknya)
- M15 : Tetap wae wedi ora kebayar mbak, mbak wae ndipek yo aku absen ndipek mbak
(Tetap saja takut tidak kebayar mbak, mbak saja dulu ya aku absen dulu mbak)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M15 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari tuturan M14 kepada M15 mengenai arisan yang baru. Tuturan M14 mengajak M15 ikut arisan yang baru yang dibuka oleh bu ina yaitu tergambar dari “mbak mau ikut arisan? bu ina buka baru soalnya yang kemaren sudah habis’. Namun, M15 menolak, menolak ajakan M14 tersebut dengan menggunakan komentar secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu “arisan ku sudah banyak loh mbak kalau nambah lagi takut aku tidak kebayar malu aku nanti”.

INFORMASI INDEKSAL 10

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 18 September 2021 pukul 17.03 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Mama dan Anaknya. Percakapan mereka membahas tentang penyuruhan yang diajukan oleh Mamanya kepada Anaknya yaitu kepada Abang, Abang tersebut disuruh oleh Mamanya untuk menjemput Adeknya. Namun, si Abang menolak permintaan Mamanya itu yang dikarenakan si Abang mau latihan bola untuk persiapan tanding bola pada hari minggu.

- M20 : Kakang, Kakang mengkok susul Adek yo, Mama atek nang tempat Bude Nur jipok jahitan
(Abang, Abang nanti jemput Adek ya, Mama mau ke tempat Bude Nur ambil jahitan)
- M21 : Kakang mengkok atek main bola Ma kambek si Abdul
(Abang nanti mau main bola Ma sama si Abdul)
- M20 : Susul sedilit wae loh Kang, Mama atek lungo nang tempat Bude Nur loh
(Jemput sebentar saja loh Bang, Mama mau pergi ke tempat bude Nur loh)
- M21 : Hari minggu awak tanding loh Ma, mengkok atek latihan ne loh Ma
(Hari minggu kami tanding loh Ma nanti mau latihannya loh Ma)
(20)**
- M20 : Yoweslah men Mama wae seng nyusul Adekmu mengko
(Yaudahlah biar Mama saja yang jemput Adekmu nanti)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M21 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar

dari tuturan M20 dan M21 mengenai penyuruhan untuk menjemput adeknya. Tuturan M20 menyuruh M21 untuk menjemput adeknya yaitu tergambar dari “jemput sebentar saja loh bang, mama mau pergi ke tempat bude nur mau ambil jahitan”. Namun, M21 menolak, menolak permintaan mamanya tersebut menggunakan komentar secara tidak langsung yaitu dengan memberikan pernyataan yaitu “hari minggu kami tanding loh ma nanti kami mau latihannya loh ma, sehingga M21 tidak bisa menjemput adeknya itu.

INFORMASI INDEKSAL 11

Tuturan ini terjadi di sebuah warung jajan pada tanggal 24 September 2021 pukul 11.01 Wib. Percakapan tersebut membahas mengenai adanya penawaran makanan yaitu keripik pisang yang ditawarkan kepada mitra tuturnya. Namun, mitra tuturnya tersebut menolak karena peyek yang ia beli atau yang sebelumnya masih ada, dan menunggu peyeknya habis dulu setelah itu baru mau menambah keripik yang baru lagi.

- M22 : Kak Is, gelem keripik pisang? Murah loh mbak baru tak gawe mau isuk
(Kak Is, mau keripik pisang? Murah loh baru ku buat tadi pagi)
- M23 : **Nuwun sewu, peyekmu seng wingi wae urong telas mosok ditambah keripik pisang meneh loh Dek**
(Maaf ya, peyekmu yang kemaren saja belum habis masak ditambah keripik pisang loh Dek) (21)
- M22 : Yo ora popo Kak Is men akeh cemilan Kakak
(Ya tidak papa Kak biar banyak cemilan Kakak)
- M23 : Kakak entekke ndipek peyekmu baru Kak tuku keripik pisangmu
(Kakak habiskan dulu peyekmu baru Kakak beli keripik pisangmu)
- M22 : Pisang nge nembe di panen loh mbak jadi isek seger gawe cemilan legi Kak
(Pisangnya baru di panen loh mbak jadi masih segar buat cemilan manis Kak)
- M23 : **Iyo-iyo, peyek Kakak seng tuku kambek koe wingi isek akeh, Kakak entekke ndipeklah siji-siji mengko baru Kakak pesan meneh**
(Iya-iya, peyek Kakak yang beli samamu kemaren masih banyak, Kakak habiskan dululah satu-satu nanti baru Kakak pesan lagi)
(23)
- M22 : Iyo Kak mengkok ka’i ngerti aku yo Kak
(Iya Kak nanti kabari aku ya Kak)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M23 (data 21) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari tuturan M22 dan M23 mengenai penawaran keripik pisang. Tuturan M22 sedang menawarkan keripik pisang kepada M23 yaitu tergambar dari “kak Is, mau keripik pisang? murah loh baru ku buat tadi pagi”. Namun, M23 menolak, menolak penawaran yang diberikan M22 menggunakan komentar secara tidak langsung yaitu dengan memberikan pernyataan yaitu “maaf ya, peyekmu yang kemarin ngambil sama mu saja belum habis, masak ditambah keripik pisang lagi loh dek”.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M23 (data 23) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari tuturan M22 dan M23 mengenai penawaran keripik pisang. Tuturan M22 sedang menawarkan keripik pisang kepada M23 yaitu tergambar dari “pisangnya baru di panen loh kak jadi masih segar buat cemilan manis kak”. Namun, M23 menolak, menolak penawaran yang diberikan M22 menggunakan komentar secara tidak langsung kepada M22 yaitu dengan memberikan pernyataan yaitu “iya-iya peyek mu yang kakak beli samamu kemaren masih banyak, kakak habiskan dululah satu-satu nanti baru kakak pesan lagi”.

INFORMASI INDEKSAL 12

Tuturan ini terjadi di sebuah bengkel pada tanggal 29 September 2021 pukul 16.00 Wib. Percakapan tersebut mengenai rem honda yang habis. Ada seorang pelanggan bengkel yang sedang memperbaiki rem hondanya dikarenakan rem tersebut sudah habis. Pemilik bengkel menawarkan kepada pelanggan tersebut yaitu penggunaan alat sepeda motor yang mahal dengan kualitas yang

bagus. Namun, pelanggannya tersebut menolak dengan alasan hanya digunakan untuk pergi ke ladang saja.

- M24 : Mas, eneng rem? Rem honda ku uwes entek
(Mas, ada rem? Rem honda ku sudah habis)
- M25 : Eneng, arep bioso apik e patang puloh limo ribu bedo sepuluh ewuh dari seng bioso
(Ada, mau biasa bagusnya empat puluh lima ribu beda sepuluh ribu dari yang biasa)
- M24 : Seng bioso wae lah mas
(Yang biasa sajalah mas)
- M25 : Ora seng apik wae bang bedo sepuluh ewuh, men awet bang rem me
(Tidak yang bagus saja bang beda sepuluh ribu, biar awet bang remnya)
- M24 : **Los wae lah mas... seng bioso wae, aku ngengge honda geh buat ke ladang wae kok mas**
(Biar sajalah mas... yang biasa saja, aku pakai honda cuma ke ladang saja kok mas) (24)
- M25 : Nang ladang ikulah apik e seng apik langsung men awet
(Karena ke ladang itulah bagusnya yang bagus langsung biar awet)
- M24 : Ora popo mas los wae, aku seng bioso wae mas
(Tidak papa mas biar saja, aku yang biasa saja mas)
- M25 : Okelah kalo gitu
(Oke lah kalo gitu)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M24 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar pada tuturan M24 dan M25. Tuturan M24 lagi memperbaiki rem hondanya yang sudah habis. M25 menjawab yaitu “ada mau yang bagus, bagusnya empat puluh lima ribu beda sepuluh ribu dari yang biasa” dan M25 juga menawarkan rem yaitu “tidak yang bagus saja bang beda sepuluh ribu, biar awet bang remnya”. Namun, tuturan M24 menolak, menolak tawaran yang diberikan dengan menggunakan komentar secara langsung yaitu “biar sajalah mas yang biasa saja, aku pakai honda cuma ke ladang saja kok mas”.

INFORMASI INDEKSAL 15

Tuturan ini terjadi di rumah tetangganya yaitu Wak Melan. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Mama dan Anak yaitu mereka sedang bertamu di rumah Wak Melan pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 16.25 Wib. Mamanya menawarkan kepada Anaknya untuk makan di rumah tetangganya yaitu Wak Melan, karena Wak Melan tersebut sudah membuat makanan untuk mereka berdua. Namun, Anaknya tersebut menolak ajakan Mamanya itu dengan alasan masih kenyang karena sudah makan di rumah.

- M30 : Yok merene nang mburi ndisek
(Yok sini ke belakang dulu)
- M31 : Ngopo?
(Ngapa)
- M30 : Wak Melan wes nyiapke panganan nggo kita
(Wak Melan sudah siapin makanan untuk kita)
- M31 : Is isek warek Ma, kan mau wes mangan kita nang omah
(Is masih kenyang Ma, kan tadi sudah makan kita di rumah)
- M30 : Ora popo, ayok mangan sitik wae
(Tidak papa, ayok makan sedikit saja)
- M31 : Wes sesek weteng ku Ma, warek Ma, Mama wae
(Sudah sesak perut ku Ma, kenyang Ma, Mama saja)
- M30 : Ojo ngono ora enak karo Wak Melan, capek-capek Wak Melan masak nggo kita
(Jangan gitu tidak enak sama Wak Melan, capek-capek Wak melan masak untuk kita)
- M31 : Tenan loh Ma, muntahlah mengko aku dipaksa mangan
(Betul loh Ma, muntahlah nanti aku dipaksa makan) (33)**

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M31 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari tuturan M30 dan M31 mengenai ajakan makan. Tuturan M30 mengajak anaknya makan yaitu tergambar dari “Jangan gitu, tidak enak kita sama wak melan, capek-capek wak melan masak untuk kita”. Namun, tuturan M31 menolak, menolak ajakan mamanya tersebut menggunakan komentar secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu tergambar dari “Betul loh ma, aku kenyang, sudah sesak perut ku ini, muntahlah nanti aku dipaksa makan”.

INFORMASI INDEKSAL 16

Tuturan ini terjadi di halaman rumah informan pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 16.27 Wib. Percakapan ini dilakukan oleh seorang Mama dan Anaknya. Percakapan mereka membahas mengenai adanya penawaran jilbab dari Mama kepada Anaknya yaitu menawarkan jilbab baru kepada Anaknya. Namun, Anaknya menolak karena ia sudah mempunyai jilbab yang cukup banyak sehingga ia menyuruh Mamanya yang menyimpan saja dulu, dan jika Anaknya tersebut membutuhkan nanti ia akan meminta jilbab kepada Mamanya.

- M32 : Kak, merene sedilit
(Kak, sini bentar)
- M33 : Iyo Ma, ngopo Ma?
(Iya Ma, kenapa Ma?)
- M32 : Mama mau nang pasar tuku jilbab, Adek gelem? Mama tuku telu Dek
(Mama tadi ke pasar beli jilbab, Adek mau? Mama beli tiga Dek)
- M33 : **Warna seng cerah eneng Ma? Adek gelem seng cerah Mak
(Warna yang cerah ada Ma? Adek mau yang cerah Ma) (34)**
- M32 : Mama tuku iki wae Dek, Adek pilih wae Dek gelem seng endi
(Mama beli ini saja Dek, Adek pilih saja Dek mau yang mana)
- M33 : Nggeh Mama wae yo Ma... jilbab Adek kan wes akeh
(Untuk Mama saja ya Ma... jilbab Adek kan sudah banyak)
- M33 : Jilbab Adek jadi keakehan Ma, Mama jipok wae situnggel Ma
(Jilbab Adek jadi kebanyakan Ma, Mama ambil saja satu Ma)
- M33 : Mama cekel wae ndipek mengko nak gelem Adek ngenge njalok
Mama
(Mama pegang saja dulu nanti kalau mau Adek pakai minta Mama)
- M32 : Yoweslah Dek
(Yaudahlah Dek)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M33 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari tuturan M32 dan M33 mengenai penawaran jilbab. Tuturan M32 menawarkan jilbab kepada anaknya yaitu tergambar dari “mama tadi ke pasar beli jilbab dek, adek mau? mamak beli tiga dek”. Namun, M33 menolak, menolak tawaran M32 menggunakan komentar secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu tergambar dari “warna yang cerah ada ma? Adek mau yang warna cerah ma”.

INFORMASI INDEKSAL 17

Tuturan ini terjadi di sebuah warung jus pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 19.48 Wib. Percakapan tersebut membahas tentang adanya penawaran makanan yang telah dibuatkan si istri pemilik warung jus tersebut kepada tamunya yaitu untuk memakan beberapa cemilan makanan. Namun, tamunya tersebut menolak dengan mengatakan banyak pilihan makanannya dan masih kenyang.

- M34 : Silahkan Pak, kami cuma nduwe iki, silahkan dipangan
(Silahkan Pak, kami cuma punya ini, silahkan di makan)
- M35 : Iyo Pak suwon
(Iya Pak terima kasih)
- M34 : Ayok di pangan Pak, wes digawekke karo biniku
(Ayok di makan Pak, sudah dibuatkan sama istriku)
- M35 : Akeh yo Pak, bingung atek seng endi siji
(Banyak ya Pak, bingung ini mau yang mana satu) (39)**
- M34 : Pilih wae Pak nyambi ngomong
(Pilih saja Pak sambil ngobrol)
- M35 : Mengko wae Pak isek warek, nyambi di ndelok-ndelok
(Nanti saja Pak masih kenyang, sambil dilihat-lihat) (40)**
- M34 : Iyo Pak
(Iya Pak)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M35 (data 39) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari tuturan M34 dan M35. Tuturan M34 menawarkan makanan yang telah disediakan untuk M35 yaitu tergambar dari “ayok di makan pak, sudah dibuatkan sama istriku”. Namun, M35 menolak, menolak tawarannya dengan menggunakan komentar secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu “banyak ya pak, bingung ini mau yang mana satu”.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M35 (data 40) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari tuturan M34 dan M35. Tuturan M34 menawarkan makanan yang telah

disediakkannya yaitu tergambar dari “pilih saja pak sambil ngobrol”. Namun, M35 menolak, menolak tawarannya menggunakan komentar secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu “nanti saja pak, masih kenyang sambil dilihat-lihat”.

INFORMASI INDEKSAL 18

Tuturan ini terjadi di rumah informan yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 16.10 Wib. Percakapan tersebut dilakukan seorang Mama dan Anaknya yang dipanggilnya Arif. Percakapan mereka membahas tentang adanya penyuruhan yang dilakukan oleh Mama kepada Anaknya yaitu yang disuruh memindahkan lemari ke belakang biar lapang isi rumahnya. Namun, Anaknya tersebut menolak permintaan Mamanya itu dengan mengatakan capek dan merasa lemari tersebut berat.

- M36 : Rif, lemari iku koyok e apik dipindahke nang mburi
(Rif, lemari itu sepertinya bagus dipindahin kebelakang)
- M37 : Abot loh Ma, men wae ndipek Ma
(Berat loh Ma, biarin saja dulu Ma)
- M36 : Men jembar penak di ndelok nak ruangan ne jembar
(Biar lapang enak dilihat kalau ruangnya lapang)
- M37 : Lemari iku isi ne penuh, dipindahke ndipek isine baru iso dipindahin Ma, jadi men wae ndipek (Lemari itu isinya penuh, dipindahin dulu isinya baru bisa dipindahkan Ma, jadi biarin saja dulu) (42)**
- M36 : Yo di long ngi men Mama bantu soal le Mama ora kuat kalo dewe'an
(Ya dikurangi biar Mama bantu soalnya Mama tidak kuat kalo sendirian)
- M37 : Aku capek Ma, jadi sesok-sesok wae yo Ma
(Aku capek Ma, jadi besok-besok saja ya Ma)
- M36 : Yoweslah sesok wae
(Yaudahlah besok saja)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M37 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari tuturan M36 dan M37 mengenai penyuruhan memindahkan lemari. Tuturan M36 sedang menyuruh anaknya memindahkan lemari ke belakang yaitu tergambar dari “Biar lapang enak dilihat kalau ruangnya lapang”. Namun,

tuturan M37 menolak, menolak permintaan mamanya tersebut menggunakan komentar secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu “Lemari itu isinya penuh, dipindahin dulu isinya baru bisa dipindahkan ma, jadi biarin saja dulu”.

INFORMASI INDEKSAL 19

Tuturan ini terjadi di rumah Mbak Widia pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 15.05 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Mbak Widia dan Lis. Percakapan tersebut membahas tentang adanya seorang anak tetangga mereka yang sedang di rawat di klinik. Kemudian si Lis sebagai tokoh di atas menawarkan kepada Mbak Widia untuk ikut menjenguk anak tetangga mereka yang sedang di rawat di klinik. Namun, Mbak Widia menolak ajakan Lis dengan alasan capek mau istirahat di rumah.

- M38 : Mbak Wid, wes di ka'i ngerti urong karo si Rita
(Mbak Wid, sudah dikasih kabar belum sama si Rita)
- M39 : Eneng opo memang nge Lis?
(Ada apa emangnya Lis?)
- M38 : Anak e si Pak Ari kan loro di rawat nang klinik simpang iku jadi Ibu-
Ibu atek ndelok merono? Mbak melok?
(Anaknya si Pak Ari kan sakit di rawat di klinik simpang itu jadi Ibu-
Ibu mau jenguk kesana, Mbak ikut?)
- M39 : Males aku Lis, aku atek santai-santai nang omah, titip salam wae yo
(Males aku Lis, aku mau leha-leha saja di rumah, titip salam saja ya)
- M38 : Loh kok ngono si Mbak, lungolah, bareng-bareng kita
(Lah kok gitu sih Mbak, pergilah, sama-sama kita)
- M39 : Capek kali awakku loh siap rewang anak e si Pak kadus wingi
(Capek kali badanku habis rewang anaknya si Pak kadus kemaren)
(45)**
- M38 : Sedilit wae Mbak Wid, ngengge ndelok in muka e kita Mbak Wid
(Sebentar saja Mbak Wid, buat nampak in muka kita Mbak Wid)
- M39 : Ora lah Lis, koe wae seng lungo aku capek kali Lis atek istirahat
(Tidaklah Lis, kamu saja yang pergi aku capek kali Lis mau leha-leha)
- M38 : Kalo ngono aku lungo karo Ibu seng lain wae yo mbak
(Kalo gitu aku pergi sama Ibu yang lain saja ya Mbak)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M38 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari tuturan M38 dan M39 mengenai ajakan untuk melihat anak tetangganya yang

sakit dan di rawat. Tuturan M38 mengajak M39 untuk ikut bergabung dengan ibu-ibu yang lain melihat anak pak ari yang sakit dan di rawat di klinik yaitu tergambar dari “Kok gitu sih mbak, pergilah, sama-sama kita”. Namun, tuturan M39 menolak ajakan M38 tersebut menggunakan komentar secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu “Capek kali badanku habis rewang anaknya si pak kadus kemaren”.

INFORMASI INDEKSAL 20

Tuturan ini terjadi di dapur rumah informan pada tanggal 22 Oktober 2021 pukul 18.00 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Ibu dan Anak. Percakapan mereka membahas tentang penawaran menu makanan yang dilakukan oleh Anak kepada Ibunya. Anak bertanya kepada Ibunya mengenai menu makan untuk buka puasa nanti sore apa. Sang Anak menawarkan kepada Ibunya yaitu menu ikan bakar untuk berbuka puasa. Namun, Ibunya menolak keinginan Anaknya tersebut dan si Ibu menawarkan menu ayam goreng, karena dianggap lebih cepat memasaknya dan sangat mudah.

- M40 : Bu e masak opo ngengge buka puoso mengko?
(Bu e masak apa buat buka puasa nanti?)
- M41 : Ya masak bioso wae kan puoso senin kamis wae kok Kak
(Ya masak biasa saja, kan puasa senin kamis saja kok Kak)
- M40 : Seng spesial lah Bu e, misal le iwak bakar ngono Bu e
(Yang spesial lah Bu e, misalnya ikan bakar gitu Bu e)
- M41 : Susah loh Kak nggawe iwak bakar, Bu e nggawe ayam goreng wae lah yo kan Kakak senang juga
(Ribet loh Kak buat ikan bakar, Bu e buat ayam goreng sajalah ya Kak, kan Kakak senang juga) (49)**
- M40 : Iwak bakar nila enak kali loh Bu e, wangi ngono Bu e
(Ikan bakar nila enak kali loh Bu e, wangi gitu Bu e)
- M41 : Susah ngersik in, bumbu in karo nggawe mowo e, asap pe juga pedih nang moto Bu e
(ribet bersihin, bumbuin, sama bikin baranya, asapnya juga pedih dimata Bu e) (48)**
- M40 : Iwak bakar lah Bu, Kakak pengen mangan iku
(Ikan bakar lah Bu, Kakak pengen makan itu)
- M41 : Bapakmu ora nang omah loh Kak, ora eneng seng bantu Ibu nggawe geni ne
(Bapakmu tidak di rumah loh Kak, tidak ada yang bantu Ibu bikin apinya) (50)**
- M40 : Bu e
(Bu e)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M41 (data 49) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari tuturan M40 dan M41 mengenai menu buka puasa, M40 menginginkan ikan bakar. Namun tuturan M41 tersebut menolak keinginan anaknya tersebut. Tergambar dari tuturan M40 bertanya kepada ibunya menu buka puasa nanti sore apa bu? tuturan M41 merespon ya masak biasa saja kak kan cuma puasa senin kamis saja. Tuturan M40 menjawab yaitu tergambar dari “yang spesial lah bu, misalnya ikan bakar gitu bu”. Namun, tuturan M41 menolak, menolak keinginan anaknya tersebut dengan menggunakan komentarnya secara tidak langsung yaitu tergambar dari “Ribet loh kak buat ikan bakar, bu e buat ayam goreng sajalah kak, kan kakak senang juga”.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M41 (data 48) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari tuturan M40 dan M41 mengenai menu buka puasa, M40 menginginkan ikan bakar. Namun, tuturan M41 menolak keinginan anaknya tersebut. Tuturan M40 menginginkan ikan bakar yaitu tergambar dari “Ikan bakar nila enak kali loh bu e, wangi gitu bu e”. Namun, tuturan M41 menolak, menolak keinginan anaknya menggunakan komentar secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan kepada M40 yaitu “ribet bersihinnya, bumbuin kak sama bikin bara apinya asapnya juga pedih dimata kak. Bu e buat ayam goreng saja”.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M41 (data 50) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah

bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar. Hal tersebut tergambar dari tuturan M40 dan M41 mengenai menu buka puasa, M40 menginginkan ikan bakar. Namun tuturan M41 tersebut menolak keinginan anaknya tersebut. Tergambar dari Tuturan M40 yang menginginkan ikan bakar menu buka puasanya yaitu tergambar dari “Ikan bakarlah bu kakak pengen makan itu”. Namun, tuturan M41 menolak, menolak keinginan anaknya tersebut dengan menggunakan komentar secara langsung yaitu tergambar dari “Bapakmu tidak di rumah loh kak, tidak ada yang bantu ibu bikin apinya”.

4.2.1.6 Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Ucapan Terima Kasih

Dari hasil pengumpulan data di lapangan diperoleh berdasarkan hasil teknik observasi, simak libat cakap, pancing, rekam, dan catat. Peneliti memperoleh data bentuk tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Pada indikator bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data yang nantinya akan dianalisis berdasarkan bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan diperoleh dengan menganalisis konteks dan pasangan tuturan yang melatarbelakangi munculnya tuturan. Pasangan tuturan tersebut yang tergolong pada bentuk penolakan yaitu yang diberi kode penomoran.

INFORMASI INDEKSAL 14

Tuturan ini terjadi di halaman rumah informan pada tanggal 7 Oktober 2021 pukul 13.00 Wib. Percakapan tersebut sedang membahas adanya penawaran makan yang diajak untuk makan bersama-sama yang ditawarkan kepada mitra tuturnya yang sedang bermain bersama temannya yaitu pemilik rumah tersebut. Namun, tamunya tersebut menolak ajakannya dengan alasan masih kenyang.

M28 : Yud, ayok rene mangan ndisek
(Yud, Ayok sini makan dulu)

- M29 : Iyo Bu suwon, mau wes mangan nang omah Bu
(Iya Bu terima kasih, tadi sudah makan di rumah Bu) (28)**
- M28 : Ayo mangan meneh men bareng-bareng
(Ayo makan lagi biar sama-sama kita)
- M29 : Nang kene wae Bu, isek warek Bu
(Disini saja Bu, masih kenyang Bu)
- M28 : Owalah Ibu wes masak akeh loh
(Owalah Ibu sudah masak banyak loh)
- M29 : Iyo Bu suwon yo Bu
(Iya Bu, terima kasih ya Bu) (30)**

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M29 (data 28) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih. Hal tersebut tergambar dari tuturan M28 dan M29 mengenai makan bersama-sama. Tuturan M28 mengajak M29 untuk makan bareng-bareng yaitu tergambar dari “yud, ayok sini makan dulu”. Namun, tuturan M29 menolak ajakan M28 tersebut dengan menggunakan ucapan terima kasih karena sudah diajak makan bersama yaitu tergambar dari “iya bu terima kasih bu, tadi sudah makan di rumah bu”.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M29 (data 30) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih. Hal tersebut tergambar dari tuturan M28 dan M29 mengenai makan bersama-sama. Tuturan M28 sedang menawarkan kepada M29 untuk makan bareng-bareng yaitu tergambar dari “owalah, ibu sudah masak banyak loh”. Namun, tuturan M29 menolak ajakan M28 tersebut dengan menggunakan ucapan terima kasih karena sudah diajak makan yaitu tergambar dari “iya bu terima kasih ya bu”.

INFORMASI INDEKSAL 17

Tuturan ini terjadi di sebuah warung jus pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 19.48 Wib. Percakapan tersebut membahas tentang adanya penawaran makanan yang telah dibuatkan si istri pemilik warung jus tersebut kepada

tamunya yaitu untuk memakan beberapa cemilan makanan. Namun, tamunya itu menolak dengan mengatakan banyak pilihan makanannya dan masih kenyang.

M34 : Silahkan Pak, kami cuma nduwe iki, silahkan di pangan
(Silahkan Pak, kami cuma punya ini, silahkan di makan)

**M35 : Iyo Pak suwon
(Iya Pak terima kasih) (38)**

M34 : Ayok di pangan Pak, wes digawekke karo biniku
(Ayok di makan Pak, sudah dibuatkan sama istriku)

M35 : Akeh yo Pak, bingung atek seng endi siji
(Banyak ya Pak, bingung ini mau yang mana satu)

M34 : Pilih wae Pak nyambi ngomong
(Pilih saja Pak sambil ngobrol)

M35 : Mengko wae Pak isek warek, nyambi di ndelok-ndelok
(Nanti saja Pak masih kenyang, sambil dilihat-lihat)

M34 : Iyo Pak
(Iya Pak)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M35 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih. Hal tersebut tergambar dari tuturan M34 dan M35. Tuturan M34 menawarkan makanan kepada M35 yaitu sudah menyediakan makanan tergambar dari “silahkan pak, kami cuma punya ini, silahkan di makan”. Namun, tuturan M35 menolak dengan menggunakan ucapan terima kasih yaitu tergambar dari “iya pak terima kasih pak”, tuturan M35 tersebut mengucapkan ucapan terima kasih karena M34 telah berkenan membuat dan menyediakan makanan untuk tamunya tersebut.

4.2.1.7 Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Pilihan

Dari hasil pengumpulan data di lapangan diperoleh berdasarkan hasil teknik observasi, simak libat cakap, pancing, rekam, dan catat. Peneliti memperoleh data bentuk tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Pada indikator bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan pilihan yang diperoleh dengan

cara mengumpulkan data yang nantinya akan dianalisis berdasarkan bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan diperoleh dengan menganalisis konteks dan pasangan tuturan yang melatarbelakangi munculnya tuturan. Pasangan tuturan tersebut yang tergolong pada bentuk penolakan yaitu yang diberi kode penomoran.

INFORMASI INDEKSAL 3

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 29 Agustus 2021 pukul 16.42 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Kakek dan Cucunya. Percakapan mereka membahas tentang permintaan seorang Cucu yang ingin membeli sepatu baru kepada Kakeknya. Namun, Kakek menawarkan kepada cucunya itu bahwasannya kalau sepatu yang akan dibelikan tidak lebih dari harga yang telah ditentukan si kakek yaitu 100.00 ribu, karena Kakek hanya memiliki uang 100.00 ribu saja. Kakek tersebut memberikan uang untuk membeli sepatu dengan harga yang tidak seratus atau bahkan lebih, tetapi yang murah-murah saja yang penting awet dan bisa dipakai.

- M6 : Mbah, eneng duet satos ewuh? Njalok Mbah
(Mbah, ada uang seratus ribu? Minta Mbah)
- M7 : Nggeh opo? Duet te Mbah ora akeh
(Buat apa? Uang Mbah tidak banyak)
- M6 : Atek tuku sepatu Mbah, wes koyak Mbah
(Mau beli sepatu Mbah, sudah koyak Mbah)
- M7 : Duet Mbah eneng tapi ojo seng satos ewuh yo
(Uang Mbah ada tapi jangan yang seratus ribu ya)
- M6 : Nak murah mengkok ora apik Mbah
(Kalau murah nanti tidak bagus Mbah)
- M7 : Seng penting awet tapi ora seng regone satos ewuh
(Yang penting tahan tapi tidak yang harganya seratus ribu) (6)**
- M6 : Iyo Mbah, seng penting eneng sepatu anyar yo Mbah
(Iya Mbah, yang penting ada sepatu baru ya bah)
- M7 : Iyo
(Iya)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M7 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan menggunakan pilihan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M6 dan M7 mengenai permintaan sepatu baru. Tuturan M6 tersebut ingin membeli sepatu baru karena sepatunya sudah koyak yaitu tergambar dari “kalau

murah nanti tidak bagus mbah”. Namun, tuturan M7 menolak permintaan M6 tersebut dengan menggunakan pilihan kepada cucunya yaitu tergambar dari “yang penting awet (tahan) tapi tidak dengan harganya yang seratus ribu”.

INFORMASI INDEKSAL 12

Tuturan ini terjadi di sebuah bengkel pada tanggal 29 September 2021 pukul 16.00 Wib. Percakapan tersebut mengenai rem honda yang habis. Ada seorang pelanggan bengkel yang sedang memperbaiki rem hondanya dikarenakan rem tersebut sudah habis. Pemilik bengkel menawarkan kepada pelanggan tersebut yaitu penggunaan alat sepeda motor yang mahal dengan kualitas yang bagus. Namun, pelanggannya tersebut menolak dengan alasan hanya digunakan untuk pergi ke ladang saja.

- M24 : Mas, eneng rem? Rem hondaku uwes entek
(Mas, ada rem? Rem hondaku sudah habis)
- M25 : Eneng, arep bioso apik e patang puloh limo ribu bedo sepuluh ewuh dari seng bioso
(Ada, mau biasa bagusnya empat puluh lima ribu beda sepuluh ribu dari yang biasa)
- M24 : Seng bioso wae lah mas
(Yang biasa sajalah mas)
- M25 : Ora seng apik wae bang bedo sepuluh ewuh, men awet bang rem me
(Tidak yang bagus saja bang beda sepuluh ribu, biar awet bang remnya)
- M24 : **Los wae lah mas... seng bioso wae, aku ngengge honda geh buat ke ladang wae kok mas**
(Biar sajalah mas... yang biasa saja, aku pakai honda cuma ke ladang saja kok mas) (24)
- M25 : Nang ladang ikulah apik e seng apik langsung men awet
(Karena ke ladang itulah bagusnya yang bagus langsung biar awet)
- M24 : **Ora popo mas los wae, aku seng bioso wae mas**
(Tidak papa mas biar saja, aku yang biasa saja mas) (25)
- M25 : Okelah kalo gitu
(Okelah kalo gitu)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M24 (data 24) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan pilihan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M24 dan M25 mengenai penawaran rem honda. Tuturan M24 sedang bertanya mengenai rem honda kepada M25, karena M24 sedang memperbaiki rem hondanya yang sudah habis. M25 yaitu tergambar dari “ada mau yang bagusnya

45 ribu beda 10 ribu dari yang biasa”. M24 merespon “yang biasa sajalah mas, aku pakai honda cuma ke ladang saja kok mas”. M25 menjawab “karena ke ladang itu bagusnya pilih yang bagus langsung biar awet sekalian”. Namun, tuturan M24 menolak, menolak tawaran yang diberikan oleh M25 tersebut dengan menggunakan pilihan kepada M25 yaitu tergambar dari “biar sajalah mas yang biasa saja, aku pakai honda cuma buat ke ladang saja kok mas”.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M24 (data 25) tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan pilihan. Hal tersebut tergambar dari respon yang diberikan tuturan M24 kepada M25 yaitu M24 sedang memperbaiki rem hondanya yang sudah habis, dan M25 menawarkan rem honda yang kualitasnya bagus yaitu tergambar dari “karena ke ladang itu bagusnya yang bagus langsung biar awet remnya”. Namun, tuturan M24 menolak, menolak tawaran yang diberikan oleh M25 dengan menggunakan pilihan yaitu tergambar dari “tidak papa mas, aku yang biasa saja mas”.

INFORMASI INDEKSAL 16

Tuturan ini terjadi di halaman rumah informan pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 16.27 Wib. Percakapan ini dilakukan oleh seorang Mama dan Anaknya. Percakapan mereka membahas mengenai adanya penawaran jilbab dari Mama kepada Anaknya yaitu menawarkan jilbab baru kepada Anaknya. Namun, Anaknya menolak karena ia sudah mempunyai jilbab yang cukup banyak sehingga menyuruh Mamanya yang menyimpan saja dulu, dan jika Anaknya tersebut membutuhkan nanti ia akan meminta jilbab kepada Mamanya.

- M32 : Kak, merene sedilit
(Kak, sini bentar)
- M33 : Iyo Ma, ngopo Ma?
(Iya Ma, kenapa Ma?)
- M32 : Mama mau nang pasar tuku jilbab, Adek gelem? Mama tuku telu Dek
(Mama tadi ke pasar beli jilbab, Adek mau? Mama beli tiga Dek)
- M33 : **Warna seng cerah eneng Ma? Adek gelem seng cerah Ma**
(Warna yang cerah ada Ma? Adek mau yang cerah Ma) (34)

- M32 : Mama tuku iki wae Dek, Adek pilih wae Dek gelem seng endi
(Mamak beli ini saja Dek, Adek pilih saja Dek mau yang mana)
- M33 : Nggeh Mama wae yo Ma... jilbab Adek kan wes akeh
(Untuk Mama saja ya Ma... jilbab Adek kan sudah banyak)
- M33 : Jilbabnya Adek jadi keakehan Ma, Mama jipok wae situnggel Ma
(Jilbabnya Adek jadi kebanyakan Ma, Mama ambil saja satu Ma)
- M33 : Mama cekel wae ndipek mengko nak gelem Adek ngengge njalok
Mama
(Mama pegang saja dulu nanti kalau mau Adek pakai minta Mama)
- M32 : Yoweslah Dek
(Yaudahlah Dek)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M33 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan pilihan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M32 dan M33 mengenai penawaran jilbab. Tuturan M32 menawarkan jilbab kepada anaknya, karena M32 pergi ke pasar dan membeli 3 buah jilbab yaitu tergambar dari “dek mama tadi ke pasar beli jilbab, adek mau? mama beli tiga dek”. Namun, M33 menolak dengan menggunakan pilihan kepada mamanya itu yaitu tergambar dari “warna yang cerah ada ma? adek mau yang warna cerah ma”.

INFORMASI INDEKSAL 18

Tuturan ini terjadi di rumah informan yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 16.10 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Mama dan Anaknya yang dipanggilnya Arif. Percakapan mereka membahas tentang adanya penyuruhan yang dilakukan oleh Mama kepada Anaknya yaitu yang disuruh memindahkan lemari kebelakang biar lapang isi rumahnya. Namun, Anak tersebut menolak permintaan Mamanya itu dengan mengatakan capek dan merasa lemari tersebut berat.

- M36 : Rif, lemari iku koyok e apik dipindahke nang mburi
(Rif, lemari itu sepertinya bagus dipindahin kebelakang)
- M37 : Abot loh Ma, men wae ndipek Ma
(Berat loh Ma, biarin saja dulu Ma)
- M36 : Men jembar penak di ndelok nak ruangan ne jembar
(Biar lapang enak dilihat kalau ruangnya lapang)
- M37 : **Lemari iku isi ne penuh, dipindahke ndipek isine baru iso dipindahin Ma, jadi men wae ndipek**

(Lemari itu isinya penuh, dipindahin dulu isinya baru bisa dipindahkan Ma, jadi biarin saja dulu) (42)

- M36 : Yo di long ngi men Mama bantu soal le Mama ora kuat kalo dewe'an
(Ya dikurangi biar Mama bantu soalnya Mama tidak kuat kalo sendirian)
- M37 : Aku capek Ma, jadi sesok-sesok wae yo Ma
(Aku capek Ma, jadi besok-besok saja ya Ma)
- M36 : Yoweslah sesok wae
(Yaudahlah besok saja)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M37 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan pilihan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M36 dan M37 mengenai penyuruhan untuk memindahkan lemari. Tuturan M36 menyuruh anaknya tersebut untuk memindahkan lemari kebelakang yaitu tergambar dari “biar ruangnya lapang enak dilihat kalau ruangnya lapang. Namun, tuturan M37 menolak, menolak permintaan mamanya tersebut dengan menggunakan pilihan kepada M36 yaitu tergambar dari “lemari itu isinya penuh ma, dipindahin dulu isinya baru bisa dipindahkan ma, jadi biarin saja dulu”.

4.2.1.8 Bentuk Tuturan Penolakan Menggunakan Kata Maaf

Dari hasil pengumpulan data di lapangan diperoleh berdasarkan hasil teknik observasi, simak libat cakap, pancing, rekam, dan catat. Peneliti memperoleh data bentuk tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Pada indikator bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata maaf yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data yang nantinya akan dianalisis berdasarkan bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan diperoleh dengan menganalisis konteks dan pasangan tuturan yang melatarbelakangi munculnya tuturan.

Pasangan tuturan tersebut yang tergolong pada bentuk penolakan yaitu yang diberi kode penomorasi.

INFORMASI INDEKSAL 11

Tuturan ini terjadi di sebuah warung jajan pada tanggal 24 September 2021 pukul 11.01 Wib. Percakapan tersebut membahas mengenai adanya penawaran makanan yaitu keripik pisang yang ditawarkan kepada mitra tuturnya. Namun, mitra tuturnya tersebut menolak karena peyek yang ia beli atau yang sebelumnya masih ada, dan menunggu peyeknya habis dulu setelah itu baru mau menambah keripik yang baru lagi.

- M22 : Kak Is, gelem keripik pisang? Murah loh mbak baru tak gawe mau isuk
(Kak Is, mau keripik pisang? Murah loh baru ku buat tadi pagi)
- M23 : **Nuwun sewu, peyekmu seng wingi wae urong telas mosok ditambah keripik pisang meneh loh Dek**
(Maaf ya, peyekmu yang kemaren saja belum habis masak ditambah keripik pisang loh Dek) (21)
- M22 : Yo ora popo Kak Is men akeh cemilan Kakak
(Ya tidak papa Kak biar banyak cemilan Kakak)
- M23 : Kakak entekke ndipek peyekmu baru Kakak tuku keripik pisangmu
(Kakak habiskan dulu peyekmu baru Kakak beli keripik pisangmu)
- M22 : Pisang nge nembe di panen loh mbak jadi isek seger gawe cemilan legi Kak
(Pisangnya baru di panen loh mbak jadi masih segar buat cemilan manis Kak)
- M23 : Iyo-iyo, peyek Kakak seng tuku kambek koe wingi isek akeh, Kakak entekke ndipeklah siji-siji mengko baru Kakak pesan meneh
(Iya-iya, peyek Kakak yang beli samamu kemaren masih banyak, Kakak habiskan dululah satu-satu nanti baru Kakak pesan lagi)
- M22 : Iyo Kak mengkok ka'i ngerti aku yo Kak
(Iya Kak nanti kabari aku ya Kak)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tuturan M23 tergolong pada bentuk tuturan penolakan. Bentuk tuturan penolakan yang digunakan adalah bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata maaf. Hal tersebut tergambar dari tuturan M22 dan M23 mengenai penawaran keripik pisang. Tuturan M22 menawarkan keripik pisang kepada M23 yaitu tergambar dari “kak is, mau keripik pisang? murah loh kak baru ku buat tadi pagi”. Namun, tuturan M23 menolak, menolak tawaran yang diberikan oleh M22 yaitu keripik pisang dengan

menggunakan kata maaf tergambar dari “maaf ya, peyekmu yang kemaren saja belum habis dek masak mau ditambah keripik pisang loh dek”. M23 ingin menghabiskan peyeknya dulu yang ia pesan sebelumnya kepada M22.

4.2.2 Skala Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

4.2.2.1 Berdasarkan Skala Kerugian dan Keuntungan

Dari hasil pengumpulan data di lapangan diperoleh berdasarkan hasil teknik observasi, simak libat cakap, pancing, rekam, dan catat. Peneliti memperoleh data skala kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Pada indikator skala kerugian dan keuntungan yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data yang nantinya akan dianalisis berdasarkan skala kesantunan tuturan penolakan. Skala kesantunan tuturan penolakan diperoleh dengan menganalisis konteks dan pasangan tuturan yang melatarbelakangi munculnya tuturan. Pasangan tuturan tersebut yang tergolong pada skala kesantunan tuturan penolakan yaitu yang diberi kode penomoran.

INFORMASI INDEKSAL 2

Tuturan ini terjadi di teras rumah Mbak Ani pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 16.00 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Lis, Nur, dan Mbak Dwi. Lis dan Nur sedang berkumpul dan duduk-duduk di teras rumah Mbak Ani. Namun, si Nur sudah pulang duluan sebelum Mbak Dwi datang ke rumah Mbak Ani, karena si Nur mau pergi ada urusan yang lain lagi. Percakapan mereka tadi membahas arisan atau yang mereka sebut dengan jula-jula. Mbak Dwi bertanya tentang siapa yang menerima arisan kepada Lis. Mbak Dwi berharap ia yang akan menerima karena Mbak Dwi sedang membutuhkan uang.

- M4 : Lis, sopo seng intuk jula-jula kamis wingi, ora eneng aku soal le
(Lis, siapa yang terima jula-jula kamis kemaren, tidak ada aku soalnya)
- M5 : Si Nur mbak, de'e seng intuk
(Si Nur mbak, dia yang terima)

- M4 : Ku kiro aku seng nemu, perlu duet aku Lis, sesok aku seng nemu yo Lis (Ku pikir aku yang terima, perlu duit aku Lis, besok aku yang terimalah ya Lis)
- M5 : **Aduh kepiye yo Mbak, nak jenenge Kakak ora metu yo kepiye Mbak**
(Aduh gimana ya Mbak, kalau nama Kakak tidak keluar ya gimana Mbak) (3)
- M4 : Aku lagi perlu kali Lis, sesok aku seng nerimo
(Aku lagi butuh kali Lis, besok aku yang terimalah)
- M5 : Aku ora janji yo wedine mengkok konco seng lain marah pulak
(Aku tidak janji ya takutnya nanti anggota yang lain marah pulak)
- M4 : Omongke wae aku lagi perlu kali soal le, mendadak ngono
(Bilangan saja aku lagi butuh kali soalnya, mendadak gitu)
- M5 : Tetep wae mbak urung ngerti yo mbak sesok tak ka'i ngerti mbak
(Tetap saja mbak belum tau ya mbak besok aku kabari mbak)
- M4 : Iyo Lis, sesok Kakak ka'i ngerti yoo
(Iya Lis, besok Kakak kabari yaa)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M5 termasuk pada skala kerugian dan keuntungan. Leech menyatakan bahwa apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur, maka dianggap santun tuturan tersebut. Namun, jika tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka dianggap tidak santunlah tuturan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M4 dan M5 mengenai permintaan arisan. Tergambar dari tuturan M4 yaitu “Ku pikir aku yang terima, perlu duit aku lis, besok aku yang terimalah ya lis”. Namun, M5 menolak permintaannya yaitu tergambar dari “Aduh gimana ya mbak, kalau nama kakak tidak keluar ya gimana mbak”. M5 menolak dengan menguntungkan dirinya dan anggota arisan yang lainnya, dikarenakan M5 juga memikirkan anggota arisan yang lain. Jika M5 memberikan uang kepada M4, M5 takut kepada anggota-anggota arisan yang lainnya nanti marah, maka dari itu, M5 menguntungkan dirinya dengan tidak memaksimalkan permintaan M4 yang meminta nama arisannya yang menerima karena lagi membutuhkan uang. Hal tersebut menyebabkan tuturan M5 tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 5

Tuturan ini terjadi di pasar pada tanggal 4 September 2021 pukul 10.45 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang pembeli dan penjual yaitu mengenai baju daster. Seorang pembeli menawarkan sebuah daster dengan harga yang rendah. Namun, si penjual tersebut menolak permintaan si pembeli karena baju daster yang dia jual memiliki kualitas yang bagus.

- M10 : Mbak Is, pinarak kene mbak, okeh kelambi anyar loh
(Mbak Is, mampir sini mbak, banyak baju baru loh)
- M11 : Piro daster iki Mbak?
(Berapa daster ini Mbak?)
- M10 : Wolong puloh ewuh wae Mbak nak jipok loroh tak ka'i satos seket
(Delapan puluh ribu saja Mbak kalau ambil 2 aku kasih seratus lima puluh ribu)
- M11 : Mahal yo Mbak, ka'i lah kurang yo Mbak
(Mahal ya Mbak, kasihlah kurang ya Mbak)
- M10 : Regone pas Mbak e, nak murah kali ora eneng batiku
(Harganya pas Mbak e, kalau murah kali tidak ada nanti untungku) (9)**
- M11 : Kuranglah teko wolong puloh ewuh larang kali
(Pecahlah dari delapan puluh ribu mahal kali)
- M10 : Nak kurang regone mengko ilang lengan kelambi ne sebelah Mbak e
(Kalau kurang harganya nanti hilang lengan bajunya sebelah Mbak e)
- M11 : Larang tenan loh Mbak iki
(Mahal kali loh Mbak ini)
- M10 : Ora larang, iku uwes murah kok Mbak e
(Tidak mahal, itu sudah murah kok Mbak e)
- M11 : Ora jadilah Mbak ora pas duet ku Mbak
(Tidak jadilah Mbak tidak cukup uangku Mbak)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M10 termasuk pada skala kerugian dan keuntungan. Leech menyatakan bahwa apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur, maka dianggap santun tuturan tersebut. Namun, jika tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka dianggap tidak santunlah tuturan itu. Skala kerugian dan keuntungan menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Hal tersebut tergambar dari tuturan M10 dan M11 mengenai permintaan harga baju. Tergambar dari tuturan M11 yaitu yang meminta harga bajunya dikurangin yaitu “mahal ya mbak, kasihlah kurang ya mbak”. Namun,

tuturan M10 menolak, menolak dengan menguntungkan dirinya yaitu “harganya pas mbak, kalau murah kali tidak ada nanti untungku” kepada M11 artinya yaitu jika harga bajunya dikurangi atau murah, M10 tersebut tidak ada untungnya dia nanti. Hal tersebut menyebabkan tuturan M10 tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 6

Tuturan ini terjadi di sebuah toko baju pada tanggal 6 September 2021 pukul 13.30 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang penjual dan konsumen. Ada seorang konsumen yang sedang menawar harga baju yang bercorak batik. Konsumen tersebut menawar dengan harga yang rendah sehingga membuat penjual itu menolak dan tidak menyetujui penawaran harga baju yang bercorak batik tersebut.

- M12 : Telong puloh limo kelambi iki Bu?
(Tiga puluh lima baju ini Bu?)
- M13 : **Ora oleh Bu, iki mode anyar bahan ne juga apik (11)**
(Tidak boleh Bu, ini model baru bahannya juga bagus)
- M12 : Nak seng iki patang puloh ewuh regone pas yo Bu?
(Kalau yang ini empat puluh ribu harga pas ya Bu?)
- M13 : **Kak tawar wae ndipek regone ndelok merek kambek bahan ne**
(Kak tawar saja dulu nanti harganya lihat merek sama bahannya)
(12)
- M12 : Nak seng batik iki piro an Bu?
(Kalau yang batik ini berapa Bu?)
- M13 : **Regone Bu, satos sepuluh ewuh tapi nak Ibu gelem satos ewuh**
jipok lah wes murah tenan iku Bu
(Harganya Bu, seratus sepuluh ribu tapi kalau Ibu mau seratus
ribu ambil lah sudah murah kali itu Bu) (13)
- M12 : Larang juga yo Bu, seng patang puloh wae lah Bu
(Mahal juga ya Bu, yang empat puluh ribu sajalah Bu)
- M13 : Iyolah Bu
(Iyalah Bu)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M13 (data 11) termasuk pada skala kerugian dan keuntungan. Leech menyatakan bahwa apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka dianggap santun tuturan tersebut. Namun, jika tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka dianggap tidak santunlah tuturan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M12 dan

M13 mengenai pertanyaan harga baju. Tergambar dari tuturan M12 sedang menanyakan harga baju kepada M13 yaitu tergambar dari “tiga puluh lima baju ini bu?”. Namun, M13 menolak pertanyaan harga baju tersebut yang diberikan oleh M12 yaitu menolak dengan menguntungkan dirinya yaitu tergambar dari “tidak boleh bu, ini model baru bahannya juga bagus”, M13 merasa akan sangat rugi jika harga yang diberikan rendah dikarenakan bahannya bagus. Hal tersebut menyebabkan tuturan M13 tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang **tidak santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M13 (data 12) termasuk pada skala kerugian dan keuntungan. Leech menyatakan bahwa apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka dianggap santun tuturan tersebut. Namun, jika tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka dianggap tidak santunlah tuturan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M12 dan M13 mengenai pertanyaan harga baju. Tergambar dari tuturan M12 sedang menanyakan harga baju kepada M13 yaitu tergambar dari “kalau yang ini empat puluh ribu harga pas ya bu?”. Namun, M13 menolak dengan menguntungkan dirinya yaitu tergambar dari “kak tawar saja dulu, nanti harganya lihat merek sama bahannya”. M13 menguntungkan pada dirinya karena harga baju tersebut dilihat berdasarkan merek dan bahannya dan tidak memaksimalkan M12 tersebut. Hal tersebut menyebabkan tuturan M13 tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang **tidak santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M13 (data 13) termasuk pada skala kerugian dan keuntungan. Leech menyatakan bahwa apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka dianggap santun tuturan

tersebut. Namun, jika tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka dianggap tidak santunlah tuturan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M12 dan M13 mengenai pertanyaan harga baju. Tergambar dari tuturan M12 sedang menanyakan harga baju batik kepada M13 yaitu tergambar dari “kalau yang batik ini berapa bu?”. Tuturan M13 menolak, menolak dengan merugikan dirinya yaitu tergambar dari “harganya bu seratus sepuluh ribu, tapi kalau ibu mau seratus ribu ambil lah bu sudah murah kali itu bu”. M13 tersebut merugikan dirinya dengan memaksimalkan pertanyaan si M12 yaitu dengan harga baju batik yang awalnya seratus sepuluh ribu menjadi seratus ribu dengan pertanyaan yang diberikan oleh M12. Hal tersebut menyebabkan tuturan M13 tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 7

Tuturan ini terjadi di sebuah warung pada tanggal 8 September 2021 pukul 19.50 Wib. Percakapan mereka sedang membahas adanya penawaran arisan yang ditawarkan kepada mitra tuturnya yang sedang berbelanja di warung tersebut. Namun, mitra tuturnya tersebut tidak tertarik karena ia sudah ikut arisan yang lain. Jika ia menambah arisan yang baru lagi ia takut tidak bisa ke bayar nanti.

- M14 : Mbak, gelem melok arisan? Bu Ina buka baru soal le seng wingi wes telas
(Mbak mau ikut arisan? Bu Ina buka baru soalnya yang kemaren sudah habis)
- M15 : **Arisan ku wes akeh loh mbak mengkok malah ora kebayar malu aku mengko**
(Arisan ku sudah banyak loh mbak nanti malah tidak ke bayar malu aku nanti) (14)
- M14 : Omonge rong atos sewuh sebulan ne main ne 10 bulan ngenggo rong puloh uwong loh mbak, murah koyok e
(Katanya dua ratus ribu 1 bulannya, mainnya 10 bulan untuk 20 puluh orang loh mbak, murah kayaknya)
- M15 : **Tetap wae wedi ora kebayar mbak, mbak wae ndipek yo aku absen ndipek mbak**
(Tetap saja takut tidak kebayar mbak, mbak saja dulu ya aku absen dulu mbak) (15)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M15 (data 14) termasuk pada skala kerugian dan keuntungan. Leech menyatakan bahwa apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka dianggap santun tuturan tersebut. Namun, jika tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka dianggap tidak santunlah tuturan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M14 dan M15 mengenai ajakan arisan yang baru. Tergambar dari tuturan M14 mengajak M15 untuk ikut arisan yang bu ina buka yaitu tergambar dari “mbak mau ikut arisan? Bu ina buka baru soalnya yang kemaren sudah habis”. Namun, M15 menolak, menolak ajakan M14 tersebut dengan menguntungkan dirinya yaitu M15 tidak ingin terbebani dengan arisan yang baru, yaitu tergambar dari “arisan ku sudah banyak loh mbak nanti malah tidak ke bayar malu aku nanti”. Hal tersebut menyebabkan tuturan M15 tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang **tidak santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M15 (data 15) termasuk pada skala kerugian dan keuntungan. Leech menyatakan bahwa apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka dianggap santun tuturan tersebut. Namun, jika tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka dianggap tidak santunlah tuturan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M14 dan M15 mengenai ajakan arisan yang baru. Tergambar dari tuturan M14 mengajak M15 untuk ikut arisan yang bu ina buka yaitu tergambar dari “katanya dua ratus ribu 1 bulannya, mainnya 10 bulan untuk 20 puluh orang loh mbak, murah kayaknya”. Namun, M15 menolak, menolak ajakan M14 ketika diajak arisan lagi karena M15 tidak ingin terbebani dengan arisan yang baru. M15 menolak dengan menguntungkan dirinya yaitu tergambar dari “tetap saja takut tidak ke bayar mbak,

mbak saja dulu ya aku absen dulu mbak”. Hal tersebut menyebabkan tuturan M15 tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 11

Tuturan ini terjadi di sebuah warung jajan pada tanggal 24 September 2021 pukul 11.01 Wib. Percakapan tersebut membahas mengenai adanya penawaran makanan yaitu keripik pisang yang ditawarkan kepada mitra tuturnya. Namun, mitra tuturnya tersebut menolak karena peyek yang ia beli atau yang sebelumnya masih ada, dan menunggu peyeknya habis dulu setelah itu baru mau menambah keripik yang baru lagi.

- M22 : **Kak Is, gelem keripik pisang? Murah loh Mbak baru tak gawe mau isuk**
(Kak Is, mau keripik pisang? Murah loh baru ku buat tadi pagi)
- M23 : **Nuwun sewu, peyekmu seng wingi wae urong telas mosok ditambah keripik pisang meneh loh Dek**
(Maaf ya, **peyekmu yang kemaren saja belum habis masak ditambah keripik pisang loh Dek**) (21)
- M22 : Yo ora popo Kak Is men akeh cemilan Kakak
(Ya tidak papa Kak biar banyak cemilan Kakak)
- M23 : Kakak entekke ndipek peyekmu baru Kakak tuku keripik pisangmu
(Kakak habiskan dulu peyekmu baru kakak beli keripik pisangmu)
- M22 : Pisang nge nembe di panen loh Mbak jadi isek seger gawe cemilan legi Kak
(Pisangnya baru di panen loh Mbak jadi masih segar buat cemilan manis Kak)
- M23 : Iyo-iyo, peyek Kakak seng tuku kambek koe wingi isek akeh, Kakak entekke ndipeklah siji-siji mengko baru Kakak pesan meneh
(Iya-iya, peyek Kakak yang beli sama mu kemaren masih banyak, Kakak habiskan dululah satu-satu nanti baru Kakak pesan lagi)
- M22 : Iyo Kak mengkok ka’i ngerti aku yo Kak
(Iya Kak nanti kabari aku ya Kak)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M23 termasuk pada skala kerugian dan keuntungan. Leech menyatakan bahwa apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka dianggap santun tuturan tersebut. Namun, jika tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka dianggap tidak santunlah tuturan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M22 dan M23 mengenai penawaran yaitu keripik pisang. Tergambar dari tuturan M22 yang sedang menawarkan keripik pisang kepada M23 yaitu tergambar dari “Kak is, mau keripik pisang? Murah loh baru ku buat tadi pagi”. Namun, M23 menolak,

menolak tawarannya dengan menguntungkan dirinya dan tidak membeli keripik pisang tersebut yaitu tergambar dari “Maaf ya, peyek mu yang kemaren saja belum habis masak ditambah keripik pisang loh dek”. Tuturan di atas, M23 ingin menghabiskan makanannya dulu dengan tidak mau menambah makanan lagi, jika sudah habis ia akan membeli keripik pisang tersebut. Hal tersebut menyebabkan tuturan M23 tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 12

Tuturan ini terjadi di sebuah bengkel pada tanggal 29 September 2021 pukul 16.00 Wib. Percakapan tersebut mengenai rem honda yang habis. Ada seorang pelanggan bengkel yang sedang memperbaiki rem hondanya dikarenakan rem tersebut sudah habis. Pemilik bengkel menawarkan kepada pelanggan tersebut yaitu penggunaan alat sepeda motor yang mahal dengan kualitas yang bagus. Namun, pelanggannya tersebut menolak dengan alasan hanya digunakan untuk pergi ke ladang saja.

- M24 : Mas, eneng rem? Rem hondaku uwes entek
(Mas, ada rem? Rem hondaku sudah habis)
- M25 : Eneng, arep bioso apik e patang puloh limo ribu bedo sepuluh ewuh dari seng bioso
(Ada, mau yang bagusnya empat puluh lima ribu beda sepuluh ribu dari yang biasa)
- M24 : Seng bioso wae lah mas
(Yang biasa sajalah mas)
- M25 : Ora seng apik wae bang bedo sepuluh ewuh, men awet bang rem me
(Tidak yang bagus saja bang beda sepuluh ribu, biar awet bang remnya)
- M24 : **Los wae lah mas... seng bioso wae, aku ngengge honda geh buat ke ladang wae kok mas**
(Biar sajalah mas... yang biasa saja, aku pakai honda cuma ke ladang saja kok mas) (24)
- M25 : Nang ladang ikulah apik e seng apik langsung men awet
(Karena ke ladang itulah bagus yang bagus langsung biar awet)
- M24 : Ora popo mas los wae, aku seng bioso wae mas
(Tidak papa mas biar saja, aku yang biasa saja mas)
- M25 : Okelah kalo gitu
(Okelah kalo gitu)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M24 termasuk pada skala kerugian dan keuntungan. Leech menyatakan bahwa apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka dianggap santun tuturan tersebut. Namun,

jika tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka dianggap tidak santunlah tuturan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M24 kepada M25 mengenai penawaran rem honda. Tergambar dari tuturan M24 yang sedang bertanya mengenai rem honda, dikarenakan M24 sedang memperbaiki rem hondanya yang sudah habis. Tuturan M25 merespon yaitu “ada, mau yang bagusnya empat puluh lima ribu beda sepuluh ribu dari yang biasa”. Namun, M24 menolak tawaran yang diberikan oleh M25 yaitu “yang biasa sajalah mas”. Pada tuturan M25 menawarkan penggunaan rem honda yang memiliki kualitas bagus tergambar dari tuturan M25 yaitu “tidak yang bagus saja bang beda sepuluh ribu, biar awet bang remnya”. Namun, M24 menolak, menolak tawaran yang diberikan oleh M25 dengan tidak mengambil tawaran yang diberikan oleh M25, dan artinya M24 tersebut sedang menguntungkan dirinya dengan tidak memaksimalkan kerugian M25 yaitu tergambar dari “biar sajalah mas... yang biasa saja, aku pakai honda cuma ke ladang saja kok”. Hal tersebut menyebabkan tuturan M24 tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 13

Tuturan ini terjadi di sebuah kedai sayur pada tanggal 30 September 2021 pukul 10.30 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang konsumen dan penjual. Ada seorang konsumen sedang menawar-nawar sayur-mayur dengan harga yang cukup rendah. Konsumen merasa harga yang ditawarkan penjual cukup mahal. Sedangkan penjual merasa cukup murah jika di bandingkan dengan modal yang harus dia keluarkan.

- M26 : Timun ne ka'i telong ewuh mbak
(Timunnya kasih tiga ribu, setengah mbak)
- M27 : Loh kok ngengge setengah mbak
(Loh, kok pakai setengah mbak)
- M26 : Kan wes bioso sih mbak e mbak e, nak terong piro?
(Kan sudah biasa sih mbak e mbak e, kalau terong berapa?)
- M27 : Ora ngengge setengahlah mbak
(Tidak pakai setengahlah mbak)

- M26 : Ka'i lah terong telong ewuh, setengah mbak e
(Kasihlah terong tiga ribu, setengah mbak e)
- M27 : Ojo telong ewuh setengah lah mbak e
(Jangan tiga ribu setengah lah mbak e)
- M26 : Larang juga yo mbak, seng papat ewuh wae lah mbak sekilo yo?
(Mahal juga ya mbak, yang empat ribu sajalah mbak sekilo ya?)
- M27 : Ojolah mbak, ora tekan modal le
(Janganlah mbak, tidak sampai modalnya) (27)**

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M26 termasuk pada skala kerugian dan keuntungan. Leech menyatakan bahwa apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur maka dianggap santun tuturan tersebut. Namun, jika tuturan tersebut menguntungkan diri penutur maka dianggap tidak santunlah tuturan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M26 dan M27. Tergambar dari tuturan M26 yaitu mengusulkan harga terong yaitu “Mahal juga ya mbak, yang empat ribu sajalah sekilo ya mbak?”. Namun, M27 menolak, menolak tawaran yang diberikan oleh M26 dengan M27 menguntungkan dirinya yaitu tergambar dari “Janganlah mbak tidak sampai modalnya nanti”. Tuturan di atas M27 menguntungkan dirinya dengan tidak mau merasa rugi. Hal tersebut menyebabkan tuturan M27 tergolong pada skala kerugian dan keuntungan yang **tidak santun.**

4.2.2.2 Berdasarkan Skala Pilihan

Dari hasil pengumpulan data di lapangan diperoleh berdasarkan hasil teknik observasi, simak libat cakap, pancing, rekam, dan catat. Peneliti memperoleh data skala kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Pada indikator skala pilihan yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data yang nantinya akan dianalisis berdasarkan skala kesantunan tuturan penolakan. Skala kesantunan tuturan penolakan diperoleh dengan menganalisis konteks dan

pasangan tuturan yang melatarbelakangi munculnya tuturan. Pasangan tuturan tersebut yang tergolong pada skala kesantunan tuturan penolakan yaitu yang diberi kode penomoran.

INFORMASI INDEKSAL 1

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 10.10 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Ibu dan Anaknya yaitu yang dipanggil Adek. Percakapan mereka membahas tentang adanya acara arisan di salah satu rumah saudaranya informan. Ibu menawarkan kepada anaknya itu yang dipanggil Adek, untuk ikut menemani si Ibu pergi ke acara arisan tersebut. Namun, Adek menolak ajakan Ibunya tersebut.

- M2 : Adek, Ibu atek lungo nang arisan ke tempat Wawak Arti, Adek kawani Ibu yo, Bapak mu lungo ndelok ladang karo Mas Ari
(Adek, Ibuk mau pergi ke arisan di tempat Bude Arti, Adek temani Ibu ya, Bapak mu pergi liat ladang sama Mas Ari)
- M3 : Adek nang omah wae yo Bu
(Adek di rumah aja ya Bu)
- M2 : Uweslah Dek melok wae mengkok Adek iso akeh koncone neng kono
(Udahlah Dek ikut saja nanti Adek bisa punya banyak teman disana)
- M3 : **Adek males loh Bu, malu Adek, Ibu wae seng lungo yo Adek nang omah wae jogo omah (2)**
(Adek malas loh Bu, malu Adek, Ibu saja yang pergi ya Adek di rumah saja jaga rumah)
- M2 : Yoweslah Dek, ora kasihan Adek ndelok Ibu lungo dewe
(Yaudahlah Dek, tidak kasihan Adek liat Ibu pergi sendiri)
- M3 : Ih Ibu iki, Adek ora gelem nandi-nandi Bu
(Ih Ibu ini, Adek tidak mau ke mana-mana Bu)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M3 termasuk pada skala pilihan. Leech menyatakan jika dalam suatu pertuturan banyak memberikan pilihan maka dianggap santun tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M2 dan M3 mengenai ajakan yang diberikan ibu untuk menemani ke arisan. Tergambar dari tuturan M2 mengajak anaknya untuk menemani M2 pergi ke acara arisan yaitu tergambar dari “Udahlah dek ikut saja nanti adek bisa punya banyak teman disana”. Namun, M3

menolak, menolak ajakan ibunya itu dengan menggunakan pilihan yaitu tergambar dari “Adek males loh bu, malu adek, ibu saja yang pergi ya adek di rumah saja jaga rumah”. Hal tersebut menyebabkan tuturan M3 tergolong pada skala pilihan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 2

Tuturan ini terjadi di teras rumah Mbak Ani pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 16.00 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Lis, Nur, dan Mbak Dwi. Lis dan Nur sedang berkumpul dan duduk-duduk di teras rumah Mbak Ani. Namun, si Nur sudah pulang duluan sebelum Mbak Dwi datang ke rumah Mbak Ani, karena si Nur mau pergi ada urusan yang lain lagi. Percakapan mereka tadi membahas arisan atau yang mereka sebut dengan jula-jula. Mbak Dwi bertanya tentang siapa yang menerima arisan kepada Lis. Mbak Dwi berharap ia yang akan menerima karena Mbak Dwi sedang membutuhkan uang.

- M4 : Lis, sopo seng intuk jula-jula kamis wingi, ora eneng aku soal le
(Lis, siapa yang terima jula-jula kamis kemaren, tidak ada aku soalnya)
- M5 : Si Nur mbak, de'e seng intuk
(Si Nur mbak, dia yang terima)
- M4 : Ku kiro aku seng nemu, perlu duet aku Lis, sesok aku seng nemu yo Lis
(Ku pikir aku yang terima, perlu duit aku Lis, besok aku yang terimalah ya Lis)
- M5 : **Aduh kepiye yo mbak, nak jenenge kakak ora metu yo kepiye mbak**
(Aduh gimana ya mbak, kalau nama kakak tidak keluar ya gimana mbak) (3)
- M4 : Aku lagi perlu kali Lis, sesok aku seng nerimo
(Aku lagi butuh kali Lis, besok aku yang terimalah)
- M5 : Aku ora janji yo wedine mengkok konco seng lain marah pulak
(Aku tidak janji ya takutnya nanti anggota yang lain marah pulak)
- M4 : Omongke wae aku lagi perlu kali soal le, mendadak ngono
(Bilangan saja aku lagi butuh kali soalnya, mendadak gitu)
- M5 : Tetep wae mbak urong ngerti yo mbak sesok tak ka'i ngerti mbak
(Tetap saja mbak belum tau ya mbak besok aku kabari mbak)
- M4 : Iyo Lis, sesok kakak ka'i ngerti yoo
(Iya lis, besok kakak kabari yaa)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M5 termasuk pada skala pilihan. Leech menyatakan jika dalam suatu pertuturan banyak memberikan pilihan maka dianggap santun tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan maka tuturan tersebut

dianggap tidak santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M4 dan M5 mengenai permintaan arisan. Tergambar dari tuturan M4 yaitu meminta namanya yang menerima arisan karena ia lagi membutuhkan uang tergambar dari “Ku pikir aku yang terima, perlu duit aku lis, besok aku yang terimalah ya lis”. Namun, M5 menolak, menolak permintaan M4 tersebut dengan tidak ada memberikan pilihan kepada M4 yaitu tergambar dari respon yang diberikannya yaitu “Aduh gimana ya mbak kalau nama kakak tidak keluar ya gimana mbak”. M5 hanya memberikan berupa pernyataan yang tidak jelas mengenai pilihannya. Dalam hal tersebut, M5 menolak dengan tidak ada memberikan pilihan kepada M4 dikarenakan M5 memikirkan perasaan anggota arisan yang lainnya takut marah. Hal tersebut menyebabkan tuturan M5 tergolong pada skala pilihan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 3

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 29 Agustus 2021 pukul 16.42 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Kakek dan Cucunya. Percakapan mereka membahas tentang permintaan seorang Cucu yang ingin membeli sepatu baru kepada Kakeknya. Namun, Kakek menawarkan kepada cucunya itu bahwasannya kalau sepatu yang akan dibelikan tidak lebih dari harga yang telah ditentukan si Kakek yaitu 100.000 ribu, karena Kakek hanya memiliki uang 100.000 ribu saja. Kakek tersebut memberikan uang untuk membeli sepatu dengan harga yang tidak seratus atau bahkan lebih, tetapi yang murah-murah saja yang penting awet dan bisa dipakai.

- M6 : Mbah, eneng duet satos ewuh? Njalok Mbah
(Mbah, ada uang seratus ribu? Minta Mbah)
- M7 : Nggeh opo? Duet te Mbah ora akeh
(Buat apa? Uang Mbah tidak banyak)
- M6 : Atek tuku sepatu Mbah, wes koyak Mbah
(Mau beli sepatu Mbah, sudah koyak Mbah)
- M7 : Duet Mbah eneng tapi ojo seng satos ewuh yo
(Uang Mbah ada tapi jangan yang seratus ribu ya)
- M6 : Nak murah mengkok ora apik Mbah
(Kalau murah nanti tidak bagus Mbah)
- M7 : Seng penting awet tapi ora seng regone satos ewuh
(Yang penting tahan tapi tidak yang harganya seratus ribu) (6)**
- M6 : Iyo Mbah, seng penting eneng sepatu anyar yo Mbah
(Iya Mbah, yang penting ada sepatu baru ya Mbah)

M7 : Iyo
(Iya)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M7 termasuk pada skala pilihan. Leech menyatakan jika dalam suatu pertuturan banyak memberikan pilihan maka dianggap santun tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M6 dan M7 mengenai permintaan untuk membeli sepatu baru. Tergambar dari tuturan M6 yaitu ingin membeli sepatu baru karena sepatunya sudah koyak yaitu “Kalau murah nanti tidak bagus mbah”. Namun, M7 menolak, menolak permintaan cucunya tersebut dengan pilihan dan memberi pengertian sebagai seorang kakek terhadap cucunya yaitu kepada M6 yaitu “boleh, yang penting tahan tapi tidak yang harganya seratus ribu”. Hal tersebut menyebabkan tuturan M7 tergolong pada skala pilihan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 4

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 31 Agustus 2021 pukul 17.17 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Mama dan Anaknya yaitu yang dipanggil Adek. Adek mengatakan keinginannya untuk ikut les yang ditawarkan oleh gurunya di sekolahnya Adek. Akan tetapi, Mamanya tersebut menunda keinginan Adek dengan alasan belum mempunyai uang dan menunggu Bapaknya yang pulang sampai bulan depan.

- M8 : Ma, omonge Bu Mar, eneng les tiap jum'at dan sabtu Ma, adek melok yo Ma
(Ma, kata Bu Mar, ada les setiap jum'at dan sabtu Ma, adek ikut ya Ma)
- M9 : Bulan sesok wae yo Dek
(Bulan besok saja ya Dek)
- M8 : Tapi mulai ne sesok Ma omonge Bu Mar
(Tapi mulainya besok Ma katanya Bu Mar)
- M9 : Nak sesok Mama ora iso, Mama iso e bulan ngarep
(Kalau besok Mama tidak bisa, Mama bisanya bulan depan) (7)**
- M8 : Konco e Adek akeh seng melok Ma
(Temannya Adek banyak yang ikut Ma)

- M9 : Iyo, tapi iso ne bulan ngarep wae yo Dek, bapakkan balek e bulan ngarep Dek
(Iya, tapi bisanya bulan depan saja ya Dek, bapakkan pulangnya bulan depan Dek) (8)
- M8 : Tapi Adek gelem melok juga Ma
(Tapi Adek mau ikut juga Ma)
- M9 : Iyo, tapi bulan sesok yo Dek
(Iya, tapi bulan besok ya Dek)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M9 (data 7) termasuk pada skala pilihan. Leech menyatakan jika dalam suatu pertuturan banyak memberikan pilihan maka dianggap santun tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M8 dan M9 mengenai permintaan anak yang ingin ikut les. Tergambar dari tuturan M8 yaitu menginginkan les yang ditawarkan oleh guru di sekolahnya yaitu “Tapi mulainya besok ma kata bu mar”. Namun, M9 menolak, menolak permintaan M8 dengan memberikan pilihan kepada anaknya yaitu tergambar dari “Kalau besok mama tidak bisa, mama bisanya bulan depan dek”. Hal tersebut menyebabkan tuturan M9 tergolong pada skala pilihan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M9 (data 8) termasuk pada skala pilihan. Leech menyatakan jika dalam suatu pertuturan banyak memberikan pilihan maka dianggap santun tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M8 dan M9 mengenai permintaan anak yang ingin ikut les. Tergambar dari tuturan M8 yaitu menginginkan les yang ditawarkan oleh guru di sekolahnya yaitu “Teman adek banyak yang ikut ma”. Namun, M9 menolak, menolak dengan memberikan pilihan yaitu tergambar dari “Iya dek, tapi bisanya bulan depan saja ya dek, bapak

kan pulangnya bulan juga depan dek”. Hal tersebut menyebabkan tuturan M9 tergolong pada skala pilihan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 6

Tuturan ini terjadi di sebuah toko baju pada tanggal 6 September 2021 pukul 13.30 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang penjual dan konsumen. Ada seorang konsumen yang sedang menawar harga baju yang bercorak batik. Konsumen tersebut menawar dengan harga yang rendah sehingga membuat penjual tersebut menolak dan tidak menyetujui penawaran harga baju yang bercorak batik tersebut.

- M12 : Telong puloh limo kelambi iki Bu?
(Tiga puluh lima baju ini Bu?)
- M13 : Ora oleh Bu, iki mode anyar bahan ne juga apik
(Tidak boleh Bu, ini model baru bahannya juga bagus)
- M12 : Nak seng iki patang puloh ewuh regone pas yo Bu?
(Kalau yang ini empat puluh ribu harga pas ya Bu?)
- M13 : **Kak tawar wae ndipek regone ndelok merek kambek bahan ne
(Kak tawar saja dulu nanti harganya liat merek sama bahannya)
(12)**
- M12 : Nak seng batik iki piro an Bu?
(Kalau yang batik ini berapa Bu?)
- M13 : **Regone Bu, satos sepuluh ewuh tapi nak ibuk gelem satos ewuh
jipoklah wes murah tenan iku Bu
(Harganya Bu, seratus sepuluh ribu tapi kalau Ibu mau seratus
ribu ambil lah sudah murah kali itu Bu) (13)**
- M12 : Larang juga yo Bu, seng patang puloh wae lah Bu
(Mahal juga ya Bu, yang empat puluh ribu sajalah Bu)
- M13 : Iyolah Bu
(Iyalah Bu)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M13 (data 12) termasuk pada skala pilihan. Leech menyatakan jika dalam suatu pertuturan banyak memberikan pilihan maka dianggap santun tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M12 dan M13 mengenai permintaan baju. Tergambar dari tuturan M12 yaitu sedang bertanya mengenai harga baju kepada M13 yaitu “Kalau yang ini empat puluh ribu harga pas ya bu?”. Namun, M13 menolak, menolak dengan memberikan pilihan

tindakan kepada M12 yaitu tergambar dari “Kak tawar saja dulu nanti harganya lihat merek sama bahannya” yang bahwasanya harga baju tersebut didasarkan pada merek dan bahannya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M13 tergolong pada skala pilihan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M13 (data 13) termasuk pada skala pilihan. Leech menyatakan jika dalam suatu pertuturan banyak memberikan pilihan maka dianggap santun tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M12 dan M13 mengenai permintaan baju. Tergambar dari tuturan M12 yaitu sedang bertanya mengenai harga baju batik kepada M13 yaitu “Kalau yang batik ini berapaan bu?”. Namun, M13 menolak, menolak dengan memberikan pilihan kepada M12 yaitu tergambar dari “Harganya bu seratus sepuluh ribu, tapi kalau ibu mau ambil lah bu seratus bu sudah murah itu bu”. Skala kesantunan yang berupa pilihan tergambar dari harganya seratus sepuluh ribu bu, tapi kalau ibu mau ambil lah seratus bu sudah murah kali itu bu. Hal tersebut menyebabkan tuturan M13 tergolong pada skala pilihan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 7

Tuturan ini terjadi di sebuah warung pada tanggal 8 September 2021 pukul 19.50 Wib. Percakapan mereka sedang membahas adanya penawaran arisan yang ditawarkan kepada mitra tuturnya yang sedang berbelanja di warung tersebut. Namun, mitra tuturnya tersebut tidak tertarik karena ia sudah ikut arisan yang lain. Jika ia menambah arisan yang baru lagi ia takut tidak bisa ke bayar nanti.

- M14 : Mbak, gelem melok arisan? Bu Ina buka baru soal le seng wingi wes telas
(Mbak mau ikut arisan? Bu ina buka baru soalnya yang kemaren sudah habis)
- M15 : **Arisan ku wes akeh loh mbak mengkok malah ora kebayar malu aku mengko**

(Arisan ku sudah banyak loh mbak nanti malah tidak kebayar malu aku nanti) (14)

- M14 : Omonge rong atos sewuh sebulan ne main ne 10 bulan ngenggo rong puloh uwong loh mbak, murah koyok e
(Katanya dua ratus ribu 1 bulannya, mainnya 10 bulan untuk 20 puluh orang loh mbak, murah kayaknya)
- M15 : Tetap wae wedi ora kebayar mbak, mbak wae ndipek yo aku absen ndipek mbak
(Tetap saja takut tidak ke bayar mbak, mbak saja dulu ya aku absen dulu mbak)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M15 termasuk pada skala pilihan. Leech menyatakan jika dalam suatu pertuturan banyak memberikan pilihan maka dianggap santun tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M14 dan M15 mengenai penawaran arisan yang baru. Tergambar dari tuturan M14 mengajak M15 untuk ikut arisan baru yaitu “Mbak mau ikut arisan? Bu ina buka yang baru soalnya yang kemaren sudah habis”. Namun, M15 menolak, menolak ajakan M14 tersebut dengan tidak ada memberikan pilihannya yaitu tergambar dari “Arisan sudah banyak loh mbak nanti malah tidak ke bayar malu aku nanti”. Tuturan M15 hanya memberikan pernyataan saja kepada M14 serta tidak ada memberikan kejelasan mengenai pada pilihannya bagaimana. Hal tersebut menyebabkan tuturan M15 tergolong pada skala pilihan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 8

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 11 September 2021 pukul 20.00 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Ayah dan Anaknya. Percakapan mereka membahas tentang pemilihan jurusan sekolah yang akan diminati seorang Anak. Ayahnya menginginkan Anaknya tersebut masuk sekolah SMK yaitu jurusan tata busana. Namun, Anak tersebut menolak keinginan Ayahnya dan si Anak tetap menginginkan jurusan tata boga.

- M16 : Ita, sesok jadi melbu busana pas SMK sesok?
(Ita, besok jadi masuk busana pas SMK besok?)

- M17 : **Ita, melbu tata boga wae yoh, Ita seneng nge masak loh Ayah (Ita, masuk tata boga saja ya, Ita sukanya masak loh Ayah) (16)**
- M16 : Wes yakin gelem melbu tata boga? Mending jurusan tata busana men iso buka toko jahitan sesok
(Sudah yakin masuk tata boga? Mending jurusan tata busana biar bisa buka toko jahitan besok)
- M17 : Ita wes yakin Yah, tadi Ita juga wes takon karo Ibu juga Yah
(Ita sudah yakin Yah, tadi Ita juga sudah nanya sama Ibu juga Yah)
- M16 : Anak e si Melan buka jahitan loh, sukses dek'ine isek enom, ora gelem kek ngono?
(Anaknya si Melan buka jahitan loh, sukses dianya masih muda, tidak mau seperti itu?)
- M17 : Ita ujine ke tata boga, masak-masak ngono loh Yah. Kan ita iso buka toko kue atau warung mangan juga
(Ita minatnya ke tata boga, masak-masak gitu loh Yah. Kan ita bisa buka toko kue atau warung makan juga)
- M16 : Yowes terserahmu, nak nyesal ojo celok Ayah
(Yasudah terserahmu, kalau nyesal jangan panggil Ayah)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M17 termasuk pada skala pilihan. Leech menyatakan jika dalam suatu pertuturan banyak memberikan pilihan maka dianggap santun tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M16 dan M17 mengenai pemilihan jurusan yang diminati seorang anak. Tergambar dari tuturan M16 yang menanyakan kepada anaknya itu yaitu “Ita, besok jadi masuk busana pas SMK besok?”. Namun, M17 menolak, menolak permintaan ayahnya tersebut dengan tidak ada memberikan pilihan kepada ayahnya yaitu tergambar dari “Ita masuk tata boga saja ya, ita sukanya masak loh ayah”. Tergambar dari M17 yaitu M17 tidak ada memberikan pilihan, M17 hanya memberikan pernyataannya saja yang berupa kesukaan dirinya saja yaitu ita sukanya masak loh ayah dan tidak ada memberikan kejelasan mengenai pada pilihannya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M17 tergolong pada skala pilihan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 9

Tuturan ini terjadi di teras rumah informan pada tanggal 14 September 2021 pukul 13.49 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Kakak dan Adeknya yang dipanggilnya Roni. Percakapan mereka mengenai pemilihan warna baju seragam keluarga untuk acara. Namun, ketika adanya penawaran warna, Adeknya tersebut menolak dengan memilih warna lain dengan alasan dingin.

- M18 : Roni, warna kelambi seragam sesok gelem warna opo?
(Roni, warna baju seragam besok mau warna apa?)
- M19 : Terserah Kakak wae, Roni melok wae
(Terserah Kakak saja, Roni ngikut saja)
- M18 : Warna abang wae men meriah mengkok nak di delok tamu
(Warna merah saja biar meriah nanti kalau dilihat tamu)
- M19 : Hijau wae Kak, men adem nak digawe Kak
(Hijau saja Kak, biar dingin kalau dipakai Kak) (18)**
- M18 : Sesok Kakak delok-delok meneh lah
(Besok Kakak lihat-lihat lagilah)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M18 termasuk pada skala pilihan. Leech menyatakan jika dalam suatu pertuturan banyak memberikan pilihan maka dianggap santun tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M18 dan M19 mengenai warna baju seragam. M18 bertanya kepada M19 mengenai warna baju pilihan seragam mau warna apa. Tergambar dari M18 dan M19. Tergambar dari tuturan M18 yaitu “Warna merah saja biar meriah nanti kalau dilihat tamu”. Namun, M19 menolak, menolak usulan kakaknya yaitu M19 menolak dengan tidak ada memberikan suatu pilihan kepada kakaknya yaitu tergambar dari “Hijau saja kak biar dingin kalau dipakai kak”. Terlihat dari adanya M19 hanya memberikan pernyataannya saja dengan tidak ada memberikan kejelasan mengenai pada pilihannya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M19 tergolong pada skala pilihan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 11

Tuturan ini terjadi di sebuah warung jajan pada tanggal 24 September 2021 pukul 11.01 Wib. Percakapan tersebut membahas mengenai adanya penawaran makanan yaitu keripik pisang yang ditawarkan kepada mitra tuturnya. Namun, mitra tuturnya tersebut menolak karena peyek yang ia beli atau yang sebelumnya masih ada, dan menunggu peyeknya habis dulu setelah itu baru mau menambah keripik yang baru lagi.

- M22 : Kak Is, gelem keripik pisang? Murah loh mbak baru tak gawe mau isuk
(Kak Is, mau keripik pisang? Murah loh baru ku buat tadi pagi)
- M23 : Nuwun sewu, peyekmu seng wingi wae urong telas mosok ditambah
keripik pisang meneh loh Dek
(Maaf ya, peyekmu yang kemaren saja belum habis masak ditambah
keripik pisang loh Dek)
- M22 : Yo ora popo Kak Is men akeh cemilan Kakak
(Ya tidak papa Kak Is biar banyak cemilan Kakak)
- M23 : **Kakak entekke ndipek peyekmu baru Kak tuku keripik pisangmu
(Kakak habiskan dulu peyekmu baru Kakak beli keripik
pisangmu) (22)**
- M22 : Pisang nge nembe di panen loh mbak jadi isek seger gawe cemilan legi
Kak
(Pisangnya baru di panen loh mbak jadi masih segar buat cemilan manis
Kak)
- M23 : **Iyo-iyo, peyek Kakak seng tuku kambek koe wingi isek akeh,
Kakak entekke ndipeklah siji-siji mengko baru Kakak pesan
meneh
(Iya-iya, peyek Kakak yang beli samamu kemaren masih banyak,
Kakak habiskan dululah satu-satu nanti baru Kakak pesan lagi)
(23)**
- M22 : Iyo Kak mengkok ka'i ngerti aku yo Kak
(Iya Kak nanti kabari aku ya Kak)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M23 (data 22) termasuk pada skala pilihan. Leech menyatakan jika dalam suatu pertuturan banyak memberikan pilihan maka dianggap santun tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M22 dan M23 mengenai penawaran keripik pisang. Tergambar dari tuturan M22 sedang menawarkan keripik pisang kepada M23 yaitu tergambar dari “Ya tidak papa kak Is biar banyak cemilan kakak”. Namun, M23 menolak, menolak tawaran M22

dengan adanya memberikan pilihan kepada M22 yaitu tergambar dari “Kakak habiskan dulu peyekmu ya baru kakak beli keripik pisangmu” kepada M22. Hal tersebut menyebabkan tuturan M23 tergolong pada skala pilihan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M23 (data 23) termasuk pada skala pilihan. Leech menyatakan jika dalam suatu pertuturan banyak memberikan pilihan maka dianggap santun tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M22 dan M23 mengenai penawaran keripik pisang. Tergambar dari tuturan M22 sedang menawarkan keripik pisang kepada M23 yaitu tergambar dari “Pisangnya baru di panen loh kak, jadi masih segar buat cemilan manis kak”. Namun, M23 menolak, menolak tawaran M22 dengan adanya memberikan pilihan kepada M22 yaitu tergambar dari “Iya-iya peyek kakak yang beli samamu kemaren masih banyak, kakak habiskan dululah satu-satu nanti baru kakak pesan lagi”. Hal tersebut menyebabkan tuturan M23 tergolong pada skala pilihan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 16

Tuturan ini terjadi di halaman rumah informan pada tanggal 12 Oktober 2021 pada pukul 16.27 Wib. Percakapan ini dilakukan oleh seorang Mama dan Anaknya. Percakapan mereka membahas mengenai adanya penawaran jilbab dari Mama kepada Anaknya yaitu menawarkan jilbab baru kepada Anaknya. Namun, Anaknya tersebut menolak karena ia sudah mempunyai jilbab yang cukup banyak sehingga ia menyuruh Mamanya yang menyimpan saja dulu, dan jika Anaknya tersebut membutuhkan nanti ia akan minta jilbab kepada Mamanya itu.

- M32 : Kak, merene sedilit
(Kak, sini bentar)
- M33 : Iyo Ma, ngopo Ma?
(Iya Ma, kenapa Ma?)
- M32 : Mama mau nang pasar tuku jilbab, Adek gelem? Mama tuku telu Dek
(Mama tadi ke pasar beli jilbab, Adek mau? Mama beli tiga Dek)
- M33 : **Warna seng cerah eneng Ma? Adek gelem seng cerah Ma**
(Warna yang cerah ada Ma? Adek mau yang cerah Ma) (34)

- M32 : Mama tuku iki wae Dek, Adek pilih wae Dek gelem seng endi
(Mamak beli ini saja Dek, Adek pilih saja Dek mau yang mana)
- M33 : Nggeh Mama wae yo Ma... jilbab Adek kan wes akeh
(Untuk Mama saja ya Ma... jilbab Adek kan sudah banyak)
- M33 : Jilbab Adek jadi keakehan Ma, Mama jipok wae situnggel Ma
(Jilbab Adek jadi kebanyakan Ma, Mama ambil saja satu Ma)
- M33 : Mama cekel wae ndipek mengko nak gelem Adek ngengge njalok
Mama
(Mama pegang saja dulu nanti kalau mau Adek pakai minta Mama)
- M32 : Yoweslah Dek
(Yaudahlah Dek)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M33 termasuk pada skala pilihan. Leech menyatakan jika dalam suatu pertuturan banyak memberikan pilihan maka dianggap santun tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M32 dan M33 mengenai penawaran jilbab. Tergambar dari tuturan M32 yaitu sedang menawarkan jilbab kepada anaknya yaitu “Dek mama tadi ke pasar beli jilbab, adek mau? Mama beli tiga dek”. Namun, M33 menolak, menolak tawaran M32 dengan adanya memberikan pilihan kepada mamanya yaitu tergambar dari “Warna yang cerah ada ma? Adek mau yang warna cerah ma”. Hal tersebut menyebabkan tuturan M33 tergolong pada skala pilihan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 18

Tuturan ini terjadi di rumah informan yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 16.10 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Mama dan Anaknya yang dipanggilnya Arif. Percakapan mereka membahas tentang adanya penyuruhan yang diberikan oleh Mamanya kepada Anaknya yaitu yang disuruh memindahkan lemari ke belakang biar lapang isi rumahnya. Namun, Anaknya tersebut menolak permintaan Mamanya itu dengan mengatakan capek dan merasa lemari tersebut berat.

- M36 : Rif, lemari iku koyok e apik dipindahke nang mburi
(Rif, lemari itu sepertinya bagus dipindahin ke belakang)
- M37 : Abot loh Ma, men wae ndipek Ma
(Berat loh Ma, biarin saja dulu Ma)

- M36 : Men jembar penak di ndelok nak ruangan ne jembar
(Biar lapang enak dilihat kalau ruangnya lapang)
- M37 : **Lemari iku isi ne penuh, dipindahke ndipek isine baru iso dipindahin Ma, jadi men wae ndipek (Lemari itu isinya penuh, dipindahin dulu isinya baru bisa dipindahkan Ma, jadi biarin saja dulu) (42)**
- M36 : Yo di long ngi men Mama bantu soal le Mama ora kuat kalo dewe'an
(Ya dikurangi biar Mama bantu soalnya Mama tidak kuat kalo sendirian)
- M37 : Aku capek Ma, jadi sesok-sesok wae yo Ma
(Aku capek Ma, jadi besok-besok saja ya Ma)
- M36 : Yoweslah sesok wae
(Yaudahlah besok saja)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M37 termasuk pada skala pilihan. Leech menyatakan jika dalam suatu pertuturan banyak memberikan pilihan maka dianggap santun tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M36 dan M37 mengenai penyuruhan untuk memindahkan lemari. Tergambar dari tuturan M36 yaitu menyuruh anaknya tersebut untuk memindahkan lemari ke belakang yaitu tergambar dari "Biar lapang enak dilihat kalau ruangnya lapang". Namun, M37 menolak, menolak permintaan M36 dengan adanya memberikan pilihan tindakan yang diberikan oleh M37 yaitu "Lemari itu isinya penuh ma, dipindahin dulu isinya baru bisa dipindahkan ke belakang ma, jadi biarin sajalah dulu". Hal tersebut menyebabkan tuturan M37 tergolong pada skala pilihan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 19

Tuturan ini terjadi di rumah Mbak Widia pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 15.05 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Mbak Widia dan Lis. Percakapan tersebut membahas tentang adanya seorang anak tetangga mereka yang sedang di rawat di klinik. Kemudian, si Lis sebagai tokoh di atas menawarkan kepada Mbak Widia untuk ikut menjenguk anak tetangga mereka yang sedang di rawat di klinik. Namun, Mbak Widia menolak ajakan si Lis dengan alasan capek mau istirahat di rumah.

- M38 : Mbak Wid, wes di ka'i ngerti urong karo si Rita
(Mbak Wid, sudah dikasih kabar belum sama si Rita)
- M39 : Eneng opo memang nge Lis?
(Ada apa emangnya Lis?)
- M38 : Anak e si Pak Ari kan loro dirawat nang klinik simpang iku jadi Ibu-Ibu atek ndelok merono? Mbak melok?
(Anaknya si Pak Ari kan sakit di rawat di klinik simpang itu jadi Ibu-Ibu mau jenguk kesana, Mbak ikut?)
- M39 : Males aku Lis, aku atek santai-santai nang omah, titip salam wae yo
(Males aku Lis, aku mau leha-leha saja di rumah, titip salam saja ya)
- M38 : Loh kok ngono si Mbak, lungo lah, bareng-bareng kita
(Lah kok gitu sih Mbak, pergilah, sama-sama kita)
- M39 : Capek kali awakku loh siap rewang anak e si pak kadus wingi
(Capek kali badanku habis rewang anaknya si pak kadus kemaren)
- M38 : Sedilit wae Mbak Wid, ngengge ndelok in muka e kita Mbak Wid
(Sebentar saja Mbak Wid, buat nampak in muka kita Mbak Wid)
- M39 : **Ora lah Lis, koe wae seng lungo aku capek kali Lis atek istirahat (Tidak lah Lis, kamu saja yang pergi aku capek kali Lis mau leha-leha) (46)**
- M38 : Kalo ngono aku lungo karo Ibu seng lain wae yo Mbak
(Kalo gitu aku pergi sama Ibu yang lain saja ya Mbak)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M39 termasuk pada skala pilihan. Leech menyatakan jika dalam suatu pertuturan banyak memberikan pilihan maka dianggap santun tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M38 dan M39 mengenai ajakan untuk menjenguk orang sakit. Tergambar dari tuturan M38 mengajak M39 untuk melihat anak tetangga mereka yang sakit di rawat di klinik yaitu tergambar dari M38 yaitu “Sebentar saja mbak wid buat nampak in muka kita sebentar saja mbak”. Namun, M39 menolak, menolak ajakan M38 tersebut dengan adanya memberikan pilihan yaitu “Tidak lah lis, kamu saja yang pergi ya aku capek kali lis, aku mau leha-leha”. Tuturan di atas M39 memilih berleha-leha di rumah saja. Hal tersebut menyebabkan tuturan M39 tergolong pada skala pilihan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 20

Tuturan ini terjadi di dapur rumah informan pada tanggal 22 Oktober 2021 pukul 18.00 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Ibu dan Anak. Percakapan mereka membahas tentang penawaran menu makanan yang dilakukan oleh Anak kepada Ibunya. Anak bertanya kepada Ibunya mengenai menu makan untuk buka puasa nanti sore apa. Sang Anak menawarkan kepada Ibunya yaitu menu ikan bakar untuk berbuka puasa. Namun, Ibunya tersebut menolak keinginan Anaknya itu dan si Ibu menawarkan menu ayam goreng, karena dianggap lebih cepat memasaknya dan sangat mudah.

- M40 : Bu e masak opo ngengge buka puoso mengko?
(Bu e masak apa buat buka puasa nanti?)
- M41 : **Ya masak bioso wae kan puoso senin kamis wae kok Kak
(Ya masak biasa saja, kan puasa senin kamis saja kok Kak) (47)**
- M40 : Seng spesial lah Bu e, misal le iwak bakar ngono Bu e
(Yang spesial lah Bu e, misalnya ikan bakar gitu Bu e)
- M41 : Susah loh Kak nggawe iwak bakar, Bu e nggawe ayam goreng wae lah yo Kak, kan Kakak seneng juga
(Ribet loh Kak buat ikan bakar, Bu e buat ayam goreng sajalah ya Kak, kan Kakak senang juga)
- M40 : Iwak bakar nila enak kali loh Bu e, wangi ngono Bu e
(Ikan bakar nila enak kali loh Bu e, wangi gitu Bu e)
- M41 : Susah ngersik in, bumbu in karo nggawe mowo e, asap pe juga pedih nang moto Bu e
(Ribet bersihin, bumbuin, sama bikin baranya, asapnya juga pedih di mata Bu e)
- M40 : Iwak bakar lah Bu, Kakak pengen mangan iku
(Ikan bakar lah Bu, Kakak pengen makan itu)
- M41 : Bapakmu ora nang omah loh Kak, ora eneng seng bantu Ibu nggawe geni ne
(Bapakmu tidak di rumah loh Kak, tidak ada yang bantu Ibu bikin apinya)
- M40 : Bu e
(Bu e)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M41 termasuk pada skala pilihan. Leech menyatakan jika dalam suatu pertuturan banyak memberikan pilihan maka dianggap santun tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak ada memberikan pilihan maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M40 dan M41 mengenai menu buka puasa. Tergambar dari tuturan M40 yang bertanya kepada

ibunya yaitu tergambar dari “Bu e masak apa buat buka puasa nanti?”. Namun, M41 menolak permintaan M40 dan mengusulkan kepada M40 yaitu tergambar dari “Ya masak biasa saja, kan puasa senin kamis saja kok kak”. M41 menolak permintaan anaknya tersebut yaitu yang menginginkan ikan bakar. M41 menolak, menolak permintaan M40 dengan tidak ada memberikan tindakan pilihan kepada M40 dan M41 hanya memberikan pernyataan saja yaitu “Ya masak biasa saja kak, kan cuma puasa senin kamis saja kok kak”. Hal tersebut menyebabkan tuturan M41 tergolong pada skala pilihan yang **tidak santun**.

4.2.2.3 Berdasarkan Skala Ketidaklangsungan

Dari hasil pengumpulan data di lapangan diperoleh berdasarkan hasil teknik observasi, simak libat cakap, pancing, rekam, dan catat. Peneliti memperoleh data skala kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Pada indikator skala ketidaklangsungan yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data yang nantinya akan dianalisis berdasarkan skala kesantunan tuturan penolakan. Skala kesantunan tuturan penolakan diperoleh dengan menganalisis konteks dan pasangan tuturan yang melatarbelakangi munculnya tuturan. Pasangan tuturan tersebut yang tergolong pada skala kesantunan tuturan penolakan yaitu yang diberi kode penomoran.

INFORMASI INDEKSAL 1

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 10.10 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Ibu dan Anaknya yaitu yang dipanggilnya Adek. Percakapan mereka membahas tentang adanya acara arisan di salah satu rumah saudaranya informan. Ibu menawarkan kepada anaknya itu yang

dipanggil Adek, untuk ikut menemani si Ibu pergi ke acara arisan tersebut. Namun, Adek menolak ajakan Ibunya tersebut.

- M2 : Adek, Ibu atek lungo nang arisan ke tempat Wawak Arti, Adek kawani Ibu yo, Bapakmu lungo ndelok ladang karo Mas Ari
(Adek, Ibu mau pergi ke arisan di tempat Bude Arti, Adek temani Ibu ya, Bapakmu pergi lihat ladang sama Mas Ari)
- M3 : Adek nang omah wae yo Bu
(Adek di rumah saja ya Bu)
- M2 : Uweslah Dek melok wae mengkok Adek iso akeh koncone neng kono
(Udahlah Dek ikut saja nanti Adek bisa punya banyak teman disana)
- M3 : **Adek males loh Bu, malu Adek, Ibu wae seng lungo yo Adek nang omah wae joga omah (2)**
(Adek malas loh Bu, malu Adek, Ibu saja yang pergi ya Adek di rumah saja jaga rumah)
- M2 : Yoweslah Dek, ora kasihan Adek ndelok Ibu lungo dewe
(Yaudahlah Dek, tidak kasihan Adek liat Ibu pergi sendiri)
- M3 : Ih Ibu iki, Adek ora gelem nandi-nandi Bu
(Ih Ibu ini, Adek tidak mau ke mana-mana Bu)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M3 termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M2 dan M3 mengenai ajakan untuk menemani ibu pergi ke arisan. Tergambar dari tuturan M2 yaitu sedang mengajak anaknya untuk menemaninya pergi ke acara arisan yaitu tergambar dari “Udahlah dek ikut saja nanti adek bisa banyak kawannya disana”. Namun, M3 menolak, menolak ajakan ibunya tersebut dengan secara langsung yaitu M3 menolak dengan mengatakan “Adek malas loh bu, malu adek, ibu saja yang pergi yah adek di rumah saja jaga rumah”. Sehingga pada tuturan M3, M3 tidak mau menemani ajakan si ibunya tersebut. Hal tersebut menyebabkan tuturan M3 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 2

Tuturan ini terjadi di teras rumah Mbak Ani pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 16.00 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Lis, Nur, dan Mbak Dwi. Lis dan Nur sedang berkumpul dan duduk-duduk di teras rumah Mbak Ani. Namun, si Nur sudah pulang duluan sebelum Mbak Dwi datang ke rumah Mbak Ani, karena si Nur mau pergi ada urusan yang lain lagi. Percakapan mereka tadi membahas arisan atau yang mereka sebut dengan jula-jula. Mbak Dwi berharap ia yang akan menerima karena Mbak Dwi sedang membutuhkan uang.

- M4 : Lis, sopo seng intuk jula-jula kamis wingi, ora eneng aku soal le
(Lis, siapa yang terima jula-jula kamis kemaren, tidak ada aku soalnya)
- M5 : Si Nur mbak, de'e seng intuk
(Si Nur mbak, dia yang terima)
- M4 : Ku kiro aku seng nemu, perlu duet aku Lis, sesok aku seng nemu yo Lis
(Ku pikir aku yang terima, perlu duit aku Lis, besok aku yang terimalah ya Lis)
- M5 : **Aduh kepiye yo mbak, nak jenenge kakak ora metu yo kepiye mbak
(Aduh gimana ya mbak, kalau nama kakak tidak keluar ya gimana mbak) (3)**
- M4 : Aku lagi perlu kali Lis, sesok aku seng nerimo
(Aku lagi butuh kali Lis, besok aku yang terimalah)
- M5 : **Aku ora janji yo wedine mengkok konco seng lain marah pulak
(Aku tidak janji ya takutnya nanti anggota yang lain marah pulak) (4)**
- M4 : Omongke wae aku lagi perlu kali, soal le mendadak ngono
(Bilangan saja aku lagi butuh kali, soalnya mendadak gitu)
- M5 : **Tetep wae mbak urong ngerti yo mbak sesok tak ka'i ngerti mbak
(Tetap saja mbak belum tau ya mbak besok aku kabari mbak) (5)**
- M4 : Iyo Lis, sesok kakak ka'i ngerti yoo
(Iya Lis, besok kakak kabari yaa)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M5 (data 3) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari M4 dan M5 mengenai permintaan arisan. Tergambar dari M4 meminta nama arisannya yang menerima karena M4 sedang membutuhkan uang yaitu tergambar dari “Ku pikir aku yang terima, perlu duit

aku lis, besok aku yang terimalah ya lis. Namun, M5 menolak, menolak permintaan tersebut dengan secara tidak langsung yaitu tergambar dari “Aduh gimana ya mbak, kalau nama kakak tidak keluar ya gimana mbak”. Pada tuturan M5, M5 memberikan pernyataannya dan mengalihkan pembicaraannya kepada M4. Dari pernyataan M5 tersebut M5 tidak ingin bertindak terlebih dahulu dikarenakan ingin berdiskusi dan memikirkan pada anggota arisan yang lainnya takut marah. Hal tersebut menyebabkan tuturan M5 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M5 (data 4) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari M4 dan M5 mengenai permintaan arisan. Tergambar dari tuturan M4 meminta namanya yang menerima arisan yaitu tergambar dari “Aku lagi perlu kali lis besok aku yang terimalah”. Namun, M5 menolak, menolak permintaan M4 yaitu dengan secara tidak langsung yaitu tergambar dari “Aku tidak janji ya takutnya nanti anggota yang lain marah pulak”. M5 menolak dengan memberikan pernyataan dan mengalihkan pembicaraannya tersebut dikarenakan permintaan M4 yaitu yang meminta namanya yang menerima arisan serta M5 juga memikirkan anggota-anggota arisan yang lainnya nanti marah. Hal tersebut menyebabkan tuturan M5 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M5 (data 5) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari M4 dan M5 mengenai permintaan arisan. Tergambar dari tuturan M4 meminta namanya yang menerima arisan yaitu tergambar dari “Bilangkan saja aku lagi butuh kali, soalnya mendadak gitu”. Namun, M5 menolak, menolak permintaan M4 dengan secara tidak langsung yaitu tergambar dari “Tetap saja mbak belum tau ya mbak besok aku kabari mbak”. M5 menolak dengan secara tidak langsung kepada M4, artinya M5 sedang memikirkan permintaan si M4 dengan mau berdiskusi dahulu kepada anggota-anggota arisan yang lain dan tidak ingin bertindak langsung. Jika M5 bertindak langsung M5 takut kepada anggota arisan yang lainnya nanti marah. Hal tersebut menyebabkan tuturan M5 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 5

Tuturan ini terjadi di pasar pada tanggal 4 September 2021 pukul 10.45 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang pembeli dan penjual yaitu mengenai baju daster. Seorang pembeli menawarkan sebuah daster dengan harga rendah. Namun, si penjual menolak permintaan si pembeli dikarenakan baju daster yang dia jual memiliki kualitas yang bagus.

- M10 : Mbak Is, pinarak kene mbak, okeh kelambi anyar loh
(Mbak Is, mampir sini mbak, banyak baju baru loh)
- M11 : Piro daster iki mbak?
(Berapa daster ini mbak?)
- M10 : Wolong puloh ewuh wae mbak nak jipok loroh tak ka’i satos seket
(Delapan puluh ribu saja mbak kalau ambil 2 aku kasih seratus lima puluh ribu)
- M11 : Mahal yo mbak, ka’i lah kurang yo mbak
(Mahal ya mbak, kasihlah kurang ya mbak)

- M10 : Regone pas mbak e, nak murah kali ora eneng batiku
(Harganya pas mbak e, kalau murah kali tidak ada nanti untungku)
- M11 : Kuranglah teko wolong puloh ewuh larang kali
(Pecahlah dari delapan puluh ribu mahal kali)
- M10 : Nak kurang regone mengko ilang lengan kelambi ne sebelah mbak e
(Kalau kurang harganya nanti hilang lengan bajunya sebelah mbak e) (10)**
- M11 : Larang tenan loh mbak iki
(Mahal kaliloh mbak ini)
- M10 : Ora larang, iku uwes murah kok mbak e
(Tidak mahal, itu sudah murah kok mbak e)
- M11 : Ora jadilah mbak ora pas duet ku mbak
(Tidak jadilah mbak tidak cukup uangku mbak)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M10 termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M10 dan M11 mengenai harga baju daster. Tergambar dari tuturan M11 yaitu sedang menawar harga baju daster kepada M10, karena baju daster tersebut mahal dan terjadilah penawaran harga yang dilakukan oleh M11 yaitu “Kuranglah dari delapan puluh ribu mahal kali”. Namun, M10 menolak, menolak permintaan M11 dengan secara tidak langsung yaitu dengan memberikan pernyataan yaitu “Kalau kurang harganya nanti hilang lengan bajunya sebelah mbak”. Pada tuturan M10, M10 tidak ingin harga baju yang dijualnya ditawarkan dengan harga yang murah sehingga M10 memberikan pernyataan tersebut dan mengalihkan pembicaraannya yang dilakukan oleh M11. Hal tersebut menyebabkan tuturan M10 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 6

Tuturan ini terjadi di sebuah toko baju pada tanggal 6 September 2021 pukul 13.30 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang penjual dan konsumen. Ada seorang konsumen yang sedang menawar harga baju yang bercorak batik. Konsumen tersebut menawar dengan harga yang rendah sehingga membuat penjual itu menolak dan tidak menyetujui penawaran harga baju yang bercorak batik tersebut.

- M12 : Telong puloh limo kelambi iki Bu?
(Tiga puluh lima baju ini Bu?)
- M13 : **Ora oleh Bu, iki mode anyar bahan ne juga apik
(Tidak boleh Bu, ini model baru bahannya juga bagus) (11)**
- M12 : Nak seng iki patang puloh ewuh regone pas yo Bu?
(Kalau yang ini empat puluh ribu harga pas ya Bu?)
- M13 : Kak tawar wae ndipek regone ndelok merek kambek bahan ne
(Kak tawar saja dulu nanti harganya liat merek sama bahannya)
- M12 : Nak seng batik iki piro an Bu?
(Kalau yang batik ini berapa Bu?)
- M13 : Regone Bu, satos sepuluh ewuh tapi nak Ibu gelem satos ewuh jipok lah
wes murah tenan iku Bu
(Harganya Bu, seratus sepuluh ribu tapi kalau Ibu mau seratus ribu
ambil lah sudah murah kali itu Bu)
- M12 : Larang juga yo Bu, seng patang puloh wae lah Bu
(Mahal juga ya Bu, yang empat puluh ribu sajalah Bu)
- M13 : Iyolah Bu
(Iyalah Bu)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M13 termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M12 dan M13 mengenai harga baju. Tergambar dari tuturan M12 sedang bertanya kepada M13 mengenai harga baju yaitu tergambar dari “Tiga puluh lima baju ini bu? Namun, M13 menolak, menolak pertanyaan yang diberikan oleh M12 dengan secara langsung yaitu tergambar dari “Tidak boleh bu, ini model baru bahannya juga bagus. Jadi,

penolakan terjadi secara langsung dikarenakan harga baju yang dijual oleh M13 tersebut didasarkan pada merek dan bahannya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M13 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 7

Tuturan ini terjadi di sebuah warung pada tanggal 8 September 2021 pukul 19.50 Wib. Percakapan mereka sedang membahas adanya penawaran arisan yang ditawarkan kepada mitra tuturnya yang sedang berbelanja di warung tersebut. Namun, mitra tuturnya tersebut tidak tertarik karena ia sudah ikut arisan yang lain. Jika ia menambah arisan yang baru lagi ia takut tidak bisa ke bayar nanti.

- M14 : Mbak, gelem melok arisan? Bu Ina buka baru soal le seng wingi wes telas
(Mbak mau ikut arisan? Bu Ina buka baru soalnya yang kemaren sudah habis)
- M15 : **Arisan ku wes akeh loh mbak mengkok malah ora kebayar malu aku mengko**
(Arisan ku sudah banyak loh mbak nanti malah tidak kebayar malu aku nanti) (14)
- M14 : Omonge rong atos sewuh sebulan ne, main ne 10 bulan ngenggo rong puloh uwong loh mbak, murah koyok e
(Katanya dua ratus ribu 1 bulannya, mainnya 10 bulan untuk 20 puluh orang loh mbak, murah kayaknya)
- M15 : **Tetap wae wedi ora kebayar mbak, mbak wae ndipek yo aku absen ndipek mbak**
(Tetap saja takut tidak kebayar mbak, mbak saja dulu ya aku absen dulu mbak) (15)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M15 (data 14) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M14 dan M15 mengenai ajakan arisan yang baru. Tergambar dari tuturan M14 sedang mengajak M15 untuk ikut arisan bu ina yang baru yaitu tergambar dari “Mbak mau ikut arisan? Bu ina buka baru soalnya yang kemaren sudah habis”. Namun, M15 menolak, menolak ajakan M14

tersebut dengan secara tidak langsung yaitu tergambar dari “Arisan ku sudah banyak loh mbak nanti malah tidak kebayar malu aku nanti”. M15 menolak ajakan si M14 dengan secara tidak langsung dikarenakan takut jika M15 ikut arisan yang baru yaitu takut tidak bisa kebayar, artinya M15 tidak ingin menambah beban pada dirinya untuk ikut arisan yang baru. Maka dari itu, M15 menolak secara tidak langsung ajakan M14 dengan memberikan pernyataannya dan mengalihkan pembicaraan yang diberikan M14, demi memikirkan keselamatannya serta tidak ingin menambah beban pada dirinya juga. Hal tersebut menyebabkan tuturan M15 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M15 (data 15) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M14 dan M15 mengenai ajakan arisan yang baru. Tergambar dari tuturan M14 sedang mengajak M15 untuk ikut arisan yang baru yang dibuka oleh bu ina yaitu tergambar dari “Katanya dua ratus ribu sebulannya, mainnya 10 bulan untuk 20 orang loh mbak, murah kayaknya. Namun, M15 menolak, menolak ajakan M14 tersebut dengan secara langsung yaitu tergambar dari “ Tetap saja takut takut tidak kebayar mbak, mbak saja dulu ya aku absen dulu mbak”. Hal tersebut menyebabkan tuturan M15 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 8

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 11 September 2021 pukul 20.00 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Ayah dan Anaknya.

Percakapan mereka membahas tentang pemilihan jurusan sekolah yang akan diminati seorang Anak. Ayahnya menginginkan Anaknya tersebut masuk sekolah SMK yaitu jurusan tata busana. Namun, Anaknya tersebut menolak keinginan Ayahnya, dan si Anak menginginkan jurusan tata boga.

- M16 : Ita, sesok jadi melbu busana pas SMK sesok?
(Ita, besok jadi masuk busana pas SMK besok?)
- M17 : Ita, melbu tata boga wae yoh, Ita seneng nge masak loh Ayah
(Ita, masuk tata boga saja ya, Ita sukanya masak loh Ayah)
- M16 : Wes yakin gelem melbu tata boga? Mending jurusan busana men iso buka toko jahitan sesok
(Sudah yakin masuk tata boga? Mending jurusan busana biar bisa buka toko jahitan besok)
- M17 : Ita wes yakin Yah, tadi Ita juga wes takon karo Ibu juga Yah
(Ita sudah yakin Yah, tadi Ita juga sudah nanya sama Ibu juga Yah)
- M16 : Anak e si Melan buka jahitan loh, sukses dek'ine isek enom, ora gelem kek ngono?
(Anaknya si Melan buka jahitan loh, sukses dianya masih muda, tidak mau seperti itu?)
- M17 : **Ita ujine ke tata boga, masak-masak ngono loh Yah. Kan Ita iso buka toko kue atau warung mangan juga**
(Ita minatnya ke tata boga, masak-masak gitu loh Yah. Kan Ita bisa buka toko kue atau warung makan juga) (17)
- M16 : Yowes terserahmu, nak nyesal ojo celok Ayah
(Yasudah terserahmu, kalau nyesal jangan panggil Ayah)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M17 termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M16 dan M17 mengenai pemilihan jurusan yang akan diminati seorang anak. Tuturan M16 bertanya kepada anaknya mengenai pemilihan jurusan yang diminati, M16 menginginkan anaknya tersebut masuk ke jurusan tata busana yaitu tergambar dari “Anaknya si melan buka jahitan loh, sukses dianya masih muda, tidak mau seperti itu?”. Namun, M17 menolak, menolak permintaan ayahnya tersebut dengan secara tidak langsung

yaitu tergambar dari “Ita minatnya ke tata boga, masak-masak gituloh yah, kan ita bisa buka toko kue atau warung makan juga”. M17 memberikan pernyataannya bahwasanya ia suka ke dunia masak-masak serta ia mengalihkan pembicaraan yang mengenai jurusan sekolah yaitu permintaan ayahnya tersebut dengan mengatakan kesukaan jurusan yang diminatinya yaitu tata boga. Hal tersebut menyebabkan tuturan M17 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 9

Tuturan ini terjadi di teras rumah informan pada tanggal 14 September 2021 pukul 13.49 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Kakak dan Adeknya yang dipanggilnya Roni. Percakapan mereka membahas mengenai pemilihan warna baju seragam keluarga untuk acara. Namun, ketika adanya penawaran warna, Adeknya tersebut menolak dengan memilih warna lain dengan alasan dingin.

- M18 : Roni, warna kelambi seragam sesok gelem warna opo?
(Roni, warna baju seragam besok mau warna apa?)
- M19 : Terserah Kakak wae, Roni melok wae
(Terserah Kakak saja, Roni ngikut saja)
- M18 : Warna abang wae men meriah mengkok nak di delok tamu
(Warna merah saja biar meriah nanti kalau dilihat tamu)
- M19 : Hijau wae Kak, men adem nak digawe Kak
(Hijau saja Kak, biar dingin kalau dipakai Kak) (18)**
- M18 : Sesok Kakak delok-delok meneh lah
(Besok Kakak lihat-lihat lagilah)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M19 termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M18 dan M19 mengenai pemilihan warna baju seragam. Tergambar dari tuturan M18 bertanya kepada adeknya mengenai warna baju seragam yaitu tergambar dari “Warna merah saja biar

meriah nanti kalau dilihat tamu”. Namun, M19 menolak, menolak permintaan kakaknya tersebut dengan secara tidak langsung yaitu dengan mengatakan “Hijau saja kak, biar dingin kalau dipakai kak”. M19 memberikan pernyataannya ketika muncul pertanyaan yang diberikan oleh kakaknya serta mengalihkan pembicaraan kakaknya yaitu memilih warna baju dengan kesukaan M19 yang diinginkan dengan mengusulkan kepada kakaknya yaitu warna hijau saja baju kak, biar dingin kalau dipakai kak. Hal tersebut menyebabkan tuturan M19 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 10

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 18 september 2021 pukul 17.03 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Mama dan Anaknya. Percakapan mereka membahas tentang penyuruhan yang diajukan oleh Mamanya kepada Anaknya yaitu kepada Abang, Abang tersebut disuruh oleh Mamanya untuk menjemput Adeknya. Namun, si Abang menolak permintaan Mamanya itu yang dikarenakan si Abang mau latihan bola untuk persiapan tanding pada hari minggu.

- M20 : Kakang, kakang mengkok susul Adek yo, Mama atek nang tempat Bude Nur jipok jahitan
(Abang, Abang nanti jemput Adek ya, Mama mau ke tempat Bude Nur ambil jahitan)
- M21 : Kakang mengkok atek main bola Ma kambek si Abdul
(Abang nanti mau main bola Ma sama si Abdul) (19)**
- M20 : Susul sedilit wae loh Kang, Mama atek lungo nang tempat Bude Nur loh
(Jemput sebentar saja loh Bang, Mama mau pergi ke tempat Bude Nur loh)
- M21 : Hari minggu awak tanding loh Ma, mengkok atek latihan ne loh Ma
(Hari minggu kami tanding loh Ma, nanti mau latihannya loh Ma)
(20)**
- M20 : Yoweslah men Mama wae seng nyusul Adekmu mengko
(Yaudahlah biar Mama saja yang jemput Adekmu nanti)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M21 (data 19) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.

Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M20 dan M21 mengenai penyuruhan memindahkan lemari. Tergambar dari tuturan M20 yaitu menyuruh M21 untuk menjemput adeknya karena M20 mau pergi ke tempat bude nur ambil jahitan yaitu tergambar dari “Abang nanti jemput adek ya, mama mau ke tempat bude nur ambil jahitan”. Namun, M21 menolak, menolak permintaan mamanya tersebut dengan secara tidak langsung yang disuruh menjemput adeknya yaitu tergambar dari “Abang nanti mau latihan bola ma sama si abdul”. M21 memiliki keterbatasan waktu pada dirinya dikarenakan M21 mau latihan persiapan tanding bola yaitu tanding pada hari minggu, sehingga M21 tidak bisa menjemput adeknya. M21 memberikan pernyataan tersebut dengan mengalihkan pembicaraan mamanya yaitu yang disuruh menjemput adeknya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M21 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M21 (data 20) termasuk pada skala ketidaklangsungan, Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M20 dan M21 mengenai penyuruhan memindahkan lemari. Tergambar dari tuturan M20 yaitu menyuruh M21 untuk menjemput adeknya yaitu tergambar dari “Jemput sebentar saja loh bang, mama mau pergi ke tempat bude nur”. Namun, M21 menolak, menolak permintaan mamanya tersebut dengan secara tidak langsung yaitu yang disuruh menjemput adeknya tergambar dari “Hari minggu kami tanding loh ma nanti mau latihannya

ma". M21 memiliki keterbatasan waktu pada dirinya dikarenakan M21 mau latihan persiapan tanding bola pada hari minggu sehingga ia tidak bisa menjemput adeknya. M21 memberikan pernyataannya tersebut dengan mengalihkan pembicaraan mamanya itu yang disuruh menjemput adeknya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M21 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 11

Tuturan ini terjadi di sebuah warung jajan pada tanggal 24 September 2021 pukul 11.01 Wib. Percakapan tersebut membahas mengenai adanya penawaran makanan yaitu keripik pisang yang ditawarkan kepada mitra tuturnya. Namun, mitra tuturnya tersebut menolak karena peyek yang ia beli atau yang sebelumnya masih ada, dan menunggu peyeknya habis dulu setelah itu baru mau menambah keripik yang baru lagi.

- M22 : Kak Is, gelem keripik pisang? Murah loh mbak baru tak gawe mau isuk
(Kak Is, mau keripik pisang? Murah loh baru ku buat tadi pagi)
- M23 : **Nuwun sewu, peyekmu seng wingi wae urong telas mosok ditambah keripik pisang meneh loh Dek**
(Maaf ya, peyekmu yang kemaren saja belum habis masak ditambah keripik pisang loh Dek) (21)
- M22 : Yo ora popo Kak Is men akeh cemilan Kakak
(Ya tidak papa Kak biar banyak cemilan Kakak)
- M23 : **Kakak entekke ndipek peyekmu baru Kakak tuku keripik pisangmu**
(Kakak habiskan dulu peyekmu baru Kakak beli keripik pisangmu) (22)
- M22 : Pisang nge nembe di panen loh mbak jadi isek seger gawe cemilan legi Kak
(Pisangnya baru di panen loh mbak jadi masih segar buat cemilan manis Kak)
- M23 : **Iyo-iyo, peyek Kakak seng tuku kambek koe wingi isek akeh, Kakak entekke ndipeklah siji-siji mengko baru Kakak pesan meneh**
(Iya-iya, peyek Kakak yang beli samamu kemaren masih banyak, Kakak habiskan dululah satu-satu nanti baru Kakak pesan lagi) (23)
- M22 : Iyo Kak mengkok ka'i ngerti aku yo Kak
(Iya Kak nanti kabari aku ya Kak)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M23 (data 21) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada

peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M22 dan M23 mengenai penawaran keripik pisang. Tergambar dari tuturan M22 sedang menawarkan keripik pisang kepada M23 yaitu tergambar dari “Kakak mau keripik pisang? Murah loh baru ku buat tadi pagi. Namun, M23 menolak, menolak tawaran keripik pisang yang diberikan M22 dengan secara tidak langsung yaitu tergambar dari “Maaf ya, peyekmu yang kemaren saja belum habis masak ditambah keripik pisang loh dek” artinya M23 tersebut menolak secara tidak langsung dengan memberikan pernyataannya kepada M22 yaitu peyekmu yang kemaren belum habis masak ditambah keripik pisang loh dek yaitu M23 ingin menghabiskan peyeknya dulu serta tidak ingin menambah makanan yang banyak. Sehingga tuturan M23 mengalihkan pembicaraan yang diberikan oleh M22 yaitu mengenai keripik pisang tersebut dengan menghabiskan dulu peyek yang dipesan sebelumnya, jika sudah habis nanti baru mau pesan lagi. Hal tersebut menyebabkan tuturan M23 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M23 (data 22) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M22 dan M23 mengenai penawaran keripik pisang. Tergambar dari tuturan M22 sedang menawarkan keripik pisang

kepada M23 yaitu tergambar dari “Ya tidak papa kak biar banyak cemilan kakak”. Namun, M23 menolak, menolak tawaran M22 dengan secara tidak langsung yaitu tergambar dari “Kakak habiskan dulu peyekmu baru kakak beli keripik pisangmu” artinya M23 menolak secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan kepada M22 yaitu bahwasanya peyek yang M23 beli sebelumnya masih ada dan ingin menghabiskan peyeknya dulu serta tidak ingin menambah makanan yang banyak, jika sudah habis peyeknya ia akan menambah pesanan lagi yaitu keripik pisang. Sehingga M23 mengalihkan pembicaraan M22 mengenai tawaran keripik pisang tersebut dengan menghabiskan peyek yang dipesan sebelumnya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M23 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M23 (data 23) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M22 dan M23 mengenai penawaran keripik pisang. Tergambar dari tuturan M22 sedang menawarkan keripik pisang kepada M23 yaitu tergambar dari “Pisangnya baru di panen loh kak jadi masih segar buat cemilan manis kak”. Namun, M23 menolak, menolak tawaran yang diberikan M22 dengan secara tidak langsung yaitu tergambar dari “Iya-iya, peyek kakak yang beli samamu kemaren masih banyak, kakak habiskan dulu lah satu-satu nanti baru kakak pesan lagi”. M23 tersebut menolak tawaran M22 dengan memberikan pernyataan kepada M22 yaitu peyek yang kemaren di pesan

sebelumnya belum habis, M23 ingin menghabiskan peyeknya dulu serta tidak ingin menambah makanan yang banyak, jika sudah habis peyeknya akan memesan keripik pisang tersebut. Sehingga M23 mengalihkan pembicaraan yang diberikan M22 yaitu mengenai keripik pisang tersebut dengan memberikan pernyataan yaitu mau menghabiskan dulu peyek yang dipesan sebelumnya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M23 termasuk pada skala ketidaklangsungan yang santun.

INFORMASI INDEKSAL 12

Tuturan ini terjadi di sebuah bengkel pada tanggal 29 September 2021 pukul 16.00 Wib. Percakapan tersebut mengenai rem hondanya yang habis. Ada seorang pelanggan bengkel yang sedang memperbaiki rem hondanya dikarenakan rem hondanya tersebut sudah habis. Pemilik bengkel menawarkan kepada pelanggan tersebut yaitu penggunaan alat sepeda motor yang mahal dengan kualitas yang bagus. Namun, pelanggannya tersebut menolak dengan alasan hanya digunakan untuk pergi ke ladang saja.

- M24 : Mas, eneng rem? Rem hondaku uwes entek
(Mas, ada rem? Rem hondaku sudah habis)
- M25 : Eneng, arep bioso apik e patang puloh limo ribu bedo sepuluh ewuh dari seng bioso
(Ada, mau biasa bagusnya empat puluh lima ribu beda sepuluh ribu dari yang biasa)
- M24 : Seng bioso wae lah mas
(Yang biasa sajalah mas)
- M25 : Ora seng apik wae bang bedo sepuluh ewuh, men awet bang rem me
(Tidak yang bagus saja bang beda sepuluh ribu, biar awet bang remnya)
- M24 : **Los wae lah mas... seng bioso wae, aku ngengge honda geh buat ke ladang wae kok mas**
(**Biar sajalah mas... yang biasa saja, aku pakai honda cuma ke ladang saja kok mas**) (24)
- M25 : Nang ladang ikulah apik e seng apik langsung men awet
(Karena ke ladang itulah bagus yang bagus langsung biar awet)
- M24 : **Ora popo mas los wae, aku seng bioso wae mas**
(**Tidak papa mas biar saja, aku yang biasa saja mas**) (25)
- M25 : Okelah kalo gitu
(Oke kalo gitu)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M24 (data 24) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada

peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M24 dan M25 mengenai penawaran rem honda. Tuturan M24 sedang memperbaiki rem hondanya yang sudah habis dan bertanya kepada pemilik bengkel yaitu M25 yang tergambar dari “Mas ada rem? Rem hondaku sudah habis”. M25 menjawab pertanyaan yang diberikan oleh M24 serta M25 juga menawarkan rem honda yang kualitasnya bagus kepada M24. Namun, M24 menolak dengan tetap menginginkan rem honda yang biasa saja. Tergambar dari tuturan M25 kepada M24 yaitu “Tidak yang bagus saja bang beda sepuluh ribu dari rem yang biasa, biar awet bang remnya”. Namun, M24 menolak, menolak tawaran rem yang kualitas bagus yang diberikan oleh M25 menolak dengan secara langsung yaitu tergambar dari “Biar sajalah mas, yang biasa saja, aku pakai honda cuma ke ladang saja kok mas dan M24 tetap menginginkan rem honda yang biasa saja dengan alasan hanya untuk pergi ke ladang saja. Hal tersebut menyebabkan tuturan M24 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **tidak santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M24 (data 25) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M24 dan M25 mengenai penawaran rem honda. M24 sedang memperbaiki rem hondanya yang sudah habis dan

bertanya kepada pemilik bengkel yaitu M25 tergambar dari “Mas, ada rem? Rem hondaku sudah habis. M25 menjawab pertanyaan yang diberikan oleh M24 serta M25 juga menawarkan rem honda yang kualitasnya bagus kepada M24. Tergambar dari tuturan M25 kepada M24 yaitu “Karena ke ladang itulah bagusnya yang bagus langsung biar awet (tahan) remnya” Namun, M24 menolak, menolak tawaran rem yang kualitas bagus yang diberikan oleh M25 menolak dengan secara langsung yaitu tergambar dari “Tidak papa mas biar saja, aku yang biasa saja mas”. M25 menawarkan rem honda yang kualitasnya bagus kepada M24 yaitu kalau ke ladang bagusnya memakai rem yang kualitas bagus biar awet sekalian. Namun, M24 menolak dan tetap menginginkan rem yang biasa. Hal tersebut menyebabkan tuturan M24 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 13

Tuturan ini terjadi di sebuah kedai sayur pada tanggal 30 September 2021 pukul 10.30 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang konsumen dan penjual. Ada seorang konsumen sedang menawar-nawar sayur-mayur dengan harga yang cukup rendah. Konsumen tersebut merasa harga yang ditawarkan penjual cukup mahal. Sedangkan penjual merasa cukup murah jika dibandingkan dengan modal yang harus dia keluarkan.

- M26 : Timun ne ka’i telong ewuh mbak
(Timunnya kasih tiga ribu, setengah mbak)
- M27 : Loh kok ngengge setengah mbak
(Loh, kok pakai setengah mbak)
- M26 : Kan wes bioso sih mbak e mbak e, nak terong piro?
(Kan sudah biasa sih mbak e mbak e, kalau terong berapa?)
- M27 : Ora ngengge setengahlah mbak
(Tidak pakai setengahlah mbak)
- M26 : Ka’i lah terong telong ewuh, setengah mbak e
(Kasihlah terong tiga ribu, setengah mbak e)
- M27 : Ojo telong ewuh setengah lah mbak e
(Jangan tiga ribu setengah lah mbak e)
- M26 : Larang juga yo mbak, seng papat ewuh wae lah mbak sekilo yo?
(Mahal juga ya mbak, yang empat ribu sajalah mbak sekilo ya?)
(26)**

M27 : Ojolah mbak, ora tekan modal le
(Janganlah mbak, tidak sampai modalnya)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M26 termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan itu dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M26 dan M27 mengenai adanya penawaran sayur terong. Tergambar dari tuturan M26 dan M27. Ada seorang konsumen sedang menawar-nawar sayur-mayur dengan harga yang cukup rendah. Konsumen tersebut merasa harga yang ditawarkan penjual cukup mahal. Sedangkan penjual merasa cukup murah jika dibandingkan dengan modal yang harus dia keluarkan. Pada tuturan M26 yaitu mengusulkan harga sayur terong kepada penjual yaitu tergambar dari Kasihlah terong tiga ribu, setengah mbak e. Tuturan M27 yaitu menolak Jangan tiga ribu setengah lah mbak e. Yang menjadi data adalah tuturan M26 yaitu yang tergambar dari adanya pengusulan harga terong yaitu menolak permintaan si penjual secara tidak langsung dengan mengusulkan kepada M27 yaitu tergambar dari dari Mahal juga ya mbak, yang empat ribu sajalah mbak sekilo ya? Hal tersebut menyebabkan tuturan M26 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 14

Tuturan ini terjadi di halaman rumah informan pada tanggal 7 Oktober 2021 pukul 13.00 Wib. Percakapan tersebut sedang membahas adanya penawaran makan yang diajak untuk makan bersama-sama yang ditawarkan kepada mitra tuturnya yang sedang bermain bersama temannya yaitu anak pemilik rumah tersebut. Namun, tamunya tersebut menolak ajakannya itu dengan alasan masih kenyang.

- M28 : Yud, ayok rene mangan ndisek
(Yud, Ayok sini makan dulu)
- M29 : Iyo Bu suwon, mau wes mangan nang omah Bu
(Iya Bu terima kasih, tadi sudah makan di rumah Bu) (28)**
- M28 : Ayo mangan meneh men bareng-bareng
(Ayo makan lagi biar sama-sama kita)
- M29 : Nang kene wae Bu, isek warek Bu
(Disini saja Bu, masih kenyang Bu) (29)**
- M28 : Owalah Ibu wes masak akeh loh
(Owalah Ibu sudah masak banyak loh)
- M29 : Iyo Bu, suwon yo Bu
(Iya Bu, terima kasih ya Bu) (30)**

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M29 (data 28) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M28 dan M29 mengenai ajakan makan bersama-sama. Tergambar dari tuturan M28 mengajak M29 untuk makan bareng-bareng yaitu tergambar dari “Yud, ayok sini makan dulu”. Namun, M29 menolak, menolak ajakan M28 tersebut secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan ucapan terima kasih karna sudah ditawarkan dan diajak makan bersama-sama yaitu tergambar dari “Iya bu, terima kasih bu tadi sudah makan di rumah bu”. Hal tersebut menyebabkan tuturan M29 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M29 (data 29) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin

santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M28 dan M29 mengenai ajakan makan bersama-sama. Tergambar dari tuturan M28 mengajak M29 untuk makan bareng-bareng yaitu tergambar dari “Ayok makan lagi biar sama-sama kita”. Namun, M29 menolak, menolak ajakan M28 tersebut dengan secara tidak langsung yaitu tergambar dari “Disini saja bu, masih kenyang bu”. Pada tuturan M29, M29 tersebut memberikan pernyataan dan mengalihkan pembicaraan M28 yaitu dikarenakan M29 sudah kenyang sehingga ia mengalihkan pembicaraan si M28 tersebut. Hal tersebut menyebabkan tuturan M29 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M29 (data 30) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M28 dan M29 mengenai ajakan makan bersama-sama. Tergambar dari tuturan M28 mengajak M29 untuk makan bareng-bareng yaitu tergambar dari “Owalah ibu sudah masak banyak loh”. Namun, M29 menolak, menolak ajakan M28 dengan secara tidak langsung yaitu tergambar dari “Iya bu, terima kasih ya bu”. Pada tuturan M29, M29 mengucapkan terima kasih karena sudah dimasakkan yang banyak untuk dirinya serta atas kesediaan waktunya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M29 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 15

Tuturan ini terjadi di rumah tetangganya yaitu wak melan. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Mama dan Anak yaitu mereka sedang bertamu di

rumah wak melan pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 16.25 Wib. Mamanya menawarkan kepada Anaknya untuk makan di rumah tetangganya yaitu Wak Melan, karena Wak Melan tersebut sudah membuat makanan untuk mereka berdua. Namun, Anaknya tersebut menolak ajakan Mamanya dengan alasan masih kenyang karena sudah makan di rumah.

- M30 : Yok merene nang mburi ndisek
(Yok sini ke belakang dulu)
- M31 : Ngopo?
(Ngapa?)
- M30 : Wak Melan wes nyiapke panganan nggo kita
(Wak Melan sudah siapin makanan untuk kita)
- M31 : **Is isek warek Ma, kan mau wes mangan kita nang omah**
(Is masih kenyang Ma, kan tadi sudah makan kita di rumah) (31)
- M30 : Ora popo, ayok mangan sitik wae
(Tidak papa, ayok makan sedikit saja)
- M31 : **Wes sesek weteng ku Ma, warek Ma, Mama wae**
(Sudah sesak perut ku Ma, kenyang Ma, Mama saja) (32)
- M30 : Ojo ngono ora enak karo Wak Melan, capek-capek Wak Melan masak nggo kita
(Jangan gitu tidak enak sama Wak Melan, capek-capek Wak Melan masak untuk kita)
- M31 : **Tenan loh Ma, muntahlah mengko aku dipaksa mangan**
(Betul loh Ma, muntahlah nanti aku dipaksa makan) (33)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M31 (data 31) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M30 dan M31. Tergambar dari tuturan M30 mengajak anaknya untuk makan di rumah wak melan yaitu tergambar dari “Wak melan sudah siapin makanan untuk kita”. Namun, M31 menolak, menolak ajakan M30 dengan secara tidak langsung yaitu dengan memberikan pernyataan tergambar dari “Is, masih kenyang aku ma, kan tadi sudah makan kita di rumah”. Pada tuturan M31 menolak ajakan M30 dengan mengalihkan pembicaraan mamanya tersebut dikarenakan M31 masih kenyang dan sudah makan di rumah

ketika diajak untuk makan lagi. Hal tersebut menyebabkan tuturan M31 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M31 (data 32) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M30 dan M31. Tergambar dari tuturan M30 mengajak anaknya untuk makan di rumah wak melan yaitu tergambar dari “Tidak papa, ayok makan sedikit saja”. Namun, M31 menolak, menolak ajakan mamanya tersebut dengan secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu tergambar dari “Sudah sesak perutku ma, kenyang ma, mama sajalah”. Pada tuturan M31, M31 menolak ajakan M30 dengan mengalihkan pembicaraannya tersebut dikarenakan sudah kenyang. Hal tersebut menyebabkan tuturan M31 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M31 (data 33) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M30 dan M31. Tergambar dari tuturan M30 mengajak anaknya untuk makan di rumah wak melan yaitu tergambar dari “Jangan gitu tidak enak sama wak melan, capek-capek wak melan masak untuk kita. Namun, M31 menolak, menolak ajakan M30 secara tidak langsung dengan

memberikan pernyataan yaitu tergambar dari “Betul loh ma, muntahlah nanti aku kalau dipaksa makan”. Pada tuturan M31, M31 menolak ajakan M30 dengan mengalihkan pembicaraannya dikarenakan sudah kenyang. Hal tersebut menyebabkan tuturan M31 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 16

Tuturan ini terjadi di halaman rumah informan pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 16.27 Wib. Percakapan ini dilakukan oleh seorang Mama dan Anaknya. Percakapan mereka membahas mengenai adanya penawaran jilbab dari Mama kepada Anaknya yaitu menawarkan jilbab baru kepada Anaknya. Namun, Anaknya tersebut menolak karena ia sudah mempunyai jilbab yang cukup banyak sehingga ia menyuruh Mamanya yang menyimpan saja dulu, dan jika Anaknya tersebut membutuhkan nanti ia akan meminta jilbab kepada Mamanya.

- M32 : Kak, merene sedilit
(Kak, sini bentar)
- M33 : Iyo Ma, ngopo Ma?
(Iya Ma, kenapa Ma?)
- M32 : Mama mau nang pasar tuku jilbab, Adek gelem? Mama tuku telu Dek
(Mama tadi ke pasar beli jilbab, Adek mau? Mama beli tiga Dek)
- M33 : Warna seng cerah eneng Ma? Adek gelem seng cerah Ma
(Warna yang cerah ada Ma? Adek mau yang cerah Ma)
- M32 : Mama tuku iki wae Dek, Adek pilih wae Dek gelem seng endi
(Mama beli ini saja Dek, Adek pilih saja Dek mau yang mana)
- M33 : Nggeh Mama wae yo Ma... jilbab Adek kan wes akeh
(Untuk Mama saja ya Ma... jilbab Adek kan sudah banyak) (35)**
- M33 : Jilbab Adek jadi keakehan Ma, Mama jipok wae situnggel Ma
(Jilbab Adek jadi kebanyakan Ma, Mama ambil saja satu Ma)
- M33 : Mama cekel wae ndipek mengko nak gelem Adek ngengge njalok
Mama
(Mama pegang saja dulu nanti kalau mau Adek pakai minta
Mama) (37)**
- M32 : Yoweslah Dek
(Yaudahlah Dek)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M33 (data 35) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin

santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M32 dan M33 mengenai penawaran jilbab yang diberikan oleh mamanya. Tergambar dari tuturan M32 menawarkan jilbab kepada M33 yaitu tergambar dari “Mama beli ini saja dek, adek pilih saja dek mau yang mana”. Namun, M33 menolak, menolak tawaran tersebut dengan secara tidak langsung yang diberikan oleh mamanya dengan memberikan pernyataan yaitu tergambar dari “Untuk mama saja ya ma, jilbab adek kan sudah banyak ma”. Pada tuturan M33, M33 menolak tawaran yang diberikan oleh mamanya dengan mengalihkan pembicaraannya karena jilbab yang dimiliki M33 sudah banyak. Hal tersebut menyebabkan tuturan M33 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M33 (data 37) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari M32 dan M33 mengenai penawaran jilbab yang diberikan oleh mamanya. Tergambar dari tuturan M32 yaitu tergambar dari “Mama beli ini saja dek, adek pilih saja dek mau yang mana”. Namun, M33 menolak, menolak tawaran tersebut dengan secara tidak langsung yang diberikan oleh mamanya dengan memberikan pernyataan yaitu tergambar dari “Mama pegang saja dulu ya ma nanti kalau mau adek pakai minta mama”. Pada tuturan M33, M33 menolak tawaran yang diberikan oleh mamanya dengan mengalihkan pembicaraannya karena jilbab yang dimiliki M33 sudah banyak. Hal tersebut menyebabkan tuturan M33 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 17

Tuturan ini terjadi di sebuah warung jus pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 19.48 Wib. Percakapan tersebut membahas tentang adanya penawaran makanan yang telah dibuatkan si istri pemilik warung jus tersebut kepada tamunya yaitu untuk memakan beberapa cemilan makanan. Namun, tamunya tersebut menolak dengan mengatakan banyak pilihan makanannya dan masih kenyang.

- M34 : Silahkan Pak, kami cuma nduwe iki, silahkan dipangan
(Silahkan Pak, kami cuma punya ini, silahkan di makan)
- M35 : **Iyo Pak suwon**
(Iya Pak terima kasih) (38)
- M34 : Ayok di pangan Pak, wes digawekke karo biniku
(Ayok di makan Pak, sudah dibuatkan sama istriku)
- M35 : **Akeh yo Pak, bingung atek seng endi siji**
(Banyak ya Pak, bingung ini mau yang mana satu) (39)
- M34 : Pilih wae Pak nyambi ngomong
(Pilih saja Pak sambil ngobrol)
- M35 : **Mengko wae Pak isek warek, nyambi di ndelok-ndelok**
(Nanti saja Pak masih kenyang, sambil dilihat-lihat) (40)
- M34 : Iyo Pak
(Iya Pak)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M35 (data 38) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M34 dan M35 mengenai penawaran makanan untuk tamunya. Tergambar dari tuturan M34 yaitu tergambar dari “Silahkan pak kami cuma punya ini, silahkan di makan”. Namun, M35 menolak, menolak tawaran M34 secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu tergambar dari “Iya pak terima kasih. Pada tuturan M35, M35 tersebut menolak secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan ucapan terima kasih sebagai penghargaan karena sudah dibuatkan makanan oleh M34. Hal

tersebut menyebabkan tuturan M35 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M35 (data 39) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M34 dan M35 mengenai penawaran makanan untuk tamunya. Tergambar dari tuturan M34 yaitu tergambar dari “Ayok di makan pak sudah dibuatkan sama istriku”. Namun, M35 menolak, menolak tawaran M34 secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu tergambar dari “Banyak ya pak, bingung ini mau yang mana satu”. Pada tuturan M35, M35 menolak tawaran M34 dengan secara tidak langsung dengan tidak mengambil makanan yang telah disediakan oleh M34. Hal tersebut menyebabkan tuturan M35 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M35 (data 40) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M34 dan M35 mengenai penawaran makanan untuk tamunya. Tergambar dari tuturan M34 yaitu tergambar dari “Pilih saja pak sambil ngobrol”. Namun, M35 menolak, menolak tawaran secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu tergambar dari “Nanti saja pak

masih kenyang, sambil dilihat-lihat”. Pada tuturan M35, M35 menolak tawaran yang diberikan oleh M34 dengan mengalihkan pembicaraan M34 karena sudah kenyang. Hal tersebut menyebabkan tuturan M35 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 18

Tuturan ini terjadi di rumah informan yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 16.10 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Mama dan Anaknya yang dipanggilnya Arif. Percakapan mereka membahas tentang adanya penyuruhan yang diberikan oleh Mama kepada Anaknya yaitu yang disuruh memindahkan lemari ke belakang biar lapang isi rumahnya. Namun, Anak tersebut menolak permintaan Mamanya itu dengan mengatakan capek dan merasa lemari tersebut berat.

- M36 : Rif, lemari iku koyok e apik dipindahke nang mburi
(Rif, lemari itu sepertinya bagus dipindahin ke belakang)
- M37 : **Abot loh Ma, men wae ndipek Ma
(Berat loh Ma, biarin saja dulu Ma) (41)**
- M36 : Men jembar penak di ndelok nak ruangan ne jembar
(Biar lapang enak dilihat kalau ruangnya lapang)
- M37 : **Lemari iku isi ne penuh, dipindahke ndipek isine baru iso
dipindahin Ma, jadi men wae ndipek
(Lemari itu isinya penuh, dipindahin dulu isinya baru bisa
dipindahkan Ma, jadi biarin saja dulu) (42)**
- M36 : Yo di long ngi men Mama bantu soal le Mama ora kuat kalo dewe’an
(Ya dikurangi biar Mama bantu soalnya Mama tidak kuat kalo
sendirian)
- M37 : **Aku capek Ma, jadi sesok-sesok wae yo Ma
(Aku capek Ma, jadi besok-besok saja ya Ma) (43)**
- M36 : Yoweslah sesok wae
(Yaudahlah besok saja)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M37 (data 41) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M36 dan M37 mengenai penyuruhan

untuk memindahkan lemari. Tergambar dari tuturan M36 yaitu tergambar dari “Rif, lemari itu sepertinya bagus dipindahin ke belakang”. Namun, M37 menolak, menolak permintaan mamanya tersebut secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu tergambar dari “Berat loh ma, biarin sajalah dulu ma”. Pada tuturan M37, M37 menolak permintaan yang telah diberikan mamanya dengan mengalihkan pembicaraannya tersebut karena disuruh memindahkan lemari ke belakang dengan alasannya capek. Hal tersebut menyebabkan tuturan M37 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M37 (data 42) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M36 dan M37 mengenai penyuruhan untuk memindahkan lemari. Tergambar dari tuturan M36 yaitu tergambar dari “Biar lapang enak dilihat kalau ruangnya lapang”. Namun, M37 menolak, menolak permintaan mama tersebut secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu tergambar dari “Lemari itu isinya penuh, dipindahin dulu isinya baru bisa dipindahkan ma, jadi biarin saja dulu”. Pada tuturan M37, M37 menolak permintaan yang telah diberikan mamanya dengan mengalihkan pembicaraannya tersebut karena disuruh memindahkan lemari. Hal tersebut menyebabkan tuturan M37 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M37 (data 43) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada

peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M36 dan M37 mengenai penyuruhan untuk memindahkan lemari. Tergambar dari tuturan M36 yaitu tergambar dari “Ya dikurangi biar mama bantu soalnya mama tidak kuat kalau angkat sendirian”. Namun, M37 menolak, menolak permintaan mamanya tersebut secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu tergambar dari “Aku capek ma, jadi besok-besok sajalah ma”. Pada tuturan M37, M37 menolak permintaan yang telah diberikan mamanya dengan mengalihkan pembicaraannya tersebut karena capek. Hal tersebut menyebabkan tuturan M37 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 19

Tuturan ini terjadi di rumah Mbak Widia pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 15.05 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Mbak Widia dan Lis. Percakapan mereka tersebut membahas tentang adanya seorang anak tetangga mereka yang sedang di rawat di klinik. Kemudian si Lis sebagai tokoh di atas menawarkan kepada Mbak Widia untuk ikut menjenguk anak tetangga mereka yang sedang di rawat di klinik. Namun, Mbak Widia menolak ajakan Lis dengan alasan capek mau istirahat di rumah.

- M38 : Mbak Wid, wes di ka’i ngerti urong karo si Rita
(Mbak Wid, sudah dikasih kabar belum sama si Rita)
- M39 : Eneng opo memang nge Lis?
(Ada apa emangnya Lis?)
- M38 : Anak e si Pak Ari kan loro di rawat nang klinik simpang iku jadi Ibu-
Ibu atek ndelok merono? Mbak melok?
(Anaknya si Pak Ari kan sakit di rawat di klinik simpang itu jadi Ibu-
Ibu mau jenguk kesana, Mbak ikut?)
- M39 : Males aku Lis, aku atek santai-santai nang omah, titip salam wae
yo
(Males aku Lis, aku mau leha-leha saja di rumah, titip salam saja
ya) (44)**
- M38 : Loh kok ngono si Mbak, lungolah, bareng-bareng kita
(Lah kok gitu sih Mbak, pergilah, sama-sama kita)

- M39 : Capek kali awakku loh siap rewang anak e si pak kadus wingi (Capek kali badanku habis rewang anaknya si pak kadus kemaren) (45)**
- M38 : Sedilit wae Mbak Wid, ngengge ndelok in muka e kita Mbak Wid (Sebentar saja Mbak Wid, buat nampak in muka kita mbak wid)
- M39 : Ora lah Lis, koe wae seng lungo aku capek kali Lis atek istirahat (Tidak lah Lis, kamu saja yang pergi aku capek kali Lis mau leha-leha) (46)**
- M38 : Kalo ngono aku lungo karo Ibu seng lain wae yo Mbak (Kalo gitu aku pergi sama Ibu yang lain saja ya Mbak)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M39 (data 44) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M38 dan M39 mengenai ajakan untuk menjenguk anak tetangga mereka yang sakit. Tergambar dari tuturan M38 yaitu tergambar dari “Anaknya si pak ari kan sakit di rawat di klinik simpang itu jadi ibu-ibu mau jenguk kesana, mbak ikut?”. Namun, M39 menolak, menolak ajakan M38 secara langsung dengan memberikan pernyataan yaitu tergambar dari “Malas aku lis, aku mau santai-santai di rumah saja titip salam saja aku ya”. Hal tersebut menyebabkan tuturan M39 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **tidak santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M39 (data 45) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M38 dan M39 mengenai ajakan untuk

menjenguk anak tetangga mereka yang sakit. Tergambar dari tuturan M38 yaitu tergambar dari “Loh, kok gitu sih mbak pergilah mbak, sama-sama kita”. Namun, M39 menolak, menolak ajakan M38 secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu tergambar dari “Capek kali badanku habis rewang anaknya si pak kadus kemaren”. Pada tuturan M39, M39 menolak ajakan yang diberikan oleh M38 dengan mengalihkan pembicaraannya dikarenakan M39 capek yaitu habis bantu-bantu anak si pak kadus kemaren sehingga ia tidak bisa pergi. Hal tersebut menyebabkan tuturan M39 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M39 (data 46) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M38 dan M39 mengenai ajakan untuk menjenguk anak tetangga mereka yang sakit. Tergambar dari tuturan M38 yaitu tergambar dari “Sebentar saja mbak wid, buat nampak in muka kita mbak wid”. Namun, M39 menolak, menolak ajakan M38 dengan secara langsung yaitu dengan tidak mau pergi melihat anak tetangganya yang sakit itu yaitu tergambar dari “Tidak lah lis, kamu saja yang pergi ya, aku capek kali mau istirahat saja aku”. Hal tersebut menyebabkan tuturan M39 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 20

Tuturan ini terjadi di dapur rumah informan pada tanggal 22 Oktober 2021 pukul 18.00 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Ibu dan Anak. Percakapan mereka membahas tentang penawaran menu makanan yaitu yang dilakukan oleh Anak kepada Ibunya. Anak bertanya kepada Ibunya mengenai menu makan untuk

buka puasa nanti sore apa. Sang Anak menawarkan kepada Ibunya yaitu menu ikan bakar untuk berbuka puasa. Namun, Ibunya menolak keinginan Anaknya tersebut dan si Ibu menawarkan menu ayam goreng, karena dianggap lebih cepat memasaknya dan sangat mudah.

- M40 : Bu e masak opo ngenge buka puoso mengko?
(Bu e masak apa buat buka puasa nanti?)
- M41 : Ya masak bioso wae kan puoso senin kamis wae kok Kak
(Ya masak biasa saja, kan puasa senin kamis saja kok Kak)
- M40 : Seng spesial lah Bu e, misal le iwak bakar ngono Bu e
(Yang spesial lah Bu e, misalnya ikan bakar gitu Bu e)
- M41 : **Susah loh Kak nggawe iwak bakar, Bu e nggawe ayam goreng wae lah yo Kak, kan Kakak seneng juga (Ribet loh Kak buat ikan bakar, Bu e buat ayam goreng sajalah ya Kak, kan Kakak senang juga) (49)**
- M40 : Iwak bakar nila enak kali loh Bu e, wangi ngono Bu e
(Ikan bakar nila enak kali loh Bu e, wangi gitu Bu e)
- M41 : **Susah ngersik in, bumbu in karo nggawe mowo e, asap pe juga pedih nang moto Bu e (Ribet bersihin, bumbuin, sama bikin baranya, asapnya juga pedih di mata Bu e) (48)**
- M40 : Iwak bakar lah Bu, Kakak pengen mangan iku
(Ikan bakar lah Bu, Kakak pengen makan itu)
- M41 : **Bapakmu ora nang omah loh Kak, ora eneng seng bantu Ibu nggawe geni ne (Bapakmu tidak di rumah loh Kak, tidak ada yang bantu Ibu bikin apinya) (50)**
- M40 : Bu e
(Bu e)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M41 (data 49) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M40 dan M41 mengenai menu buka puasa. Tergambar dari tuturan M40 menginginkan ikan bakar untuk menu buka puasa nanti sore yaitu tergambar dari “Yang spesial lah bu, misalnya ikan bakar gitu bu”. Namun, M41 menolak, menolak permintaan anaknya tersebut secara

tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu tergambar dari “Ribet loh kak buat ikan bakar, bu e buat ayam goreng sajalah ya kak, kan kakak senang juga”. Pada tuturan M41, M41 menolak permintaan yang diberikan oleh M40 dengan mengalihkan pembicaraan anaknya tersebut dikarenakan membuat ikan bakar itu ribet dan membuat di mata pedih, jadinya M41 membuat ayam goreng saja karena mudah dan simpel. Hal tersebut menyebabkan tuturan M41 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M41 (data 48) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M40 dan M41 mengenai menu buka puasa. Tergambar dari tuturan M40 menginginkan ikan bakar yaitu tergambar dari “Ikan bakar nila enak kaliloh bu e, wangi gitu”. Namun, M41 menolak, menolak permintaan anaknya secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu tergambar dari “Ribet bersihin, bumbuin, sama bikin bara apinya asapnya juga pedih di mata ibu kak”. Pada tuturan M41, M41 menolak permintaan yang diberikan oleh M40 dengan mengalihkan pembicaraan anaknya tersebut dikarenakan membuat ikan bakar itu ribet, bikin bara apinya, dan asapnya juga banyak, jadinya M41 membuat ayam goreng saja untuk menu buka puasa. Hal tersebut menyebabkan tuturan M41 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M41 (data 50) termasuk pada skala ketidaklangsungan. Leech menyatakan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan dianggap semakin santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M40 dan M41 mengenai menu buka puasa. Tergambar dari tuturan M40 menginginkan ikan bakar yaitu tergambar dari “Ikan bakarliah bu, kakak pengen makan itu”. Namun, M41 menolak, menolak permintaan anaknya secara langsung dengan memberikan pernyataan yaitu tergambar dari “Bapakmu tidak ada di rumah loh kak, tidak ada yang bantu ibu bikin bara apinya”, jadinya M41 tidak mau membuat ikan bakar karena dianggapnya ribet dan tidak ada yang bantunya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M41 tergolong pada skala ketidaklangsungan yang **tidak santun**.

4.2.2.4 Berdasarkan Skala Keotoritasan

Dari hasil pengumpulan data di lapangan diperoleh berdasarkan hasil teknik observasi, simak libat cakap, pancing, rekam, dan catat. Peneliti memperoleh data skala kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Pada indikator skala keotoritasan yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data yang nantinya akan dianalisis berdasarkan skala kesantunan tuturan penolakan. Skala kesantunan tuturan penolakan diperoleh dengan menganalisis konteks dan pasangan tuturan yang melatarbelakangi munculnya tuturan. Pasangan tuturan tersebut yang tergolong pada skala kesantunan tuturan penolakan yaitu yang diberi kode penomoran.

INFORMASI INDEKSAL 1

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 10.10 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Ibu dan Anaknya yaitu yang dipanggilnya Adek. Percakapan mereka membahas tentang adanya acara arisan di salah satu rumah saudaranya informan. Ibu menawarkan kepada anaknya itu yang dipanggilnya Adek untuk ikut menemani si Ibu pergi ke acara arisan tersebut. Namun, Adek menolak ajakan Ibunya tersebut.

- M2 : Adek, Ibu atek lungo nang arisan ke tempat wawak Arti, Adek kawani Ibu yo, Bapakmu lungo ndelok ladang karo Mas Ari
(Adek, Ibu mau pergi ke arisan di tempat Bude Arti, Adek temani Ibu ya, Bapakmu pergi lihat ladang sama Mas Ari)
- M3 : **Adek nang omah wae yo Bu**
(Adek di rumah saja ya Bu) (1)
- M2 : Uweslah Dek melok wae mengkok Adek iso akeh koncone neng kono
(Udahlah Dek ikut saja nanti Adek bisa punya banyak teman disana)
- M3 : **Adek males loh Bu malu Adek, Ibu wae seng lungo yo Adek nang omah wae jogo omah**
(Adek malas loh Bu, malu Adek, Ibu saja yang pergi ya Adek di rumah saja jaga rumah) (2)
- M2 : Yoweslah Dek, ora kasihan Adek ndelok Ibu lungo dewe
(Yaudahlah Dek, tidak kasihan Adek lihat Ibu pergi sendiri)
- M3 : Ih Ibu iki, Adek ora gelem nandi-nandi Bu
(Ih Ibu ini, Adek tidak mau ke mana-mana Bu)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M3 (data 1) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M2 dan M3 mengenai ajakan yang diberikan oleh ibunya untuk menemani pergi ke arisan. Tergambar dari tuturan M2 mengajak anaknya untuk ikut menemani ibunya pergi ke acara arisan yaitu tergambar dari “Adek, ibu mau pergi ke arisan di tempat bude arti, adek temani ibu ya, bapakmu pergi lihat ladang sama mas ari”. Namun, M3 menolak, menolak ajakan ibunya tersebut yaitu

tergambar dari “Adek di rumah saja ya bu”. Tuturan M3 merupakan anak dari M2 artinya M2 memiliki keotoritasan yang lebih dibanding M3. Berdasarkan hal tersebut semestinya M3 tidak melakukan penolakan terhadap ajakan M2. Namun, M3 malah menolak atau tidak memenuhi permintaan ibunya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M3 tergolong pada skala keotoritasan yang **tidak santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M3 (data 2) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M2 dan M3 mengenai ajakan yang diberikan oleh ibunya untuk menemani pergi ke arisan. Tergambar dari tuturan M2 mengajak anaknya untuk ikut menemani ibunya pergi ke acara arisan yaitu tergambar dari “Udahlah dek ikut saja nanti adek bisa punya banyak teman disana”. Namun, M3 menolak ajakan ibunya tersebut yaitu tergambar dari “Adek malas loh bu, malu adek, ibu saja yang pergi ya adek di rumah saja jaga rumah”. Tuturan M3 merupakan anak dari M2 artinya M2 memiliki keotoritasan yang lebih dibanding M3. Berdasarkan hal tersebut semestinya M3 tidak melakukan penolakan terhadap ajakan M2. Namun, M3 malah menolak atau tidak memenuhi permintaan ibunya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M3 tergolong pada skala keotoritasan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 2

Tuturan ini terjadi di teras rumah Mbak Ani pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 16.00 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Lis, Nur, dan Mbak Dwi. Lis dan Nur sedang berkumpul dan duduk-duduk di teras rumah Mbak Ani. Namun, si Nur sudah pulang duluan sebelum Mbak Dwi datang ke rumah Mbak

Ani, karena si Nur mau pergi ada urusan yang lain lagi. Percakapan mereka tadi membahas arisan atau yang mereka sebut dengan jula-jula. Mbak Dwi bertanya tentang siapa yang menerima arisan kepada Lis. Mbak Dwi berharap ia yang akan menerima karena Mbak Dwi sedang membutuhkan uang.

- M4 : Lis, sopo seng intuk jula-jula kamis wingi, ora eneng aku soal le
(Lis, siapa yang terima jula-jula kamis kemaren, tidak ada aku soalnya)
- M5 : Si Nur mbak, de'e seng intuk
(Si Nur mbak, dia yang terima)
- M4 : Ku kiro aku seng nemu, perlu duet aku Lis, sesok aku seng nemu yo Lis
(Ku pikir aku yang terima, perlu duit aku Lis, besok aku yang terimalah ya Lis)
- M5 : Aduh kepiye yo mbak, nak jenenge kakak ora metu yo kepiye mbak
(Aduh gimana ya mbak, kalau nama kakak tidak keluar ya gimana mbak)
- M4 : Aku lagi perlu kali Lis, sesok aku seng nerimo
(Aku lagi butuh kali Lis, besok aku yang terimalah)
- M5 : **Aku ora janji yo wedine mengkok konco seng lain marah pulak
(Aku tidak janji ya takutnya nanti anggota yang lain marah pulak)
(4)**
- M4 : Omongke wae aku lagi perlu kali, soal le mendadak ngono
(Bilangan saja aku lagi butuh kali, soalnya mendadak gitu)
- M5 : Tetep wae mbak urong ngerti yo mbak sesok tak ka'i ngerti mbak
(Tetap saja mbak belum tau ya mbak besok aku kabari mbak)
- M4 : Iyo Lis, sesok kakak ka'i ngerti yoo
(Iya Lis, besok kakak kabari yaa)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M5 termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M4 dan M5 mengenai permintaan M4 yaitu meminta namanya yang menerima uang arisan. Tergambar dari tuturan M4 yaitu tergambar dari "Aku lagi butuh kali lis, besok aku yang terimalah". Namun, M5 menolak, menolak permintaan M4 yaitu tergambar dari "Aku tidak janji ya takutnya nanti anggota yang lain marah pulak". M5 menolak permintaan M4 yaitu permintaan yang tidak baik, penolakan terjadi

dikarenakan sebagai penanggung jawab atau pemegang arisan yang ingin berbuat curang atau tidak baik yaitu M4 yang meminta namanya untuk mendapatkan arisan tanpa persetujuan dari anggota yang lain, hal ini dapat memancing kemarahan dari anggota arisan lainnya karena dianggap berbuat yang tidak baik. Penolakan yang diberikan M5 merupakan penolakan dengan cara yang santun atau baik kepada M4 dengan memberikan pernyataannya yaitu mengenai permintaannya M4, dan M5 juga memikirkan perasaan anggota arisan yang lainnya nanti takut marah. Penolakan yang diberikan M5 merupakan penolakan jarak peringkat sosial dengan M4 terhadap permintaan M4. Hal tersebut menyebabkan tuturan M5 tergolong pada skala keotoritasan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 3

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 29 Agustus 2021 pukul 16.42 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Kakek dan Cucunya. Percakapan mereka membahas tentang permintaan seorang Cucu yang ingin membeli sepatu baru kepada Kakeknya. Namun, Kakek menawarkan kepada cucunya itu bahwasannya kalau sepatu yang akan dibelikan tidak lebih dari harga yang telah ditentukan si Kakek yaitu 100.000 ribu karena Kakek hanya memiliki uang 100.000 ribu saja. Kakek tersebut memberikan uang untuk membeli sepatu dengan harga yang tidak seratus atau bahkan lebih, tetapi yang murah-murah saja yang penting awet dan bisa dipakai.

- M6 : Mbah, eneng duet satos ewuh? Njalok Mbah
(Mbah, ada uang seratus ribu? Minta Mbah)
- M7 : Nggeh opo? Duet te Mbah ora akeh
(Buat apa? Uang Mbah tidak banyak)
- M6 : Atek tuku sepatu Mbah, wes koyak Mbah
(Mau beli sepatu Mbah, sudah koyak Mbah)
- M7 : Duet Mbah eneng tapi ojo seng satos ewuh yo
(Uang Mbah ada tapi jangan yang seratus ribu ya) (6)**
- M6 : Nak murah mengkok ora apik Mbah
(Kalau murah nanti tidak bagus Mbah)
- M7 : Seng penting awet tapi ora seng regone satos ewuh
(Yang penting tahan tapi tidak yang harganya seratus ribu)
- M6 : Iyo Mbah, seng penting eneng sepatu anyar yo Mbah
(Iya Mbah, yang penting ada sepatu baru ya Mbah)
- M7 : Iyo
(Iya)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M7 termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M6 dan M7 mengenai permintaan cucunya yang ingin membeli sepatu baru. Tergambar dari tuturan M6 yaitu tergambar dari “Mau beli sepatu mbah, sudah koyak mbah”. Namun, M7 menolak, menolak permintaan cucunya tersebut yaitu tergambar dari “Uang mbah ada tapi jangan yang seratus ribu ya”. Dalam hal tersebut, M7 sebagai kakek yang perhatian terhadap cucunya yaitu memberikan uang kepada M6 yang meminta sepatu baru, dikarenakan sepatu cucunya tersebut sudah koyak dan kakeknya juga memberikan pengertian kepada cucunya itu bahwasannya untuk membeli sepatu baru harganya yaitu seratus ribu saja dikarenakan kakek hanya mempunyai uang seratus ribu “tidak papa yang murah yang penting tahan dan bisa dipakai”. Penolakan yang diberikan tuturan M7 merupakan penolakan jarak peringkat sosial dengan M6 terhadap permintaan yang dituturkan oleh M6. Hal tersebut menyebabkan tuturan M7 tergolong pada skala keotoritasan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 4

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 31 Agustus 2021 pukul 17.17 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Mama dan Anaknya yaitu yang dipanggil Adek. Adek mengatakan keinginannya untuk ikut les yang ditawarkan oleh gurunya di sekolahnya Adek. Akan tetapi, Mamanya tersebut menunda keinginan Adek dengan alasan belum mempunyai uang dan menunggu Bapaknya yang pulang sampai bulan depan.

- M8 : Ma, omonge Bu Mar, eneng les tiap jum'at dan sabtu Ma, Adek melok yo Ma
(Ma, kata Bu Mar, ada les setiap jum'at dan sabtu Ma, Adek ikut ya Ma)
- M9 : Bulan sesok wae yo Dek
(Bulan besok aja ya Dek)
- M8 : Tapi mulai ne sesok Ma omonge Bu Mar
(Tapi mulainya besok Ma katanya Bu Mar)
- M9 : Nak sesok Mama ora iso, Mama iso e bulan ngarep
(Kalau besok Mama tidak bisa, Mama bisanya bulan depan) (7)**
- M8 : Konco e Adek akeh seng melok Ma
(Teman Adek banyak yang ikut Ma)
- M9 : Iyo, tapi iso ne bulan ngarep wae yo Dek, Bapak kan balek e bulan ngarep Dek
(Iya, tapi bisanya bulan depan saja ya Dek, Bapak kan pulangnye bulan depan Dek) (8)**
- M8 : Tapi Adek gelem melok juga Ma
(Tapi Adek mau ikut juga Ma)
- M9 : Iyo, tapi bulan sesok yo Dek
(Iya, tapi bulan besok ya Dek)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M9 (data 7) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M8 dan M9 mengenai keinginan untuk ikut les. Tergambar dari tuturan M8 yaitu tergambar dari “Tapi mulainya besok ma, katanya bu Mar. Namun, M9 menolak, menolak keinginan anaknya tersebut yaitu tergambar dari “Kalau besok mama tidak bisa, mama bisanya bulan depan dek”. M9 memiliki jarak peringkat sosial yang jauh dengan M8. M9 sebagai ibu terhadap anak akan menuruti keinginan anaknya tersebut yang berkeinginan untuk ikut les yang ditawarkan oleh guru disekolahnya pada bulan ini. Namun, M9 tidak bisa pada bulan ini dan M9 juga memberikan pengertian kepada anaknya yaitu boleh ikut les dek, tetapi

mama bisanya pada bulan depan dan sambil menunggu bapak yang pulang bulan depan juga. Penolakan yang diberikan M9 merupakan penolakan jarak peringkat sosial yang jauh dengan M8 terhadap keinginan yang dituturkan oleh M8. Hal tersebut menyebabkan tuturan M9 tergolong pada skala keotoritasan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M9 (data 8) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M8 dan M9 mengenai keinginan untuk ikut les. Tergambar dari tuturan M8 yaitu tergambar dari “Teman adek banyak yang ikut ma”. Namun, M9 menolak, menolak keinginan anaknya tersebut yaitu tergambar dari “Iya, tapi bisanya bulan depan saja ya dek, bapak kan pulangnye bulan depan dek”. M9 memiliki jarak peringkat sosial yang jauh dengan M8. M9 sebagai ibu terhadap anak akan menuruti keinginan anaknya yang berkeinginan untuk ikut les. Akan tetapi, M9 tidak bisa dan M9 juga memberikan pengertian kepada anaknya yaitu tergambar dari “Iya bisa dek, bisa ikut les dek, tapi mama bisanya bulan depan ya dek sekalian juga menunggu bapak pulang bulan depan”. Penolakan yang diberikan M9 merupakan penolakan jarak peringkat sosial yang jauh dengan M8 terhadap keinginan yang dituturkan oleh M8. Hal tersebut menyebabkan tuturan M9 tergolong pada skala keotoritasan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 5

Tuturan ini terjadi di pasar pada tanggal 4 September 2021 pukul 10.45 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang pembeli dan penjual yaitu

mengenai baju daster. Seorang pembeli menawarkan sebuah baju daster dengan harga rendah. Namun, si penjual tersebut menolak permintaan pembeli dikarenakan baju daster yang dia jual memiliki kualitas yang bagus.

- M10 : Mbak Is, pinarak kene mbak, okeh kelambi anyar loh
(Mbak Is, mampir sini mbak, banyak baju baru loh)
- M11 : Piro daster iki mbak?
(Berapa daster ini mbak?)
- M10 : Wolong puloh ewuh wae mbak nak jipok loroh tak ka'i satos seket
(Delapan puluh ribu saja mbak kalau ambil 2 aku kasih seratus lima puluh ribu)
- M11 : Mahal yo mbak, ka'i lah kurang yo mbak
(Mahal ya mbak, kasihlah kurang ya mbak)
- M10 : Regone pas mbak e, nak murah kali ora eneng batiku
(Harganya pas mbak e, kalau murah kali tidak ada nanti untungku)
- M11 : Kuranglah teko wolong puloh ewuh larang kali
(Pecahlah dari delapan puluh ribu mahal kali)
- M10 : Nak kurang regone mengko ilang lengan kelambi ne sebelah mbak e
(Kalau kurang harganya nanti hilang lengan bajunya sebelah mbak e) (10)**
- M11 : Larang tenan loh mbak iki
(Mahal kali loh mbak ini)
- M10 : Ora larang, iku uwes murah kok mbak e
(Tidak mahal, itu sudah murah kok mbak e)
- M11 : Ora jadilah mbak ora pas duet ku mbak
(Tidak jadilah mbak tidak cukup uangku mbak)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M10 termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M10 dan M11 mengenai penawaran harga baju daster. Tergambar dari tuturan M11 yaitu menawarkan harga baju daster tergambar dari "Pecahlah dari delapan puluh ribu mahal kali". Namun, M10 menolak, menolak tawaran yang diberikan oleh M11 yaitu tergambar dari "Kalau kurang harganya nanti hilang

lengan bajunya sebelah mbak”. M10 menolak tawaran yang diberikan oleh M11 dikarenakan baju daster yang dijualnya dan memberikan penjelasan yang baik bagi mitra tuturnya karena harga bajunya sudah pas, dan jika ditawarkan lagi M10 tidak mendapat keuntungan baginya, sehingga M10 menolak tawaran yang diberikan M11. Penolakan yang diberikan M10 merupakan penolakan jarak peringkat sosial yang jauh dengan M11 terhadap keinginan yang dituturkan oleh M11. Hal tersebut menyebabkan tuturan M10 tergolong pada skala keotoritasan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 6

Tuturan ini terjadi di sebuah toko baju pada tanggal 6 September 2021 pukul 13.30 Wib. Percakapan tersebut dilakukan seorang penjual dan konsumen. Ada seorang konsumen yang sedang menawar harga baju yang bercorak batik. Konsumen tersebut menawar dengan harga yang rendah sehingga membuat penjual tersebut menolak dan tidak menyetujui penawaran harga baju yang bercorak batik tersebut.

- M12 : Telong puloh limo kelambi iki bu?
(Tiga puluh lima baju ini bu?)
- M13 : **Ora oleh bu, iki mode anyar bahan ne juga apik
(Tidak boleh bu, ini model baru bahannya juga bagus) (11)**
- M12 : Nak seng iki patang puloh ewuh regone pas yo bu?
(Kalau yang ini empat puluh ribu harga pas ya bu?)
- M13 : **Kak tawar wae ndipek regone ndelok merek kambek bahan ne
(Kak tawar saja dulu nanti harganya lihat merek sama bahannya)
(12)**
- M12 : Nak seng batik iki piro an bu?
(Kalau yang batik ini berapa bu?)
- M13 : Regone bu, satos sepuluh ewuh tapi nak ibu gelem satos ewuh jipok lah
wes murah tenan iku bu
(Harganya bu, seratus sepuluh ribu tapi kalau ibu mau seratus ribu
ambil lah sudah murah kali itu bu)
- M12 : Larang juga yo bu, seng patang puloh wae lah bu
(Mahal juga ya bu, yang empat puluh ribu saja lah bu)
- M13 : Iyolah bu
(Iyalah bu)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M13 (data 11) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak

peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M12 dan M13 mengenai pertanyaan harga baju. Tergambar dari tuturan M12 yaitu tergambar dari “Tiga puluh lima baju ini bu?” Namun, M13 menolak, menolak tawaran harga baju yang diberikan oleh M12 yaitu tergambar dari “Tidak boleh bu, ini model baru bahannya juga bagus”. M13 menolak tawaran harga baju yang diberikan oleh M12 yaitu dikarenakan baju yang dijual oleh M13 tersebut didasarkan pada model baru dan bahannya yang juga bagus. Penolakan yang diberikan M13 merupakan penolakan jarak peringkat sosial yang jauh dengan M12 terhadap tawaran yang dituturkan oleh M12. Hal tersebut menyebabkan tuturan M13 tergolong pada skala keotoritasan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M13 (data 12) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M12 dan M13 mengenai pertanyaan harga baju. Tergambar dari tuturan M12 yaitu tergambar dari “Kalau yang ini empat puluh ribu harga pas ya bu?”. Namun, M13 menolak, menolak tawaran harga baju yang diberikan oleh M12 yaitu tergambar dari “Kak tawar saja dulu nanti harganya lihat merek sama bahannya”. M13 menolak tawaran harga baju yang diberikan oleh M12 yaitu

dikarenakan baju yang dijual oleh M13 tersebut didasarkan pada merek dan bahannya yang juga bagus. Penolakan yang diberikan tuturan M13 merupakan penolakan jarak peringkat sosial yang jauh dengan M12 terhadap tawaran yang dituturkan oleh M12. Hal tersebut menyebabkan tuturan M13 tergolong pada skala keotoritasan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 8

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 11 September 2021 pukul 20.00 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Ayah dan Anaknya. Percakapan mereka membahas tentang pemilihan jurusan sekolah yang akan diminati seorang anak. Ayahnya menginginkan anaknya tersebut masuk sekolah SMK yaitu jurusan tata busana. Namun, anaknya menolak keinginan ayahnya dan si anak menginginkan jurusan tata boga.

- M16 : Ita, sesok jadi melbu busana pas SMK sesok?
(Ita, besok jadi masuk busana pas SMK besok?)
- M17 : Ita, melbu tata boga wae yoh, ita seneng nge masak loh ayah
(Ita, masuk tata boga saja ya, ita sukanya masak loh ayah) (16)**
- M16 : Wes yakin gelem melbu tata boga? Mending jurusan busana men iso buka toko jahitan sesok
(Sudah yakin masuk tata boga? Mending jurusan busana biar bisa buka toko jahitan besok)
- M17 : Ita wes yakin yah, tadi ita juga wes takon karo ibu juga yah
(Ita sudah yakin yah, tadi ita juga sudah nanya sama ibu juga yah)
- M16 : Anak e si melan buka jahitan loh, sukses dek'ine isek enom, ora gelem kek ngono?
(Anaknya si melan buka jahitan loh, sukses dianya masih muda, tidak mau seperti itu?)
- M17 : Ita ujine ke tata boga, masak-masak ngono loh yah. Kan ita iso buka toko kue atau warung mangan juga
(Ita minatnya ke tata boga, masak-masak gitu loh yah. Kan ita bisa buka toko kue atau warung makan juga) (17)**
- M16 : Yowes terserahmu, nak nyesal ojo celok ayah
(Yasudah terserahmu, kalau nyesal jangan panggil ayah)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M17 (data 16) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat

jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M16 dan M17 mengenai pemilihan jurusan yang akan diminati seorang anak. Tergambar dari tuturan M16 bertanya kepada anaknya yaitu tergambar dari “Ita, besok jadi masuk busana pas SMK besok?”. Namun, M17 menolak, menolak permintaan ayahnya yaitu tergambar dari “Ita, masuk tata boga saja ya, ita sukanya masak loh ayah”. Tuturan M17 merupakan anak dari M16 artinya M16 memiliki keotoritasan yang lebih dibanding M17. Berdasarkan hal tersebut semestinya M17 tidak melakukan penolakan terhadap permintaan ayahnya. Namun, M17 malah menolak atau tidak memenuhi permintaan ayahnya tersebut. Hal tersebut menyebabkan tuturan M17 tergolong pada skala keotoritasan yang **tidak santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M17 (data 17) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M16 dan M17 mengenai pemilihan jurusan yang akan diminati seorang anak. Tergambar dari tuturan M16 bertanya kepada M17 yaitu tergambar dari “Anaknya melan buka jahitan loh, sukses dianya masih muda, tidak mau seperti itu?”. Namun, M17 menolak, menolak permintaan ayahnya yaitu tergambar dari “Ita minatnya ke tata boga, masak-masak gitu loh yah. Kan ita bisa buka toko kue atau warung makan juga”. Tuturan M17 merupakan anak dari M16 artinya M16

memiliki keotoritasan yang lebih dibanding M17. Berdasarkan hal tersebut semestinya M17 tidak melakukan penolakan terhadap permintaan ayahnya. Namun, M17 malah menolak atau tidak memenuhi permintaan ayahnya tersebut. Hal tersebut menyebabkan tuturan M17 tergolong pada skala keotoritasan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 10

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 18 September 2021 pukul 17.03 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Mama dan Anaknya. Percakapan mereka membahas tentang penyuruhan yang diajukan oleh Mamanya kepada Anaknya yaitu Abang, Abang tersebut disuruh oleh Mamanya untuk menjemput Adeknya. Namun, si Abang menolak permintaan Mamanya itu yang dikarenakan Abang mau latihan bola untuk persiapan tanding pada hari minggu.

- M20 : Kakang, kakang mengkok susul adek yo, mama atek nang tempat bude nur jipok jahitan
(Abang, abang nanti jemput adek ya, mama mau ke tempat bude nur ambil jahitan)
- M21 : Kakang mengkok atek main bola ma kambek si abdul
(Abang nanti mau main bola ma sama si abdul) (19)**
- M20 : Susul sedilit wae loh kang, mama atek lungo nang tempat bude nur loh
(Jemput sebentar saja loh bang, mama mau pergi ke tempat bude nur loh)
- M21 : Hari minggu awak tanding loh ma, mengkok atek latihan ne loh ma
(Hari minggu kami tanding loh ma, nanti mau latihannya loh ma)
(20)**
- M20 : Yoweslah men mama wae seng nyusul adekmu mengko
(Yaudahlah biar mama saja yang jemput adekmu nanti)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M21 (data 19) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M20 dan M21 mengenai penyuruhan yang diajukan oleh mamanya kepada

abang untuk menjemput adeknya. Tergambar dari tuturan M20 yaitu tergambar dari “Abang, abang nanti jemput adek ya, mama mau ke tempat bude nur ambil jahitan”. Namun, M21 menolak, menolak permintaan mamanya tersebut yaitu tergambar dari “Abang, nanti mau main bola ma sama si abdul”. Tuturan M21 merupakan anak dari M20 artinya M20 memiliki keotoritasan yang lebih dibanding M21. Berdasarkan hal tersebut semestinya M21 tidak melakukan penolakan terhadap permintaan M20 yang disuruh menjemput adeknya. Namun, M21 malah menolak atau tidak memenuhi permintaan mamanya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M21 tergolong pada skala keotoritasan yang **tidak santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M21 (data 20) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M20 dan M21 mengenai penyuruhan yang diajukan oleh mamanya kepada abang untuk menjemput adeknya. Tergambar dari tuturan M20 yaitu tergambar dari “Jemput sebentar saja loh bang, mama mau pergi ke tempat bude nur loh”. Namun, M21 menolak, menolak permintaan mamanya yaitu tergambar dari “Hari minggu kami tanding loh ma, nanti mau latihannya loh ma”. Tuturan M21 merupakan anak dari M20 artinya M20 memiliki keotoritasan yang lebih dibanding M21. Berdasarkan hal tersebut semestinya M21 tidak melakukan penolakan terhadap permintaan M20 yang disuruh menjemput adeknya. Namun,

M21 malah menolak atau tidak memenuhi permintaan mamanya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M21 tergolong pada skala keotoritasan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 11

Tuturan ini terjadi di sebuah warung jajan pada tanggal 24 September 2021 pukul 11.01 Wib. Percakapan tersebut membahas mengenai adanya penawaran makanan yaitu keripik pisang yang ditawarkan kepada mitra tuturnya. Namun, mitra tuturnya tersebut menolak karena peyek yang ia beli atau yang sebelumnya masih ada, dan menunggu peyeknya habis dulu setelah itu baru mau menambah keripik yang baru lagi.

- M22 : Kak is, gelem keripik pisang? Murah loh mbak baru tak gawe mau isuk
 (Kak is, mau keripik pisang? Murah loh mbak baru ku buat tadi pagi)
- M23 : **Nuwun sewu, peyekmu seng wingi wae urong telas mosok ditambah keripik pisang meneh loh dek**
(Maaf ya, peyekmu yang kemaren saja belum habis masak ditambah keripik pisang loh dek) (21)
- M22 : Yo ora popo kak men akeh cemilan kakak
 (Ya tidak papa kak biar banyak cemilan kakak)
- M23 : Kakak entekke ndipek peyek mu baru kak tuku keripik pisang mu
 (Kakak habiskan dulu peyekmu baru kakak beli keripik pisang mu)
- M22 : Pisang nge nembe di panen loh mbak jadi isek seger gawe cemilan legi kak
 (Pisangnya baru di panen loh mbak jadi masih segar buat cemilan manis kak)
- M23 : **Iyo-iyo, peyek kakak seng tuku kambek koe wingi isek akeh, kakak entekke ndipeklah siji-siji mengko baru kakak pesan meneh**
(Iya-iya, peyek kakak yang beli sama mu kemaren masih banyak, kakak habiskan dululah satu-satu nanti baru kakak pesan lagi) (23)
- M22 : Iyo kak mengkok ka'i ngerti aku yo kak
 (Iya kak nanti kabari aku ya kak)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M23 (data 21) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M22 dan M23 mengenai penawaran makanan yaitu keripik pisang.

Tergambar dari tuturan M22 yaitu tergambar dari “Kak, mau keripik pisang? Murah loh baru ku buat tadi pagi”. Namun, M23 menolak, menolak tawaran yang diberikan oleh M22 yaitu tergambar dari “Maaf ya, peyekmu yang kemaren saja belum habis masak ditambah keripik pisang loh dek”. M23 menolak dengan secara tidak langsung, serta memberikan permohonan kata maaf kepada M22 yang bahwasanya M23 bukan tidak mau membeli keripik pisang. Akan tetapi, M23 masih ada makanan yang kemarin di belinya yaitu peyek yang belum habis. Jika peyek tersebut sudah habis nanti baru mau pesan keripik pisang lagi. Penolakan yang diberikan M23 merupakan penolakan jarak peringkat sosial yang jauh dengan M22 terhadap tawaran yang dituturkan oleh si M22. Hal tersebut menyebabkan tuturan M23 tergolong pada skala keotoritasan yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M23 (data 23) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M22 dan M23 mengenai penawaran makanan yaitu keripik pisang. Tergambar dari tuturan M22 yaitu tergambar dari “Pisangnya baru di panen loh kak jadi masih segar buat cemilan manis kak”. Namun, M23 menolak, menolak tawaran yang diberikan oleh M22 yaitu tergambar dari “Iya-iya peyek kakak yang beli samamu kemaren masih banyak, kakak habiskan dululah satu-satu nanti baru pesan lagi”. M23 menolak dengan secara tidak langsung yang bahwasanya M23 bukan tidak mau membeli keripik pisang tersebut. Akan tetapi, M23 memberikan

pengertian dan permohonan maafnya kepada M22 yang bahwasanya peyek yang dibelinya kemarin belum habis dan masih banyak, Jadi M23 mau menghabiskan makanan itu satu-satu dulu nanti baru pesan keripik pisang. Penolakan yang diberikan M23 merupakan penolakan jarak peringkat sosial yang jauh dengan M22 terhadap tawaran yang dituturkan oleh si M22. Hal tersebut menyebabkan tuturan M23 termasuk pada skala keotoritasan yang **santun**

INFORMASI INDEKSAL 13

Tuturan ini terjadi di sebuah kedai sayur pada tanggal 30 September 2021 pukul 10.30 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang konsumen dan penjual. Ada seorang konsumen yang sedang menawar-nawar sayur mayur dengan harga yang cukup rendah. Konsumen merasa harga yang ditawarkan penjual cukup mahal. Sedangkan penjual merasa cukup murah jika dibandingkan dengan modal yang harus dia keluarkan.

- M26 : Timun ne ka'i telong ewuh, setengah mbak
(Timunnya kasih tiga ribu, setengah mbak)
- M27 : Loh kok ngengge setengah mbak
(Loh, kok pakai setengah mbak)
- M26 : Kan wes bioso sih mbak e mbak e, nak terong piro?
(Kan sudah biasa sih mbak e mbak e, kalau terong berapa?)
- M27 : Ora ngengge setengah lah mbak
(Tidak pakai setengah lah mbak)
- M26 : Ka'i lah terong telong ewuh setengah mbak e
(Kasihlah terong tiga ribu, setengah mbak e)
- M27 : Ojo telong ewuh setengah lah mbak
(Jangan tiga ribu setengah lah mbak)
- M26 : Larang juga mbak, seng papat ewuh wae lah mbak sekilo yo?
(Mahal juga ya mbak, yang empat ribu sajalah mbak sekilo ya?)
- M27 : Ojolah mbak, ora tekan modal le
(Janganlah mbak, tidak sampai modalnya) (27)**

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M27 termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang

peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M26 dan M27 mengenai penawaran harga sayuran yang diberikan oleh konsumen. Tuturan M26 yaitu bertanya dan mengusulkan penawaran harga terong kepada penjual yaitu yang tergambar dari “Kasihlah terong tiga ribu, setengah mbak. Penjual tersebut menolak yaitu tergambar dari “Jangan tiga ribu, setengah lah mba”. Tuturan M26 mengusulkan kepada penjual tersebut yaitu tergambar dari “Mahal juga ya mbak, yang empat ribu sajalah mbak sekilo ya?” Namun, M27 tersebut menolak, menolak tawaran si konsumen tersebut yaitu tergambar dari “Janganlah mbak, tidak sampai modalnya nanti”. Dari tuturan di atas maka terjadilah penolakan yang terjadi karena konsumen menawar dengan harga yang rendah, M27 menolak tawaran yang diberikan konsumen dikarenakan penjual tersebut tidak ingin dirinya rugi, karena penjual tersebut jika harga terong ditawarkan sekilo 4 ribu penjual tersebut tidak sebanding harganya dengan modal yang ia keluarkan untuk penjualannya, penjual tersebut memberikan pengertian kepada konsumennya. Penolakan yang diberikan tuturan M27 merupakan penolakan jarak peringkat sosial yang jauh dengan M26 terhadap tawaran yang dituturkan oleh si M26. Hal tersebut menyebabkan tuturan M27 tergolong pada skala keotoritasan yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 15

Tuturan ini terjadi di rumah tetangganya yaitu wak melan. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Mama dan Anak yaitu mereka sedang bertamu di rumah wak melan pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 16.25 Wib. Mamanya menawarkan kepada Anaknya untuk makan di rumah tetangganya yaitu wak melan, karena wak melan tersebut sudah membuat makanan untuk mereka berdua. Namun, Anaknya tersebut menolak ajakan mamanya itu dengan alasan masih kenyang karena sudah makan di rumah.

M30 : Yok merene nang mburi ndisek
(Yok sini ke belakang dulu)

- M31 : Ngopo?
(Ngapa?)
- M30 : Wak melan wes nyiapke panganan nggo kita
(Wak melan sudah siapin makanan untuk kita)
- M31 : Is isek warek ma, kan mau wes mangan kita nang omah
(Is masih kenyang ma, kan tadi sudah makan kita di rumah) (31)**
- M30 : Ora popo, ayok mangan sitik wae
(Tidak papa, ayok makan sedikit saja)
- M31 : Wes sesek weteng ku ma, warek ma, mama wae
(Sudah sesak perut ku ma, kenyang ma, mama saja) (32)**
- M30 : Ojo ngono ora enak karo wak melan, capek-capek wak melan masak nggo kita
(Jangan gitu tidak enak sama wak melan, capek-capek wak melan masak untuk kita)
- M31 : Tenan loh ma, muntahlah mengko aku dipaksa mangan
(Betul loh ma, muntahlah nanti aku dipaksa makan) (33)**

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M31 (data 31) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M30 dan M31 mengenai ajakan makan yang diajak oleh mamanya. Tergambar dari tuturan M30 yaitu tergambar dari “Yok sini ke belakang dulu, wak melan sudah siapkan makanan untuk kita”. Namun, M31 menolak, menolak ajakan mamanya yaitu tergambar dari “Is, masih kenyang ma, kan tadi sudah makan kita di rumah”. tuturan M31 merupakan anak dari M30, artinya M30 memiliki keotoritasan yang lebih dibanding M31. Berdasarkan hal tersebut semestinya M31 tidak melakukan penolakan terhadap ajakan M30. Namun, M31 malah menolak atau tidak memenuhi permintaan M30. Hal tersebut menyebabkan tuturan M31 tergolong pada skala keotoritasan yang **tidak santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M31 (data 32) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M30 dan M31 mengenai ajakan makan yang diajak oleh mamanya. Tergambar dari tuturan M30 yaitu tergambar dari “Tidak papa, ayok makan sedikit saja”. Namun, M31 menolak, menolak ajakan mamanya yaitu tergambar dari “Sudah sesak perut ku ma, kenyang ma, mama saja”. Tuturan M31 merupakan anak dari M30, artinya M30 memiliki keotoritasan yang lebih dibanding M31. Berdasarkan hal tersebut semestinya M31 tidak melakukan penolakan terhadap ajakan M30. Namun, M31 malah menolak atau tidak memenuhi permintaan M30. Hal tersebut menyebabkan tuturan M31 tergolong pada skala keotoritasan yang **tidak santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M31 (data 33) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M30 dan M31 mengenai ajakan makan yang diajak oleh mamanya. Tergambar dari tuturan M30 yaitu tergambar dari “Jangan gitu tidak enak sama wak melan, capek-capek wak melan masak untuk kita”. Namun, M31 menolak,

menolak ajakan mamanya yaitu tergambar dari “Betul loh ma, muntahlah nanti aku dipaksa makan”. Tuturan M31 merupakan anak dari M30, artinya M30 memiliki keotoritasan yang lebih dibanding M31. Berdasarkan hal tersebut semestinya M31 tidak melakukan penolakan terhadap ajakan M30. Namun, M31 malah menolak atau tidak memenuhi permintaan M30. Hal tersebut menyebabkan tuturan M31 tergolong pada skala keotoritasan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 16

Tuturan ini terjadi di halaman rumah informan pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 16.27 Wib. Percakapan ini dilakukan oleh seorang Mama dan Anaknya. Percakapan mereka membahas mengenai adanya penawaran jilbab dari Mama kepada Anaknya yaitu menawarkan jilbab baru kepada Anaknya. Namun, Anaknya tersebut menolak karena ia sudah mempunyai jilbab yang cukup banyak sehingga ia menyuruh Mamanya yang menyimpan saja dulu, dan jika Anaknya tersebut membutuhkan nanti ia akan meminta jilbab kepada Mamanya.

- M32 : Kak, merene sedilit
(Kak, sini bentar)
- M33 : Iyo Ma, ngopo Ma?
(Iya Ma, kenapa Ma?)
- M32 : Mama mau nang pasar tuku jilbab, Adek gelem? Mama tuku telu Dek
(Mama tadi ke pasar beli jilbab, Adek mau? Mama beli tiga Dek)
- M33 : Warna seng cerah eneng Ma? Adek gelem seng cerah Ma
(Warna yang cerah ada Ma? Adek mau yang cerah Ma)
- M32 : Mama tuku iki wae Dek, Adek pilih wae Dek gelem seng endi
(Mama beli ini saja Dek, Adek pilih saja Dek mau yang mana)
- M33 : **Nggeh Mama wae yo Ma... jilbab Adek kan wes akeh**
(Untuk Mama saja ya Ma... jilbab Adek kan sudah banyak) (35)
- M33 : **Jilbabnya Adek jadi keakehan Ma, Mama jipok wae situnggel Ma**
(Jilbabnya Adek jadi kebanyakan Ma, Mama ambil saja satu Ma)
(36)
- M33 : Mama cekel wae ndipek mengko nak gelem Adek ngengge njalok
Mama
(Mama pegang saja dulu nanti kalau mau Adek pakai minta Mama)
- M32 : Yoweslah Dek
(Yaudahlah Dek)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M33 (data 35) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang

digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M32 dan M33 mengenai adanya penawaran jilbab yang diberikan oleh mama kepada anaknya. Tergambar dari tuturan M32 yaitu tergambar dari “Dek mama tadi ke pasar beli jilbab, adek mau? mama beli tiga, Mama beli ini saja, adek pilih saja dek mau yang mana?”. Namun, M33 menolak, menolak tawaran jilbab yang diberikan mamanya yaitu tergambar dari “Untuk mama saja ya ma... jilbab adek kan sudah banyak”. Tuturan M33 merupakan anak dari M32, artinya M32 memiliki keotoritasan yang lebih dibanding M33. Berdasarkan hal tersebut semestinya M33 tidak melakukan penolakan terhadap tawaran yang diberikan oleh mamanya. Namun, M33 malah menolak atau tidak memenuhi permintaan mamanya tersebut. Hal tersebut menyebabkan tuturan M33 tergolong pada skala keotoritasan yang **tidak santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M32 (data 36) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M32 dan M33 mengenai adanya penawaran jilbab yang diberikan oleh mama kepada anaknya. Tergambar dari tuturan M32 yaitu “Dek mama tadi ke pasar beli jilbab, adek mau? mama beli tiga, Mama beli ini saja, adek pilih saja dek mau yang mana?”. Namun, M33 menolak, menolak tawaran jilbab yang

diberikan mamanya yaitu tergambar dari “Jilbabnya adek jadi kebanyakan ma, mama ambil saja satu ma”. Tuturan M33 merupakan anak dari M32, artinya M32 memiliki keotoritasan yang lebih dibanding M33. Berdasarkan hal tersebut semestinya M33 tidak melakukan penolakan terhadap tawaran yang diberikan oleh mamanya. Namun, M33 malah menolak atau tidak memenuhi permintaan mamanya tersebut. Hal tersebut menyebabkan tuturan M33 tergolong pada skala keotoritasan yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 18

Tuturan ini terjadi di rumah informan yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2021 pukul 16.10 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Mama dan Anaknya yang dipanggilnya Arif. Percakapan mereka membahas tentang adanya penyuruhan yang diberikan oleh Mama kepada Anaknya yaitu yang disuruh memindahkan lemari ke belakang biar lapang isi rumahnya. Namun, Anak tersebut menolak permintaan Mamanya itu dengan mengatakan capek dan merasa lemari tersebut berat.

- M36 : Rif, lemari iku koyok e apik dipindahke nang mburi
(Rif, lemari itu sepertinya bagus dipindahin ke belakang)
- M37 : **Abot loh Ma, men wae ndipek Ma
(Berat loh Ma, biarin saja dulu Ma) (41)**
- M36 : Men jembar penak di ndelok nak ruangan ne jembar
(Biar lapang enak di lihat kalau ruangnya lapang)
- M37 : **Lemari iku isi ne penuh, dipindahke ndipek isine baru iso
dipindahin Ma, jadi men wae ndipek
(Lemari itu isinya penuh, dipindahin dulu isinya baru bisa
dipindahkan Ma, jadi biarin saja dulu) (42)**
- M36 : Yo di long ngi men Mama bantu soal le Mama ora kuat kalo dewe'an
(Ya dikurangi biar Mama bantu soalnya Mama tidak kuat kalo sendirian)
- M37 : **Aku capek Ma, jadi sesok-sesok wae yo Ma
(Aku capek Ma, jadi besok-besok saja ya Ma) (43)**
- M36 : Yoweslah sesok wae
(Yaudahlah besok saja)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M37 (data 41) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang

digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M36 dan M37 mengenai adanya penyuruhan yang diberikan oleh mamanya kepada anaknya yaitu disuruh memindahkan lemari. Tergambar dari tuturan M36 yaitu “Rif, lemari itu sepertinya bagus dipindahin ke belakang. Namun, M37 menolak, menolak permintaan mamanya tersebut yaitu tergambar dari “Berat loh ma, biarin sajalah dulu ma”. Tuturan M37 merupakan anak dari M36, artinya M36 memiliki keotoritasan yang lebih dibanding M37. Berdasarkan hal tersebut semestinya M37 tidak melakukan penolakan terhadap permintaan yang disuruh oleh mamanya Namun, M37 malah menolak atau tidak memenuhi permintaan mamanya itu. Hal tersebut menyebabkan tuturan M37 tergolong pada skala keotoritasan yang **tidak santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M37 (data 42) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M36 dan M37 mengenai adanya penyuruhan yang diberikan oleh mamanya kepada anaknya yaitu disuruh memindahkan lemari. Tergambar dari tuturan M36 yaitu “Biar lapang enak dilihat kalau ruangnya lapang”. Namun, M37 menolak, menolak permintaan mamanya tersebut yaitu tergambar dari “Lemari itu isinya penuh, dipindahin dulu isinya baru bisa dipindahkan ma, jadi

biarin sajalah dulu ma”. Tuturan M37 merupakan anak dari M36, artinya M36 memiliki keotoritasan yang lebih dibanding M37. Berdasarkan hal tersebut semestinya M37 tidak melakukan penolakan terhadap permintaan yang disuruh oleh mamanya. Namun, M37 malah menolak atau tidak memenuhi permintaan mamanya itu. Hal tersebut menyebabkan tuturan M37 tergolong pada skala keotoritasan yang **tidak santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M37 (data 43) termasuk pada skala keotoritasan. Leech menyatakan semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu. Hal tersebut tergambar dari tuturan M36 dan M37 mengenai adanya penyuruhan yang diberikan oleh mamanya kepada anaknya yaitu disuruh memindahkan lemari. Tergambar dari tuturan M36 yaitu “Ya dikurangi biar mama bantu soalnya mama tidak kuat kalo sendirian”. Namun, M37 menolak, menolak permintaan mamanya tersebut yaitu tergambar dari “Aku capek ma, jadi besok-besok sajalah ya ma”. Tuturan M37 merupakan anak dari M36, artinya M36 memiliki keotoritasan yang lebih dibanding M37. Berdasarkan hal tersebut semestinya M37 tidak melakukan penolakan terhadap permintaan yang disuruh oleh mamanya. Namun, M37 malah menolak atau tidak memenuhi permintaan mamanya itu. Hal tersebut menyebabkan tuturan M37 tergolong pada skala keotoritasan yang **tidak santun**.

4.2.2.5 Berdasarkan Skala Jarak Sosial

Dari hasil pengumpulan data di lapangan diperoleh berdasarkan hasil teknik observasi, simak libat cakap, pancing, rekam, dan catat. Peneliti memperoleh data skala kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Pada indikator skala jarak sosial yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data yang nantinya akan di analisis berdasarkan skala kesantunan tuturan penolakan. Skala kesantunan tuturan penolakan diperoleh dengan menganalisis konteks dan pasangan tuturan yang melatarbelakangi munculnya tuturan. Pasangan tuturan tersebut yang tergolong pada skala kesantunan tuturan penolakan yaitu yang diberi kode penomoran.

INFORMASI INDEKSAL 3

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 29 Agustus 2021 pukul 16.42 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Kakek dan Cucunya. Percakapan mereka membahas tentang permintaan seorang cucunya yang ingin membeli sepatu baru kepada Kakek nya. Namun, Kakeknya menawarkan kepada cucunya itu bahwasannya kalau sepatu yang akan dibelikan tidak lebih dari harga yang telah ditentukan si Kakek yaitu 100.00 ribu, karena kakek hanya memiliki uang 100.000 saja. Kakek tersebut memberikan uang untuk membeli sepatu dengan harga yang tidak seratus atau bahkan lebih, tetapi yang murah-murah saja yang penting awet dan bisa dipakai.

- M6 : Mbah, eneng duet satos ewuh? Njalok mbah
 (Mbah, ada uang seratus ribu? Minta mbah)
- M7 : Nggeh opo? Duet te mbah ora akeh
 (Buat apa? Uang mbah tidak banyak)
- M6 : Atek tuku sepatu mbah, wes koyak mbah
 (Mau beli sepatu mbah, sudah koyak mbah)
- M7 : Duet mbah eneng tapi ojo seng satos ewuh yo
 (Uang mbah ada tapi jangan yang seratus ribu ya) (6)**
- M6 : Nak murah mengkok ora apik mbah
 (Kalau murah nanti tidak bagus mbah)
- M7 : Seng penting awet tapi ora seng regone satos ewuh
 (Yang penting tahan tapi tidak yang harganya seratus ribu)
- M6 : Iyo mbah, seng penting eneng sepatu anyar yo mbah
 (Iya mbah, yang penting ada sepatu baru ya mbah)

M7 : Iyo
(Iya)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M7 termasuk pada skala jarak sosial. Leech menyatakan dilihat dari peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M6 dan M7 mengenai permintaan seorang cucunya yang ingin membeli sepatu baru kepada si kakek. Tergambar dari tuturan M6 yaitu tergambar dari “Mau beli sepatu mbah, sudah koyak mbah”. Namun, M7 menolak, menolak permintaan M6 yaitu tergambar dari “Uang mbah ada tapi jangan yang seratus ribu ya”. Kesantunan tuturan M7 berusaha respon yang santun kepada M6. Kesantunan tuturan penolakan yang dituturkan M7 kepada M6 yaitu terjadi karena kurangnya tingkat keakraban mereka dapat dilihat bahwasannya M7 terlihat santun kepada M6. M7 tersebut memberikan pengertian dan penjelasan kepada cucunya bahwasanya jangan membeli sepatu yang mahal. M7 akan memberikan uang tersebut untuk membeli sepatu baru karena sepatu M6 sudah koyak. Namun, tidak dengan harga yang lebih dari seratus ribu, dikarenakan M7 hanya mempunyai uang yang cukup yaitu seratus ribu dan menyarankan untuk membeli sepatu baru tersebut tidak lebih dari uang yang diberikan M7 yang penting tahan dan bisa dipakai. Hal tersebut menyebabkan tuturan M7 tergolong pada skala jarak sosial yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 4

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 31 Agustus 2021 pukul 17.17 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Mama dan Anaknya yaitu yang dipanggilnya Adek. Adek mengatakan keinginannya untuk ikut les yang

ditawarkan oleh gurunya di sekolahnya Adek. Akan tetapi, Mamanya menunda keinginan si Adek dengan alasan belum mempunyai uang dan menunggu Bapaknya yang pulang sampai bulan depan.

- M8 : Ma, omonge Bu Mar, eneng les tiap jum'at dan sabtu Ma, Adek melok yo Ma
(Ma, kata Bu Mar, ada les setiap jum'at dan sabtu Ma, Adek ikut ya Ma)
- M9 : Bulan sesok wae yo Dek
(Bulan besok saja ya Dek)
- M8 : Tapi mulai ne sesok Ma omonge Bu Mar
(Tapi mulainya besok Ma katanya Bu Mar)
- M9 : **Nak sesok Mama ora iso, Mama iso e bulan ngarep (Kalau besok Mama tidak bisa, Mama bisanya bulan depan) (7)**
- M8 : Konco e Adek akeh seng melok Ma
(Temannya Adek banyak yang ikut Ma)
- M9 : **Iyo, tapi iso ne bulan ngarep wae yo Dek, Bapak kan balek e bulan ngarep Dek (Iya, tapi bisanya bulan depan saja ya Dek, Bapak kan pulang nya bulan depan Dek) (8)**
- M8 : Tapi Adek gelem melok juga Ma
(Tapi Adek mau ikut juga Ma)
- M9 : Iyo, tapi bulan sesok yo Dek
(Iya, tapi bulan besok ya Dek)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M9 (data 7) termasuk pada skala jarak sosial. Leech menyatakan dilihat dari peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M8 dan M9 mengenai keinginan seorang anak yang ingin ikut les. Tergambar dari tuturan M8 yaitu tergambar dari “Tapi mulainya besok ma katanya bu mar”. Namun, M9 menolak, menolak keinginan anaknya tersebut yaitu tergambar dari “Kalau besok mama tidak bisa, mama bisanya bulan depan dek”. Kesantunan tuturan M9 berusaha respon yang santun kepada M8. Kesantunan tuturan penolakan yang dituturkan M9 kepada M8 yaitu terjadi karena kurangnya tingkat

keakraban mereka dapat dilihat bahwasannya M9 terlihat santun kepada M8. M9 merupakan orang tua dari M8, sebagai orang tua M9 memberikan pengertiannya kepada anaknya yang ingin ikut les pada bulan itu juga disekolahnya. Namun, mamanya tersebut tidak bisa kalau besok, akan tetapi bisanya pada bulan depan dan menunggu bapaknya yang pulang bulan depan juga. Hal tersebut menyebabkan tuturan M9 tergolong pada skala jarak sosial yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M9 (data 8) termasuk pada skala jarak sosial. Leech menyatakan dilihat dari peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M8 dan M9 mengenai keinginan seorang anak yang ingin ikut les. Tergambar dari tuturan M8 yaitu tergambar dari “Teman adek banyak yang ikut ma”. Namun, M9 menolak, menolak keinginan anaknya tersebut yaitu tergambar dari “Iya dek, tapi mama bisanya bulan depan saja ya dek, bapak kan pulangnye bulan depan dek”. Kesantunan tuturan M9 berusaha respon yang santun kepada M8. Kesantunan tuturan penolakan yang dituturkan M9 kepada M8 yaitu terjadi karena kurangnya tingkat keakraban mereka dapat dilihat bahwasannya M9 terlihat santun kepada M8. M9 merupakan orang tua dari M8, sebagai orang tua M9 memberikan pengertiannya kepada anaknya yang ingin ikut les pada bulan itu juga disekolahnya. Namun, mamanya tersebut tidak bisa kalau besok, akan tetapi bisanya pada bulan depan dan menunggu bapaknya yang pulang bulan depan juga.

Hal tersebut menyebabkan tuturan M9 tergolong pada skala jarak sosial yang santun.

INFORMASI INDEKSAL 10

Tuturan ini terjadi di rumah informan pada tanggal 18 September 2021 pukul 17.03 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Mama dan Anaknya. Percakapan mereka membahas tentang penyuruhan yang diajukan oleh Mamanya kepada anaknya yaitu kepada Abang, Abang tersebut disuruh oleh Mamanya untuk menjemput Adeknya. Namun, si Abang menolak permintaan Mamanya itu yang dikarenakan si Abang mau latihan bola untuk persiapan tanding pada hari minggu.

- M20 : Kakang, Kakang mengkok susul Adek yo, Mama atek nang tempat Bude Nur jipok jahitan
(Abang, Abang nanti jemput Adek ya, Mama mau ke tempat Bude Nur ambil jahitan)
- M21 : Kakang mengkok atek main bola Ma kambek si Abdul
(Abang nanti mau main bola Ma sama si Abdul) (19)**
- M20 : Susul sedilit wae loh Kang, Mama atek lungo nang tempat Bude Nur loh
(Jemput sebentar saja loh Bang, Mama mau pergi ke tempat Bude Nur loh)
- M21 : Hari minggu awak tanding loh Ma, mengkok atek latihan ne loh Ma
(Hari minggu kami tanding loh Ma, nanti mau latihannya loh Ma)
- M20 : Yoweslah men Mama wae seng nyusul Adekmu mengko
(Yaudahlah biar Mama saja yang jemput Adekmu nanti)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M21 termasuk pada skala jarak sosial. Leech menyatakan dilihat dari peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M20 dan M21 mengenai adanya penyuruhan yang diberikan oleh mamanya kepada anaknya yang disuruh menjemput si adeknya. Tergambar dari tuturan M20 yaitu tergambar dari “Abang, abang nanti jemput adek ya, mama mau ke tempat bude nur ambil jahitan.” Namun, M21 menolak, menolak permintaan mamanya tersebut

yaitu tergambar dari “Abang nanti mau main bola ma sama si abdul”. Kesantunan tuturan M21 tidak santun kepada M20. Kesantunan tuturan penolakan yang dituturkan M21 kepada M20 dikarenakan berdasarkan informasi indeksal si M21 kepada M20 mereka memiliki hubungan yang dekat, jadi sesuai dengan skala pengukur kesantunan yang dikemukakan oleh Leech seharusnya respon yang diberikan itu harus santun. Akan tetapi, pada kenyataannya respon yang diberikan oleh M21 kepada M20 tidak santun. M20 adalah ibu dari anak M21. Pada tuturan M21 disuruh oleh mamanya untuk menjemput adeknya. Namun, M21 menolak, menolak permintaan mamanya tersebut dan malah mementingkan main bola bersama teman nya itu. Tuturan M21 tidak menghormati permintaan mamanya tersebut. Hal tersebut menyebabkan tuturan M21 tergolong pada skala jarak sosial yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 14

Tuturan ini terjadi di halaman rumah informan pada tanggal 7 Oktober 2021 pukul 13.00 Wib. Percakapan tersebut sedang membahas adanya penawaran makan yang diajak untuk makan bersama-sama yang ditawarkan kepada mitra tuturnya yang sedang bermain bersama temannya yaitu anak pemilik rumah tersebut. Namun, tamunya tersebut menolak ajakannya dengan alasan masih kenyang.

- M28 : Yud, ayok rene mangan ndisek
(Yud, Ayok sini makan dulu)
- M29 : **Iyo Bu suwon, mau wes mangan nang omah Bu
(Iya Bu terima kasih, tadi sudah makan di rumah Bu) (28)**
- M28 : Ayo mangan meneh men bareng-bareng
(Ayo makan lagi biar sama-sama kita)
- M29 : **Nang kene wae Bu, isek warek Bu
(Disini saja Bu, masih kenyang Bu) (29)**
- M28 : Owalah Ibu wes masak akeh loh
(Owalah Ibu sudah masak banyak loh)
- M29 : **Iyo Bu suwon, yo Bu
(Iya Bu, terima kasih ya Bu) (30)**

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M29 (data 28) termasuk pada skala jarak sosial. Leech menyatakan dilihat dari peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M28 dan M29 mengenai ajakan untuk makan bersama-sama. Tergambar dari tuturan M28 yaitu tergambar dari “Yud, ayok sini makan dulu”. Namun, M29 menolak, menolak ajakan M28 tersebut yaitu tergambar dari “Iya bu terima kasih, tadi sudah makan di rumah Bu”. Kesantunan tuturan M29 berusaha respon yang santun kepada M28. Kesantunan tuturan penolakan yang dituturkan M29 kepada M28 yaitu terjadi karena kurangnya tingkat keakraban mereka dapat dilihat bahwasannya M29 terlihat santun kepada M28. M29 menolak ajakan yang diberikan oleh M28 yaitu yang diajak makan bersama-sama dengan mengatakan iya bu terima kasih bu, tadi sudah makan di rumah Bu. M29 menolak dengan mengatakan ucapan terima kasih sebagai penghargaannya kepada M28 karena sudah diajak makan dan sudah membuatkan makanan untuk M29 tersebut. Hal tersebut menyebabkan tuturan M29 tergolong pada skala jarak sosial yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M29 (data 29) termasuk pada skala jarak sosial. Leech menyatakan dilihat dari peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur

maka tuturan tersebut dianggap santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M28 dan M9 mengenai ajakan untuk makan bersama-sama. Tergambar dari tuturan M28 yaitu tergambar dari “Ayok makan lagi biar sama-sama kita”. Namun, M29 menolak, menolak ajakan M28 yaitu tergambar dari “Disini saja bu, masih kenyang bu”. Kesantunan tuturan M29 berusaha respon yang santun kepada M28. Kesantunan tuturan penolakan yang dituturkan M29 kepada M28 yaitu terjadi karena kurangnya tingkat keakraban mereka dapat dilihat bahwasannya M29 terlihat santun kepada M28. M29 menolak ajakan yang diberikan oleh M28 yaitu yang diajak makan bersama-sama dengan mengatakan Disini saja bu, masih kenyang bu. M29 menolak dengan mengatakan ucapan terima kasih sebagai penghargaannya kepada M28 karena sudah diajak makan dan sudah membuat makanan untuk M29 tersebut. Hal tersebut menyebabkan tuturan M29 tergolong pada skala jarak sosial yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M29 (data 30) termasuk pada skala jarak sosial. Leech menyatakan dilihat dari peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M28 dan M29 mengenai ajakan untuk makan bersama-sama. Tergambar dari tuturan M28 yaitu tergambar dari “Owalah ibu sudah masak banyak loh”. Namun, M29 menolak, menolak ajakan M28 tersebut yaitu tergambar dari “Iya bu terima kasih ya bu”. Kesantunan tuturan M29 berusaha respon yang santun kepada M28. Kesantunan tuturan penolakan yang dituturkan M29 kepada M28 yaitu terjadi

karena kurangnya tingkat keakraban mereka dapat dilihat bahwasannya M29 terlihat santun kepada M28. M29 menolak ajakan yang diberikan oleh M28 yaitu yang diajak makan bersama-sama dengan mengatakan Iya bu, terima kasih ya bu. M29 menolak dengan mengatakan ucapan terima kasih sebagai penghargaannya kepada M28 karena sudah diajak makan dan sudah membuatkan makanan untuk M29 tersebut. Hal tersebut menyebabkan tuturan M29 tergolong pada skala jarak sosial yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 16

Tuturan ini terjadi di halaman rumah informan pada tanggal 12 Oktober 2021 pukul 16.27 Wib. Percakapan ini dilakukan oleh seorang Mama dan Anaknya. Percakapan mereka membahas mengenai adanya penawaran jilbab dari Mama kepada Anaknya yaitu menawarkan jilbab baru kepada Anaknya. Namun, Anaknya tersebut menolak karena ia sudah mempunyai jilbab yang cukup banyak sehingga ia menyuruh Mamanya yang menyimpan saja dulu jilbab itu dan jika Anaknya tersebut membutuhkan nanti ia akan meminta jilbab kepada Mamanya.

- M32 : Kak, merene sedilit
(Kak, sini bentar)
- M33 : Iyo Ma, ngopo Ma?
(Iya Ma, kenapa Ma?)
- M32 : Mama mau nang pasar tuku jilbab, Adek gelem? Mama tuku telu Dek
(Mama tadi ke pasar beli jilbab, Adek mau? Mama beli tiga Dek)
- M33 : Warna seng cerah eneng Ma? Adek gelem seng cerah Ma
(Warna yang cerah ada Ma? Adek mau yang cerah Ma)
- M32 : Mama tuku iki wae Dek, Adek pilih wae Dek gelem seng endi
(Mama beli ini saja Dek, Adek pilih saja Dek mau yang mana)
- M33 : Nggeh Mama wae yo Ma... jilbab Adek kan wes akeh
(Untuk Mama saja ya Ma... jilbab Adek kan sudah banyak)
- M33 : Jilbabnya Adek jadi keakehan Ma, Mama jipok wae situnggel Ma
(Jilbabnya Adek jadi kebanyakan Ma, Mama ambil saja satu Ma)
(36)**
- M33 : Mama cekel wae ndipek mengko nak gelem Adek ngengge njalok
Mama
(Mama pegang saja dulu nanti kalau mau Adek pakai minta
Mama) (37)**
- M32 : Yoweslah Dek
(Yaudahlah Dek)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M33 (data 36) termasuk pada skala jarak sosial. Leech menyatakan dilihat dari peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M32 dan M33 mengenai pemberian jilbab yang diberikan oleh mamanya. Tergambar dari tuturan M32 yaitu tergambar dari “Mama beli ini saja dek, adek pilih saja dek mau yang mana”. Namun, M33 menolak, menolak pemberian dari mamanya yaitu tergambar dari “Jilbabnya adek jadi kebanyakan ma, Mama ambil saja satu ma”. Kesantunan tuturan M33 tidak santun kepada M32. Kesantunan tuturan penolakan yang dituturkan M33 kepada M32 dikarenakan berdasarkan informasi indeksal si M33 kepada M32 mereka memiliki hubungan yang dekat, jadi sesuai dengan skala pengukur kesantunan yang dikemukakan oleh Leech seharusnya respon yang diberikan itu harus santun. Akan tetapi, pada kenyataannya respon yang diberikan oleh M33 kepada M32 itu tidak santun. Pada tuturan M32 yaitu adanya pemberian jilbab yang diberikan kepada M32 yaitu memberikan jilbab baru. Namun, anaknya tersebut menolak pemberian itu. M33 termasuk tidak menghormati atas pemberian yang diberikan oleh mamanya yang dikarenakan jilbab M33 sudah banyak, sehingga ia menolak dan menyuruh mamanya itu yang menyimpan saja dulu jilbab tersebut. Jika M33 membutuhkan ia nanti akan meminta kepada mamanya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M33 tergolong pada skala jarak sosial yang **tidak santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M33 (data 37) termasuk pada skala jarak sosial. Leech menyatakan dilihat dari peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M32 dan M33 mengenai pemberian jilbab yang diberikan oleh mamanya. Tergambar dari tuturan M32 yaitu tergambar dari “Mama beli ini saja dek, adek pilih saja dek mau yang mana”. Namun, M33 menolak, menolak pemberian dari mamanya yaitu tergambar dari “Mama pegang saja dulu nanti kalau mau adek pakai minta mama”. Kesantunan tuturan M33 tidak santun kepada M32. Kesantunan tuturan penolakan yang dituturkan M33 kepada M32 dikarenakan berdasarkan informasi indeksal si M33 kepada M32 mereka memiliki hubungan yang dekat, jadi sesuai dengan skala pengukur kesantunan yang dikemukakan oleh Leech seharusnya respon yang diberikan itu harus santun. Akan tetapi, pada kenyataannya respon yang diberikan oleh M33 kepada M32 itu tidak santun. Pada tuturan M32 yaitu adanya pemberian jilbab yang diberikan kepada M32 yaitu memberikan jilbab baru. Namun, anaknya tersebut menolak pemberian itu. M33 termasuk tidak menghormati atas pemberian yang diberikan oleh mamanya yang dikarenakan jilbab M33 sudah banyak, sehingga ia menolak dan menyuruh mamanya itu yang menyimpan saja dulu jilbab tersebut. Jika M33 membutuhkan ia nanti akan meminta kepada mamanya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M33 tergolong pada skala jarak sosial yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 17

Tuturan ini terjadi di sebuah warung jus pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 19.48 Wib. Percakapan tersebut membahas tentang adanya penawaran makanan yang telah dibuatkan si istri pemilik warung jus tersebut kepada tamunya itu yaitu untuk memakan beberapa cemilan makanan. Namun, tamunya tersebut menolak dengan mengatakan banyak pilihan makanannya dan masih kenyang.

- M34 : Silahkan Pak, kami cuma nduwe iki, silahkan dipangan
(Silahkan Pak, kami cuma punya ini, silahkan di makan)
- M35 : **Iyo Pak suwon**
(Iya Pak terima kasih) (38)
- M34 : Ayok di pangan Pak, wes digawekke karo bini ku
(Ayok di makan Pak, sudah dibuatkan sama istriku)
- M35 : **Akeh yo Pak, bingung atek seng endi siji**
(Banyak ya Pak, bingung ini mau yang mana satu) (39)
- M34 : Pilih wae Pak nyambi ngomong
(Pilih saja Pak sambil ngobrol)
- M35 : **Mengko wae Pak isek warek, nyambi di ndelok-ndelok**
(Nanti saja Pak masih kenyang, sambil dilihat-lihat) (40)
- M34 : Iyo Pak
(Iya Pak)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M35 (data 38) termasuk pada skala jarak sosial. Leech menyatakan dilihat dari peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M34 dan M35 mengenai penawaran makanan yang diberikan kepada tamunya. Tergambar dari tuturan M34 yaitu tergambar dari “Silahkan pak, kami cuma punya ini, silahkan di makan”. Namun, M35 menolak, menolak tawaran yang diberikan oleh M34 yaitu tergambar dari “Iya pak, terima kasih pak”. Kesantunan tuturan M35 berusaha respon yang santun kepada M34. Kesantunan tuturan penolakan yang dituturkan M35 kepada M34 yaitu terjadi kurangnya tingkat

keakraban mereka dapat dilihat bahwasannya M35 terlihat santun kepada M34. Tutaran M35 menolak dengan mengatakan ucapan terima kasih sebagai penghargaan karena sudah disediakan makanan oleh M34. Hal tersebut menyebabkan tuturan M35 tergolong pada skala jarak sosial yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M35 (data 39) termasuk pada skala jarak sosial. Leech menyatakan dilihat dari peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M34 dan M35 mengenai penawaran makanan yang diberikan kepada tamunya. Tergambar dari tuturan M34 yaitu tergambar dari “Ayok di makan pak, sudah dibuatkan sama istriku”. Namun, M35 menolak, menolak tawaran yang diberikan oleh M34 yaitu tergambar dari “Banyak ya pak, bingung ini mau yang mana satu”. Kesantunan tuturan M35 berusaha respon yang santun kepada M34. Kesantunan tuturan penolakan yang dituturkan M35 kepada M34 yaitu terjadi kurangnya tingkat keakraban mereka dapat dilihat bahwasannya M35 terlihat santun kepada M34. Pada tuturan M35 menolak dengan secara tidak langsung yang diberikan oleh M34 dengan tidak mengambil makanan yang telah disediakan, sehingga ia mengalihkan pembicaraan M34 karena makanan yang disediakan banyak. Hal tersebut menyebabkan tuturan M35 tergolong pada skala jarak sosial yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M35 (data 40) termasuk pada skala jarak sosial. Leech menyatakan dilihat dari peringkat

hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M34 dan M35 mengenai penawaran makanan yang diberikan kepada tamunya. Tergambar dari tuturan M34 yaitu tergambar dari “Pilih saja pak sambil ngobrol”. Namun, M35 menolak, menolak tawaran yang diberikan oleh M34 yaitu tergambar dari “Nanti saja pak, masih kenyang, sambil dilihat-lihat”. Kesantunan tuturan M35 berusaha respon yang santun kepada M34. Kesantunan tuturan penolakan yang dituturkan M35 kepada M34 yaitu terjadi kurangnya tingkat keakraban mereka dapat dilihat bahwasannya M35 terlihat santun kepada M34. Tuturan M35 menolak tawaran yang diberikan oleh M34 secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan yaitu tergambar dari nanti saja pak masih kenyang, sambil dilihat-lihat. Tuturan M35 tersebut mengalihkan pembicaraan M34 yang dikarenakan M35 sudah kenyang. Hal tersebut menyebabkan tuturan M35 tergolong pada skala jarak sosial yang **santun**.

INFORMASI INDEKSAL 19

Tuturan ini terjadi di rumah Mbak Widia pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 15.05 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh Mbak Widia dan Lis. Percakapan mereka membahas tentang adanya seorang anak tetangga mereka yang sedang di rawat di klinik. Kemudian si Lis sebagai toko di atas menawarkan kepada Mbak Widia untuk ikut menjenguk anak tetangga mereka yang sedang di rawat di klinik. Namun, Mbak Widia menolak ajakan Lis dengan alasan capek mau istirahat di rumah.

- M38 : Mbak Wid, wes di ka'i ngerti urong karo si Rita
(Mbak Wid, sudah dikasih kabar belum sama si Rita)
- M39 : Eneng opo memang nge Lis?
(Ada apa emangnya Lis?)

- M38 : Anak e si Pak Ari kan loro dirawat nang klinik simpang iku jadi Ibu-Ibu atek ndelok merono? Mbak melok?
(Anaknya si Pak Ari kan sakit dirawat di klinik simpang itu jadi Ibu-Ibu mau jenguk kesana, Mbak ikut?)
- M39 : Males aku Lis, aku atek santai-santai nang omah, titip salam wae yo
(Males aku Lis, aku mau leha-leha saja di rumah, titip salam saja ya) (44)**
- M38 : Loh kok ngono si Mbak, lungo lah, bareng-bareng kita
(Lah kok gitu sih Mbak, pergilah, sama-sama kita)
- M39 : Capek kali awakku loh siap rewang anak e si Pak kadus wingi
(Capek kali badanku habis rewang anaknya si Pak kadus kemaren) (45)**
- M38 : Sedilit wae Mbak Wid, ngengge ndelok in muka e kita Mbak wid
(Sebentar saja Mbak Wid, buat nampak in muka kita Mbak Wid)
- M39 : Ora lah Lis, koe wae seng lungo aku capek kali Lis atek istirahat
(Tidak lah Lis, kamu saja yang pergi aku capek kali Lis mau leha-leha) (46)**
- M38 : Kalo ngono aku lungo karo Ibu seng lain wae yo mbak
(Kalo gitu aku pergi sama Ibu yang lain saja ya mbak)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M39 (data 44) termasuk pada skala jarak sosial. Leech menyatakan dilihat dari peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M38 dan M39 mengenai ajakan untuk melihat anak tetangga mereka yang sakit. Tergambar dari tuturan M38 yaitu “Anaknya si pak ari kan sakit dirawat di klinik simpang itu jadi ibu-ibu mau jenguk kesana, mbak ikut?” Namun, M39 menolak, menolak ajakan M38 yaitu tergambar dari “Malas aku lis, aku mau leha-leha saja dirumah, titip salam saja ya”. Kesantunan tuturan M39 tidak santun kepada M38. Kesantunan tuturan penolakan yang dituturkan M39 kepada M38 dikarenakan berdasarkan informasi indeksal si M39 kepada M38 mereka memiliki hubungan yang dekat, jadi sesuai dengan skala pengukur kesantunan yang dikemukakan

oleh Leech seharusnya respon yang diberikan itu harus santun. Akan tetapi, pada kenyataannya respon yang diberikan M39 kepada M38 tidak santun. M39 menolak ajakan M38 dengan secara langsung dengan mengatakan Malas aku lis, aku mau leha-leh saja di rumah, titip salam saja ya. Tuturan M39 tersebut kurang adanya rasa solidaritasnya untuk bergabung dengan ibu-ibu yang lain dan tidak mau ikut pergi menjenguk anak tetangganya yang sakit dan ia malah lebih mementingkan leha-lehanya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M39 tergolong pada skala jarak sosial yang **tidak santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M39 (data 45) termasuk pada skala jarak sosial. Leech menyatakan dilihat dari peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M38 dan M39 mengenai ajakan untuk melihat anak tetangga mereka yang sakit. Tergambar dari tuturan M38 yaitu “Lah, kok gitu sih mbak pergilah, sama-sama kita”. Namun, M39 menolak, menolak ajakan M38 yaitu tergambar dari “Capek kali badanku habis rewang anaknya si pak kadus kemaren”. Kesantunan tuturan M39 tidak santun kepada M38. Kesantunan tuturan penolakan yang dituturkan M39 kepada M38 dikarenakan berdasarkan informasi indeksal si M39 kepada M38 mereka memiliki hubungan yang dekat, jadi sesuai dengan skala pengukur kesantunan yang dikemukakan oleh Leech seharusnya respon yang diberikan itu harus santun. Akan tetapi, pada kenyataannya respon yang diberikan M39 kepada M38 tidak santun. Tuturan M39 tersebut kurang adanya rasa solidaritasnya untuk

bergabung dengan ibu-ibu yang lain dan tidak mau ikut pergi menjenguk anak tetangganya yang sakit dan ia malah lebih mementingkan leha-lehanya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M39 tergolong pada skala jarak sosial yang **tidak santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M39 (data 46) termasuk pada skala jarak sosial. Leech menyatakan dilihat dari peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M38 dan M39 mengenai ajakan untuk melihat anak tetangga mereka yang sakit. Tergambar dari tuturan M38 yaitu tergambar dari “Sebentar saja mbak wid, buat nampak in muka kita mbak wid”. Namun, M39 menolak, menolak ajakan M38 yaitu tergambar dari “Tidak lah lis, kamu saja yang pergi aku capek kali lis mau leha-leha”. Kesantunan tuturan M39 tidak santun kepada M38. Kesantunan tuturan penolakan yang dituturkan M39 kepada M38 dikarenakan berdasarkan informasi indeksal si M39 kepada M38 mereka memiliki hubungan yang dekat, jadi sesuai dengan skala pengukur kesantunan yang dikemukakan oleh Leech seharusnya respon yang diberikan itu harus santun. Akan tetapi, pada kenyataannya respon yang diberikan M39 kepada M38 tidak santun. M39 menolak ajakan M38 dengan secara langsung dengan mengatakan Tidak lah lis, kamu saja yang pergi aku capek kali lis mau leha-leha. M39 tersebut kurang adanya rasa solidaritasnya untuk bergabung dengan ibu-ibu yang lain dan tidak mau ikut pergi menjenguk anak tetangganya yang sakit dan ia malah lebih

mementingkan leha-lehanya. Hal tersebut menyebabkan tuturan M39 tergolong pada skala jarak sosial yang **tidak santun**.

INFORMASI INDEKSAL 20

Tuturan ini terjadi di dapur rumah informan pada tanggal 22 Oktober 2021 pukul 18.00 Wib. Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang Ibu dan Anak. Percakapan mereka membahas tentang penawaran menu makanan yang dilakukan oleh Anak kepada Ibunya. Anak bertanya kepada Ibunya mengenai menu makan untuk buka puasa nanti sore apa. Sang Anak menawarkan kepada Ibunya yaitu menu ikan bakar untuk berbuka puasa. Namun, Ibunya tersebut menolak keinginan Anaknya tersebut dan si Ibu menawarkan menu ayam goreng, karena dianggap lebih cepat memasaknya dan sangat mudah.

- M40 : Bu e masak opo ngengge buka puoso mengko?
(Bu e masak apa buat buka puasa nanti?)
- M41 : **Ya masak bioso wae kan puoso senin kamis wae kok Kak
(Ya masak biasa saja, kan puasa senin kamis saja kok Kak) (47)**
- M40 : Seng spesial lah Bu e, misal le iwak bakar ngono Bu
(Yang spesial lah Bu e, misalnya ikan bakar gitu Bu)
- M41 : Susah loh Kak nggawe iwak bakar, Bu e nggawe ayam goreng wae lah yo Kak, kan Kakak seneng juga
(Ribet loh Kak buat ikan bakar, Bu e buat ayam goreng saja lah ya Kak, kan Kakak senang juga)
- M40 : Iwak bakar nila enak kali loh Bu, wangi ngono Bu
(Ikan bakar nila enak kali loh Bu, wangi gitu Bu)
- M41 : **Susah ngersik in, bumbu in karo nggawe mowo e, asap pe juga pedih nang moto buk e
(Ribet bersihin, bumbuin, sama bikin baranya, asapnya juga pedih mata Ibu) (48)**
- M40 : Iwak bakar lah Bu, Kakak pengen mangan iku
(Ikan bakar lah Bu, Kakak pengen makan itu)
- M41 : **Bapakmu ora nang omah loh Kak, ora eneng seng bantu Ibu nggawe geni ne
(Bapakmu tidak di rumah loh Kak, tidak ada yang bantu Ibu bikin apinya) (50)**
- M40 : Bu e
(Bu e)

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M41 (data 47) termasuk pada skala jarak sosial. Leech menyatakan dilihat dari peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M40 dan M41 mengenai permintaan anaknya yaitu menginginkan ikan bakar. Tergambar dari tuturan M40 yaitu bertanya kepada ibunya mengenai menu buka puasa yaitu tergambar dari “Bu e masak apa buat buka puasa nanti?”. Namun, M41 menolak, menolak permintaan anaknya tersebut yang menginginkan ikan bakar yaitu tergambar dari “Ya masak biasa saja, kan puasa senin kamis saja kok kak”, artinya M41 menolak permintaan anaknya yaitu ikan bakar yang dikarenakan cuma puasa senin dan kamis saja. Maksud dari masak biasa saja ialah masak yang simpel, tidak mewah dan tidak ribet dikarenakan cuma puasa senin kamis. Kesantunan tuturan M41 berusaha respon yang santun kepada M40. Kesantunan tuturan penolakan yang dituturkan M41 kepada M40 yaitu terjadi karena kurangnya tingkat keakraban mereka dapat dilihat bahwasannya M41 terlihat santun kepada M40. M41 tersebut menolak permintaan anaknya yaitu yang menginginkan ikan bakar untuk menu berbuka puasa. Namun, M41 menolak dikarenakan membuat ikan bakar itu ribet dan membuat matanya pedih, sehingga M41 mengusulkan kepada M40 yaitu membuat ayam goreng saja karena dianggap lebih cepat memasaknya dan sangat mudah. Hal tersebut menyebabkan tuturan M41 tergolong pada skala jarak sosial yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M41 (data 48) termasuk pada skala jarak sosial. Leech menyatakan dilihat dari peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur

maka tuturan tersebut dianggap santun. Hal ini tergambar dari tuturan M40 dan M41 mengenai permintaan anaknya yaitu menginginkan ikan bakar. Tergambar dari tuturan M40 yaitu tergambar dari “Ikan bakar nila enak kali loh bu, wangi gitu bu e”. Namun, M41 menolak, menolak permintaan anaknya tersebut yaitu tergambar dari “Ribet bersihin, bumbuin, sama bikin baranya, asapnya juga pedih di mata ibu”. Kesantunan tuturan M41 berusaha respon yang santun kepada M40. Kesantunan tuturan penolakan yang dituturkan M41 kepada M40 yaitu terjadi karena kurangnya tingkat keakraban mereka dapat dilihat bahwasannya M41 terlihat santun kepada M40. M41 tersebut menolak permintaan anaknya yaitu yang menginginkan ikan bakar untuk menu berbuka puasa. Namun, M41 menolak dikarenakan membuat ikan bakar itu ribet dan membuat matanya pedih, sehingga M41 mengusulkan kepada M40 yaitu membuat ayam goreng saja karena dianggap lebih cepat memasaknya dan sangat mudah. Hal tersebut menyebabkan tuturan M41 tergolong pada skala jarak sosial yang **santun**.

Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech M41 (data 50) termasuk pada skala jarak sosial. Leech menyatakan dilihat dari peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Hal tersebut tergambar dari tuturan M40 dan M41 mengenai permintaan anaknya yaitu menginginkan ikan bakar. Tergambar dari tuturan M40 yaitu tergambar dari “Ikan bakar lah bu, kakak pengen makan itu”. Namun, M41 menolak, menolak permintaan anaknya tersebut yaitu tergambar dari “Bapakmu tidak di rumah loh kak, tidak ada yang bantu ibu

bikin apinya”. Kesantunan tuturan M41 berusaha respon yang santun kepada M40. Kesantunan tuturan penolakan yang dituturkan M41 kepada M40 yaitu terjadi karena kurangnya tingkat keakraban mereka dapat dilihat bahwasannya M41 terlihat santun kepada M40. M41 tersebut menolak permintaan anaknya yaitu yang menginginkan ikan bakar untuk menu berbuka puasa. Namun, M41 menolak dikarenakan membuat ikan bakar itu ribet dan membuat matanya pedih, sehingga M41 mengusulkan kepada M40 yaitu membuat ayam goreng saja karena dianggap lebih cepat memasaknya dan sangat mudah. Hal tersebut menyebabkan tuturan M41 tergolong pada skala jarak sosial yang **santun**.

Tabel Rekapitulasi Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

No	DATA TUTURAN	BENTUK TUTURAN PENOLAKAN								SKALA KESANTUNAN							
		BTP 1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	SK 1	SK 2	SK 3	SK 4	SK 5			
		ST	TS	ST	TS	ST	TS	ST	TS	ST	TS	ST	TS	ST	TS		
1	Data 1				√										√		
2	Data 2		√			√					√		√	√			
3	Data 3			√						√	√	√					
4	Data 4	√				√						√	√				
5	Data 5			√								√					
6	Data 6			√		√		√			√		√	√			
7	Data 7	√			√						√		√	√			
8	Data 8			√		√					√		√	√			
9	Data 9		√			√				√							
10	Data 10					√						√	√				

No	DATA TUTURAN	BENTUK TUTURAN PENOLAKAN								SKALA KESANTUNAN						
		BTP	BTP	BTP	BTP	BTP	BTP	BTP	BTP	SK 1	SK 2	SK 3	SK 4	SK 5		
		1	2	3	4	5	6	7	8	S	T	S	T	S	T	S
11	Data 11	√								√			√	√		
12	Data 12				√					√	√			√		
13	Data 13				√	√				√	√					
14	Data 14		√			√				√		√	√			
15	Data 15	√	√							√			√			
16	Data 16		√		√							√			√	
17	Data 17				√							√			√	
18	Data 18				√							√	√			
19	Data 19		√									√			√	√
20	Data 20		√			√						√			√	
21	Data 21					√			√		√		√	√		
22	Data 22			√							√	√				
23	Data 23			√		√					√	√	√			
24	Data 24		√			√		√		√		√				
25	Data 25	√	√					√				√				
26	Data 26				√							√				
27	Data 27	√	√							√			√			
28	Data 28		√					√				√			√	
29	Data 29		√									√			√	
30	Data 30							√				√			√	
31	Data 31		√									√		√		

No	DATA TUTURAN	BENTUK TUTURAN PENOLAKAN								SKALA KESANTUNAN				
		BTP 1	BTP 2	BTP 3	BTP 4	BTP 5	BTP 6	BTP 7	BTP 8	SK 1	SK 2	SK 3	SK 4	SK 5
										S	TS	S	TS	S
32	Data 32		√								√		√	
33	Data 33		√			√					√		√	
34	Data 34					√		√			√			
35	Data 35				√						√		√	
36	Data 36				√								√	√
37	Data 37				√						√			√
38	Data 38						√				√			√
39	Data 39					√					√			√
40	Data 40		√			√					√			√
41	Data 41		√								√		√	
42	Data 42					√		√			√		√	
43	Data 43		√								√		√	
44	Data 44	√	√									√		√
45	Data 45		√			√					√			√
46	Data 46	√									√	√		√
47	Data 47				√						√			
48	Data 48		√			√					√			√
49	Data 49				√	√					√			
50	Data 50		√			√						√		√

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang penulis temukan mengenai bentuk-bentuk tuturan penolakan dan skala kesantunan pada masyarakat Jawa yakni sebagai berikut :

4.3.2.1 Bentuk Tuturan Penolakan dengan Menggunakan Kata ‘tidak’ atau Sepadanannya

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti diketahui pada bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya berjumlah 8 data tuturan. Data-data tuturan tersebut yang terdapat pada data 4, data 7, data 11, data 15, data 25, data 27, data 44, dan data 46.

Menolak merupakan suatu tindak tutur yang sering dipakai dalam berinteraksi di kehidupan kita sehari-hari. Adanya suatu penolakan tersebut didasarkan pada perasaan tidak sepakat terhadap sesuatu ungkapan. Untuk dapat memahami tentang sebuah penolakan yang terkait dengan interaksi penutur dan lawan tutur, serta keperluan-keperluan yang dibutuhkan harus menerapkan perilaku sopan dan santun dalam mengutarakan kesantunan berbahasa. Bahasa penolakan bisa dimaknai dengan positif dan negatif tergantung bagaimana cara seseorang tersebut mengatur penolakan strategi yang harus kita gunakan. Menolak bukanlah hal yang mudah bagi penutur dan lawan tutur nya, kedua belah pihak tersebut harus adanya saling menjaga perasaan dan bertutur kata yang baik dan santun ketika mau berkomunikasi.

Pada masyarakat Jawa jarang sekali penutur dan lawan tuturnya menggunakan penolakan dengan kata ‘tidak’ atau sepadanannya, namun sering menggunakan dengan sesuatu pertimbangan-pertimbangan atau alasan-alasan di masyarakat tersebut. Masyarakat jawa dalam berinteraksi dalam memberikan

respon penolakan baik itu penolakan ajakan, suruhan, permintaan, atau tawaran dari seseorang tersebut memberi respon dengan cara menambahkan kalimat penjelas serta permintaan maaf. Menurut Triana Leli (2019:203) mengatakan penggunaan kata ‘tidak’ atau sepadanannya merupakan bentuk penolakan secara terus terang, sehingga kurang santun.

Seorang penutur Jawa dalam berinteraksi kiranya akan senantiasa menjaga citra lawan tuturnya dan citra dirinya, karena pada masyarakat tersebut lebih mementingkan sebuah kerukunan dan keharmonisan. Harmonis yang dimaksud adalah mempertahankan masyarakat dalam kehidupan yang harmonis. Keadaan kehidupan yang harmonis itu disebut rukun, jadi rukun berarti yang berada dalam keadaan selaras, tenang, dan tanpa adanya perselisihan dan pertentangan. Begitu juga dalam bertutur dan melakukan tindakan selalu memikirkan gaya bicaranya dahulu dan memikirkan perasaan lawan tuturnya.

Penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya. Bentuk penolakan ini tanpa didahului kata maaf dan ditandai dengan penggunaan kata tidak sebagai penolakan, penolakan harus disampaikan dengan sopan tidak kedengaran terlalu keras, tegas, atau kasar. (Kartomihardjo dalam jurnal Firman Tara, dkk 2021:68).

Menurut Aryanto, dkk (2020:183) mengatakan tindak tutur penolakan terjadi karena adanya suatu tindakan untuk menyampaikan perasaan tidak setuju atau ketidakmampuan terhadap suatu ungkapan permintaan mitra tutur atau permohonan melalui kegiatan bertutur. Menolak banyak dilakukan dari adanya suatu permintaan, tawaran, ajakan, maupun suruhan tidak hanya sekedar diucapkan tanpa adanya suatu pertimbangan. Dalam memberikan reaksi

penolakan kepada mitra tutur, si penutur hendaknya harus banyak mempertimbangkan hal-hal yang santun dalam bertutur agar tidak menyakiti hati dan tidak mempermalukan mitra tuturnya, serta menjaga hubungan agar tetap terjalin dengan baik.

Menurut Herniti (2016:41) mengatakan bahwa terkait dengan kesantunan berbahasa, Islam mengajarkan umatnya untuk menggunakan bahasa yang santun dan bahasa yang baik. Alquran menjelaskannya dalam QS An-Nisa ayat 8 menggunakan istilah *qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, mengenakkan di hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan mitra tuturnya, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura.

4.3.2.2 Bentuk Tuturan Penolakan dengan Menggunakan Alasan

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti diketahui pada bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan berjumlah 22 data tuturan. Data-data tuturan tersebut yang terdapat pada data 2, data 9, data 14, data 15, data 16, data 19, data 20, data 24, data 25, data 27, data 28, data 29, data 31, data 32, data 33, data 40, data 41, data 43, data 44, data 45, data 48, dan data 50.

Bentuk penolakan sebagai gaya berkomunikasi berbeda-beda antara satu masyarakat dan masyarakat yang lain. Masyarakat penutur bahasa Jawa tentunya akan berbeda dengan masyarakat bahasa batak. Hal ini didasarkan pada perbedaan sistem nilai dan budaya yang dianut dalam masyarakat tersebut. Adanya suatu perbedaan tersebut yaitu disebabkan oleh preferensi perilaku tindak tutur. Penolakan dalam menggunakan alasan biasanya digunakan oleh penutur dan mitra

tutur untuk memperlunak daya penolakan sehingga penolakan yang disampaikan tersebut tidak terdengar terlalu tegas atau kasar dan muka mitra tutur akan tetap terjaga disaat sedang bertutur.

Menurut Inayatushalihah (2020:127) mengatakan penolakan dengan menggunakan alasan akan terdengar lebih halus dan lebih sopan daripada penolakan tegas. Pemberian penolakan dengan menggunakan alasan tersebut berfungsi sebagai bentuk kepedulian si penutur terhadap si mitra tuturnya. Selanjutnya, Remsi (2018:17) mengatakan pengungkapan penolakan dengan alasan adalah penolakan yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tuturnya dengan memberikan alasan atau tidak bersedia mengikuti keinginan penutur untuk menghindari sakit hati penutur. Kartomihardjo (1990:57) menyatakan bahwa bentuk penolakan dengan mengemukakan alasan yang berbagai macam itu kedengarannya lebih halus dan lebih sopan daripada penolakan tegas.

Menurut Herniti (2016:41) mengatakan bahwa terkait dengan kesantunan berbahasa, Islam mengajarkan umatnya untuk menggunakan bahasa yang santun dan bahasa yang baik. Alquran menjelaskannya dalam QS An-Nisa ayat 8 menggunakan istilah *qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, mengenakan di hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan mitra tuturnya, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura.

4.3.2.3 Bentuk Tuturan Penolakan dengan Menggunakan Syarat

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti diketahui pada bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan syarat berjumlah 6 data tuturan.

Data-data tuturan tersebut yang terdapat pada data 3, data 5, data 6, data 8, data 22, dan data 23.

Menolak merupakan suatu tindak tutur yang sering dipakai dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Penolakan tersebut didasarkan pada perasaan tidak sepakat terhadap sesuatu ungkapan. Untuk dapat memahami tentang sebuah penolakan yang terkait dengan interaksi penutur dan lawan tutur, serta keperluan-keperluan yang dibutuhkan harus menerapkan perilaku sopan dan santun dalam mengutarakan kesantunan berbahasa.

Penolakan yang terjadi dengan menggunakan syarat itu adalah adanya antara seorang penutur dan lawan tuturnya yang menunjukkan adanya penerimaan dengan syarat dan mempertanyakan sesuatu untuk mendapatkan kepastian. Penolakan dengan menggunakan persyaratan yang diajukan oleh mitra tutur tersebut dapat digunakan untuk menguji keseriusan pada penutur. Jika penutur bersungguh-sungguh dalam memberikan keseriusan berarti penutur memenuhi persyaratan tersebut.

Menurut Triana Leli (2019:207) mengatakan penolakan dengan disertai memberikan syarat ialah lebih santun daripada menolak secara terus terang tanpa diberi syarat apapun. Dalam kesantunan tuturan terdapat bentuk penolakan dengan menggunakan syarat. Ambo Dalle, dkk (2018:241) mengatakan bahwa penolakan terhadap sesuatu dapat juga dilakukan dengan cara mengajukan syarat atau kondisi. Apabila syarat terpenuhi berarti berpeluang untuk dikabulkan permintaan atau harapannya. Demikian juga dapat terjadi sebaliknya persyaratan yang diajukan oleh mitra tutur dapat digunakan untuk menguji keseriusan penutur. Jika penutur bersungguh-sungguh berarti penutur memenuhi persyaratan tersebut, yang

penting persyaratan yang diajukan memang pantas dan wajar. Selanjutnya, Kartomihardjo dalam jurnal Firman Tara, dkk, (2021:69) mengatakan pernyataan bersyarat ini biasanya digunakan untuk menguji keseriusan pengajak. Pengguna syarat tersebut biasanya ada tuntutan atau permintaan harus terpenuhi.

Menurut Herniti (2016:41) mengatakan bahwa terkait dengan kesantunan berbahasa, Islam mengajarkan umatnya untuk menggunakan bahasa yang santun dan bahasa yang baik. Alquran menjelaskannya dalam QS An-Nisa ayat 8 menggunakan istilah *qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, mengenakkan di hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan mitra tuturnya, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura.

4.3.2.4 Bentuk Tuturan Penolakan dengan Menggunakan Usul

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti diketahui pada bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan usul berjumlah 13 data tuturan. Data-data tuturan tersebut yang terdapat pada data 1, data 7, data 12, data 13, data 16, data 17, data 18, data 26, data 35, data 36, data 37, data 47, dan data 49.

Usulan atau pilihan merupakan sebuah tindakan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan terhadap apapun yang ada di dunia, khususnya pada masyarakat Jawa. Pilihan juga termasuk bagian yang dimana kita berhak memilih atas kemauan dan keseharusan yang ada di dalam kehidupan kita sehari-hari dan menjadi sebuah pilihan. Penolakan menggunakan usul atau pilihan dalam menolak ajakan, permintaan, tawaran, dan suruhan ialah tuturan yang dikatakan lebih santun apabila mitra tuturnya ada memberikan respon dengan suatu usulan

atau pilihan. Penolakan yang terjadi dengan mengatakan bahasa yang lebih halus dan santun ialah apabila ia memberikan kalimat-kalimat atau kata-kata penjelas serta diiringi dengan permintaan maaf. Daripada penolakan dengan penolakan dengan tegas, karena penolakan dengan tegas ialah terdengar tidak santun.

Menurut Firman Tara, dkk (2021:65) mengatakan penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan, usul atau pilihan digunakan sebagai penolakan bertujuan agar responden bebas dari tugas memenuhi ajakan, tawaran, atau permintaan. Selanjutnya, menurut Ramdani, dkk (2021:169) mengatakan dengan menggunakan pilihan atau usul yang bersifat konstruktif karena memberikan alternatif bagi pengajak.

Menurut Herniti (2016:41) mengatakan bahwa terkait dengan kesantunan berbahasa, Islam mengajarkan umatnya untuk menggunakan bahasa yang santun dan bahasa yang baik. Alquran menjelaskannya dalam QS An-Nisa ayat 8 menggunakan istilah *qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, mengenakan di hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan mitra tuturnya, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura.

4.3.2.5 Bentuk Tuturan Penolakan dengan Menggunakan Komentar

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti diketahui pada bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan komentar berjumlah 21 data tuturan. Data-data tuturan tersebut yang terdapat pada data 2, data 4, data 6, data 8, data 9, data 10, data 13, data 14, data 20, data 21, data 23, data 24, data 33, data 34, data 39, data 40, data 42, data 45, data 48, data 49, dan data 50.

Penolakan dengan menggunakan komentar dalam menolak tawaran, ajakan, atau permintaan terjadi apabila penutur dan lawan tuturnya tidak dapat menyetujui adanya sebuah permintaan dan keinginan dari kedua pihak tersebut. Penolakan dengan menggunakan komentar tersebut terbagi adanya yaitu memberikan komentar secara langsung dan komentar secara tidak langsung. Penolakan dengan menggunakan komentar secara tidak langsung terjadi dengan penggunaan bahasanya yang halus sesuai dengan norma berkomunikasi dengan orang lain. Memberikan respon dengan adanya penghormatan, memohon maaf. Proses penggunaan bahasanya yang santun dan tidak menyakiti kedua belah pihak. Sedangkan penolakan dengan secara langsung terjadi dengan penggunaan bahasanya yang terdengar tegas, keras dan tidak ada rasa penghormatan. Pemberian komentar sebagai penolakan dikatakan penolakan tidak langsung yang dianggap santun karena responden tidak secara tegas dan tidak langsung menyatakan penolakan.

Menurut Firman Tara (2021:65) mengatakan menolak dengan menggunakan komentar biasanya berhubungan dengan ajakan, tawaran, atau permintaan. Dalam hal ini nampaknya penjawab meragukan tentang kebenaran sesuatu yang diutarakan oleh pembicara. Kartomihardjo (1990:57) menyatakan bahwa bentuk penolakan dengan mengemukakan alasan atau pertimbangan yang berbagai macam itu kedengarannya lebih halus dan lebih sopan daripada penolakan tegas. Selanjutnya, Imam Prakoso (2019:136) Budaya masyarakat Jawa cenderung melakukan strategi divergensi dengan memegang teguh sikap sopan santun yang bersifat ketidaklangsungan serta menghindari perselisihan ketika

berkomunikasi dan masyarakat jawa yang menempatkan arti paham *nerima* dan *ngalah* melalui sopan santun serta solidaritas terhadap sesama manusia.

Menurut Herniti (2016:41) mengatakan bahwa terkait dengan kesantunan berbahasa, Islam mengajarkan umatnya untuk menggunakan bahasa yang santun dan bahasa yang baik. Alquran menjelaskannya dalam QS An-Nisa ayat 8 menggunakan istilah *qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, mengenakan di hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan mitra tuturnya, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura.

4.3.2.6 Bentuk Tuturan Penolakan dengan Menggunakan Ucapan Terima

Kasih

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti diketahui pada bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan terima kasih berjumlah 3 data tuturan. Data-data tuturan tersebut yang terdapat pada data 28, data 30, dan data 38.

Penolakan dengan menggunakan terima kasih adalah ketika terdapat respon memberikan alternatif informasi dan mengucapkan terima kasih salah satu bentuk karena telah diperhatikan. Strategi dalam mengucapkan terima kasih termasuk bentuk kalimat dari suatu penerimaan atau persetujuan. Menyatakan rasa berterima kasih tersebut adanya ungkapan yang diberikan dengan maksud untuk menjaga perasaan si mitra tutur agar tidak tersinggung dan tidak ada perasaan yang kecewa atau sakit hati, memberikan rasa penghormatan, dan agar suasana interaksi sosial tetap terjalin dengan baik. Penolakan yang santun adalah apabila

menolak dengan perkataan yang baik, lemah atau lembut, dan tidak menyakiti perasaan orang lain daripada menggunakan perkataan yang tegas.

Menurut Triana Leli (2019:208) mengatakan ucapan terima kasih merupakan bentuk penolakan yang halus. Selanjutnya, Athaya (2019:13) Diantara bentuk penolakan dalam Bahasa Indonesia terdapat penolakan menggunakan ucapan terima kasih. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dalam suatu penolakan disertai tuturan terima kasih, maka penolakan tersebut dikatakan santun. Dinilai santun karena penutur yang telah menolak tawaran mitra tuturnya tetap menghargai apa yang telah ditawarkan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Pranowo dan Kartomihardjo dalam jurnal Athaya (2019:13) agar tuturan terasa santun, maka gunakan kata terima kasih sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.

Terkait dengan penolakan dalam budaya Jawa di jelaskan oleh Geertz dalam jurnal Athaya (2019:8) mengatakan bahwa masyarakat jawa memiliki prinsip sungkan yang berarti perasaan wedi 'takut' + isin 'malu'. Dalam penerapannya, masyarakat Jawa memang benar-benar menjaga apa yang akan mereka tuturkan. Mereka akan memikirkan apa yang terjadi setelah mereka mengucapkan suatu hal. Perasaan wedi 'takut', dikarenakan penutur takut apabila apa yang ia tuturkan akan menyakiti perasaan mitra tuturnya. Perasaan isin 'malu', dikarenakan penutur malu apabila apa yang ia tuturkan menurunkan harga dirinya.

Menurut Herniti (2016:41) mengatakan bahwa terkait dengan kesantunan berbahasa, Islam mengajarkan umatnya untuk menggunakan bahasa yang santun dan bahasa yang baik. Alquran menjelaskannya dalam QS An-Nisa ayat 8

menggunakan istilah *qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, mengenakkan di hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan mitra tuturnya, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura.

4.3.2.7 Bentuk Tuturan Penolakan dengan Menggunakan Pilihan

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti diketahui pada bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan pilihan berjumlah 5 data tuturan. Data-data tuturan tersebut yang terdapat pada data 6, data 24, data 25, data 34, dan data 42.

Pilihan merupakan sebuah tindakan untuk melakukan pertimbangan terhadap apapun yang ada di dunia, khususnya pada masyarakat Jawa. Pilihan juga termasuk bagian yang dimana kita berhak memilih atas kemauan dan keseharusan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi sebuah pilihan. Penolakan menggunakan pilihan dalam menolak ajakan, permintaan, tawaran, dan suruhan ialah tuturan yang dikatakan lebih santun apabila mitra tuturnya ada memberikan respon dengan suatu pilihan. Seseorang dikatakan santun apabila banyak memberikan pilihan disetiap tuturan, sedangkan seseorang yang dikatakan tidak santun apabila dalam sebuah tuturan tidak banyak memberikan pilihan dalam situasi pertuturan. Penolakan yang terjadi dengan mengatakan bahasa yang lebih halus dan santun ialah apabila ia memberikan kalimat-kalimat atau kata-kata penjelas serta diiringi dengan permintaan maaf. Daripada penolakan dengan penolakan dengan perkataan tegas, karena penolakan dengan tegas ialah terdengar tidak santun.

Menurut Firman Tara, dkk (2021:65) mengatakan penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan, usul atau pilihan digunakan sebagai penolakan bertujuan agar responden bebas dari tugas memenuhi ajakan, tawaran, atau permintaan. Selanjutnya, menurut Ramdani, dkk (2021:169) mengatakan dengan menggunakan pilihan atau usul yang bersifat konstruktif karena memberikan alternatif bagi pengajak.

Menurut Herniti (2016:41) mengatakan bahwa terkait dengan kesantunan berbahasa, Islam mengajarkan umatnya untuk menggunakan bahasa yang santun dan bahasa yang baik. Alquran menjelaskannya dalam QS An-Nisa ayat 8 menggunakan istilah *qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, mengenakan di hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan mitra tuturnya, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura.

4.3.2.8 Bentuk Tuturan Penolakan dengan Menggunakan Kata Maaf

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti diketahui pada bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan maaf berjumlah 1 data tuturan. Data-data tuturan tersebut yang terdapat pada data 21.

Menolak suatu permintaan, ajakan, tidak hanya sekedar diucapkan tanpa adanya suatu pertimbangan. Dalam memberikan reaksi penolakan kepada mitra tutur, penutur hendaknya dapat mempertimbangkan beberapa hal agar tidak menyakiti hati orang lain dan tidak memermalukan mitra tutur, serta hubungan dapat terjalin dengan baik. Penolakan dengan menggunakan kata maaf merupakan yang santun, karena memberikan penjelasan kepada penutur dan mitra tutur tidak

dapat mengikuti permintaan, ajakan, tawaran yang diberikan. Penolakan dengan menggunakan kata maaf terlihat lebih santun karena untuk menghindari adanya suatu pertengkaran atau perselisihan. Ungkapan dengan memberikan penolakan maaf juga agar tidak menyakiti perasaan mitra tutur, tidak ada kesalahpahaman atau ketersinggungan.

Menurut Aryanto (2020:194) mengatakan penolakan dengan menggunakan ungkapan permintaan maaf merupakan salah satu strategi untuk menolak dan bentuk sopan yang artinya mohon maaf. Permintaan maaf jika dilihat dari sebuah konteks tuturan mengekspresikan suasana hati ‘maaf’ dan rasa penyesalan yang sangat dalam dan sopan kepada mitra tutur. Kartomihardjo dalam jurnal Firman Tara, dkk 2021:68 mengatakan penolakan tanpa didahului kata maaf dan ditandai dengan penggunaan kata tidak sebagai penolakan, penolakan harus disampaikan dengan sopan tidak kedengaran terlalu keras, tegas, atau kasar. Selanjutnya, Abdul Chaer 2010 dalam jurnal Ramdani, dkk (2021:164) mengatakan dalam berkomunikasi, menjaga kesantunan dan kesopanan dalam memberikan respon, baik itu menolak suruhan, ajakan, atau tawaran dari seorang, oleh karena itu kita harus memberikan respon dengan cara yang baik dengan menambahkan kalimat permintaan maaf. Penolakan dapat diartikan sebagai serangkaian dari tindak tutur yang dapat berupa simpati, permintaan maaf dan mengajukan penawaran. Dalam penolakan hendaknya dilakukan dengan perkataan yang santun hal ini berkaitan dengan kualitas hubungan atau interaksi dengan yang diajak berkomunikasi tetap terjaga dengan baik.

Menurut Herniti (2016:41) mengatakan bahwa terkait dengan kesantunan berbahasa, Islam mengajarkan umatnya untuk menggunakan bahasa yang santun

dan bahasa yang baik. Alquran menjelaskannya dalam QS An-Nisa ayat 8 menggunakan istilah *qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, mengenakan di hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan mitra tuturnya, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura.

4.3.3.1 Berdasarkan Skala Kerugian dan Keuntungan

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan yang telah peneliti temukan adalah 10 data tuturan yang terdapat di lingkungan masyarakat Jawa SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Teridentifikasi skala kerugian dan keuntungan yaitu 10 data tuturan. Pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya yang santun berjumlah 1 data tuturan. Tuturan penolakan tersebut berisi merugikan pada diri penutur serta memaksimalkan keuntungan pada lawan tuturnya yaitu adanya saling tawar-menawar yaitu ada 1 data tuturan. Sedangkan, pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya tidak santun berjumlah 9 data tuturan, isi tuturan penolakannya banyak memberikan penolakan menguntungkan pada diri penutur serta tidak memaksimalkan kerugian pada lawan tuturnya itu yaitu mengenai adanya suatu permintaan yaitu ada 1 data tuturan, ajakan 2 data tuturan, dan penawaran 6 data tuturan.

Jadi berdasarkan skala kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa tergolong tidak santun. Skala kesantunan kerugian dan keuntungan ini merujuk kepada besar atau kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh tuturan seseorang. Untuk mendukung tuturan di atas menurut Rismaya

(2020:437) mengatakan bahwa dalam bertutur kata seseorang yang tidak memikirkan tuturannya tentu akan merugikan tuturan lain sehingga kebebasan penggunaan bahasa dalam bersosial berkemungkinan menyebabkan tuturan berbahasa sesuka hati tanpa memikirkan penuturnya merasa dirugikan. Hal ini Fatmawati (2020:1) berpendapat bahwa dalam proses bertutur baik itu tuturan secara langsung atau tidak langsung perlu menerapkan kesantunan tuturan dalam berinteraksi karena pada dasarnya setiap peserta tutur dituntut untuk memperhatikan kesantunan tutur yang diucap agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi.

Sejalan dengan pendapat di atas di dalam agama islam ada kesantunan berbahasa yang perlu diterapkan dalam hidup. Menurut Herniti (2016:41) mengatakan bahwa terkait dengan kesantunan berbahasa, islam mengajarkan umat nya untuk menggunakan bahasa yang santun dan baik. Al-Qur'an menjelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 8 menggunakan istilah *qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan mitra tuturnya sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura.

4.3.3.2 Berdasarkan Skala Pilihan

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan yang telah peneliti temukan adalah 15 data tuturan yang terdapat di lingkungan masyarakat Jawa SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Teridentifikasi skala pilihan yaitu 15 data tuturan. Pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya yang santun berjumlah 11 data tuturan. Tuturan tersebut berisi adanya memberikan sebuah pilihan yaitu mengenai

permintaan ada 2 data tuturan, penawaran 4 data tuturan, dan ajakan 5 data tuturan. Sedangkan pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya yang tidak santun berjumlah 4 data tuturan. Isi tuturannya yaitu tidak adanya memberikan sebuah pilihan yaitu mengenai penawaran ada 1 data tuturan, ajakan 1 data tuturan, dan permintaan 3 data tuturan. Khusus dalam skala pilihan ini banyak masyarakat Jawa yang santun dibandingkan tidak santun karena dalam tuturan tersebut masyarakat Jawa dalam melakukan penolakan banyak memberikan suatu opsi atau pilihan kepada lawan tuturnya yang berisi mengenai khususnya suatu ajakan.

Jadi, skala pilihan ini maksudnya adalah ada atau tidaknya sebuah opsi dalam menjawab suatu pertanyaan yang terjadi dalam situasi pertuturan. Seseorang dikatakan santun apabila banyak memberikan pilihan di setiap tuturan. Sedangkan seseorang yang dikatakan tidak santun tidak memberikan banyak pilihan dalam sebuah situasi pertuturan. Untuk mendukung tuturan di atas menurut Romdhoningsih (2019:19) berpendapat bahwa dalam bertutur kata harus bisa memilih penggunaan bahasa yang baik dan benar agar tidak terjadi perselisihan atau perdebatan terutama dalam memberikan pilihan terhadap tuturan semakin banyak pilihan semakin santun tetapi jika seseorang di dalam pertuturan tidak memberikan pilihan maka seseorang itu tidak santun.

Berdasarkan temuan peneliti mengenai skala pilihan bahwa banyaknya pilihan yang diberikan kepada seseorang tidak selamanya tuturan pilihan itu santun karena tuturan di dukung oleh konteks. Selanjutnya, Fatmawati (2020:1) berpendapat bahwa konteks penuturan akan mempengaruhi wacana yang dituturkan, maka demikian perlunya menerapkan kesantunan wacana dalam

peristiwa tutur, antara penutur dan mitra tutur juga harus memperhatikan konteks suatu percakapan. Sejalan dengan pendapat di atas di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa dalam bertutur kata harus sopan santun. Menurut Herniti (2016:42) mengatakan bahwa dalam surah Annisa ayat 9 menggunakan *qaulan sadida* atau perkataan yang benar, yaitu berkomunikasi dengan baik yang menyangkut substansi maupun medium bahasa yang digunakannya dengan benar.

4.3.3.3 Berdasarkan Skala Ketidaklangsungan

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan yang telah peneliti temukan adalah 38 data tuturan yang terdapat di lingkungan masyarakat Jawa SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Teridentifikasi skala ketidaklangsungan yaitu 38 data tuturan. Pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya yang santun berjumlah 30 data tuturan. Isi dari tuturan masyarakat Jawa tersebut banyak memberikan penolakannya dengan secara tidak langsung yaitu dalam melakukan penolakan masyarakat Jawa banyak memberikan pernyataan dengan diiringi menggunakan alasan-alasan atau pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Tuturan penolakan tersebut mengenai adanya suatu penawaran yaitu ada 14 data tuturan, ajakan 5 data tuturan, permintaan ada 11 data tuturan. Sedangkan pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya tidak santun berjumlah 8 data tuturan. Isi dari tuturan tersebut dalam melakukan penolakan masyarakat Jawa menolak dengan secara langsung yaitu langsung menolak suatu keinginan atau dengan suatu permintaan kepada mitra tuturnya tanpa menggunakan alasan atau pertimbangan apapun. Tuturan penolakannya tersebut mengenai adanya suatu

penawaran yaitu ada 3 data tuturan, permintaan ada 1 data tuturan, dan ajakan ada 3 data tuturan.

Jadi, berdasarkan skala kesantunan Leech tuturan penolakan pada masyarakat Jawa tergolong santun. Skala ketidaklangsungan ini sering sekali terjadi dalam pertuturan. Skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan, semakin langsung sebuah tuturan semakin tidak santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila tuturan tersebut tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santunlah tuturan itu. Untuk mendukung tuturan di atas menurut Hidayah (2020:4) mengatakan bahwa dalam bertutur kata tentu harus ada etika dalam bersosial perlu ditegakkan untuk mencegah terjadinya ketidaksantunan atau pelanggaran yang dilakukan oleh setiap masyarakat dalam berinteraksi karena kesantunan ini memiliki peranan yang sangat penting untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang lainnya.

Sejalan dengan pendapat di atas Ningsih (2021:138) mengatakan bahwa dalam bertutur harus mampu memilih penggunaan bahasa yang digunakan karena tindakan yang ditampilkan lewat tuturan bisa disimpulkan bagaimanakah sifat dan perilaku seseorang dalam bertutur. Selain itu dalam agama Islam memberikan perintah bahwasanya alangkah baiknya bisa menjaga tuturan agar tidak menyakiti orang lain. Sejalan dengan pendapat di atas di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa bertutur kata harus lemah lembut. Herniti (2016:42) mengatakan bahwa di dalam surah Annisa ayat 63 menggunakan *qaulan baligha* atau perkataan yang membekas, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, atau membekas, bicaranya yang jelas, terang, tepat, atau efektif.

4.3.3.4 Berdasarkan Skala Keotoritasan

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan yang peneliti temukan adalah 24 tuturan yang terdapat di lingkungan masyarakat Jawa SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Teridentifikasi skala keotoritasan yaitu 24 data tuturan. Pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya yang santun 10 data tuturan. Isi dari tuturan yang santun pada masyarakat Jawa tersebut banyak memberikan penolakannya berisi saling menghormati, saling menghargai satu sama lain, memberikan respon atau berkomunikasi dengan baik, dan lain sebagainya. Isi dari tuturan tersebut adanya mengenai suatu permintaan ada 4 data tuturan, tawar-menawar (penawaran) ada 6 data tuturan, dan ajakan 0 data tuturan. Sedangkan pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya yang tidak santun 14 data tuturan. Isi dari tuturan yang tidak santun pada masyarakat Jawa tersebut banyak memberikan penolakannya mengenai tidak adanya saling menghormati, menghargai, memberikan respon yang kurang baik dan lain sebagainya. Penolakan tersebut diberikan kepada orang-orang yang memiliki identitas tinggi seperti pemimpin, pekerjaan, dan lain sebagainya serta juga yang memiliki otoritas yang tinggi seperti orang tua bukan anak-anak atau yang sebaya.

Jadi, berdasarkan skala kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa tergolong tidak santun. Seseorang dikatakan tidak santun apabila tuturan tersebut tidak mampu menahan egonya dalam dirinya sebelum bertutur kata kepada orang lain. Sesuai dengan pendapat Wijayanti (2020:2) mengatakan bahwa tidak ada yang salah apabila kita ingin menyampaikan pendapat atau kritikan, tetapi akan lebih baik jika kita menyampaikan pendapat atau kritikan itu dengan

tutur kata yang sopan dan santun. Kesadaran akan pentingnya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun harus selalu ditingkatkan lagi apalagi dengan tuturan yang lebih memiliki otoritas yang tinggi.

Selanjutnya, pendapat Ningsih (2020:426) mengatakan bahwa seseorang yang dikatakan sopan apabila tidak menyinggung perasaan hati orang lain (the other person) dalam berbicara, berbicara dengan nada lembut, berbicara berdasarkan konteks siapa lawan bicaranya, di mana percakapan berlangsung, baik dalam suasana serius maupun santai, topik apa yang sedang dibahas, dan memperhatikan norma-norma dalam berbicara. Selain itu di dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan bahwasanya bertutur katalah dengan sopan agar tidak menyakiti orang lain. (Herniti et al, 2016) mengatakan bahwa dalam surah Al-Isra' ayat 28 menggunakan *qaulan maysura* atau perkataan yang mulia, yaitu berkomunikasi dengan baik dan pantas, agar orang tidak kecewa.

4.3.3.5 Berdasarkan Skala Jarak Sosial

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan yang penulis temukan adalah 18 data tuturan yang terdapat di lingkungan masyarakat Jawa SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Teridentifikasi skala jarak sosial 18 data tuturan. Pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya yang santun berjumlah 12 tuturan. Isi dari tuturan yang santun pada masyarakat Jawa tersebut banyak memberikan tuturan penolakan yang santun berupa adanya ucapan dukungan, saling menghormati, menghargai, dan bertutur kata dengan yang baik serta sopan. Tuturan penolakannya ada mengenai suatu permintaan ada 6 data tuturan, ajakan ada 3 data tuturan, dan penawaran 3 data tuturan. Sedangkan, pada masyarakat Jawa

yang memberikan tuturan penolakannya yang tidak santun berjumlah 6 tuturan. Isi dari tuturan masyarakat Jawa tersebut yang tidak santun yaitu banyak memberikan penolakannya mengenai kurangnya rasa solidaritas ketika diajak bersosialisasi, memberikan kritikan yang pedas atau tidak menyedapkan ketika di dengar (tidak santun), kurangnya rasa hormat-menghormati mengenai ajakan, pemberian, permintaan, dan lain sebagainya untuk si penutur dan mitra tutur.

Jadi, berdasarkan skala kesantunan skala jarak sosial tuturan penolakan pada masyarakat Jawa tergolong santun. Skala jarak sosial ini sering sekali terjadi dalam pertuturan dilihat dari peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. Menurut Rohmah (2019:1-2) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa sebagai wujud kesopanan merupakan salah satu kunci pokok dalam komunikasi, agar tujuan dalam berkomunikasi dapat terwujud. Kesalahan dalam memilih cara berkomunikasi atau bahkan salah dalam memilih kata akan menimbulkan kebencian atau ketidaksenangan bagi mitra tutur. Komunikasi antara penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan.

Selanjutnya, menurut Ningsih (2020:426) berpendapat bahwa kesantunan seseorang dalam bertutur tergantung pada latar belakang budaya masing-masing dan konteks. Serta di dalam agama islam sudah diperintahkan untuk menjaga lisan dalam berkomunikasi sesuai dengan pendapat Herniti (2016:42) mengatakan bahwa dalam surah Al-Isra' ayat 23 menggunakan *qaulan karima* yaitu

berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang mulia yang menyiratkan kalimat yang isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, terpuji, penuh hormat, serta mencerminkan akhlak terpuji dan mulia.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang peneliti temukan mengenai kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan diketahui bahwa dari analisis data kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan terdapat 50 data tuturan yang tersebar dalam 8 indikator tentang bentuk-bentuk tuturan penolakan dan 5 indikator tentang skala kesantunan. Bentuk-bentuk tuturan penolakan tersebut yaitu : (1) penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ atau sepadanannya, (2) penolakan dengan menggunakan alasan, (3) penolakan dengan menggunakan syarat, (4) penolakan dengan menggunakan usul, (5) penolakan dengan menggunakan komentar, (6) penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih, (7) penolakan dengan menggunakan pilihan, dan (8) penolakan dengan menggunakan kata maaf. Skala kesantunan tersebut yaitu : (1) berdasarkan skala kerugian dan keuntungan, (2) berdasarkan skala pilihan, (3) berdasarkan skala ketidaklangsungan, (4) berdasarkan skala keotoritasan, dan (5) berdasarkan skala jarak sosial. Berikut ini hasil dan pembahasan yang penulis temukan mengenai kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

Berdasarkan hasil analisis data dari segi bentuk-bentuk tuturan penolakan lebih dominannya atau paling banyak pada masyarakat Jawa adalah penolakan dengan menggunakan alasan berjumlah 22 data tuturan dan tidak dominan atau paling

sedikit adalah penolakan dengan menggunakan kata maaf berjumlah 1 data tuturan. Berdasarkan data yang ditemukan data ini termasuk tentang tuturan penolakan. Sedangkan pada sumber data yang ditemukan sumber data ini termasuk tentang tuturan masyarakat Jawa, karena pada masyarakat Jawa bentuk penolakan sebagai gaya berkomunikasi yang berbeda-beda antara satu masyarakat dan masyarakat yang lain. Masyarakat penutur bahasa Jawa tentunya akan berbeda dengan masyarakat bahasa Batak. Hal ini didasarkan pada perbedaan sistem nilai dan budaya yang dianut dalam masyarakat tersebut. Adanya suatu perbedaan tersebut yaitu disebabkan oleh preferensi perilaku tindak tutur. Penolakan dalam menggunakan alasan biasanya digunakan oleh penutur dan mitra tutur untuk memperlunak daya penolakan sehingga penolakan yang disampaikan tersebut tidak terdengar terlalu tegas atau kasar dan muka mitra tutur akan tetap terjaga disaat sedang bertutur.

Penolakan dengan menggunakan alasan merupakan penolakan yang terdengar lebih halus dan lebih sopan daripada menolak dengan tegas apalagi menolak dengan secara langsung yaitu terdengar kasar. Menolak dengan menggunakan alasan berfungsi sebagai bentuk kepedulian si penutur terhadap mitra tuturnya. Selanjutnya, menolak dengan menggunakan alasan merupakan penolakan yang diberikan oleh penutur terhadap mitra tuturnya dengan memberikan sebuah pertimbangan atau alasan yaitu tidak bersedia mengikuti keinginan atau permintaan si penutur untuk menghindari sakit hati si penutur.

Berdasarkan data yang ditemukan data ini termasuk data mengenai masyarakat Jawa. Menolak suatu permintaan, ajakan, tidak hanya sekedar diucapkan tanpa adanya suatu pertimbangan. Dalam memberikan reaksi penolakan kepada mitra

tutur, penutur hendaknya dapat mempertimbangkan beberapa hal agar tidak menyakiti hati orang lain dan tidak mempermalukan mitra tutur, serta hubungan dapat terjalin dengan baik. Penolakan dengan menggunakan kata maaf merupakan yang santun, karena memberikan penjelasan kepada penutur dan mitra tutur tidak dapat mengikuti permintaan, ajakan, tawaran yang diberikan. Penolakan dengan menggunakan kata maaf terlihat lebih santun karena untuk menghindari adanya suatu pertengkaran atau perselisihan. Ungkapan dengan memberikan penolakan maaf juga agar tidak menyakiti perasaan mitra tutur, tidak ada kesalahpahaman atau ketersinggungan.

Menolak dengan menggunakan kata maaf, dalam berkomunikasi sangat menjaga kesantunan dan kesopanan dalam memberikan respon, baik itu menolak suruhan, ajakan, atau tawaran dari seseorang, oleh karena itu kita harus memberikan respon dengan cara yang baik dengan menambahkan kalimat permintaan maaf. Penolakan dapat diartikan sebagai serangkaian dari tindak tutur yang dapat berupa simpati, permintaan maaf dan mengajukan penawaran. Dalam melakukan penolakan hendaknya dilakukan dengan berkata yang santun, hal ini bersangkutan dengan adanya kualitas hubungan atau interaksi dengan yang diajak berkomunikasi tetap terjaga dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis data yang dapat disimpulkan dari 50 data tuturan yaitu mengenai segi skala kesantunannya lebih dominan atau paling banyak adalah skala ketidaklangsungan berjumlah 38 data tuturan dan tidak dominan atau paling sedikit adalah skala kerugian dan keuntungan berjumlah 10 data tuturan. Dari segi skala kesantunan yang lebih dominan adalah skala ketidaklangsungan yaitu yang santun berjumlah 30 data tuturan dan tidak santunnya berjumlah 8 data

tuturan. Namun, pada skala kerugian dan keuntungan yang tidak dominan atau paling sedikit adalah skala kerugian dan keuntungan yang santun berjumlah 1 data tuturan dan tidak santunnya berjumlah 9 data tuturan.

Dari segi skala ketidaklangsungan. Isi dari tuturan masyarakat Jawa tersebut banyak memberikan penolakannya dengan secara tidak langsung yaitu dalam melakukan penolakan masyarakat Jawa menolak secara tidak langsung dengan memberikan pernyataan dan diiringi menggunakan alasan-alasan atau pertimbangan. Sedangkan pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya dengan secara langsung yaitu dalam melakukan penolakan masyarakat Jawa menolak secara langsung dengan langsung menolak keinginan dan permintaan mitra tuturnya tanpa menggunakan suatu alasan apapun.

Dari segi skala kerugian dan keuntungan. Pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya yang santun yaitu tuturan penolakan tersebut berisi merugikan untuk diri penutur serta memaksimalkan keuntungannya untuk si mitra tutur. Sedangkan, pada masyarakat Jawa yang memberikan tuturan penolakannya yang tidak santun yaitu tuturan penolakannya tersebut berisi menguntungkan untuk diri penutur serta tidak memaksimalkan kerugian pada si mitra tuturnya tersebut.

Jumlah data keseluruhan kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yang santun berjumlah 64 data tuturan dan yang tidak santun berjumlah 41 data tuturan.

Berdasarkan fenomena data tuturan mengenai Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Jawa di SP 5 Desa Mekar Jaya Kecamatan Pangkalan Kerinci

Kabupaten Pelalawan yang menjadi masyarakat tersebut memberikan tuturan penolakan yang santun. Sumber data ini adalah tuturan masyarakat Jawa, data tersebut lebih dominan ke yang santun yang dikarenakan dalam melakukan penolakan masyarakat Jawa banyak memberikan sebuah alasan atau pertimbangan-pertimbangan kepada mitra tuturnya. Penolakan yang dikatakan santun adalah apabila tuturan yang di dalam nya ada mengenakan sebuah pertimbangan atau alasan, daripada penolakan yang diucapkan secara langsung, karena penolakan yang diucapkan langsung ialah penolakan secara tegas.

Penolakan dengan menggunakan alasan merupakan penolakan yang terdengar lebih halus dan lebih sopan daripada menolak dengan tegas apalagi menolak dengan secara langsung yaitu terdengar kasar. Menolak dengan menggunakan alasan berfungsi sebagai bentuk kepedulian si penutur terhadap mitra tuturnya. Selanjutnya, menolak dengan menggunakan alasan merupakan penolakan yang diberikan oleh penutur terhadap mitra tuturnya dengan memberikan sebuah pertimbangan atau alasan yaitu tidak bersedia mengikuti keinginan atau permintaan si penutur untuk menghindari sakit hati si penutur.

5.2 Implikasi

Implikasi pada hasil-hasil penelitian ini adalah sebagaimana telah diungkapkan di atas, maka implikasi yang akan di uraikan dari hasil penelitian tersebut, yakni :

1. Penerapan dalam tingkat kesantunan dapat dijadikan sebagai bentuk dari uji kesantunan seseorang dalam bertutur kata, baik itu menggunakan tuturan secara langsung maupun tuturan secara tidak langsung.

2. Hasil bentuk tuturan penolakan terhadap kesantunan tuturan penolakan pada masyarakat Jawa banyak menggunakan bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan alasan, karena penolakan dengan menggunakan alasan adalah terdengar halus sehingga tidak langsung menyinggung perasaan orang lain atau tidak tersakiti. Penolakan dengan menggunakan alasan akan terdengar lebih halus dan lebih sopan daripada penolakan yang tegas. Pemberian penolakan dengan menggunakan alasan tersebut berfungsi sebagai bentuk kepedulian si penutur terhadap si mitra tuturnya.
3. Untuk di dunia pendidikan, kehidupan sehari-hari, interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa, atau masyarakat dengan masyarakat tidak selamanya orang selalu menuruti atau mengiyakan permintaan atau keinginan orang lain karena terbatasnya waktu dan kemampuan orang tersebut. Namun, dalam menolak harus menerapkan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dan mengatur strategi kesantunan kita, serta dalam memberikan respon harus dengan kata-kata yang baik, lemah lembut tuturnya dan santun agar tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak merasa tersakiti, serta tidak ada terjadi kesalahpahaman, perselisihan dan perdebatan guna mencapai kesepakatan yang baik dan terjalinnya hubungan sosial dengan baik serta selalu hidup dengan rukun.
4. Hasil dari tuturan penolakan sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar penolakan dalam bertutur tidak terjadi lagi di kehidupan sehari-hari, di masyarakat dan dunia pendidikan.

5. Hasil dari tuturan penolakan terhadap skala kesantunan menurut Leech sangat penting bisa dijadikan tolak ukur untuk mengetahui seberapa santun atau tidak santunnya seseorang dalam berkomunikasi ataupun berinteraksi.
6. Penggunaan kesantunan dalam segi bentuk tuturan penolakan dan segi skala kesantunan menjadi unsur yang sangat penting di kehidupan sehari-hari, dan juga guna mendalami pembentukan kalimat, makna, serta bahasa yang santun.

5.3 Rekomendasi

Setelah penulis menyelesaikan penulisan pada penelitian ini, penulis juga ingin menyampaikan beberapa rekomendasi atau saran mengenai dengan masalah yang penulis temukan dalam penelitian dan semoga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan masukan bagi peneliti yang akan datang, yakni :

1. Kepada pengelola perpustakaan Universitas Islam Riau (UIR).

Perpustakaan sebaiknya memperbanyak buku-buku lagi tentang kesantunan berbahasa dan buku pragmatik khususnya yang terbaru agar tidak ada kendala dalam penelitian ke depannya terutama dalam memperbanyak membuat referensi penelitian.

2. Kepada peneliti di masa yang akan datang.

Kepada peneliti selanjutnya buatlah kajian masalahnya yang berbeda misalnya menurut Robin Lakoff dengan data dan sumber data yang berbeda juga agar bisa melihat perbandingan antara kajian skala kesantunan Leech dan Robin Lakoff. selain itu, penulis juga menyarankan untuk peneliti selanjutnya disarankan meneliti di tempat yang berbeda, misalnya di sekolah atau di kampus agar dapat

memperkaya pengetahuan penelitian tentang kemampuan berbahasa umumnya dan bahasa khususnya terutama mengenai kesantunan.

3. Untuk masyarakat.

Dalam lingkungan masyarakat dan kehidupan sehari-hari peran kesantunan ini sangatlah penting untuk diterapkan, karena seseorang harus dituntut berperilaku dan bertindak menurukan katanya yang santun, memperhalus sebuah tuturnya agar tidak mengecewakan, tidak ada tersakiti dan tidak melukai hati mitra tuturnya, baik itu kepada teman sebaya, anak-anak, guru, orang tua dan lain sebagainya menggunakan tuturan yang santun dan penggunaan bahasanya yang halus atau lemah lembut, tidak tegas. Penolakan dengan tegas ialah termasuk penolakan kurang santun.

4. Untuk Pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, baik di lingkungan sekolah ataupun kampus kepada siswa, guru, dan lain sebagainya hendaknya kita menurukan kata-kata dan berperilaku yang sopan dan santun, menggunakan bahasa yang halus dan lemah lembut, tidak tegas, serta menyesuaikan dengan tingkat kemampuan dan pemahaman bahasa yang dimiliki dari seseorang tersebut. Hal tersebut perlu dilakukan agar dalam proses pembelajaran atau proses ajar mengajar dapat berjalan dengan baik, lancar, dan mencapai tujuan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Dalle, Johar Amir. 2018. "Bentuk Kesantunan Tuturan Penolakan Dalam Bahasa Bugis". Vol. 10. No. (12. 239-242).
- Arisnawati. 2012. "Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan dalam Bahasa Makassar". *Jurnal Sawerigading*. Vol 18. No. 1. (113-120).
(<http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/download/357/173>).
- Aryani. 2020. "Kesantunan Bahasa Penolakan Pada Transaksi Jual Beli Di Pasar Sari Sedana Desa Adat Bugbug Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem". *Jurnal LampuhYang Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*. Vol. 11. No. 1. (55-68).
(<http://ejournal.stkip.amlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang/article/download/189/122>).
- Aryanto, dkk. 2020. "Tindak Tutur Penolakan Bahasa Jepang Oleh Mantan Kenshuusei (Pekerja Magang Di Jepang)". Vol 2. No. 2. (178-198).
(<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jrllc/article/view/3973/2029japanese.research@fib.dinus.ac.id>)
- Athaya Mumtaza Egeng. 2019. "Bentuk Kesantunan Tuturan Penolakan Pada Masyarakat Semarang (Sebuah Kajian Pragmatik)". *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Badara. A. 2013. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Bungin, Burhan 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*.
- Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Chaer, Abdul. 2004. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Fatmawati. 2011. Prinsip Kesantunan Tuturan Penolakan Mahasiswa Kelas A. Skripsi. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. UIR.
- Fatmawati, F. F. dan Z. 2020. *The Realization Of Students Polite Rejection Speeches*.
Vol 7. No.1. (134-147).
- Firman Tara, Abdoel Gafar, dan Monica Rustam. 2021. "Kalimat Penolakan Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas XII SMA Swasta Megatama Kota Jambi". *Aksara. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 5. No. 1. (63-72).
(<http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>).

- Hamzah. 2020. *Metode Penelitian Etnografi Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikatif*. Perum Paradiso: Literasi Nusantara.
- Herniti, E, Budiman. A., dan Kusumawati, A. 2016. “Kesantunan Berbahasa Dalam Dakwah Multikultural Adabiyat”. Vol 15. No. 1. (38-62).
- Hidayah, I. N. 2020. “Ketidaksantunan Ujaran Kebencian Dalam Media Sosial Instagram dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SMA”. Vol. 2507, Issue February).
- Inayatusshalihah, Mukhamdanah. 2020. “Tuturan Penolakan Oleh Penutur Bahasa Komerling di Pulau Gemantung, Ogan Komerling Ilir. *Jurnal Widyaparwa*. Vol 48. No 2. (122-132).
- Imam Prakoso. 2019. “Kesantunan dan Solidaritas dalam Prespektif Komunikasi Lintas Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Kei”. *Jurnal Shahih*. Vol. 4. No. 2. (124-137).
- Julisa Fitri. 2016. Tindak Tutur Penolakan Imperatif dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Desa Sawah di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Skripsi. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau. (UIR).
- Leli Triana. 2019. “Tindak Tutur Penolakan Dalam Jual Beli Sandang Dan Pangan Di Tegal. *Sasando Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. Vol. 2. No. 1. (198-210).
(<http://sasando.upstegal.ac.id>).
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Nadar F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ningsih, R., Boeriswati, E., dan Muliastuti, L. 2020. “Language Politeness Pragmatic Sociocultral Perspective Icels 2019, 426-431
[Http://Doi.Org/10.5220/0008999904260431](http://doi.org/10.5220/0008999904260431).
- Remsi Manalu. 2018. Tuturan Penolakan Dalam Interaksi Masyarakat Batak Toba: Kajian Pragmatik. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Rika Ningsih, Fatmawati, W. S. H. P. 2021. “Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (Pada Program Dari Hati Ke Hati Bersama Mama Dedeh Di Stasiun Televisi Anteve”. *Jurnal Geram (Gerakan Aktifmenulis)*. Vol. 9. (138-145).
- Rismaya, R. 2020. “Berbahasa Dalam Cuitan Twitter Bertema Internalized Sexism”.
Internalisasi Seksisme : Suatu Kajian Pragmatik. Vol. 9. (346-360).
- Rohmah, M. N. 2019. “Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Jual Beli Di Media Sosial Facebook”. 1-4.

Romdhoningsih, D. 2019. “Kesantunan Berbahasa Dalam Jejaring Sosial Twitter Sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara Di Kelas IX M ts Assalam Ciruas”. Vol. 2 . No 1. (16-27).

<https://doi.org/10.30653/006.201921.16>.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis. Bandar Lampung. Universitas Lampung.

Rustono. 1991. Pokok-Pokok Pragmatik. Semarang: CV, IKIP Semarang Press.

Sulaeman Deni Ramdani, Herlina Pratiwi. 2021. “Analisis Bentuk Bahasa Penolakan Dalam Transaksi Jual Beli Online”. *Jurnal Bahasa*. Vol. 11. Edisi september. (161-172).

Wulan Sari Ambar, dkk. 2018. “Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak di Lingkungan Keluarga”. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 25. No. 1. (46-60).

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/download/238/223>).

Yule. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

